

H. SALIM BAHREISY

ترجمہ الحکم

للشیخ أحمد بن عطاء الله

**TERJEMAH**

**AL-HIKAM**

PENDEKATAN ABDI PADA KHALIQNYA

Penerbit **BALAI BUKU** Surabaya

REVISI KEVISI

ترجمة الحكم  
للشيخ أحمد بن محمد بن عبد الله

TERJEMAH

AL-HIKAM

(PENDEKATAN ABDI PADA KHALIQNYA)

Diterjemahkan oleh :  
H. SALIM BAHREISY

PENERBIT "BALAI SUNI" SURABAYA

# ISI BUKU AL-NIKAM

## Nomor halaman

Pengantar (Edisi Revisi)	3
Sepuluh kata	4
Makludherah	5
Dasar tariff Al-halasan Arsyapadiah ra.	6
Dasar tariff Ahmad Al-hadawi ra.	8

## Nomor hikmah

1 : Tuntutan menyandar bulat kepada rahmat Allah	10
3 : Perjuangan tidak merubah takdir	14
5 : Tanda bisa matukati	15
6 : Pengapian penerimaan diri	16
7 : Jangan ragu terhadap janji Allah	19
10 : Ilmu dari amal tidak terus menerus	22
13 : Ilmu tidak masuk ke dalam hati yang keruh	26
14 : Alim terang karena mar'ufah	27
15 : Bakti kekhawanan Allah	28
29 : Tujuan dan permintaan	34
33 : Tidak akan muncul permintaan yang ingung pada Allah	36
42 : Tinggalkan segala sifat yang menyakiti kebaruan	42
43 : Polok segala maknani karena ingin memajukan nafsu	42
44 : Sebaik-baik sahabat	43
45 : Ilmu-yakin, amal-yakin haqqul-yakin	44
47 : Jangan bertawar kepada sesuatu selain Allah	45
49 : Harus selalu baik sangat terhadap Allah	48
51 : Jangan berpindah dari syirik kalim syirik	50
53 : Harus memelihara kewan	53
57 : Jangan menanggalkan dasar	55
58 : Tanda hati yang mati	57
62 : Hidayat, taufiq dari Allah untuk keapiteriman	66
68 : Bergrimbira atas saat karena karena Allah	65
70 : Sifat tamak raken sumber segala keburuan	64
74 : Banyaknya dapat memperbaharui nikmat	67
77 : Ingkarah dalam ward tanda kurnia besar	72
82 : Tanda diterimanya amal	75
83 : Jika ingin mengetahui nasib diri	75

TERJEMAH  
**AL-HIKAM**

(PENDERATAN ABDI PADA KHALIFANYA)

Disusun oleh :

*R. Sofan Baharaj*

Setting komputer

*Amalia Compadre*

Design Cover :

*Tim BALAJ BUKU*

Lay Out :

*R. Sun*

Diterbitkan

Penerbit "BALAJ BUKU" Surabaya

Hak Cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang memperbanyak atau mengutip atau melakukan  
tindakan lain tanpa izin dari Penerbit

**PENGANTAR**

(EDISI REVISI)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucap syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, penerbit telah berhasil mencetak ulang kitab *Al-Hikam* dalam terjemahan bahasa Indonesia dalam waktu relatif singkat, berkat perhatian dan sambutan masyarakat yang demikian besar terhadap penerbitan kitab ini.

Pada cetakan kali ini telah diadakan beberapa perubahan dan penyempurnaan, baik yang berkenaan dengan isi maupun susunan bahasanya. Hal ini dapat diukuhkan dari bentuk dan isinya.

Semoga perbaikan dan penyempurnaan tersebut akan lebih memberikan kepuasan pada pembaca.

Sungguhpun demikian kami dari pihak penerbit tetap mengharapkan saran dan teguran dari para pembaca.

Atas tegada saran dan teguran tersebut kami menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya.

Surabaya, Februari 1980.

Wassalam,

PENERBIT

## SEPATAN KATA

### بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Memangkas bahasanya permulaan dari pihak pembaca kitab Al-Hikmah Bahasa Arab supaya kitab tersebut diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia.*

*Maka Alhamdulillah kini ini kami dapat menerbitkan (Terjemahan Al-Hikmah) kedalam bahasa Indonesia yang diterjemahkan oleh Al-Muallid M. Salim Buhariny.*

*Apakah-mudahan penerbitan kitab ini, disamping akan memperkaya perpustakaan kita semua dalam bahasa, memberikan manfaat bagi generasi-generasi muda dalam memantapkan ibadahnya kepada Tuhan Yang Maha Esa.*

*Sebagai akhir dari pengantar ini, kami sangat mengharapkan penerbitan seapapun yang-sesuai-dan-pembaca yang budhiawan terutama kepada para ulama, apabila mungkin ada kekeliruan di dalam buku ini.*

*Aku segala saran dan penerbitannya, penerbit menyampulkannya terima kasih yang sedalam-dalamnya.*

*Semoga buku ini bermanfaat bagi para pembaca.*

*Amin Ya Robbal Alamin*

Wassalam,  
PENERBIT

## MUQADDIMAH

### بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah, Tuhan yang menguji (memerahi) hati para warganya dengan kasih sayangnya, dan mengistimewakan jiwa mereka dengan memperistikan kebebasan-Nya, dan memperistikan sir mereka untuk menerima bimbingan-Nya (mengenal pada-Nya), maka hati nurani mereka merasa berakut ria dalam kebenaran-Nya, dan roh mereka berakut-muka di alam malakat-Nya, sedang sir mereka berakut di lantak jebat, maka baka dari alam fikras mereka berbagai permata ilmu, dan dari tidak mereka wujud hikmah/pengertian. Maka mari Allah yang memilih mereka untuk meredak pada-Nya, dan mengistimewakan mereka dengan kasih sayangnya.

Maka terbagi antara salik dan majdiah, dan menyanyat dengan yang diistim, mereka tenggelam dalam cinta dust-Nya dan terbel kembali karena memperhatikan sifat-Nya.

Kemudian selawat serta salam atas junjungan kita Nabi Muhammad S.A.W. sumber dari semua ilmu dan nur, bibit dan semua ma'rifat dan sir (tributan). Dan semoga Allah melia pada keluarga dan sahabatnya yang tetap ta'at mengikuti jejaknya. Aminin.

Amma ba'du! Adapun dalam sepala masa maka ilmu tasawuf yang dahulunya atau hakikatnya ilmu taahid untuk mengenal Allah, termasuk semesta-mulia ilmu terbesar dan tertinggi, sebuah ta sebagai intan daripada syari'at, bahkan menjadi sandi yang utama dalam agama Islam, sebuah Allah telah berfirman:

"Wa ma ahsaq al-jinn wal inn al-kalima 'budhi'".

(Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka mengenal Aku).

Karena pengertian ilmu taahid telah berubah nama menjadi ilmu kalam, ilmu fikrah yang kama sehati sedak-dak-dak adalah bhangannya dengan ikhtilaf dari awal usaha, maka terbel nama ilmu taahid yang diperlihatkan kembali dari sumber yang semula diupayakan dan ditukarkan oleh Nabi SAW dan sahabatnya.

Sebelum dari ilmu inilah akan dapat memancar nur hakekat, sehingga dapat menilai semua soal hidup dan penghidupan ini dengan ketentuan Allah dan pelaksanaan Rasulullah saw

Sebuah kitab Al-Hikmah yang ditulis oleh Abul Fadhel Ahmad bin Muhammad bin Abdel Karim bin Abdurrahman bin Abdallah bin Ahmad bin Isa bin Alhasan bin Abu' Allah Aliskandari. Satu-satunya kitab yang sangat menarik ajaran tauhidnya sehingga tampak benar bahwa ia berupa ilmu ilahiah dan esoteris quddus.

Adapun Had (definisi) ilmu tasawuf (tauhid) : Al-jumal berkata :

- a. Mengetahui Allah, sehingga antara diri dengan Allah tidak ada perantara (hubungan dengan Allah tanpa perantara).
- b. Melakukan semua skhlak yang baik menurut semuterasial dan menanggalkan semua skhlak yang rendah.
- c. Melepasi hawa nafsu menurut kehendak Allah
- d. Manusia tidak memiliki apapun, juga tidak dimiliki oleh siapapun kecuali Allah.

Adapun artinya : Yaitu mengetahui semua Allah dengan penuh keyakinan, sehingga menyadari sifat-sifat dan sifat Allah di alam semesta ini.

Adapun Garisnya : Maka Nabi Muhammad saw, yang telah mengajarkan dari tuntutan wahyu dan melaksanakannya lahir batin sehingga dikuasai oleh para sahabat-sahabatnya ra.

Adapun Marf'atnya : Mendidik hati sehingga mengenal dan Allah, sehingga berubah kelipatan duka, dan berahi hati bertadi pekerti yang lebih menghadap semua makhluk.

Abul-Hasan Asy'adulliy ra, berkata : Perjalanan hati terdiri di atas lima :

1. Takwa pada Allah lahir batin dalam pribadi sendiri atau di muka umum.
2. Mengikuti semuterasial dalam semua kata dan perbuatan.
3. Mengabaikan semua makhluk dalam kesukaan atau kebencian mereka (yakni : Tidak menghiraukan apakah mereka suka atau benci).
4. Rela (redha) menurut hukum Allah ringan atau berat.
5. Kembali kepada Allah dalam suka dan duka.

Maka untuk melaksanakan takwa harus berlaku secara' (menjauh dan semua yang makruh, subhat dan haram), dan tetap istiqamah dalam menanti semua perintah, yaitu tetap tidak tidak berubah.

Dan untuk melaksanakan semuterasial harus selalu waspada dan melakukan kado pekerti yang baik (thabr).

Dan untuk melaksanakan tidak harus pada makhluk dengan sabar dan tawakal (berserah diri pada Allah m'ala).

Dan untuk melaksanakan : Rela (redha) pada Allah dengan semua (qana' shiddiq rukut) dan menyerah.

Dan untuk melaksanakan : Kembali kepada Allah dalam suka duka dengan bersyukur dalam suka dan berfikir kepada-Nya dalam duka.

Dan semua ini berpokok pada lima :

1. Semangat yang tinggi
2. Dan berakal-hati dari yang harus atau menjaga kehormatan
3. Baik dalam berkhidmat sebagai hamba
4. Melaksanakan kewajiban
5. Menghargai (menjunjung tinggi) nikmat.

Maka siapa yang tinggi semangat, pasti naik tingkat derajatnya. Dan siapa yang meninggikan kesangan yang diharamkan Allah, maka Allah akan menjaga kehormatannya.

Dan siapa yang benar dalam tuanya, pasti mencapai tujuan kebucaran-Nya / kemuliaan-Nya.

Dan siapa yang melaksanakan kewajibannya dengan baik, maka bahagia hidupnya.

Dan siapa yang mengunjung nikmat, berarti menyukai dan selalu akan menerima tambahan nikmat yang lebih besar.

Abul-Hasan Asy'adulliy ra, berkata : Aku di penuhi oleh giraka (Abdur-Salam bin Maryy m.) : Jangan anda melongkan mata ke arah untuk sesuatu yang dapat mencapai keridhaan Allah, dan jangan duduk di majlis kecuali yang aman dari murka Allah (yakni yang bukan maknat). Dan jangan bersahabat kecuali kepada orang yang dapat membantu berbuat baik kepada Allah. Dan jangan memarah maknat kecuali orang yang menaruh keyakinanmu terhadap Allah. Sedang yang demikian ini kini sangat jarang didapati.

Sayid Ahmad Albadawy ra berkata: Perjanaan kami berdasarkan (berdasarkan) kitab Allah dan sunna Rasulullah saw.

1. Bersah dan jujur.
2. Bersah baik.
3. Menepati janji.
4. Menanggung tugas dan derita.
5. Menjaga kewajipan.

Seorang muridnya yang bernama Abdul-Ali bertanya: "Apakah syariat yang harus-diperbuat oleh seorang yang ingin menjadi waliyullah?"

Jawabnya: Seorang yang benar-benar dalam syariat ada dua belas tanda/tundanya.

1. Benar-benar mengenal Allah (yakni mengerti benar tashid dan mastap iman dan keyakinan kepada Allah).
2. Menjaga benar-benar perintah Allah.
3. Berpegang teguh pada sunna Rasulullah saw.
4. Selalu berwudhu (jeda berhadis segera membasuhairi wudhu).
5. Rela menerima hukum gadib Allah dalam seke duka.
6. Yakin terhadap semua janji Allah.
7. Putus harapan dari semua apa yang ditangan makhluk (manusia).
8. Tahu, sabar menanggung berbagai derita dan gangguan orang.
9. Rajin mematu perintah Allah.
10. Kuat sayang terhadap semua makhluk Allah.
11. "Terwujud" menurut diri terhadap yang lebih tua, atau lebih muda.
12. Menyadari selalu bahwa syaitan itu musuh utama. Sedang orang syaitan itu dalam hawa nafsunya dan selalu berbisik untuk mempergairahnya.

Firman Allah:

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوا لَهُ عَدُوًّا (البقرة: ٢٠٢)

"Innaasyaythana lakum aduwwun faththidhulahu aduwwan"

"Sesungguhnya syaitan itu musuhmu, maka jadikanlah ia musuh dari kamu daya musuh itu". (Fathir: 4).

Kemudian Ahmad Albadawy melanjutkan nasahnya. Hai Abdul-Ali: bertah-battah kepada cinta dunia. Sebab itu lebih dari segala dosa, dan dapat merusak amal shalih.

Sebagaimana sabda Nabi saw:

حُبُّ الدُّنْيَا رَأْسُ كُلِّ ضَلَالَةٍ.

"Hubbad dunya ra'us kullu khatalah"

Cinta pada dunia itu pokok (hulu/sumber) segala dosa/kejahatan.

Sedang Allah swt berfirman:

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ (النحل: ١٧٨)

"Innalahu ma'at taqqaw walldzina hum muhsinun"

"Sesungguhnya Allah itu selalu menolong/membantu orang yang takwa, dan orang yang benar-benar berbuat baik."

(AN-Nahl: 128).

Orang boleh kaya dunia, tetapi Nabi saw, melarang jangan cinta dunia, seperti Nabi Sulaiman ra. dan para sahabat yang kaya, kita harus memandikan dunia, dunia tidak boleh dilekatkan dalam hati.

Hai Abdul-Ali: Kasihlah anak yatim dan berikan pakaian pada orang yang tidak berpakaian, dan beri makan pada orang yang lapar, dan hormatilah tua-tua dan orang gharib (miskin), seringa dengan begitu anda dicintai oleh Allah. Dan perbanyaklah derita, jangan sampai termasuk golongan orang yang lupa dosa Allah. Dan ketahuilah bahwa satu nikmat di waktu makan lebih baik dari seribu nikmat di waktu sang, dan jangan mengprojek bola! Ammaibah yang menyimpa seseorang.

Dan jangan berkata ghibah atau namimah (merpebut kapingkan orang satu kepada-doroda antara seorang dengan yang lain). Dan jangan membela, menganggu pada orang yang menganggu. Dan maafkanlah orang yang menya padamu. Dan berilah pada orang yang baik il padamu. Dan berlaku baik pada orang yang jahat padamu. Dan sebaik-baik manusia adalah baik pekernya ialah yang serempita amarnya. Dan siapa yang tidak berlim, maka tidak berhaqa di dunia dan akhirat. Dan siapa yang tidak sabar, tidak berguna hidupnya. Siapa

yang telah komen (darmawan), tidak mendapat keuntungan dan kekayaannya. Siapa tidak sayang secara materi, tidak mendapat hak syafaat di sisi Allah. Siapa yang tidak sabar tidak mudah antusias. Dan siapa yang tidak berdaya, tidak bertakwa di sisi Allah. Dan siapa memiliki sifat-sifat ini tidak mendapat tempat di surga.

Besukilah pada Allah dengan hati yang baik (khusyuk), dan beribadahlah kepada Allah, sebab laila itu merupakan hari baik. Dan seangkan dirimu pada Allah, dan seangkan hatimu menerima bala ajir sebagaimana keberahaannya ketika menerima nikmat dan balaikan hawa nafsu dengan menanggalkan saibah.

﴿وَمِنْ عِلْمِكَ الْإِنْفِصَالُ عَلَى الْحِلِّ تَنْصَانُ الرَّحْمَةِ  
عِنْدَ وَجْهِ الرَّحْمَةِ﴾

1). Setelah dari tanda bahwa seorang itu bersandar dan pada kekuatan amal usahanya, yaitu keberagannya yang harapan terhadap rahmat karena Allah ketika terjadi padanya suatu kesalahan / dosa.

Kalimat : *La ilaha illallah* Tidak ada Tuhan, berarti tidak ada tempat bersandar, beribadah, berharap kecuali Allah, tidak ada yang menghubungkan dan memantikan, tidak yang memberi dan menolak kesalahan Allah.

Dibicarakan syariat menyuruh kita beribadah bermuamalat, sedang hakikat syariat menyuruh kita menyederkan diri pada amal usaha diri, supaya tetap bersandar pada karena rahmat Allah.

Kalimat : *La ilaha illallah* Tidak ada Tuhan, berarti tidak ada daya untuk mengikatkan diri dan bahaya kesalahan. Dan tidak ada kekuatan untuk berbuat amal kebaikan kecuali dengan bantuan pertolongan Allah dan karena rahmat-Nya semata-mata.

Firman Allah :

﴿قُلْ يَسْتَعِزُّ بِاللَّهِ وَمَنْ حَتَمَهُ فَعَلَيْكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ  
مِمَّا يَجْتَمِعُونَ﴾ (يونس : ٥٩)

"Esaikanlah : Hanya karena memohonkan karena rahmat Allah lah kamu boleh beribadah, dan itulah yang lebih baik (beribadah) bagi mereka daripada apa yang dapat mereka dapatkan sendiri." (Yunus 59).

Sedang bersandar pada amal usaha itu berarti lupa pada karena rahmat Allah yang membuat taufiq bidaday keagadanya yang akhirnya positif atau negatif, sehingga, memang seapapun dan, sebagaimana yang telah terjadi pada kita ketika dipertahankan beribadah kepada Allah, itu beribadah.

Ala lebih baik dari dia (Adam).

﴿إِنَّمَا أَوْلِيَاؤُنَا عَلَى عِلْمٍ عَشْرُونَ﴾

Juga telah terjadi pada Quran di beribadah :

﴿إِنَّمَا أَوْلِيَاؤُنَا عَلَى عِلْمٍ عَشْرُونَ﴾ (الفصل : ٧٩)

"Seungguhnya Ala mendapat kelaputan itu karena (beribadah) amalan-muamalat." (Al-Qushash 78).

Apabila kita dilarang menyekutukan Allah dengan berhala, batu, kayu, pohon, binatang dan manusia, maka pangsilah menyekutukan Allah dengan kekuatan dan amalan, seolah-olah mereka sudah cukup kuat dan dapat berdiri sendiri tanpa pertolongan Allah, tanpa rahmat taufiq bidaday dan karena Allah.

Sedangkan kita harus beribadah pada Nabi Salaman as. ketika ia menerima nikmat karena Allah, ketika mendapat istana atau halqah.

Firman Allah :

﴿هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي أَالشُّكْرُ أَمْ الْكُفْرُ وَمَنْ  
شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَيْبَ عَذَابِي  
كَبِيرٌ﴾ (القصص : ٢٨)

"Ini semata-mata dari karena Tuhanmu, untuk menguji padamu, apakah ada bersyukur (terima kasih) atau kufur (lupa pada Allah) ketika apa yang syukur, maka syukur itu untuk dirinya. Dan siapa yang kufur, maka Tuhanmu dapat yang terkejut bagi



perintah (tidak berhasrat melepaskan diri dari makhluknya, bahkan makhluk yang berhasrat kepada-Nya); (AN-Naml 40).

وَاَرَادَ تَاٰكُ الْفَهْرُ يَدَعَ اِقَامَةَ اللّٰهِ يَاٰكُ فِي الْاَسْبَابِ  
وَمِنْ الشَّهْوَةِ الْفَهْرُ يَدَعَ اِقَامَةَ  
اللّٰهِ يَاٰكُ فِي الْفَهْرُ يَدَعَ اِقَامَةَ  
اللّٰهِ يَاٰكُ فِي الْفَهْرُ يَدَعَ اِقَامَةَ

22. Keinginan untuk tajid (melulu beribadat, tanpa berusaha dahulu), padahal Allah masih menempatkan engkau pada golongan orang-orang yang harus berusaha (kasab) untuk mendapat kebahagiaan sehari-hari, maka keinginanmu itu termasuk syahwat hawa nafsu yang samar (balas). Sebaliknya keinginanmu untuk berusaha kasab, padahal Allah telah menempatkan dirimu pada golongan orang yang melulu beribadat tanpa kasab, maka keinginan yang demikian benar menurut dari semangat dan tingkat yang tinggi.

Sebab kewajiban seorang hamba, menyerah kepada apa yang dipikirkan oleh majikannya. Lebih-lebih apabila majikan itu Tuhan Allah yang mengetahui benar-benar apa yang menguntungkan baginya dan yang menyakitkannya. Dan tanda bahwa Allah menempatkan dirimu dalam golongan orang yang harus berusaha kasab, apabila terasa ringan bagimu, sehingga tidak menyebarkan tertinggalnya urusan kewajiban dalam agamamu, juga menyebarkan kau tidak takut (takut) terhadap hak orang lain.

Dan tanda bahwa Allah telah menempatkan dirimu dalam golongan hamba yang tidak berusaha kasab : Apabila Tuhan memadahkan bagimu kebahagiaan hidup dan jalan yang tidak disangka, kemudian jiwamu tetap tenang ketika terjadi kekurangan, karena tetap ingat dan bersandar kepada Tuhan, dan tidak berubah dalam menemani kewajiban-kewajiban. Syaitan sebagai musuh manusia, tidak bisa bila melihat manusia itu tenang maka ia datang menyalahkan kepada manusia, supaya tidak puas terhadap apa yang telah diberikan Allah kepadanya, dan selalu meribayangkan kepadanya kesenangan, kemewahan, kesenangan lain orang untuk membangkitkan sifat tamak (nakus), ini hati terhadap apa yang bukan bagannya, sehingga apabila ia telah melepaskan apa yang

ia telah serang, segera ia untuk menuntut sifat tamak nakusnya gagal amal perbuatannya dan keserwa. Firman Allah yang menunjukkan bagaimana tips daya syaitan terhadap bapak Adam dan Hawa as.

مَا تَأْكُلُ كُنْزُكَ عَنْ هٰذِهِ الشَّجَرَةِ اِلَّا تَكُوْنُ مِمَّا كُنْتَ  
اَوْ تَكُوْنُ مِنَ الْفٰحِشِيْنَ . (الاعراف : ١٠)

"Berkata syaitan : Tidak tidak melarang kamu memadahkan pohon itu melainkan supaya kamu tidak dapat mencapai kebahagiaan Melaknat atau tidak dapat berkelak-lakian surga (S. Al - A'raf 20).

Dalam surat Thoha ayat 129 :

قَوْنُوْسُ الْاِسْمِ الشَّيْطَانُ قَاكُ يَا اَدَمُ هٰذَا اَنْتَ عَلَى  
شَجَرَةٍ مُّحْدَرٍ وَمَلٰئِكٌ لَا يَرٰوْنَ (طه : ١٢٩)

"Berka menyebarkan syaitan, ia berkata : Hai Adam, sekarang Aku menjatuhkan kepadamu pohon khaldi, (semanu yang dapat mengkalikan) dan kepada yang takkan khalid (raib).

(S. Thoha 129).

Seorang berkata : Beberapa kali saya telah meninggalkan usaha kasab tetapi terpacu kembali berkasab, sehingga akhirnya akhir yang di tinggalkan oleh kasab itu, maka adalah aku kembali kepada syaitan. Seorang murid merasa, bahwa untuk sampai kepada Allah dan masuk dalam barisan para wali dengan sebab pada diri diadit dan bergad dengan sesama manusia agak jauh dan tak mungkin lalu ia pergi menghadap gurunya, tiba-tiba sebetara ia sempat bertanya, guru bercerita : Ada seorang terkemuka dalam ilmu dihabir, ketika ia dapat menasihat sedikit dari pengajaran ini, ia datang kepadanya dan berkata :

Aku akan meninggalkan kebisaanku untuk mengikuti pengajaranmu

Jawab : Bukan itu yang harus kamu lakukan, tetapi tetaplah dalam kebisaanku, sedang apa yang akan diberikan Allah kepadamu pun serupa (tercapai) kepadamu (akhebat)

## ٥٣ سَوَابِقُ الرُّسُلِ لَا تَحْرِقُ أُنُورًا لَا قَدَارَ .

3). Kekayaan semesta/perjuangan itu, tidak dapat menembus (isi) takdir, keberatan atau kejadian-kejadian yang luar biasa dan seorang wah itu, tidak dapat menembus keluar dari takdir, maka segala apa yang terjadi sesuai-mata dengan takdir Allah.

Firman Allah :

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ (التكوير ١٩)

"Dan tidaklah kamu berkehendak, kecuali apa yang di kehendaki Allah Tuhan yang mengatur semesta alam". (S. Kurwint 29).

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا

حَكِيمًا (الإنسان ٢١)

"Dan tidak kamu menghendaki kecuali apa yang dikehendaki oleh Allah. Sangguh Allah Maha mengetahui lagi bijaksana" (S. Al-Insan 30).

٥٤) أَرِجَ نَفْسَكَ مِنَ الْكَذِبِ بَرٍّ قَامَ بِهِ غَيْرُكَ عَنْكَ لَا تَكْسِرُ بِهِ لِيُغْنِيَكَ .

4). Berhentikan dirimu/akalmu daripada terasana ingatan kebathilan dustamu, sebab apa yang sudah dijamin/ditentukan oleh larmu, tidak usah kau sibuk memecahkannya.

Sebagai seorang hamba wajib-lu harus selalu mengondisikan ingatan, sedang jernih apah ada datangnya ingatan, maka tidak usah risu tak menyesal untuk mengata, karena kamu kalau apa yang telah dijamin itu tidak ada, atau terbahat, atau ragu terhadap jaminan Allah tentu lu mengingap maut.

٥٥) إِيْحَافُكَ فِيهَا حُتُونُ لَكَ وَتَغْصِيرُكَ فِيهَا طُوبَى

## وَمَنْكَ دَلِيلٌ عَلَى أَنْطَلَسَا بِالسَّيْرِ وَمَنْكَ .

5). Kerasmatmu untuk mencapai apa-apa yang telah dijamin pasti akan sampai kepadamu, dansemping lora indramanmu terhadap kewajiban-kewajiban yang telah dijamin ratkan (ditugaskan) kepadamu, membekalkan batunya mata hatamu.

Firman Allah

وَكَايِنَ مِنْ ذَاكِهِ لَا تَحْمِلُ رِزْقَهَا اللَّهُ يَرْزُقُهَا وَإِنَّهَا كَوْنٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (الأنكabut ٢١)

"Beberapa banyak binatang yang tidak sanggup membawa dirinya (membawa keberadaannya), Allah yang membawa dirinya, juga terhadap kamu" (S. Al-Ankabut 60)

Firman Allah :

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا تَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى (حله ١ ٣٣)

"Perintahkan kepada keluargamu supaya menahay, dan sabarlah dalam melaksanakannya, Kamu (Allah) tidak meminta kamu supaya mencari rizki. Kami (Allah) yang menjamin rizkimu, dan akibar/kemungkinan yang terakhir) bagi orang yang bertakwa" (S. Thaha 132)

Kerjakan apa yang menjadi kewajibannya terhadap Kamu, dan Kamu melengkap bagaimana bagian Kamu. Diini ada dua mata, yang dijamin oleh Allah, maka jangan menadab (menaruh) terhadap Allah Kedua, yang dijamin oleh Allah, maka jangan kau sibuk.

عَبْدِي يَطْعَمُنِي فِيهَا أَمْرُكَ وَلَا تَعْلَمُنِي فِيهَا يُصْلِحُكَ

Hambaku marilah sesuai perintah-Ku, dan jangan membentahi kepada-Ku apa yang baik bagimu, (juga jangan mengajut kepada-Ku apa yang menjadi hajat kebutharumu)

Dalam sebuah hadis yang kurang lebih artinya demikian :

"Mengapakah orang-orang mengagungkan orang yang kaya, pembesar dan menghina ahli-ahli keada, dan mengukut hukuman Qur'an hanya yang sesuai dengan hawa nafs mereka, sedang yang tidak sesuai dengan hawa nafsunya diilnggikan (dibahaskan), padahal yang demikian itu berarti mempercayai sebagian kitab Allah, dan mengabaikan (kafir) terhadap sebagian isi kitab Allah. Mereka berusaha untuk mencapai apa-apa yang dapat dicapai tanpa usaha yaitu bagian yang pasti tiba dan ajal yang tertera, dan riak yang menjadi bagusnya, tanpa tidak berusaha untuk mencapai apa yang tidak dapat dicapai kecuali dengan usaha, yaitu padahal-pada yang besar dan amat-sangat banyak dan digagap yang tidak akan masuk".

Berilah Al-hawwash berkata :

لَا تَكُونَنَّ مَا كُنْتُمْ وَلَا تُسَبِّحُوا مَا تَسُبُّونَ

Jangan memaka diri untuk mencapai apa yang telah dijampi (dicemo), dan jangan menyayyapkan (mengabiskan) apa yang di amatkan (ditugaskan) kepadamu.

Oleh sebab itu, maka siapa yang berusaha untuk mencapai apa yang sudah dijamin, dan mengabaikan apa yang ditugaskan kepadanya, maka berarti buta mata hatinya, karena sangat bodohnya.

وَلَا يَكُنْ تَائِيًّا مِمَّا سَلَّمَ بِهِ الْإِسْلَامُ فِي الْأَعْمَاءِ مُؤَيِّدًا  
لِيُشْرِكَ لَمْ يُؤَيِّدْكَ إِلَّا بِجَهْدِ قِيَامِكَ لَا يَفِيضُ لَكَ  
يَنْقِصُكَ وَفِي الْوَقْتِ الْوَقْتُ يَنْقِصُكَ لَا فِي الْوَقْتِ الْوَقْتُ يَنْقِصُكَ

6) Janglah kelambatan masa pembawa Tuhan kepadamu, padahal engkau bersungguh-sungguh dalam beres menjelabaki patih barapan, sebab Allah telah mengajut menerima semua dan dalam apa yang Ia kehendaki utusimu, bukan menurut kehendakmu dan pada waktu yang ditentukannya, bukan pada waktu yang engkau tentukan.

Firman Allah :

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ مَا كَانَ لَهُمُ الشُّعْرُ

Tuhanmulah yang menjadikan segala yang dikehendaki-Nya dan memilihnya sendiri, tiada hak bagi mereka untuk memilih

Sekiranya seorang hamba yang tidak mengetahui apa yang akan terjadi mengikut kebodohan dirinya, sehingga tidak memilih sesuatu yang tampak baginya seperti lain baik, padahal ia tidak mengetahui bagaimana akibatnya. Karena itu bila Tuhan yang Maha mengetahui lagi bijaksana memilihkan untuknya sesuatu, hendaknya rela dan menerima pilihan Tuhan Yang Maha besar kasih lagi mengetahui dan bukannya itu, walaupun pada akhirnya pakat dan pedih rasanya, namun itulah yang terbaik baginya, karena itu bila bendo, kemadun belum juga mencapai kegunaannya, janglah keburu patih hampar.

Firman Allah :

وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا

شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا

تَعْلَمُونَ (البقرة : ٢١٦)

Mungkin kamu membenci sesuatu padahal malah yang baik bagimu, dan mungkin kamu suka pada sesuatu padahal bahaya bagimu, dan Allah yang mengetahui sedang kamu tidak mengetahui

Abu-Hazan Asy-Syadzaly ra. ketika mengartikan ayat :

قَدْ أُجِيبَتْ دَعْوَتُكُمْ فَاسْتَقِيمُوا وَلَا تَتَّبِعُوا سَبِيلَ

الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ (دعوى : ٨١)

Sungguh telah diterima دعوى kalian maka bereslah dan janganlah mengikuti jalan orang-orang yang tidak mengetahui Firman dan menaruhnya maka bereslah karena bereslah setiap orang-orang (sabar dalam menaruhkan perjuangannya dan

urus beres) dan jangan memiliki jejak orang-orang yang telah mengerti, (kebaikan dan kebijaksanaan Allah). (S. Yunus 89).

Maka terlaksananya hukuman Fir'aun yang berarti setelah diterima doa itu, sesudah 40 tahun.

Rasulullah saw. berkata :

يَسْتَجَابُ لِأَحَدِكُمْ مَا أُمِعِلْ يَقُولُ قَدْ دَعَوْتُ  
فَإِنِّي سَتَجِبُ لِي .

Pada diterima doanya itu selalu tidak keluar, yaitu berkata Aku telah berdoa dan tidak diterima

Amir ra. berkata :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : مَا وَدَّعَ يَدْعُو إِلَّا اسْتَجَابَ  
اللَّهُ لَهُ دَعْوَةً أَوْ صَرَفَ عَنْهُ وَمَثَلُ السَّوَةِ أَوْ حَكَمَ  
ذُنُوبَهُ بِقَدَرِهَا مَا لَمْ يَدْعُ بِإِثْمٍ أَوْ قَطِيعَةٍ رَجَحَ .

Tada seorang berdoa, melainkan pasti diterima Allah doanya, atau dihindarkan daripadanya bahaya, atau diampunkan sebagian doanya, selama ia tidak berdoa untuk sesuatu yang bodoh, atau untuk memutuskan hubungan famili.

Abul Abbas Almarisi ketika sakit, datang seorang sahabat kepadanya lalu berkata :

Sebagai Allah menyembuhkan kau (Alafakillahu). Abul Abbas tinggal diam tidak menyambut kata-kata itu Kemudian orang itu berkata pula : Allah ya'na'fik. Maka dijawab oleh Abul Abbas : Apakah kau kira saya tidak minta 'afiyah kepada Allah, sungguh saya telah minta 'afiyah, dan penderitaanku itu termasuk 'afiyah, ketahuilah Rasulullah minta 'afiyah dan ia berkata :

مَا زِلْتُ أَكَلُّهُ خَيْرَ مَا وَدُنِي وَلَئِنْ قَدْ قَطِيعْتُ الْبَرِيَّةَ

Selalu makan makanan khair itu terus olehku, dan kini masa pakuanya amat jauh-jauh.

Abubakar Asididig minta 'afiyah dan mati terkena racun.

Umar bin Khattab minta 'afiyah dan mati terbunuh.

Umar bin Alfas, juga minta 'afiyah dan juga mati terbunuh.

Ali bin Abi Thalib minta 'afiyah juga mati terbunuh.

Maka bila kau minta 'afiyah kepada Allah, mestilah menurut apa yang ditunjukkan oleh Allah untukmu, maka sebaik-baik seorang hamba ialah yang menyerah menurut kehendak Tuhannya, dan mempercaya bahwa yang diberi Tuhan ialah yang terbaik baginya meskipun tidak cocok dengan kemauan hawa nafsunya.

Dan syariat utama untuk diterimanya suatu doa, ialah kesediaan terpuak

Firman Allah :

أَمِنْ حَيْثُ لَلْعَمَلِ إِذَا دَعَا (النمل، ٣٠)

Apakah yang selalu menerima dan orang terpuak, apabila berdoa (minta) kepadanya

Kesediaan terpuak itu, bila memang tidak ada sesuatu yang diperjakan selain semata-mata kerana Allah, tidak ada sesuatu yang dapat dipikirkan perantara baik dan buruk yang berupa benda, atau dalam diri manusia.

لَا يَشْكُرُكَ فِي الْوَعْدِ عَدَمُ وَفُوعِ الْوَعْدِ وَإِنْ  
تَعَيَّنَ زَمَنُهُ لَكَ لَا يَكُونُ ذَلِكَ قَدْ حَاقَ بِصَيِّرَتِكَ  
وَلَا حَاقَ الْيَوْمُ بِصَيِّرَتِكَ .

1) Jangan sampai menagakan kamu, terhadap apa Allah, karena tidak terlaksananya apa yang telah diperjakan itu, meskipun telah tentuin (tiba) masanya, supaya tidak menyampa pandungan mata manusia, atau memalukan mu sehari-hari (harus).

Manusia sebagai hamba tidak mengetahui bilakah Allah akan menurunkan karunia rahmatNya, sehingga manusia jika melihat tanda-tanda ia menunggu (mengiri) mungkin telah tiba saatnya, padahal bagi Allah belum mencapai waktu ajari yang dikehendakiNya, maka bila tidak terjadi apa yang telah diikrari-kiri itu, hendaknya tidak ragu terhadap kebenaran janji Allah.

Sebagaimana yang terjadi dalam Sulhul-Hudaidiyah, ketika Rasulullah saw. menceritakan impiannya kepada sahabat, sehingga mereka mengiri bahwa pada tahun itu mereka akan dapat masuk Mekkah dan melaksanakan ibadah Umroh dengan aman. Setelahnya (yaitu mimpi Nabi saw. yang tersebut dalam surat Alifidha ayat 2/1). Sehingga ketika gagal tujuan amroh karena ditolak oleh bangsa Qusaisy dan terjadi perantara perjanjian perjanjian Sulhul-Hudaidiyah, yang oleh Umar dan sahabat-sahabat lainnya dianggap sangat mengecewakan, maka ketika Umar m. memajukan beberapa pertanyaaan, dijawab oleh Nabi saw : Aku hamba Allah dan utusanNya, dan Allah tidak akan mengabulkan aku.

Firman Allah :

حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصْرُ اللَّهِ  
الْآنَ نَصْرُ اللَّهِ فِي يَدَيَّ (البقرة ٢١٤)

Dalam menghadapi ujian Allah, Sehingga Rasulullah dan para sahabat yang percaya kepadanya sama-sama berkata : Bilakah dibantu hamba (perjuangan) Allah ? Ingetlah, sesungguhnya bantuan pertolongan Allah telah hampir tiba (sangat dekat). (S. Al-Baqarah 214).

وَإِذَا قُلْتُ لَكَ بِحَبَّةِ مِنْ التُّرَابِ فَلَا تَكُنْ مَعِيَ إِنَّ قُلْتُ  
عَمَلُكَ كَرَامَةً مَا تَصْنَعُ لَكَ وَالْأَوْهُورِيَانِ يَتَعَرَّفُ إِلَيْكَ  
أَمْ تَعْلَمُ أَنَّ التُّرَابَ هُوَ مُؤَدَّةٌ عَلَيْكَ وَالْأَعْمَالُ أَنْتَ  
مُؤَدَّةٌ إِلَيْكَ وَالْمُؤَدَّةُ إِلَيْكَ هُوَ مُؤَدَّةٌ عَلَيْكَ.

5) Apabila Tuhan membukakan bagimu suatu jalan untuk ma'rifat (mengenal) padaNya, maka jangan mengabaikan amal-amal-mu yang masih sedikit, sebab Tuhan tidak membukakan bagimu, melainkan ia akan memperkenankan dan kepadamu. Tidaklah kan khabar bahwa ma'rifat itu sama-sama mata pemberian karunia Allah kepadamu, sedang amal perbuatanmu adalah daripadanya, maka diusahakan lebih perbandingannya antara keduanya dengan pemberian karunia Allah kepadamu.

Ma'rifat (mengenal) kepada Allah, itu adalah puncak kesenangan seorang hamba, maka apabila Tuhan telah membukakan bagimu suatu jalan untuk mengenal kepadaNya, maka tidak usah kau hentikan berapa banyak amal perbuatanmu meskipun masih sangat sedikit amal kebaktianmu. Sebab ma'rifat itu suatu karunia pemberian langsung dari Allah, maka ia tidak-bali tidak tergantung kepada banyak atau sedikitnya amal kebaktian.

Abulhasanah ra. berkata : Berakada Rasulullah saw : Allah berfirman :

Apabila Aku menguji hambaku yang beriman, kemudian ia tidak menjawab kepada pengujang-pengujangnya, maka Aku lepaskan ia dari ikatanKu dan Aku gantikan baginya daging dan darah yang lebih baik dari semua, dan ia boleh memperbunkan amal, sebab yang lalu telah diampuni semua.

Diriwayatkan : Allah telah menurunkan wahyu kepada salah seorang Nabiyaw, Aku telah menurunkan bala' (ujian) kepada seorang hamba, maka ia berda, dan tetap Aku tunda pemintanya, akhirnya ia mengcha, maka Aku berkata kepadanya : Hambaku bagimana aku akan melepaskan daripadamu rahmat yang justru bala' itu mengandung rahmatku.

Karena dengan segala trik-kon kebaktian engkau tak dapat sampai ke tingkat yang akan Aku berikan kepadamu, maka dengan bala' itulah engkau dapat mencapai tingkat dan kedudukan di sisi Allah.

تَوَعَّثْ أَجْنَسُ لَا تَكُنْ لِي تَوَعُّجٌ وَارِدَاتِ الْأَحْوَالِ

9) Beraneka warna jenis amal perbuatan, karena bermacam-macam pula pemberian karunia Allah yang diberikan kepada hambanya.

Karena itu tiap orang shalih yang menuju ke suatu tujuan (tingkat) harus mengerti dalam ibadah yang mana ia masuk rahmat ibadat.

maka diistilah akan terbuca bagunya, apakah dalam sembahyang atau puasa dan lain-lainnya.

﴿لَا تَعْمَلْ سُوْرَةً قَائِمَةً وَارْوَاهَا وَخُودُ سِرٍّ إِخْلَافٍ فِيهَا﴾

10) Amal perbuatan itu sebagai kerangka yang tegak, sedang air (jiwa)nya, telah terdapatnya rahmat Allah (kelukutan) dalam amal perbuatan itu.

Ketukutan seseorang dalam amal perbuatannya menurut tingkat kedudukannya, maka ketukutan orang biasa, apabila amal perbuatannya telah benar dan nyata yang jelas maupun yang samar, sedang tujuan amal perbuatan mereka selalu hanya pahala yang dijanjikan oleh Allah kepada hambaNya yang ikhlas. Dan ini terambil dari ayat : "Fayusaka an-ba'da" : Hanya kepadaMu kami menyerah, dan tidak kami mempersekutukan Engkau dalam ibadah ini kepada sesuatu yang lain.

Adapun ketukutan orang-orang muqarrabin ialah menerapkan pengertian : "La-haasi wafan qawam an-billaahi" : Tidak daya untuk mengelakkan, dan tidak kekuatan untuk berbuat apapun kecuali dengan pertolongan langsung dari Allah, tidak daya kekuatan sendiri, sedang semua itu hanya daripada Allah, ia merasa bahwa semua amal perbuatan semata-mata hanya Allah kepadanya, telah Allah yang memberi balaia dan ta'qif, ia terambil dari ayat : "Fayusaka nuzul'in" : Hanya kepadaMu kami mengharap bantuan pertolongan, sebab kami sendiri tidak berdaya. Amal orang-orang dimasukkan amal ikhlas : Benar karena Allah. Sedangkan amal muqarrabin dimasukkan : Amal bilhikmah : Benar dengan bantuan dari Allah. Amal ikhlas menphasika sekedar memperbahatkan hukum lahir, sedangkan amal bilhikmah menfasika ke dalam perasaan hati. Seorang guru berkata : Perbaikilah amal perbuatannya dengan ikhlas, dan perbaikilah ketukutannya itu dengan perasaan tidak ada kekuatan sendiri, sedang semua kejadian itu hanya semata-mata karena bantuan pertolongan Allah m'ala

﴿إِذْ يَفُوقُ وَوَقُودَكَ فَإِنْ لَمْ يَفُوقْ فَإِنْ لَمْ يَفُوقْ فَإِنْ لَمْ يَفُوقْ فَإِنْ لَمْ يَفُوقْ﴾

11) Tawakkul diriwa dalam tanah kemiskinan, sebab tiap sesuatu yang mungkin usaha telah dituntut, maka tidak sempurna hasil buahnya.

Tidak sesuatu yang lebih bahaya bagi seorang yang beramal, daripada mengingkari kedudukan dan terkenal di tengah-tengah masyarakat perputaan. Dan ini termasuk kengaman bahwa nafsu yang utama.

Rasulullah saw. telah bersabda :

مَنْ تَوَاضَعَ رَفَعَهُ اللَّهُ وَمَنْ تَكَبَّرَ وَضَعَهُ اللَّهُ

Siapa yang merendah diri maka Allah akan meninggikannya, dan siapa yang sombong (besar diri), Allah akan menghinanya.

Ibrahim bin Ad-ham ra. berkata :

مَا صَدَقَ اللَّهُ مِنْ تَعَبِكَ الشَّهْرَةَ

Tidak benar-benar berujuran kepada Allah, siapa yang meng-masyhar (terkenal).

Ayyub As-sakh-rizany ra. berkata :

وَاللَّهِ مَا صَدَقَ اللَّهُ عَبْدًا إِلَّا مَرُوءًا لَا يَشْكُرُ وَكَافِرًا

Demi Allah tidak seorang hamba yang sungguh-sungguh ikhlas pada Allah, melainkan ia merasa seorang, gembira jika ia tidak mengetahui kedudukan dirinya.

Mu'adz bin Jabal ra. berkata : Bersabda Rasulullah saw. :

إِنِّي سَأَلْتُ رَأْسَ كُلِّ شَيْءٍ وَرَأْسُكَ فَإِنْ مَنَعَكَ تَوَكُّلُكَ، فَإِنَّهُ لَقَدْ بَارَكَ اللَّهُ بِالْخَارِجِ وَإِنَّهُ لَيُجِبُكَ الْإِلَهِيَّةُ الْإِسْمِيَّةُ  
الَّذِينَ إِذَا عَابُوا لَمْ يَلْتَمِذُوا وَإِذَا حَقُّوا لَمْ يَدْخُوا وَلَمْ يَرْفُوا قُلُوبُهُمْ مَصْلَحَةَ نَهْدَى يَخْرُجُونَ مِنْ كُلِّ غَبْرَةٍ مُطْلِقَةٍ

Sesungguhnya sekehina riya' itu, sudah termasuk syirik. Dan siapa yang memusuhi seorang walayullah, berarti telah melawan

berpusing kepada Allah. Dan Allah kasih sayang pada hamba yang taqwa, yang disembunyi (tidak diketahui), yang bila tidak ada tidak dicari, dan bila hadir tidak dipanggil dan tidak dikesal. Hal ini menjadi sebagai pelita hati, meredakan hati dari segala kegelapan kesukaran.

Abuhurairah ra. berkata : Ketika kami di majlis Rasulullah saw. tiba-tiba Rasulullah saw. berkata : Benak pagi akan ada seorang ahli sunya yang menyembah bersama kami. Abuhurairah berkata : Aku berharap semoga adalah orang yang diunjuk oleh Rasulullah ra. Maka pagi-pagi aku menyembah di belakang Rasulullah saw. dan tetap tinggal di majlis setelah orang-orang pulang. Tiba-tiba ada seorang wanita hitam berpang-campang datang berjalan tangan pada Rasulullah saw. sambil berkata : Ya Nabiyallah, dekan semoga aku mati syahid. Maka Rasulullah saw. berdoa sedang kami memercu bau kemari dari badannya. Kemudian aku bertanya : Apakah orang itu ya Rasulullah? Jawab Nabi : Ya benar ia hamba sahayu dan hani fulan. Abuhurairah berkata : Mengapa tidak kau beli, dan kau mendakikan ya Nabiyallah? Jawab Nabi : Bagaimana Aku akan dapat berbuat demikian, bila Allah akan menjadikannya seorang raja di surga. Hal Abuhurairah, sesungguhnya di surga itu ada raja dan orang-orang terkemuka. Dan ini salah seorang raja dan terkemuka. Hal Abuhurairah Sesungguhnya Allah kasih kepada makhluknya yang suci hati, yang samar, yang bersih, yang teruna rambut, yang kempis perut kemudi dari hasil yang halal, yang bila akan masuk kepadanya tidak diturunkan, bila merentang wanita bangsan tidak ditanya, bila tidak ada tidak dicari, bila hadir tidak dihirau, bila sakit tidak diengki, bahkan bila mati tidak dihidiri janazahnya. Ketika sahabat bertanya : Tunjukkan kepada kami seorang dari mereka? Jawab Nabi : Yatush Umayy Alqasary, seorang berkulit coklat, lebar kedua bahunya, sedang tingginya selalu memundakkan kepulanya sambil membawa qas'ah, tidak terkawal di kami, tetapi terenal di langit, sedekikan ia bersungguh-sungguh marita sesuatu kepada Allah pasti diterima. Diwarislah bahwa kemanya ada bekal belang sedikit. Hal Umar dan Alika kami beritahu padanya, maka mintalah kepadanya supaya memberikan saqafir untukku.

مَا قَلَعَ الْقَلْبَ شَيْءٌ مِثْلَ عُرَائِي يَدْخُلُ بِهَا مَيْدَانَ فِكْرِي

12) Tidak sesuatu yang sangat berguna bagi hati (jiwa), sebagaimana menyendir untuk masuk ke medan berfikir (tafakar).

Rasulullah saw. bersabda : Perampasan teman yang tidak baik, bagaikan tukang besi yang membakar besi, jika engkau tidak terbakar oleh pelitiran apinya, maka terkana baju besarnya.

Allah mewahyukan kepada Nabi Dawud as. Hal putra Ismail wujudlah selalu dan pihlah untuk duma teman (sahabat), dan tiap teman (lawan) tidak membantunya untuk berbuat baik (baik) kepadaku, maka ia adalah musuhku.

Demikian pula wahyu Allah kepada Nabi Dawud as. Hal Dawud, mengapa engkau menyendir? Jawab Dawud : Aku mempuhkan diri dari makhluk untuk mendaki kepadamu. Maka Allah berfirman: Hal Dawud wujudlah selalu, dan pihlah untukku lawan-lawan, dan tiap kawan yang tidak membantu untuk berbuat kepadaku, maka ia adalah musuhku, dan akan menyebarkan keris hatinya, serta jauh dari padaku.

Nabi Isa as. bersabda : Jangan berikutan pada orang-orang yang mati, matinya mati hatinya. Ketika ditanya : Siapakah orang-orang yang mati itu? Jawabnya : Mereka yang rukun kepada dosa.

Rasulullah saw. bersabda : Yang sangat aku kasikan terhidap ummatu (jahat kelenakan dalam iman keyakinan).

Nabi Isa as. berkata : Berbahagialah orang yang perkataannya jujur, dan diampai berfikir, dan pudingannya peritahan. Sesungguhnya orang yang sempurna akal ialah yang selalu mengoreksi hati kemudian sesudah mati.

Sahil bin Abdullah Atharyy ra. berkata : Ketukan itu terhimpun dalam empat macam, dan dengan itu terong-dengap waki (yakni di samping melakukan semua kewajiban-kewajiban agama), yaitu : 1. Lupa, 2. Dosa, 3. Menyendir dan 4. Bangun malam (yakni beribadah).

كَيْفَ يَشْرِقُ قَلْبٌ سَوَاءٌ أَكْوَانٌ مُطْلِمَةٌ فِي مَرَاتِمِهِ  
لَمْ كَيْفَ يَرْتَحِلْ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ مُكْبَلٌ بِشَهَوَاتِهِ أَمْ كَيْفَ  
يُطْلَعُ أَنْ يَدْخُلَ حَضْرَةَ اللَّهِ وَهُوَ لَمْ يَنْكَلِ مِنْ مَنَاصِدِهِ

فَعَلَّامٍ أَرَادَ بِرِجْوَانٍ يَوْمَهُمْ ذِكْرُنَا الْأَسْكَنِي  
وَهُوَ كَمَا يَكْتُبُ مِنْ هَقَوَاتٍ .

13) Bagaimana akan dapat terang hati seseorang yang gambar dan ini terukis dalam kesadaran hatinya. Atau bagaimana akan pergi menuju kepada Allah, padahal ia masih terikat (terbelenggu) oleh syariat hawa nafsunya. Atau bagaimana akan dapat masuk kehidmat Allah, padahal ia belum bersih (suci) dari kekelahirannya yang di sini diampurkan dengan janmanya. Atau bagaimana mengharap akan mengerti rahasia yang hakik (dalam), pada hal ia belum tahu dan keyakinan-kekelahirannya.

Berkumpulnya dua hal yang berlawanan dalam satu tempat dan masa, mustahil tidak mungkin, sebagaimana bertampal antara diam dengan gerak, antara cahaya terang dengan gelap. Demikian pula ran (cahaya) iman bertawaran dengan gelap yang disebabkan karena selalu masih berburap/menyandar kepada sesuatu selain Allah. Demikian pula berjalan menuju kepada Allah harus bebas dari belenggu hawa nafsu supaya sampai kepada Allah.

Firman Allah :

وَأَتَقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا كَرَامَتَهُ

"Berseyaklah kepada Allah, dan Allah yang akan menyayakan kepadamu segala hajat kebesarannya".

Rasulullah saw. bersabda :

مَنْ عَمِلَ مَعَ عِلْمٍ وَرَفَقَ اللَّهُ بِعِلْمٍ مَا لَمْ يَعْلَمْ .

"Siapa yang menyayakkan apa yang telah diketahui, maka Allah akan menyayakan kepadanya pengetahuan apa-apa yang belum ia ketahui".

Ahmad bin Hambal ra. bertemu dengan Ahmad bin Abi-Hawari, maka berkata Ahmad bin Hambal : Ceritakanlah kepada kami apa-apa yang pernah kau-dapat dari gurumu Abu Saliman Awadh bin Hawari

Bacalah Subhansidfiyah tetapi tanpa rasa kekaguman. Setelah di baca oleh Ahmad bin Hambal : "Subhansidfiyah". Maka berkata Ibn Abi-Hawari : Aku telah mendengar Abu Saliman berkata : Apabila jiwa (hati) manusia benar-benar beraja akan meninggalkan semua dosa, niscaya akan terbang ke alam malakat (di langit), kemudian kembali meninjau berbagai ilmu fikat (tapi berhadap kepada guru Ahmad bin Hambal setelah mendengar keterangan itu langsung ia bangkit bangun/bertdiri dan duduk di tempatnya beradung tiga kali, lalu berkata : Bekas pernah aku mendengar keterangan serupa ini sejak aku masuk Islam. Ia mengaku memang puas dari sangat gembira menerima keterangan itu, kemudian ia membaca hadis : "man arada farama ilallah warraha kullahu darraga lam ya'lam".

لَا تَكُنْ كَمَا ظَلَمْتَ وَأَنَا أَنَا وَظَلَمْتُ لَوَيْفِي لَنْ لَا تَكُنْ  
وَلَمْ تَشْهَدْ عِيْدِي وَعِيْدَهُ أَوْفَكَهُ أَوْفَدَهُ فَفَدَا لَوَيْفِي  
وَحُجَّةَ الْأَوَّلِيْنَ وَحُجَّةَ شُعْبَةَ الْقَائِمِيْنَ بِسُبْحَانَ الْأَكْبَرِ

14) Alam itu kesemuanya berupa kegelapan, sedang yang menerangnya, hanya karena adanya huiq (Allah) padanya, maka siapa yang melihat alam kegelapan tidak melihat Allah di dalamnya, atau padanya atau sebetulnya atau sesudahnya, maka benar-benar ia telah diiluminasi oleh nur cahaya, dan bertatap baginya surya (nur) ma'rifat oleh tebelnya iman benda-benda alam ini.

Alam semesta yang matanya tidak ada (Adam) memang gelap, sedang yang mendaharkannya sehingga berupa kenyataan, hanya keluasaan Allah padanya, karena itu siapa yang melihat sesuatu benda alam ini, kemudian tidak terlihat olehnya kebesaran kekuasaan Allah yang ada pada benda itu, sebelum atau sesudahnya, berarti ia telah diiluminasi oleh cahaya. Bapaikan ia melihat cahaya yang kuat, lalu ia merasa tidak ada bola yang memantulkan cahaya itu. Maka semua benda alam ini bapaikan sinar sedang yang hakiki (sebenarnya) terlihat itu serata-mata kekuasaan zat Allah swt

لَا يَكُنْ كَمَا ظَلَمْتَ عَلَى وَجْهِهِ سُبْحَانَ أَنْ حُجَّتْ عَنْهُ



بِمَا لَيْسَ بِمَوْجُودٍ مَعَهُ.

15) Di antara bukti-bukti yang menunjukkan adanya kekuasaan Allah yang luar biasa, salah dapat membayangkan engkau daripada melihat kepada-Nya dengan hijab yang tidak ada wujudnya (yakni : Bayangan-bayangan hijab) di sisi Allah.

Seperti para arifin, bahwa segala sesuatu selain Allah tidak ada, artinya tidak dapat disamakan adanya sebagaimana adanya Allah, sebab adanya alam tersebut kepada karunia Allah, bagaikan adanya bayangan yang tergantung selalu kepada benda yang memantulkannya. Maka siapa yang melihat bayangan dan tidak melihat kepada yang memantulkannya, di sini terbelahnya.

Firman Allah :

كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ

Segala sesuatu rusak & hancur kecuali dari Allah.

Rasulullah saw. membenarkan perkataan pujangga yang berkata :

أَلَا كُلُّ شَيْءٍ مَّا خَلَقَ اللَّهُ بَاطِلٌ +

Artikanlah, bahwa segala sesuatu selain Allah itu palsu belaka.

وَكُلُّ نَفْسٍ لَّا تَعْلَمُ إِلَّا رَجَاءً

Dan tiap nafsat kesenangan dunia, pasti akan rusak lenyap.

كَيْفَ يَتَصَوَّرُ أَنْ يُحِبَّ شَيْءٌ وَهُوَ الَّذِي ظَهَرَ كُلُّ شَيْءٍ

16) Bagaimana dapat dibayangkan bahwa Allah dapat di hijab oleh sesuatu padahal Allah yang meniadakan (memusnahkan) segala sesuatu

كَيْفَ يَتَصَوَّرُ أَنْ يُحِبَّ شَيْءٌ وَهُوَ الَّذِي ظَهَرَ كُلُّ شَيْءٍ

17) Bagaimana mungkin akan di hijab oleh sesuatu, padahal Dia (Allah) yang tampak diakhir pada segala sesuatu

كَيْفَ يَتَصَوَّرُ أَنْ يُحِبَّ شَيْءٌ وَهُوَ الَّذِي ظَهَرَ كُلُّ شَيْءٍ

18) Bagaimana akan mungkin di hijab oleh sesuatu, padahal Dia yang terlihat dalam tiap sesuatu,

كَيْفَ يَتَصَوَّرُ أَنْ يُحِبَّ شَيْءٌ وَهُوَ الَّذِي ظَهَرَ كُلُّ شَيْءٍ

كَيْفَ يَتَصَوَّرُ أَنْ يُحِبَّ شَيْءٌ وَهُوَ الَّذِي ظَهَرَ كُلُّ شَيْءٍ

كَيْفَ يَتَصَوَّرُ أَنْ يُحِبَّ شَيْءٌ وَهُوَ الَّذِي ظَهَرَ كُلُّ شَيْءٍ

19) Bagaimana akan dapat ditampi oleh sesuatu, padahal Ia yang tampak pada tiap segala sesuatu

Bagaimana akan dapat dibayangkan, bahwa Allah dapat di hijab oleh sesuatu, padahal Allah yang ada diakhir sebelum adanya sesuatu.

كَيْفَ يَتَصَوَّرُ أَنْ يُحِبَّ شَيْءٌ وَهُوَ الَّذِي ظَهَرَ كُلُّ شَيْءٍ

20) Bagaimana akan mungkin di hijab oleh sesuatu, padahal Dia lebih jelas (tampak) dari segala sesuatu,

كَيْفَ يَتَصَوَّرُ أَنْ يُحِبَّ شَيْءٌ وَهُوَ الْوَاحِدُ الَّذِي لَيْسَ

مَعَهُ شَيْءٌ ؟

21) Bagaimana mungkin akan di hijab oleh sesuatu, padahal Dia yang Esa (tunggal) yang tidak ada disampingnya sesuatu apapun

كَيْفَ يَتَصَوَّرُ أَنْ يُحِبَّ شَيْءٌ وَهُوَ أَقْرَبُ إِلَيْكَ

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ .

22) Bagaimana akan di hijab oleh sesuatu, padahal Dia (Allah) lebih dekat kepadamu dari segala sesuatu.

﴿كَيْفَ يَصْورُ أَنْ يَحْجِبَهُ شَيْءٌ وَلَوْلَا مَا كَانَ يُؤَخِّرُ كُلَّ شَيْءٍ﴾

23) Bagaimana akan mungkin ditutup oleh sesuatu, padahal demikian tidak ada Allah, mengapa tidak akan ada segala sesuatu.

Demikian tampak jelas sifat-sifat Allah di dalam (pada) tiap-tiap sesuatu di alam ini, yang semua itu akan ini sebagai bukti kebesaran, keluasan, keindahan, kebijaksanaan dan kesempurnaan dari Allah yang tidak menyempit sesuatu apapun dari makhluknya. Sehingga jika masih ada manusia yang tidak mengenal Allah (tidak melihat Allah), maka benar-benar ia telah silau oleh cahaya yang sangat terang, dan telah terhibur dari surya matahari oleh awan tebal yang bening alam sekitarnya.

﴿يَا حَبِيبُ كَيْفَ يَظُنُّ الْوُجُودُ فِي الْعَدَمِ ، أَمْ كَيْفَ يَثْبُتُ الْحَاوِثُ مَعَ مَنْ لَهُ وَصْفُ الْبَقْدَمِ .﴾

24) Alangkah ajabnya (sungguh sangat aneh), bagaimana tampak wujud di dalam adam (tidak ada). Atau bagaimana dapat bertahan sesuatu yang hancur itu, di samping dasar yang berakut dalam.

Tetapi sesuatu yang hakikatnya tidak ada bagaimana dapat tampak ada wujudnya.

Hakikat adam (tidak ada) itu gelap, sedangkan wujud itu bagaikan sur terang. Demikian pula hati dan hik. Baiti itu lurus rasiq hancur. Sedang hak itulah yang harus tetap kuat bertahan.

﴿مَا تَرَكَ مِنْ الْجَبَلِ شَيْئًا مَنْ أَرَادَ أَنْ يُجِدَكَ فِي الْوَقْتِ غَيْرَ مَا أَظْهَرَهُ اللَّهُ فِيهِ .﴾

25) Tidak meninggalkan sedikitpun dari kebodohan, siapa yang berusaha akan mendapatkan sesuatu dalam suatu masa, selain dari apa yang diadikan oleh Allah di dalam masa itu.

Sungguh amat bodoh seorang yang akan mendapatkan sesuatu yang tidak dikehendaki oleh Allah.

Di dalam lain (asal) ada keterangan. Tidak suatu saat yang berjalan melainkan di situ pasti ada takdir Allah yang dilakukannya. Firman Allah

﴿كُلُّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ﴾

Tiap hari (tiap saat) Dia (Allah) menuntukan urusan.

Menciptakan, menghadapkan, menatikan, meniadakan, menghancurkan sebagainya.

Maka sebaiknya seorang hamba menyerah dengan setia hati kepada laksana ketetapan Allah pada tiap waktu, sebab ia harus percaya kepada rahmat dan kebijaksanaan kekekalan Allah.

﴿إِنَّكَ لَا تَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَئِنْ لَمْ يَنْدُبُوا الْفَرِيقَ مِنْ دَعْوَتِكَ الْغَيْبِ﴾

26) Menunda amal perbuatan (kebajikan) karena menantikan kesempatan yang lebih baik, sesuatu tanda kebodohan yang berpengaruh jawa.

Kebodohan itu disebabkan oleh

1. Karena ia mengutamakan duniawi. Padahal Allah berfirman :

﴿بَلْ تُؤْخِرُونَ نَفْسَكُمُ الْآخِرَةَ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِمَنْ يَأْتِي﴾

Tetapi karena mengutamakan kehidupan duniawi, padahal akhirat itu lebih baik dan kekal selamanya.

2. Penundaan amal itu kepada masa yang ia sendiri tidak mengetahui apakah ia akan mendapatkan kesempatan itu, atau kemungkinannya dihilangkan oleh ajal (mati) yang telah menantikan musanya.

3. Kemungkinan masa, saat dan tempat itu menjadi leraah dan berubah.

Kita punjuga -

﴿لَا تُؤْخِرْ إِلَى الْغَدِ مَا يَكُونُكَ أَنْ تَكْفِكَ الْيَوْمَ﴾

Jagalah menunda sampai besok, apa yang dapat engkau kerjakan hari ini.

## إِنَّمَا نَحْنُ وَفِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ

21) Tidak berkecil hati, semangat sebagai shalih (yang berjaln menuju kepada Allah) untuk berhenti ketika terbukti baginya sebagian yang phab, melainkan tegas diperingatkan oleh suatu hakikat. Bukan na rujun, dan cerutlah berjaln ke depan. Demikian pula tidak tampak baginya kemutahan alam, melainkan diperingatkan oleh hakikatnya : Bahwa kurni semua-mata sebagai ujian, maka janganlah tertipu hingga menjadi kafir.

Abul-Hasan Aliy rary berkata : Di dalam jalan menuju kepada Allah jangan menoleh kepada yang lain, dan pergunakan selalu de'fir kepada Allah, itu sebagai hantng pertengahannya. Sebab segala sesuatu selain Allah, akan menglabrak perjalanannya.

Abul-Hasan (Al) Asy'adilly ra. berkata : Jika engkau ingin mendapatkan apa yang telah di'apai oleh para walyyallah, maka hendaknya engkau mengabaikan semua manusia, kecuali orang-orang yang menunjukkan kepadamu jalan menuju Allah, dengan ayat (teori) yang tepat atau perbuatan yang tidak menyala'hi Kitabullah dan sunnatarsul, dan ibadikan dunia tetapi jangan mengabaikan sebagian untuk mendapat bagian yang lain, sebaliknya hendaknya engkau menjadi hamba Allah yang diperintah mengabaikan musuh-Nya. Apabila engkau telah dapat melakukan dan s'ila itu, yaitu : mengabaikan manusia dan dunia maka tetaplah berdek kepada halam ajran Allah dengan keteguhan dan selalu rendah, berib'ah.

Pengertian keterangan ini : Supaya engkau benar-benar merasa diri sebagai hamba Allah dalam semua yang engkau kerjakan atau engkau tinggalkan, dan menjaga hati pemana, jangan sampai merasa seolah-olah di dalam alam ini ada kekuatan bagi lain Allah, yakni beranggpa-sanggpa dalam menanggapi (menafikan) :

## لَا تَكُوْنُ وَلَا قُوَّةُ إِلَّا بِاللّٰهِ

Tidak daya dan tidak kekuatan sama sekali, kecuali dengan bantuan pertolongan Allah.

Maka apabila masih merasa ada kekuatan diri sendiri berarti : belum sempurna engkau diri hamba Allah. Sebaliknya bila telah

## الْوَقْتُ يَكُنْ فَإِلَّا تُسَبِّحْهُ إِلَّا فِي نَيْبٍ

Waktu sangat berharga, maka jangan engkau habiskan kecuali untuk sesuatu yang berharga.

## (iv) لَا تَطْلُبْ مِنْهُ أَنْ يُزِيحَ عَنْكَ مِنْ حَالِكَ لِیَسْتَعْمَلَكَ فِيهَا وَسَوَاءٌ أَفَلَاوْ أَنْ تَكُنْ لَا تَسْتَعْمَلَكَ مِنْ غَيْرِ إِخْرَاجِ :

27) Jangan anda meminta kepada Allah supaya dipindah dari suatu hal kepada yang lain, sebab sekiranya Allah menghendakinya tentu telah memudahkannya, tanpa merubah keadaanmu yang lama.

Dalam ikayat : Ada seorang shalih biasa bekerja dan berib'ah, lalu ia berkata : Andalkan aku bisa mendapatkan untuk tiap hari, dua potong roti, misanya aku tidak masih bekerja dan tidak berib'ah. Tibatiba ia tertidur dan karnanya ia harus men'at perjalan, dan dia dip'ahar ia menerima dua potong roti, kemudian setelah beberapa hari ia mendelita dalam penjara, ia berpikir : Bagaimana sampai terjadi demikian ini ? Tibatiba teringat dalam permasalahannya : Engkau minta dua potong roti, dan tidak minta selamat maka Kurni (Allah) merobah permintaannya.

Setelah itu ia minta ampun dan memohon dij'ahat, maka ketika itu pula pintu penjara terbuka dan dilepas dari penjara.

Sebab Allah menjadikan manusia dengan segala hajat kebataharannya, sehingga tidak ada manusia kuat atau ragu atau gemu terhadap sesuatu pemberian Allah, meskipun berbentuk penderitaan bila' pada akhirnya, sebab hakikatnya siksaan benar bagi siapa yang mengesabab hakikatnya, sebab tidak ada sesuatu yang tidak terbel dari rahmat Tuhan dan hikmat Allah ta'ala.

## (vii) مَا أَرَادَتْ هَذِهِ سَأَلَانٌ أَنْ تَتَوَقَّعَ عِنْدَ مَا كُنْتَ لَهَا الْأَوَّلَ دَقُّهُ هَوَاوَيْتُ أَنْ تَحْقِيقَ الْإِلَهِي تَطْلُبُ أَمَّا مَا وَلَا تَبْتَغِ حَقْلًا وَلَا تَكُوْنُ كَابِ الْأَوَّلِ ذَنْكَ حَقْلًا وَإِلَهِ

benar-benar perasaan Liu hua ini wahai Qaswata ilah b'ilah ini, dan tetap demikian beberapa lama karena Allah memberi akan sentaknya penuh rahasia-rahasia yang tidak pernah mendengar dari manusia satu alam.

﴿وَلَبَّكَ وَنَدَّ إِشْرَارُكَ وَمَلَبَّكَ لَهُ غَيْبُ عَنْهُ وَمَلَبَّكَ لِقَائِهِ لِقَائِهِ حَيَاكَ وَمَلَبَّكَ مِنْ حَيَاتِهِ لَوْ جِئْتُ بِمَدِّكَ عَنْهُ﴾

30) Permintaanmu dari Allah mengandung pengertian memudah Allah, karena tidak memberi kepadamu. Dan mintamu kepada Allah supaya mendekatkan diriku kepadamu, berarti engkau masih merasa jauh daripadamu.

Dan mintamu kepada Allah untuk mencapai kedahsyatan dalam akherat, meribukannya tidak maknanya kepadamu, dan permintaanmu kepada sesuatu selain dari Allah menunjukkan jauhnya daripadamu. Permintaan hanya kepada Allah terbagi dalam empat macam, dan kemudian kesemuanya itu tidak dapat bisa dilepisi lebih jauh dan mendalam.

Permintaan kepada Allah mempunyai pengertian memudah, sebab sekiranya ia percaya bahwa Allah akan memberi tanpa minta, tidak akan minta, maka karena kuasir tidak diberi apa yang dibutuhkananya menurut pendapatnya, atau menyangka Allah melupakannya, dan lebih jahat lagi bila ia merasa berakut, tetapi oleh Allah belum juga diberi. Dan permintaan untuk tegarab, menunjukkan bahwa engkau merasa ghaib daripadamu. Sebab permintaanmu sesuatu dan kepentingan-keperingan dari diri membuktikan jauh malunya dari padamu, sebab sekiranya engkau sudah dari Allah tentu tidak merasa ada kepentingan bagimu selain mendekatkan kepadamu. Sebab bila engkau minta dari sesuatu selain Allah, membuktikan jauhnya daripadamu, sebab sekiranya engkau mengetahui bahwa Allah dekat kepadamu tentu engkau tidak akan minta kepada selainNya. Kecuali permintaan yang semata-mata untuk menurut perintah Allah. Hanya inilah yang tepat benar.

﴿سَائِرٌ تَقْضِيْهِ يَوْمَ الْاَوَّلِ قُدْرَتِيْكَ يُخَيِّرُ﴾

31) Tiada suatu nafas terlepas daripadamu, melainkan di satu pada ada takdir Allah yang berakut di atasnya.

Sebab pada tiap nafas hidup manusia pasti terjadi suatu saat atau maknanya, nikmat atau bala' (aqam) berarti nafas yang keluar sebagai wahid bagi sesuatu kejadian, karena itu jangan sampai nafas itu terpakai untuk maknanya dan perbuatan terakut oleh Allah.

﴿لَا تَرْوِبُ فَوْجُ الْاَكْمَرِ فَإِنَّ ذَلِكَ يُفْطِنُكَ عَنْ وَجْهِ الرَّاْقُوتِ لَهُ فِيكَ هُوَ مُقْبِلُكَ فِيهِ﴾

31) Jangan menantikan selusin (laksunya) permintaan-permintaan untuk lebih mendekat kepada Allah, sebab yang demikian itu akan memusnahkan engkau dari kewajiban menantikan hak terhadap apa yang Allah telah memudahkan engkau di dalamnya. (Sebab yang demikian itu memusnahkan kewaspadaannya terhadap kewajibannya).

Abdullah bin Umar ra. berkata : Jika engkau berada di waktu senja, maka jangan menunggu ibadahnya pagi, demikian pula jika engkau berada di waktu pagi, jangan menunggu sore. Pungutan kesempatan di waktu muda, sebab kuat dan kaya untuk menghadapi masa tua, sakit, lemah dan miskin.

Said bin Abdullah Atsary berkata : Jika tiba waktu malam maka jangan mengharap ilahya siang hari, sehingga engkau menantikan hak Allah, waktu malam itu. Dan menajaga benar-benar hawa nafsunya, demikian pula bila engkau berada pada pagi hari.

Firman Allah -

﴿يَسْأَلُكُمْ رَبُّ الْكَافِرِ وَالْحَكِيمِ فَتَنَةً وَالَّذِي تَرْجُونَ﴾

(الانبيا : ٢٥)

Kamu (Allah) akan menguji kamu dengan kejatuhan dan kesehatan, sebagai ujian, dan kepada Kamu kamu kembali (Al-Anbiya' 35).

Ujian itu berupa : sehat, sakit, kesukesan, kelapangan, kaya dan miskin. Untuk ujian kesehatan atau ketetapan beriman/bertuhan kepada Allah sampai di mana syakarnya menerima nikmat dan bagaimana sebenarnya menghadapi ujian ketukutan bala'.

﴿٣٢﴾ لَا تَسْتَرْجِبْ وَهَيْجُ الْأَكْبَارِ مَا دُمْتَ فِي هَٰذِهِ الدَّارِ  
وَأَيُّهَا مَا أَبْرَزْتَ الْأَكْثَرُ مُسْتَحِقٌّ وَمِنْهَا وَوَكَيْلٌ لِّعَيْنَيْهَا.

32) Jangan beris atau terpadanya kesukaran-kesukaran selama engkau masih di dunia ini, sebab ia tidak melahirkan kebatalan yang takut akan jadi terpadanya dirinya.

Abdullah bin Mas'ud ra berkata : Dunia adalah kesukaran dan dukacita, maka apabila terdapat kesenangan di dalamnya berarti telah dan kesantunannya.

Ja'far Asyhadid ra : Siapa yang memanta sesuatu yang tidak dipikirkan oleh Allah, berarti melewatkan dirinya dan tidak akan diben. Ketika ditanya : Apakah itu ? Jawabnya : Kesenangan di dunia.

Jusaid Al-Bugh-dadi ra berkata : Aku tidak mema keji terhadap apa yang menerima pada diriku, sebab saya telah berpendirian bahwa dunia ini tempat kesenangan dan ujian, dan alam ini diliputi oleh bencana, maka sudah selajaknya ia menyambut saya dengan segala kesukaran, kesenangan, maka apabila ia menyambut aku dengan kesenangan maka itu berarti suatu kurnia dan kelebihan.

Rasulullah saw berkata kepada Abdullah bin Abbas: Jika engkau dapat beramal karena Allah dengan rela dan kepatuhan, maka kekayaankarilah, dan jika tidak dapat, maka bersabarlah. Maka sesungguhnya sabar menghadapi kesukaran itu suatu keuntungan yang besar.

Umar bin Al-Khattab ra berkata kepada seorang yang diwasiatinya : Jika engkau sabar, maka hukum Allah tetap berjalan dan engkau mendapat pahala, dan apabila engkau tidak sabar tetap berlaku ketetapan Allah sedang engkau beresona.

﴿٣٣﴾ مَا تَوَقَّعْتَ مَطْلَبُ أَنْتَ حَالِيَهُ بِرَبِّكَ وَلَا تَيْسَّرُ  
مَطْلَبُ أَنْتَ حَالِيَهُ بِنَفْسِكَ.

33) Tidak akan terbelit (menet) suatu permintaan yang semata-mata engkau minta (engkau sandarkan) kepada kurnia (kekasihan) Tuhanmu, dan tidak mudah tercapai permintaan (yang diharapkan) yang engkau sandar-

kan kepada kasihan dan daya upaya serta kepatuhan dirimu sendiri.

﴿٣٤﴾ مِنْ عِلَامَاتِ الْجَنَّةِ فِي الْيَمَانِيَّاتِ الرَّجُوعُ إِلَى اللَّهِ  
فِي الْيَمَانِيَّاتِ.

34) Suatu tanda akan belakunya seorang pada akhir perjuangannya, jika selalu terawakal, menyuruh kepada Allah sejak mulai perjuangannya.

Seorang anaf berkata : Siapa yang menyuruh bahwa ia akan dapat sampai kepada Allah, dengan pengantaraan sesuatu selain Allah, pasti akan putus karenanya. Dan siapa dalam abadinya bersandar pada kekuatan dirinya disuruhkan oleh Allah kepada kekuatan dirinya. Yaitu, hanya sampai suatu saja, dan tidak dapat mencapai bagian-bagian yang hanya dapat dicapai dengan terawakal menyuruhkan diri kepada Allah.

﴿٣٥﴾ مَنْ أَشْرَفَتْ بِكَ أَسْرَفَتْ بِهَا يَتَهُ.

35) Siapa yang tereng (malam) waktunya dengan saat & masa baik (permaluannya), pasti akan tereng pula di masa akhinya (pampainya) dengan cahaya nur ma'rifat.

Siapa yang kuat terawakalnya di masa bid'iyah (permaluan), maka akan tereng terus hingga masa sampainya ke hadirat Tuhanrya.

﴿٣٦﴾ مَا كُنْتُ أَسْتَوْجِعُ فِي عَيْنِي الشَّرَّ إِلَّا قَلِمَ فِي شَهَادَةِ الظُّلَمِ كَيْفِ

36) Apa yang temembusny dalam rakana ghaib, yaitu yang berupa nur ilahi dan ma'rifat, pasti akan tampak bekas (pengaruhnya) pada anggota lahir.

Abu Hafsh berkata : Bagusrya adab kesopanan lahir, membuktikan adanya adab yang di dalam batin.

Rasulullah saw, ketika melihat seorang yang mem-mam tangannya ketika menyembahyang, maka Rasulullah saw bersabda :

لَوْ نَفَعَ قَلْبُهُ لَخَشَعَتْ جَوَارِحُهُ.

Andaikan khasya' hai orang itu, niscaya khasya' semua anggota badannya.

Alas Thafis Almasik berkata: Allah telah menunjukkan tanda bukti seorang kafir, yaitu bila disebut nama Allah saja mereka mengejek dan enggan tidak mau memercanya.

Firman Allah:

وَإِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَحْدَهُ اشْمَأَزَّتْ قُلُوبُ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ  
بِالْآخِرَةِ وَإِذَا ذُكِرَ الَّذِينَ مِنْ دُونِهِ إِذَا هُمْ  
يَسْتَبْشِرُونَ (الزمر: ٢٥)

Apabila disebut nama Allah saja (sendiri), cemas dan mual hati orang-orang yang tidak percaya kepada akhirat, sebabliknya bila disebut nama-nama selain nama Allah, mereka gembira, memercanya dan puas.

(S. Az-Zummar 45).

Di dalam ayat ini Allah menyatakan sendiri perbedaan antara jiwa orang mukmin yang merasa puas jika dikatakan kepadanya. Ini dari Allah, sedang orang kafir tidak merasa puas, bahkan kebodohan kepadanya sesuatu terjadi semata-mata karena kebodohan dan kebodoh Allah. Dan ini pula merupakan perbedaan antara iman nashid dengan syirik.

شَسَّانَ بَيْنَ مَنْ يَشْتَكِي فِيهِ أَوْ تَشْكُرُ عَلَيْهِ  
لَشَكْرٍ لِي عَرَفَ الْحَقُّ لِأَهْلِهِ قَاتِلَتِ الْأَمْرَيْنِ وَجُودِ  
أَمْتِهِ. وَالْإِسْتِغْلَالُ عَلَيْهِ مِنْ عَدَمِ الْوُصُولِ إِلَى  
وَلَا فَنِي غَابَ حَتَّى يُشْغَلَ عَلَيْهِ وَتَمَتَّى بَعْدَ  
حَتَّى يَكُونَ الْإِفْكَارُ هِيَ الْفَنِي تَوَسَّلَ إِلَيْهِ.

37) Jauh berbeda antara orang yang berdalil, adanya Allah menunjukkan adanya alam, dengan orang yang berdalil, bahwa adanya alam Allah yang menunjukkan adanya Allah. Orang yang berdalil adanya Allah menunjukkan adanya alam, yaitu orang yang mengenal hak dan melewatkan pada tempatnya, sehingga melewatkan adanya sesuatu dari asal mulanya. Sedang orang yang berdalil adanya alam menunjukkan adanya Allah, karena ia tidak datang kepada Allah. Maka bilakah Allah itu phant sehingga memerlukan dalil untuk mengatahainya. Dan bilakah Allah itu jauh sehingga adanya alam itu dapat menyimpulkan kepadanya.

Firman Allah:

وَاللَّهُ لَنُرْجِمَكُمْ مِنْهُ يَتُوبُونَ أَمْهًا لَكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا  
وَجَعَلَ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا وَلَا يَبْسُتُوا وَلَا يُفِيدَةُ لَكُمْ كُمْ  
تَشْكُرُونَ (الغزل: ٢٨)

Dan Allah telah meneguhkan kamu dari pusat ilmunya tidak mengetahui apa-apa, kemudian Allah memberi kepadamu pendengaran dan penglihatan serta fikiran (perasaan), supaya kamu bersyukur.

(S. An-Nahl 28).

Memang asal mula kejadian manusia bodoh tidak mengetahui apa-apa, kemudian Allah memberinya akal untuk mengetahui dan mengenal-Nya, pendengaran, penglihatan, perasaan dan fikiran semua alat mengenal Allah itu supaya manusia bersyukur, sebab dengan bersyukur itu manusia sempurna dan sejahtera hidupnya, yaitu telah mengomel kepada Tuhan Allah yang menjadikan dan menjamin segala hajat kebutuhannya.

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِنْ سَعَتِهِ أَلَا وَاعِلُونَ إِلَيْهِ.  
وَمَنْ قَدَرُ عَلَيْهِ رِزْقَهُ السَّائِرُونَ إِلَيْهِ.

38) Hendaknya membatalkan tiap orang kaya memercanya kebodohnya, ialah mereka yang telah sampai kepada Allah. Dan orang yang terbatas ruqnyanya yaitu orang sedang berjalan menuju kepada Allah.

Orang yang telah sampai kepada Allah, karena mereka telah terlepas dari keraguan melihat kepada sesuatu selain Allah, ke alam tsahid maka hasil pandangan mereka, maka mereka beribadah di alam mereka lebih leluasa, sebaliknya orang yang masih menangkup-mangkup di dalam firman dan laham yang terbatas, mereka ini pun mengeluarkan sekehendaknya.

٣٣٩ اِهْدِنِي الصِّرَاطَ الَّذِي رَافَقَكَ اَنْتَ وَرُسُلُكَ اِنَّكَ عَالِمُ الْغُيُوبِ  
لَهُمُ النُّوُورُ لِكُلِّ اَمْرٍ هَدَوْهُ اَوْ نَهَوْهُ اُولَئِكَ اَلْقَوَارِ  
لَهُمْ لَا يَمُوتُ لَهُمْ اَلِصْحَابُ دُونَكَ . قُلِ اِنَّكُمْ تَمُوتُ ثُمَّ فِي  
خُوضِهِمْ يَلْعَبُونَ .

339) Orang-orang shalih (yang menuju kepada Allah) telah mendapatkan hidayah dengan mu (profesi) tsahid yang merupakan amalan untuk tegarub (mendekat) kepada Allah, sedang orang-orang yang telah sampai, mereka tertarik oleh nur yang lampau dan Tuhan bukan sebagai hasil tsahid, tetapi semata-mata karena rahmat Allah. Maka orang-orang shalih menuju ke alam nur, sedangkan yang telah sampai berkecimpungan di dalam nur, salah orang yang telah sampai itu telah bersih dan sejala sesuatu selain Allah.

Sebagai firman Allah :

قُلِ اِنَّكُمْ تَمُوتُ ثُمَّ فِي خُوضِهِمْ يَلْعَبُونَ .

Katakanlah : Allah, kemudian beritahu yang lain-lain di dalam beribadah mereka berkecimpung (bermain-main).

Beritahu tsahid mu bisa telah telah melihat pengaruh-pengaruh sesuatu selain Allah, dan malah yang bernama haqqul-yaqin, dan melihat, merasa adanya pengaruh dari suatu selain Allah itu hanya permainan belaka, dan itu bernilai penipuan atau menafik.

Katakanlah : Allah, yakni jangan menganggap/melihat ada sesuatu selain Allah yang dapat kau harap, kau takut atau berkeinginan sebab semua harapan kepada sesuatu selain Allah berarti syirik, orang atau sifat, benar atau tidak dalam pengertian syirik hampir tidak berbeda

٤٠ تَكُوْنُ ذَاكَ اِلَى مَا بَعَلَن بِكَ مِنَ الْعِيُوْبِ خَيْرٌ مِّنْ  
تَكُوْنُ ذَاكَ اِلَى مَا حُجِبَ عَنْكَ مِنَ الْعِيُوْبِ .

40) Usahakan untuk mengetahui ciri-ciri yang masih ada di dalam dirimu, itu lebih baik dari usahamu untuk terbelakanya bagaimana terbelak.

Kem orang ini : Adiliah hamba Allah yang selalu ingin mencapai tsahidnya, dan jangan menjadi hamba yang menentang tsahid. tsahidnya berarti memurnikan kewajiban, sedang karamat berarti memurni kedudukan. Sedang karamat atau kedahilan yang diberikan Allah kepada seorang wali itu, sebagai hasil dari tsahidnya.

tsahidnya berarti tetap dalam Ubudiyah, tidak beribadah men-keperangannya kepada Allah, ke Tuhan Allah, ke karamat Allah-dan tsahidnya Allah, baik dalam suatu atau pakat, orang atau tsahid, atau atau tsahid, hanya atau tsahid.

٤١ لَمْ يَكُنْ لِيَشْرَبْ وَخَيْرٌ مِّنْ اَمَّا الْحَبِيبُ اِنَّكَ عَنِ الْقَلْبِ  
يَكْبُرُ اِلَى كَوْنِ حَبِيبَةٍ شَيْءٌ لِّسْتَرْهٖ مَا حَبِيبٌ مَّا لَوْ كَانَ كَمَا سَابِقُ  
لَكُنَّ اِلَى حَبِيبَةٍ كَمَا سَابِقُ وَكُلُّ حَبِيبٍ لِّشَيْءٍ مِّنْ نَّوْلَةٍ فَاهِ  
وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ .

41) Allah yaitu Allah ts'ahid, tidak tsahidnya oleh sesuatu apapun, sebab tidak mungkin adanya sesuatu yang dapat menghip Allah ts'ahid atau tsahidnya tsahidnya yang tsahid tsahidnya tidak dapat melihat adanya Allah. Sebab tsahidnya ada sesuatu yang menghip Allah, berarti sesuatu itu dapat menatap Allah, dan tsahidnya ada tsahid tsahid Allah, berarti wujud Allah dapat tsahidnya, dan sesuatu yang mengangur ini, dapat tsahidnya yang tsahidnya, padahal Allah yang berkuasa atas semua makhluknya.

٤٢ اَخْرِجْ مِنْ اَوْصَافٍ بِشَرِّهِكَ عَنْ كُلِّ وَصْفٍ مِّنْكَ اَقْبَضِ  
لِيُؤْتِيَنَّكَ اِنْ لَّكَ اِلَى اَنْتَ حَبِيبٌ وَمِنْ حَضَرَتِهِ قَرِيبٌ .

42) Keluarlah dari sifat-sifat kemaksiatanmu (yakni yang jelek dan rendah), ialah semua sifat yang menyakiti keharmonisan, supaya mudah bagimu untuk menyambat panggilan Allah dan mendekat kepadaNya.

Sifat-sifat manusia yang berhubungan dengan fikiran agama terbagi dua : Lahir yaitu yang dilakukan dengan anggota jasad, dan Batin yaitu yang berlaku dalam hati (sahati). Sedang yang berhubungan dengan anggota batin juga terbagi dua : Yang sesuai dengan perintah keimana taat dan yang menyakiti perintah bernama maksiat. Demikian pula yang berhubungan dengan hati terbagi dua : Yang sesuai dengan hakikat (kebenaran) bernama iman dan ilmu, dan yang bertentangan dengan hakikat kebenaran bernama nifas dan kebodohan.

Sifat-sifat yang jelek (rendah) yaitu : Hasad, iri hati, dengki, sombong, mengada danda, menepok dan gila pangkat, sangat cinta pada dunia, dan tamak, rakus dan lain-lain sebagainya.

Dan dari sifat-sifat jelek ini akan timbul cabang-cabangnya yang berupa perusakan kebajikan, merendeh terhadap orang kaya, menghina orang miskin, bermuka-muka, sempit dada, hilang kepercayaan terhadap jaminan Allah, kejam, tidak malu dan lain-lain sebagainya.

Apabila seorang telah dapat menguasai dan membersihkan diri dari sifat-sifat yang rendah, yang berlawanan dengan keharmonisan ini, maka patih ia akan sanggup menerima dan menyambat tentaman Tuhan baik yang langsung dalam ayat-ayat Qur'an atau yang berupa tentaman dan contoh yang diberikan oleh Rasulullah saw. Dan dengan demikian barulah ia telah mendekat ke hadirat Tuhan.

Sifat ubudiyah (keharmonisan) ialah patih taat terhadap semua perintah dan larangan mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan napa membantah dan menentang keharman.

(٤٣) اَسْلُكْ كُلَّ مَحْصِيَةٍ وَغَفْلَةٍ وَكَذِّبْ رَفِيقَ الْفَتَنِ  
وَاسْلُكْ كُلَّ طَاعَةٍ وَتَبْطِئَةٍ وَحَقِيقَةٍ عَدِمَ الرِّفْقَ بِكَ عَنْهَا.

43) Polak dan semua maksiat dan kelakuan yang syahwat ini, karena ingin memurnikan hawa nafsu. Sedang polak dari segala kemauan, keadilan dan keapasan akhir baik, ialah karena ada pengendalian (penahanan) terhadap hawa nafsu.

Sebagaimana firman Allah :

وَمَا يَرَىٰ نَفْسِي إِلَّا النَّفْسَ لَا مَأْرَءٍ بِالسَّوَادِ الْأَمَامِ  
رَبِّي إِلَّا رَبِّي غَفُورٌ رَّحِيمٌ (برس ٥٣)

Dan Aku tidak mengakui keberadaan diriku, karena hawa nafsu ini selalu mengajal (menyuruh) berbuat kejahatan, kecuali bagi siapa yang mendapat rahmat (perlindungan) Tuhan, sungguh Tuhanmu Maha Pengampun lagi Penyayang (Yusuf 53).

Abu Hafsh berkata :

Siapa yang tidak memarah hawa nafsunya sepanjang masa, dan tidak menentangnya dalam segala hal, dan tidak memarkanya ke jalan kebaniannya, maka ia telah tercipa. Dan siapa yang memandang padanya dengan merasa sudah baik, berarti telah memburasakannya.

Al-Isnad berkata :

Jangan mempercepat hawa nafsunya, meskipun telah hawa taat kepadanya, untuk berbuat ibadat kepada Tuhanmu

Al-Bushary dalam Burdahny berkata :

Tentang selalu hawa nafsu dan syaitan dan jangan menurunkan kebaniannya, meskipun keduanya itu memberi nasihat kepadamu untuk berbuat kebaikan, tetap engkau harus curiga dan berhati-hati

(٤٤) وَلَإِنْ تَصَحَّبَ جَاهِلًا لَا تَرْضَ عَنْ نَفْسِهِ خَيْرٌ لَّكَ  
وَمَنْ أَنْ تَصَحَّبَ عَلَيْكَ يَرْضَى عَنْ نَفْسِهِ فَأَيُّ عِلْمٍ لِعَالِمٍ  
يَرْضَى عَنْ نَفْسِهِ وَأَيُّ حُجَلٍ لِحَاجِلٍ لَا تَرْضَى عَنْ نَفْسِهِ.

44) Dan sekiranya engkau berkenan seorang bodoh yang tidak memarahkan hawa nafsunya, lebih baik daripada berkenan seorang alim yang selalu menuruti hawa nafsunya. Maka alim apakah yang dapat dipelarkan bagi seorang alim yang selalu menuruti hawa nafsunya itu, sebaliknya kebodohan apakah yang dapat



disebutkan bagi seorang yang sudah dapat mengekang (menahan) hawa nafsunya.

Bagaimana akan dimenangkan bodoh, seorang yang telah dapat menahan dan mengekang hawa nafsunya, sehingga membuktikan bahwa semua amal perbuatannya hanya semata-mata untuk keridhaan Allah dan bertaqat dari dorongan hawa nafsu. Sebaiknya apakah amalanmu yang tidak dapat menahan atau menerima hawa nafsu dan sifat kebodohan dan kejahatannya.

Dalam sebuah hadis ada keterangan :

اَلْزُّعْلَفِيُّ عَلَىٰ وَجْهِ خَلْقِهِ فَلَيْسَ زَلْزَلًا كَرَمًا مِنْ يُحْيَا اِلَٰلَٰهَ .

Seorang itu akan mengifati pendirian sahabat keribanya, karena itu berakibat seseorang itu memperhalalkan, ataupun yang harus dikawatirnya.

Ahli syair berkata :

مَنْ عَاشَرَ لَا تُشْرِكِي عَالَمًا مُشْرِكًا وَمُعَاشِرًا لَا تَدَالِي غَيْرَ مُشْرِكِي .

Silpa bergaul dengan orang-orang yang baik, akan hidup mulia. Dan yang bergaul dengan orang-orang yang rendah kebudiannya, pasti tidak mulia.

۱۹۹) سَمَاعُ الْبَصِيْرَةِ يُشِيرُكَ قُرْبَهُ مِنْكَ وَعَيْنُ الْبَصِيْرَةِ يُشِيرُكَ عَنْكَ اَلْوَجُوْدُ وَحَقُّ الْبَصِيْرَةِ قُرْبُ شَيْءٍ مِنْكَ وَجُودُهُ لَا عَدَمَكَ وَلَا وَجُودَكَ .

45) Sinar matahati itu dapat memperlihatkan kepadamu dekatnya Allah kepadamu. Dan matahati itu sendiri dapat memperlihatkan kepadamu ketidadaannya karena wujud (adanya) Allah, dan hakikat matahati malah yang menunjukkan kepadamu, hanya adanya Allah, bukan 'adanya (ketidadaannya) dan bukan pula wujudmu.

Syu'aa' ubudhiyah yaitu cahaya akal. Amal bashirah yaitu cahaya ilham. Dan rayqa' bashirah yaitu cahaya ilahi.

Maka orang-orang yang menggunakan akal mereka, masih merasa adanya dirinya dan dekatnya kepada Tuhan (yaitu Allah selalu melihat mereka dan mengawasi mereka). Sedang orang-orang yang menggunakan rasul ilmu merasa dirinya tidak ada (jika dibandingkan dengan adanya Allah). Sedang ahli hakikat hanya melihat kepada Allah dan tidak melihat apapun di sampingnya. Itu karena mereka tidak melihat adanya alam sekitarnya, tetapi karena alam sekitarnya itu tidak berdiri sendiri, tetapi selalu berhadap kepada Allah, maka adanya alam itu tidak memisahkan perhatian mereka, karena itu mereka menganggap bagaimana tidak ada.

۱۰۰) كَانَ اللّٰهُوَالْاَمَامَ وَمُحَمَّدٌ عَلَى سَائِلَانِ عَلَيْهِ .

46) Telah ada Allah, dan tidak ada di sampingNya, dan Ia kan sebagaimana adaNya semula.

Dari contoh rasam fans', tidak melihat sesuatu kecuali Allah. Bagikan seorang di dalam gedungnya, kemudian ia mengani rumah dengan segala perabot dan boneka atau patung, lalu ditanya : Siapakah yang ada di dalam gedung itu ? Jawabnya : Hanya ia seorang, yaitu semua boneka dan berhala itu tidak dapat disesat sebagai teman atau kawannya. Demikian orang ahli hakikat tidak melihat adanya sesuatu yang dapat disesat di samping Allah.

۱۰۱) لَا تَعْدِيْهِ هَيْكَلُكَ يٰ اَكْبَرُ وَالْاَكْبَرُ لَا يَتَعَدَّ الْاَكْبَادَ .

47) Jangan melampau melampaui nilai tajammu (hasrat hasapamu) kepada lain-lainNya. Maka Tuhan yang maka maha itu tidak dapat dilampaui oleh sesuatu harapan (angan-angan).

Pemaman yang lahir cogan membuka hajat kebutuhannya kepada orang yang tidak dermawan, dan tidak ada yang dermawan pada hakikat yang sebenarnya kecuali Allah 'ala.

Al-Junaid berkata : Al-Karim (Dermawan) itu ialah yang memberi hajat kebutuhan sebelum diminta.

Ada pula pendapat : Al-Karim ialah yang tidak pernah mengecewakan harapan orang yang bernagis-nagis (berharap).

Al-Karim yaitu apabila berakut bermaksud, dan bisa berjanji menepati, dan bisa memberi lebih memuaskan dan harapan, dan tidak

hina berupa pemberiannya, dan kepada siapa memberinya.

لَا تَرْفَعَنَّ إِلَىٰ عِزِّهِ حَاجَتَكَ هُوَ الَّذِي هُوَ أَعْلَمُ بِمَا تُفْعِلُ  
عَنْ نَفْسِكَ مَا كَانَ هُوَ لَكَ وَاحِدًا مِّنَ الْأَشْيَاءِ  
عَنْ نَفْسِكَ كَيْفَ يَسْتَعِظُ أَنْ يَكُونَ لَهَا عَن غَيْرِهِ رَفْعًا.

48) Jangan mengadu/meminta sesuatu hajat kepada lain Allah, sebab Ia sendiri yang memberi/memurnikan hajat itu kepadamu. Maka bagaimanakah sesuatu selain Allah akan dapat menyingkirkan sesuatu yang dilewatkan oleh Allah. Siapa yang tidak dapat menyingkirkan bencana yang menimpa dirinya sendiri, maka bagaimanakah akan dapat menyingkirkan bencana dari lainnya.

Tibanya sesuatu bencana itu menyengatkan engkau berhajat kepada bantuan pertolongan, maka dalam tiap hajat jangan mengharap kepada lain Allah, sebab segala sesuatu selain Allah itu juga berhajat seperti kau. Sebab siapa yang menyandar (mengantungkan nadhi) pada sesuatu selain Allah, berarti utrapa oleh sesuatu bayangan khayal, sebab tidak ada yang tetap selain Allah yang selalu tetap karena dari nikmat rahmatNya kepadanya.

Ahmad Al-Khammar berkata: "Saya bertemu dengan wali-bin Mawaddh di suatu jalan, maka saya berkata: "Ceritakan kepadaku suatu hadis yang dapat saya ingat, tetapi prasyaratlah. Maka ia berkata: "Wahai: Allah telah mewahyikan kepada Nabi Dawud as: "Hai Dawud, dari kemegahan dan kebesaranKu, tidak seorang hambaKu yang minta tolong kepadaKu dengan sungguh-sungguh kepadaKu, tidak pada kemunya, dan saya ketahui yang demikian dari matrya, kemudian orang itu akan diperdaya oleh penduduk langit yang tujuh-dan bumi yang tujuh, melainkan pada Aku akan menghardikannya dari semua itu, sebabnya dari kemegahan dan kebesaranKu, tidak seorang yang berbondong kepada seorang makhlukKu, tidak kepadaKu dan Aku ketahui yang demikian dari matrya melainkan Aku putuskan si dari nikmat yang dari langit, dan Aku longkarkan bumi di bawahnya, dan tidak Aku harukan dalam lelembut gunung yang dari si manusia.

Muhammad bin Hassan bin Hasan berkata: Ketika saya di majlis Yazid bin Harun, saya bertanya kepada seorang yang duduk

di sampingku: "Siapaakah namamu?" Jawabnya: Sa'ad. Saya bertanya: "Siapaakah gelarmu?" Jawabnya: Abu Usmain. Lalu saya bertanya tentang keadaannya. Jawabnya: "Kini telah habis belajarku. Lalu saya tanya: "Dan siapaakah yang engkau harapkan untuk kepetinganmu itu?" Jawabnya: "Yazid bin Harun. Maka saya bertanya kepadanya: "Jika demikian, maka ia tidak menyampaikan hajatnya, dan tidak akan membantu menangkan kebajihannya. Dia bertanya: "Dan mana engkau mengendak hal itu?" Jawabku: "Saya telah membaca dalam sebuah kitab: "Bilawasanya Allah telah berfirman: "Demi kemegahanKu dan kebesaranKu, dan kemurahanKu dan ketinggian kedudukanku, di atas arsy. Aku akan memuaskan harapan orang yang mengharap kepada lainKu dengan kekacauan, dan akan Aku putuskan kepadanya, paksaan lebih mudi di mata orang, dan Aku singkirkan ia dari dekatku, dan Aku putuskan dari bahargunku. Mengapa ia mengharap lainKu dalam kemakmur, padahal kesakitan itu di tangarku, dan Aku dapat menyingkirkannya, dan mengharapku kepada lainKu serta mengot pintu lain, padahal kunci pintunya itu tertutup, hanya pintuku yang terbuka bagi siapa yang berdoa minta kepadaKu. Siapaakah yang pernah mengharapkan Aku untuk menghalau kesakitanmu lalu Aku kacaukan? Siapaakah yang pernah mengharapkan Aku karena besan dosanya, lalu Aku putuskan harapannya?"

Atau siapaakah yang pernah mengot pintuku, lalu tidak Aku bukakan? Aku telah mengadakan hubungan yang langsung antaraKu dengan angan-angan dan harapan semua makhlukKu, maka mengapakah kau berbondar kepada lainKu. Dan Aku telah menyedihkan semua harapan hambaKu, tetapi tidak puas dengan pertolonganKu, dan Aku telah memantoli langitKu dengan makhluk yang tidak jemu bertasih kepadaKu dari para Malaikat dan Aku perintahkan mereka supaya tidak menutup pintu antaraKu dengan para hambaKu, tetapi mereka tidak pataya kepada sabdaKu. Tidaklah mengesahkan bahwa siapa yang ditimpa oleh bencana yang Aku turunkan, tiada yang dapat menyingkirkannya selain Aku, maka mengapakah Aku melihat ia dengan segala angan-angan harapannya selalu berpaling dari padaku, mengapakah ia tertipu oleh lainKu. Aku telah memberi kepadanya dengan kemurahanKu apa-apa yang tidak ia minta, kemudian Aku yang memotol dan padanya lalu ia tidak minta kepadaKu untuk mengembalikannya, dan minta kepada lainKu. Apakah Aku yang memberi sebelum diminta, kemudian jika diminta lalu tidak memberi

kepada putrinya ? Apakah aku baik (baik), sehingga dianggap baik oleh kaumKu. Tidakkah dosa dan akhlak itu semua milikKu ? Tidakkah semua nikmat dan karunia itu di tanganKu ? Tidakkah derma- wan dan kemurahan itu sifatKu ? Tidakkah hanya Aku tempat semua harapan ? Maka siapakah yang dapat memusnahkannya daripadaKu. Dan apabila yang diharapkan oleh orang-orang yang mengharap, andalkan Aku berkah semua penduduk langit dan bumi - Minatlah kepadaku, kemudian Aku memberi kepada masing-masing orang fikiran apa yang terfikir pada semuanya, lalu Aku beri semua itu tidak akan mengurangi kekayaanKu sedikitpun sekali debu ? Maka bagaimana akan berkurang kekayaan yang lengkap, sedang Aku yang menguasainya ? Alangkah mal (celaka) orang yang putus dan rahmatKu, alangkah kecewa orang melakis kepadaKu dan tidak memperhatikan Aku, dan tetap melakukan yang haram dan tidak malu kepadaKu.

Maka orang itu berkata : Ulangilah kemurahanmu itu, lalu memelanya.

Kemudian ia berkata : Dosa Allah sudah ini saya tidak usah merasa malu kawatiran yang lain.

(٤٧) إِنَّ أَمْ عَيْنِ ظَنَّاكَ بِهِ لَكَيْلٌ حَسَنٌ وَصَفِيٌّ فَسَيَدُّ ظَنَّاكَ بِهِ لِيُجْزِيَ بِمَا لَكَ مِنْكَ قَوْلٌ عَوْدَةٌ لَكَ الْأَحْسَنُ وَهَذَا أَسَدُ الْبَيْتِ الْإِلَهِيَّ الْإِلَهِيَّ.

49) Jika engkau tidak berangka baik (hasanah-dhan) terhadap Allah maka karena sifat-sifat Allah yang baik itu, sangatlah baik kepada Allah karena karunia pembelaannya kepadamu. Tidakkah selalu ia memberi nikmat dan karuniaNya kepadamu ?

Apabila engkau tidak dapat baik sangka terhadap Allah, karena Allah itu berakal. Rabul alamun (Tuhan yang mencipta, melengkap, memelihara dan menpanti semesta, Ar-Rahman, Am-Mu'min : Pemurah lagi Penyayang). Maka sudah selangkah engkau heran baik sangka kepada Allah, karena tidak heran-halunya nikmat karunia Allah atas dirimu dan atas kelaguanmu. Yaitu sepi engkau berupa mara hingga mati.

Dan sebaik-baik hasanah-dhan (baik sangka) terhadap Allah, sewaktu menerima perintah Allah yang berupa ajian (baik), bagaikan

ayah yang menyuruh putrinya yang amat disayang, dosa untuk ketidakan putrinya itu sendiri.

Firman Allah :

وَسَلَوَ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ (البقرة : ٢١٦)

Menghian karu enggan (tidak menyukai) sesuatu padahal itu lebih bagimu (S. Al-Baqarah 216).

فَسَيَأْتِيَنَّ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَنَجْعَلُ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا.

(النساء : ٢٩)

Menghian karu enggan (tidak menyukai) sesuatu, sedang Allah telah menyedikan pada apa yang tidak engkau nantikan itu kebaikan yang sebanyak-banyaknya (S. An-Nisa' : 19).

Laib ra. berkata : Bersabda Rasulullah saw. : Siapa yang dapat melakukan hasanah-dhan (baik sangka) kepada Allah, sehingga ia tidak mati kecuali tetap dalam hasanah-dhan terhadap Allah, maka harus berakal derikannya.

Kemudian menambahkan ayat :

وَذَكَرَ ظَنَّاكَ الْإِلَهِيَّ ظَنَّاكُمْ بِرَبِّكُمْ أَوْ كَرُّوْ.

(فصلكم / م السورة : ٢٤)

Dan itulah jalan sangkamu kepada Tuhanmu ialah yang mem-bawakan kamu (S. Ha' Mim Fushilat (Anasjah) ayat 23).

Abuharirah ia berkata : Bersabda Nabi saw. :

Sesungguhnya baik sangka terhadap Allah itu, sebaik-baik ketetapan thabat kepada Allah (Atau : Sesungguhnya baik sangka terhadap Allah itu dan sebaik-baiknya thabat kepada Allah).

Ibnu Mas'ud ia berucap : Dosa Allah tidak seorang yang baik sangka terhadap Allah, melainkan piatu Allah akan memberikan kepadanya apa yang ia sangka, sebaik ketetapan itu semuanya di tangan Allah, maka apabila Allah telah memberi hasanah-dhan, berarti Allah

akan memberi apa yang diinginkannya itu. Maka Allah yang meniadakan manusia-dihan berarti akan melakukakannya.

Abu Saad Al Khudry ra. berkata : Rasulullah saw. sedang orang sakit, maka Rasulullah bertanya kepada orang yang sakit itu : Bagaimanakah sangkamu terhadap Tuhannya ? Jawabnya : Ya Rasulullah manusia-dihan. Maka berahida Nabi saw. : Sangkalah sangkamu kepada Allah, maka Allah selalu akan memberi apa yang diinginka oleh orang mukmin.

وَالْحَبُّ كُلُّ نَجَسٍ يَنْزِلُ بِكَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ  
وَيُطْلَبُ مَا لَا يَمْلِكُ لَهُ مِنْهُ قَائِلٌ لَا تَسْمَى الْأَبْسَارُ  
وَلَكِنْ تَحِيَّ الْقُلُوبُ الْيَقِيْنُ فِي الْعَمَلِ نَوِيْرٌ

50) Kujalah yang sangat mengherankan (ajab) terhadap orang yang lari dari apa yang sangat dibutuhkan, dan tidak dapat lepas dari padanya, dan berusaha mencari apa yang tidak akan kekal padanya. Sungguhnya bukan mata kepala yang buta, tetapi yang buta ialah matahati yang di dalam dada.

Seorang yang melarikan diri dari panggilan Tuhan untuk berbuat ibadat semata-mata karena ingin memerasikan hawa nafsu spahwatnya, nyata-nyata sebagai tawar batu matahatinya, sebab ia telah mengutamakan bayangan daripada hakikat, mengutamakan yang sementara dan meninggalkan yang kekal abadi, mengutamakan yang rusak daripada yang tetap kekal untuk selamanya.

لَا تَحُلْ مِنْ كَوْنِي إِلَى كَوْنٍ فَتَكُونُ كَحَالِ الرَّحْلِ يَسِيرُ  
وَالْمَكَانِ الَّذِي ارْتَحَلَ إِلَيْهِ هُوَ الَّذِي ارْتَحَلَ مِنْهُ وَكَانَ ارْتَحَالَ  
مِنْ أَلَا كَوْنٍ إِلَى الْكَوْنِ . فَإِنَّ إِلَى رَبِّكَ الْمُنْتَهَى .

51) Jangan berpindah dari satu alam ke alam yang lain, berarti sama dengan henti (kelelahan) yang berputar di sekitar penggilingan,

ia berjalan menuju ke tempat tujuan, tiba-tiba ia pula tempat yang ia mulai-mula berjalan daripadanya, tetapi beradakah angkan pergi dan sama alam menuju kepada penerima alam; Sungguhnya kepada Tuhannya pindah segala tujuan.

Jangan berpindah dari syirik yang terang ke alam syirik yang samar. Amal kebajikan yang dinodai oleh syirik, samalah menghimpun pujian orang, tidak dirang gap oleh syirik. Tidak dinikmati oleh Allah. Dan apabila telah bersih dari semua itu, kemudian beramal sederhana oleh karena menginginkan kedekatan atau kekayaan, atau kekaramatan dunia atau akhirat, sebab itu masih termasuk alam hawa nafsu, tetapi belum mencapai tujuan akhirat yang benar-benar bersih dari segala tujuan selain menuju kepada Allah, yakni syirik ing pamrih. Karena itu selama berpindah dari alam ke alam tidak berbeda dengan kelelahan yang berputar di sekitar penggilingan, tetapi seharusnya sekali berahida dari alam langung menuju penerima alam.

Karena itu Nabi saw. pernah berkata kepada sahabat hawariyyin : Semua yang ada padamu dari berbagai nikmat kesenangan itu langung dari kurma Allah kepadamu, maka manakah kitanya yang lebih besar bagusnya (nilainya) ? Apakah pemberiannya : apakah yang memberi ?

"Wa anna ila Rabbihi al-muntaha" : Sungguhnya kepada Tuhannya itulah pindah segala tujuan.

Sebab siapa yang telah mendapatkan Allah, berarti telah mencapai segala sesuatu, bahkan urusan dunia maupun urusan akhirat.

وَأَنْظُرْ إِلَى قَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . فَمَنْ كَانَتْ  
هَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِيَ هَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ . وَمَنْ  
كَانَتْ هَجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يَبْغِيهَا أَوْ آخِرَةٍ أَوْ يَتَوَكَّلُهَا فَهِيَ هَجْرَةٌ  
إِلَى مَا تَحْتَ جَبْرِ الْيَدِ . فَأَذِنَ قَوْلُهُ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَلَكَ أَدَمُ  
وَمَا أَشْبَهَ هَذَا الْأَصْرَانِ كُنْتَ ذَا الْقَهْمِ .

53) Dan perhatikan sabda Nabi saw : "Maka siapa yang hijrahnya menuju kepada Allah dan Rasulallah (karena menuntut perintah Allah dan Rasulallah), maka hijrahnya akan sampai dimana oleh Allah dan Rasulallah. Dan siapa yang hijrah karena kekayaan dunia yang akan di dapat, atau karena perempuan yang akan di kawin, maka hijrahnya terhenti pada apa yang ia hijrah kepadanya. Demikianlah sabda Nabi saw ini dan perhatikan persoalan ini jika engkau mempunyai kecurigaan dalam."

Dan yang utama dalam hadits ini ialah sabda Nabi saw bahwa hijrah yang tidak mau diklas kepada Allah akan terhenti pada tujuan yang sangat rendah dan tidak berarti, dan tidak akan mencapai keridhaan Allah. Seorang munta'asibah kepada Abu Yazid Al-basmani, maka berkata Abu Yazid : Jika Allah menawarkan kepadamu akan diberi kekayaan dari Any sampai ke bumi, maka katakanlah : Bukan itu ya Allah, tetapi hanya Engkaulah Allah Tajaman.

Abu Salamah Addarawi berkata : Andalkah aku disuruh pilih antara masuk surga jannatul-Firdaus dengan menyembahyang dua nikmat, atau saya pilih menyembahyang dua nikmat. Sebab di dalam surga saya dengan bagaikan, dan dalam menyembahyang aku dengan Tabarak.

Ayyub bin Ra. berkata : Berhati-hatilah dari ujian Allah, meskipun dalam perintah. Kalau wazanyan (makan dan minumlah). Sebab dalam pemberian nikmat itu ada ujian untuk diketahui, apakah yang akan dan lupa kepadanya setelah menerima nikmat, dan siapa yang tetap padanya sebelum dan sesudah menerima nikmat.

Seorang penyair berkata :

صَلَّى وَصَامَ لَا يَمُرُّ بِكَ أَنْ يَطْلُبَ حَتَّى إِذَا مَا انْقَضَى  
الْأَمْرُ لَا سَلَى وَلَا سَامَ.

Sembahyang dan puasa karena semata yang ia harapkan sehingga setelah tercapai hajatnya tidak menyembahyang dan tidak puasa.

لَا شُعْبَ مَنْ لَا يُؤْمِنُ بِكَ حَالَهُ وَلَا يَدُوكَ عَلَى شَيْءٍ مَعَالَهُ

53) Jangan berkeinginan seorang yang tidak membentangkan semangat tawakal kepada Allah, amal belakunya dan tidak menaruhin engka ke jalan Allah kata-katanya

Dalam hadits :

أَلَمْ تَرَ عَلَى رِجْلَيْهِ خِلْمٌ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مِنْ جِهَالٍ.

Seorang akan menglihat pendirian (kebaikan) temannya, karena itu tiap orang harus memaliki sikap yang harus dilihat sebagai kawan (teman).

Sufyan Atsaury berkata : Siapa yang berputar dengan orang banyak harus mengikuti mereka, dan siapa mengikuti mereka harus bermuka-muka pada mereka, dan siapa yang bermuka-muka kepada mereka, maka binasa seperti mereka pula.

Sahl bin Abdullah berkata : Berhati-hatilah (jangan) berkawan dengan tiga macam manusia :

1. Pejabat pemerintah yang kejaan.
2. Ahli qur'at yang bermuka-muka.
3. Orang tua'at gadungan (yang bodoh tentang hakikat tauwaf).

Al-hin Abu Thalhah, berkata : Sejahat-jahat kemasying memaliki-engka bermuka-mukadan memukawengka minta maaf atau selalu mencari alasan.

رَبِّمَا أَكُنْتَ مُؤَيِّدًا فَأَلَّاكَ الْإِحْسَانَ مِنْكَ مُتَّحِبًا  
مَنْ هُوَ أَسْوَأُكَ لَا وَمَنْكَ.

54) Kemungkinan engka berbuat kekeliruan (dosa), maka diampunkan kepadamu sebagai kebaikan, oleh karena persahabatanmu kepada orang yang jauh lebih rendah akhlak (Iman) daripadamu.

Bersahabat dengan yang lebih rendah budi, iman itu, sangat banyak, sebab persahabatan itu pengaruh mempengaruhi, percaya mengesanyi, sehingga dengan demikian tidak salah untuk dapat melihat atau mengosilui kesalahan sahabat yang kita sayangi, bahkan kesetiaan sahabat akan membela kita dalam kesetiaan dan dosa kekeliruan itu, yang dengan itu kita pasti akan busa kemahny.

Sedang seorang tidak dapat mengosilui diri sendiri, kecuali dengan kacamata orang lain, tetapi jika jurai kacamata orang lain itu pula

mengeluh kita, maka ba hayalan yang pasti menimpa pada kita.

﴿مَا قُلَّ عَمَلٌ بِرَّزَيْنَ قَلْبٍ دَاهِدٍ وَلَا كَرَّ عَمَلٌ بِرَّزَيْنَ قَلْبٍ كَلْبٍ﴾

55) Tidak dapat dianggap keif/bedikit amal perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas (seperti ing pamrih) dan tidak dapat dianggap banyak amal yang dilakukan oleh seorang yang tidak ikhlas.

Ahlan Abi Thalhah, berkata : Turunkan semua baras keinginanmu itu kepada Allah untuk diterimanya amal perbuatanmu, sebab tidak dapat dianggap keif/bedikit amal perbuatan yang diterima oleh Allah :

Firman Allah :

﴿إِنَّمَا يَسْعَىٰ إِلَهُ مِنَ الْعَمَلِ﴾

Setungguhnya Allah hanya menerima amal perbuatan dari orang yang bertakwa (ikhlas hatinya, dan tepat menurut ajarannya).

Abdullah bin Mas'ud ra. berkata : Dua rahasi yang dilakukan oleh orang alim yang mengerti dan ikhlas (tidak rakus kepada dunia), lebih baik dari ibadat orang-orang ahli ibadah sepanjang masa.

Abu Sulaiman Addarany bertanya kepada Ma'ru' Al-Karhi : Mengapaakah orang-orang itu kuat saat sampai sedemikian rupa bayaunya? Jawabnya : Karena mereka telah membersihkan hati mereka daripada cinta kepada dunia, sedangkan masih ada sedikit cinta dunia, tidak akan diterima dari mereka amal perbuatan itu.

Seorang shalih mengeluh kepada Abu Abdullah Alqasasy, bahwa ia telah berbuat berbagai amal kebajikan, tetapi belum bisa merasakan kelezatan amal kebajikan itu dalam hatinya. Jawab Abu Abdullah Alqasasy : Kamu engkau masih memelihara pateri (hili yaitu kesenangan dunia, dan lazmnya ayah itu selalu berbarah kepada paterinya).

﴿حَسَنُ الْأَعْمَالِ نَسَاجُ حَسَنِ الْأَحْوَالِ وَحَسَنُ الْأَحْوَالِ مِنَ الْحَقِّقِ فِي مَقَالَتِ الْإِنْفَالِ﴾

56) Baiknya amal perbuatanmu, sebagai hasil dari budi dan budi, dan baiknya hati itu sebagai hasil dari kesanggupan

istigamah pada apa yang diperintah oleh Tuhan (yakni tidak bergerak dari apa yang diperintahkan oleh Tuhan)

Amal yang baik itu hanya yang diterima oleh Tuhan, dan itu pasti karena baik dalam segi ketikhasan kepada Allah, dan tidak mungkin ikhlas kecuali jika ia mengerti benar-benar ketidukan dirinya terhadap Tuhan. Abu Hamid Alghazaly berkata : Tiap tingkat dalam kepercayaan/keyakiniannya itu mempunyai ilmi, dan hal (perasaan) dan amal perbuatan.

Hani-yagin (keyakinan yang didapat dari pengertian iseri paterian). Amal-yagin keyakinan yang didapat dari fakta kenyataan lahir setelah terungkap/terbuka).

Happel-yagin (keyakinan yang benar-benar langsung dari Allah, dan tidak dapat diragukan sedikitpun, yaitu keyakinan yang mutlak.

﴿لَا تَرْكُ الْإِكْرَاعَ حُصُونًا مَعَ اللَّهِ فِيهِ، لَا نَفْعًا لَكَ عَنْ وَجْهِ دِكْرِهِ أَشَدُّ مِنْ غَفْلَتِكَ فِي وَجْهِ دِكْرِهِ فَسَلِ أَنْ تَرْفَعَكَ مِنْ دِكْرِهِ مَعَ وَجْهِ غَفْلَتِكَ إِلَى دِكْرِهِ مَعَ وَجْهِ يَقْظَةٍ وَمِنْ دِكْرِهِ مَعَ وَجْهِ يَقْظَةٍ إِلَى دِكْرِهِ مَعَ وَجْهِ حُصُونٍ وَمِنْ دِكْرِهِ مَعَ وَجْهِ حُصُونٍ إِلَى دِكْرِهِ مَعَ وَجْهِ غَيْبَةٍ عَنَّا يَوْمَ لَذَّكَوِي وَمَا ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ بِعَزِيزٍ﴾

57) Jangan meninggalkan daker, karena engkau belum selalu ingi kepada Allah di waktu berdaker, sebab ketidukanmu terhadap Allah ketika tidak berdaker lebih berbahaya daripada ketidukanmu terhadap Allah ketika kamu berdaker

Semoga Allah memaafkan derajatumu daripada dzikir dengan ketelaman, kepada dzikir yang disertai ingat (sadar) terhadap Allah, kemudian naik pula dari dzikir dengan kesadaran ingat, kepada dzikir yang disertai rasa bertaqwa, dan dari dzikir yang disertai rasa bertaqwa kepada dzikir hingga lupa terhadap segala sesuatu selain Allah. Dan yang demikian itu bagi Allah tidak sukar (tidak berat).

Memadiah (memadatkan) dari satu tingkatan ke lain tingkatan (derajat), dzikir adalah satu-satunya jalan yang terdekat menuju kepada Allah, bahkan yang sangat mudah dan ringan.

Abu Qasim Alghusairy berkata : Dzikir itu simbol wilayah (kerajaan), dan pelita penerangan untuk samudra, dan tanda sehatnya permulaannya, dan menunjukkan jasanya akhir penerapannya, dan suatu suatu amal yang menyempurnakan dzikir, sebab segala amal perbuatan itu ditujukan untuk berdzikir, maka dzikir itu bagaikan jiwa dari segala amal. Sedang kelebihan dzikir dan kemudahannya tak dapat dijabari. Firman Allah :

قَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ

*Berzikirlah kamu kepadaku nisahnya Aku berdzikir kepadamu.*  
(Al-Baqarah 152).

Dalam hadis qudsy, Allah berfirman :

أَنَا عَبْدُكَ خَلَقْتُ عَبْدِي بِي وَلَئِنْ سَأَلْتَهُ إِذَا ذَكَرَنِي

*Aku adalah hambaMu, ciptakanlah hambaMu terhadap diriku, dan Aku adalah menyempurnakannya ketika ia berdzikir kepadaku.*

Jika ia berdzikir dalam hati peribadinya (sendirian), Akupun berdzikir padanya dalam diriKu dan jika ia berdzikir padaku di depan umum, Akupun berdzikir padanya di muka umum yang lebih baik dari golonganannya, dan bila ia mendekati padaku sejangkal Akupun mendekati padanya sehasta, dan bila ia mendekati padaku sehasta, Akupun mendekati padanya sedepa, dan bila ia datang kepadaku berjalan, Akupun datang kepadanya berjalan cepat (berlari).

Abdullah bin Abbas ra. berkata : Tiada suatu kewajiban yang diwajibkan oleh Allah pada hambaNya melainkan ada batas-batasnya,

kemudian bagi orang-orang yang berakal dimaafkan bila tidak dapat melaksanakannya, kecuali dzikir maka tidak ada batas, dan tidak ada ukuran yang dapat diterima untuk tidak berdzikir, kecuali jika berubah akal (gila). Firman Allah :

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الَّذِينَ يَتَذَكَّرُونَ اللَّهَ قَبْلَ مَا وَقَعُوا وَعَلَى جُحُودِهِمْ (آل عمران 160-161)

*Bagi orang yang sempurna akal, ialah mereka yang selalu berdzikir pada Allah sebelum berakal gila dan berakal gila di atas penganggarnya.* (8. Al-Imran 161).

Firman Allah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا، وَسَبِّحُوا بِحَمْدِهِ رَبَّكُمْ

Hai sekalian orang yang beriman - Berdzikirlah Lema kepada Allah sebanyak-banyaknya dzikir. Dan bertasbeehlah (mengagungkan) Allah pada pagi dan petang.

Yakni pagi, siang, sore, malam, di darat, di laut, di telaga, pergi dan tidak pergi, yakni pada segala tempat dan masa, bagi yang kaya, miskin, sehat, sakit, terang-terangan atau sembunyi dengan kaum atau hati dan pada segala hal keadaan.

وَمِنْ أَمْرَاتِ مَوْتِ الْقَلْبِ عَدَمُ تَحَرُّنٍ عَلَى مَا فَاتَكَ مِنْ لَوْافِقَاتٍ وَتَرْكُ التَّوَكُّلِ عَلَى مَا فَاتَكَ مِنْ مَوْجُودِ الرِّلَاقِ.

58) Sebagian daripada tanda matinya hati, yaitu jika tidak merasa sedih (sarah) karena tertinggalnya suatu amal perbuatan kebaikan, (kewajiban), juga tidak menyala jika terpacu berbuat suatu pelanggaran dosa.

Dalam suatu hadits Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ سَرَّ لِحَسَنَاتِهِ وَسَاءَ لَهٗ سَيِّئَاتُهُ كَلِمَتُهُ لَمْ يَمُوتْ

Sapa yang merasa senang oleh amal kebbaikannya, dan merasa sedih/menyedal atas perbuatan dosanya, maka ia sedang menuju (ke surga)

Abdullah bin Mas'ud ra. berkata : Ketika kami dalam suatu perjalanan Rasulullah saw tiba-tiba datang seorang turun dari kendaraannya dan mendekati kepada Nabi saw. dan berkata : Ya Rasulullah, saya telah melakukan kenderaanku selama semalaman hari, maka saya berjalan terus menerus selama enam hari, tidak tidur drevaku malam dan puasa pada siang hari, hingga lelah benar kenderaanku ini, keপরকুannya hanya untuk menanyakan kepadamu dua masalah yang telah merisaukan baikku hingga tidak dapat tidur.

Lalu ditanya oleh Nabi saw. : Siapaakah engkau ? Jawabnya : Zaidul-Khoir. Berkata Nabi : Engkau Zaidul-Khoir, ternyata adalah kemungkaan seorang yang, sekarang itu aku sudah pernah ditanyanya. Berkata Zaid : Saya akan beritahu kepadamu tendanya orang yang disuka oleh Allah dan yang tidak disuka (yang dimurkai)? Jawab Nabi saw : Untung, untung, bagaimanakah keadaanmu Zaidul-Khoir? Jawab Zaid : Saya kini suka kepada amal kebbaikn dan orang-orang yang melakukan amal kebbaikn, bahkan suka akan tersepahnya amal kebbaikn itu, dan bila aku keangalan merasa menyedal dan rindu pada kebbaikn itu, dan bila aku berbuat amal sedikit atau banyak, tetap saya yakin akan pahalanya.

Jawab Nabi saw : Ya itu, padahal dia, menyukai Allah tidak suka kepadamu, maka engkau ditugaskan untuk melakukan yang lain dari itu, dan tidak peduli di jurang yang mana engkau akan binasa. Berkata Zaid : Cukup-cukup, lalu ia berangkat kembali di atas kenderaannya itu.

لَا يَخْشَى الْإِنْسَانُ عَذَابَ اللَّهِ ثَلَاثًا: عَبْدًا غَضِبَ عَلَيْهِ تَصَدَّقَ عَنْ حَسَنِ الظَّنِّ  
بِاللَّهِ وَتَنَالَى فَإِنْ مَنَّ عَلَيْهِ رَبُّهُ اسْتَغْفَرَ فِي حَقِّ كَرَمِهِ وَذَنْبِهِ

59) Jangan sampai merasa begitu kebesaran sesuatu dosa itu, hingga dapat merintangi engkau dan hasadul-dhan (benci yangku) terhadap Allah ta'ala, sebab sapa yang benar-benar mengenal Allah ta'ala, maka akan menganggap kecil dosanya itu di samping kebesaran kemuliaan Allah.

Merasa besarnya suatu dosa itu baik, jika menimbulkan rasa akan bertaubat dan mau tidak akan mengulangnya untuk selamanya. Tetapi jika merasa besarnya dosanya itu akan menyebabkan putus harapan dari Allah, merasa sedih-olah rahmat dan maaf Allah tidak akan dapat memaafkan padanya, maka perasaan yang demikian itu lebih bahaya baginya dari dosa yang telah dilakukannya, sebab putus harapan dan rahmat Allah itu dosa besar dan itu perasaan orang kafir semua-mata.

Abdullah bin Mas'ud ra. berkata : Seorang mukmin melihat dosanya bagaikan balok yang akan merubahnya, sedang orang musalik melihat dosanya bagaikan lelat yang hingga digigit badangnya, maka dinasr dengan tangannya. nah saw. telah bersabda : Demi Allah yang berkuasa ada di tanganNya, andaikan kami tidak bertobat dosa muncanya Allah akan memusnahkan kami, dan mendatangkan suatu kaum yang berbuat dosa lalu utighfir (minta ampun) dan diampunkan bagi mereka itu.

Nabi saw. bersabda : Andalkan perbuatan dosa itu tidak lebih baik bagi seorang mukmin daripada ujah (merasa sombong karena amal kebbaikannya), maka Allah tidak akan membiarkan seorang mukmin berbuat dosa untuk selamanya.

Sebab ujah itu menjauhkan seorang hamba dari Allah, sedang dosa itu menarik hamba mendekati kepada Allah. Dan ujah merasa besar diri, sedang dosa merasa kecil dan rendah dari sisi Allah.

لَا تَكْبِيرُ إِلَّا مَا لَا تَعْدِلُ وَلَا تَكْبِيرُ إِلَّا مَا لَا تَعْدِلُ فَكُنْ

60) Tidak ada dosa kecil jika Allah menghadapi engkau dengan keadilanNya, dan tidak berarti dosa besar jika Allah menghadapimu dengan kemurahnya.

Nabi saw. bersabda :

لَا تَكْبِيرُ مَعَ الْاِسْتِغْفَارِ وَلَا تَكْبِيرُ مَعَ الْاِحْسَانِ



Tidak ada artinya dosa besar jika disertai dengan taqibul (menta'ati), dan tidak dapat dianggap dosa kecil jika dikerjakan terus menerus.

Yahya bin Mu'adz r.a berkata : Bila Allah menggunakan keadilannya tidak berarti segala amal kebajikan, dan bila Allah menghendaki dengan kemurahannya maka tidak ada artinya segala dosa.

Yahya bin Mu'adz dalam hadits ia berkata : Tuharkan, jika Engkan kasih kepadamu, Engkan ampunan semua dosa, tetapi jika Engkan murka kepadamu tidak Engkan terima amal kebajikanmu.

(٣١) لَا تَعْمَلْ رَجُلٌ الْقَبِيلَةَ مِنْ عَمَلٍ يَنْبَغُ عَلَيْكَ شَهْوَةٌ وَتُحَقِّقَ رَحْمَتَكَ وَخُودَهُ.

(31) Tidak suatu amal kebajikan yang dapat diharapkan diterima oleh Allah, melebihi dari amal yang terlupe olehnya adanya dan memelihara dalam pandanganmu kejadiannya.

Amal kebajikan yang pasti diterima oleh Allah, yaitu jika merasa bahwa amal itu semata-mata terjadi karena tawfiq bidadayoh dari Allah, kemudian ia tidak berbangga dengan amal itu, dan tidak merasa seolah-olah sudah cukup baik dengan adanya amal itu. Karena amal itu telah diterima kepada karidhuhan Allah, maka tidak usah diingat-ingat lagi. Sebab siapa yang merasa sudah beramal, jangan sekali yang tidak merasa ajahibangga dengan amalnya itu. Dan itu maka bahaya bagi amal itu.

(٣٢) إِنَّمَا أَوْرَدَ عَلَيْكَ الْوَارِدَ لِئَلَّا تَكُونَ بِهِ عَلَيْهِ وَارِدًا.

(32) Semangguapa Tuhan memberikan kepadamu warid (yaitu dan pengertian atau perasaan dalam hati, sehingga mengenal dan merasa benar-benar akan kebenaran kurnia rahmat Allah), harrya semata-mata supaya kau mendekat dari murka ke hadirat Allah.

(٣٣) أَوْرَدَ عَلَيْكَ الْوَارِدَ لِئَلَّا تَكُونَ مِنْ يَكُونُ الْغِيَارَ وَ لِيَحْذَرَكَ مِنْ رِقَى الْأَعْيَانِ.

(33) Allah memberikan kepadamu warid itu semata-mata untuk menyelamatkan engkau dari dengkeraman benda-benda, dan membebaskan dari perbudakan segala sesuatu selain Allah.

(٣٤) أَوْرَدَ عَلَيْكَ الْوَارِدَ لِيَحْذَرَكَ مِنْ يَجْعَلُ وَجُودَ لِي إِلَى فَضْلِكَ وَكَيْفَ تَكُونُ.

(34) Allah memberikan kepadamu (warid kurnianya) supaya engkau khawatirterlepas dan khawatir bentuk kejadian dan sifat-sifatmu, ke alam luar yang banyak ma'rifat mengenai kebenaran kekuasaan dan kurnia Tuhanmu.

Dalam tiga pelajaran berketuhan dengan warid (kurnia Tuhan) yang pertama diberikan kepadamu, supaya kau ringan melakukan tauqib (benda dan mendaki ke hadirat Allah, tetapi kerangkainan masih kurang ribhas, maka diurangkan warid yang kedua untuk melepaskan dari urusan kepada sesuatu selain Allah, sedang warid yang ketiga untuk melepaskan dirimu dari sifat-sifat wujud yang sangat kepada alam melihat kebenaran Tuhan yang tidak terbatas, sehingga lupa kepada diri dan banyak ingat kepada Allah semata-mata.

(٣٥) الْأَوَارِدُ يَمْلِكُ الْكَافُورَ وَالْأَسْرَارَ.

(35) Nur (cahaya-cahaya) iman, kepastian dan dzikir itu semua sebagai kerendahan yang dapat mengantarkan hati manusia ke hadirat Allah serta memelihara segala rahasi daripadanya.

(٣٦) الْقَوْرُجَةُ الْقَدِيمَةُ كَأَنَّ الظُّلْمَةَ جُنْدَ الْقَهْرِ فَارَاكَ أَرَادَ اللَّهُ أَنْ يَنْصُرَ رَجُلَهُ أَمَدَهُ يَجُودُوا لَا تَوَارَوْ قَطَعَ عَنْهُ مَدَدَ الظُّلْمِ وَالْأَسْبَابِ.

(36) Nur (cahaya terang) itu sebagai matahari yang menabahi hati, sebagaimana gelap itu tertara yang menabahi hawa nafsu. Maka apabila Allah akan menolong seorang hambaNya, dibantu dengan

tentara nur ilahi dan dihentikan barisan kegelapan dan keputusn.

Nur (cahaya terang) yang berupa nashid, iman dan keyakinan itu sebagai tentara pembela pembantu hati, sebaliknya kegelapan syirik dan ragu itu sebagai tentara pembantu hawa nafsu, sedang perang yang terjadi antara keduanya tidak kurang berkesit, dan selalu menang kalah. Dari di sinilah terlihat jelas pengertian :

مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَالْأَمْتِصِلُ لَهُ.

Sapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyakitkannya.

وَمَنْ يُضِلِلِ اللَّهُ فَكَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ.

Dan sapa yang disesatkan oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menanyakannya.

مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ لِلَّهِ، وَمَنْ يُضِلِلِ اللَّهُ فَهُوَ لِلْجِدِّ لَهُ وَلِيٌّ مُرِيدًا.

Sapa yang diberi petunjuk (hidayat) oleh Allah maka inilah yang mendapat pelengkap hidayat, dan sapa yang disesatkan oleh Allah, maka tidak akan cukup dipelengkap petunjuk atau pemimpin untuknya.

وَاللَّهُ يَكْفِيكَ الْكَشْفَ وَالْبَصِيرَةَ لَهُ الْحُكْمُ وَالْعَلْبُ لَهُ الْإِقْبَالُ وَالْإِدْبَارُ.

67) Nur itulah yang menasihat (membuka) dan hushrah (menutupi) ialah yang menegakkan hukum, dan hati yang melaksanakan atau meninggikan Nur itulah yang menasihat baik dan buruk, lalu dengan matahati ditetapkan hukum, dan setelah itu maka hatinya yang melaksanakan atau menggagalkannya.

وَلَا تُفْرِجُكَ الْعَاكِفَةُ لِأَنَّهَا بَرَزَتْ مِنْكَ وَأَفْرَجَ بِهَا

لِأَنَّهَا بَرَزَتْ مِنْ أَهْلِ الْإِيك. قُلْ يَفْعَلُ اللَّهُ وَبِرَّ حَسْبِهِ قُدْرَتُكَ فَلَا تَحْزَنْ حَتَّى تَخْرُجَ مِنْكَ تَجَمُّعُونَ. (برز، 51)

68) Jangan merasa gembira atas perbuatan baik (baik) karena engkau merasa telah dapat melaksanakannya, tetapi bergembiralah atas perbuatan baik itu, karena ia sebagai karunia tuhan, hidayat dan Allah kepadamu.

Katakarlah : Karena merasa mendapat karunia dan rahmat Allah, mereka harus gembira. Itulah yang lebih baik daripada yang dapat mereka kumpulkan (Yunus 58)

Gembira atas perbuatan baik itu jika karena merasa mendapat keberkatan karunia dan rahmat Allah sehingga dapat melakukan baik, maka itu baik. Sebaliknya jika gembira karena merasa diri sudah kuat dan sanggup melaksanakan baik, maka ini menimbulkan sikap sombong dan bangga yang akan menimbulkan amal baik itu.

وَقَطَعَ السَّائِرِينَ لَهُ وَالْوَصِيلِينَ إِلَيْهِ عَنْ رُؤْيَا أَعْيَانِهِمْ وَشَهْوَى أَوْلِيَاءِهِمْ. أَمَّا السَّائِرُونَ فَلَا تَهَمُّ لَهُمْ تَتَحَقَّقُوا الْيَقِيْنَ مَعَ اللَّهِ فِيهَا، وَأَمَّا الْوَصِيلُونَ فَلَا رَيْبَ عَلَيْهِمْ بِشَهْوَى عَيْنِهِ.

69) Allah telah memutuskan orang-orang yang berjalan menuju kepadanya, dan yang telah sampai padaNya, daripada melihat/mengagumi amal (ibadat) dan kondan dan mereka. Adapun orang yang masih sedang berjalan, karena mereka dalam amal perbuatan ibadat itu belum dapat melaksanakan dengan ikhlas menurut apa yang diperintahkan. Adapun orang-orang yang telah sampai, maka karena mereka telah sudah melihat kepada Allah, sehingga lupa pada amal perbuatan sendiri.

Sehingga bila ada perbuatan baik, maka itu hanya karena taufiq dan Allah semata-mata. Tindakan Allah telah memberikan taufiq hidayat pada seorang hamba, apabila diibadatkan hamba itu dengan amal perbuatan baik, tetapi dipantukan daripada apah dan bangga

dengan amal perbuatan kita, karena mereka belum tepat mengerjakan amalnya. atau karena mereka bahwa perbuatan itu semata-mata karena Allah sedang ia sendiri merasa tidak berdaya untuk melaksanakannya, sedangkan itu karena rahmat Allah.

﴿وَمَا يَنْفَعُ أَغْنَاءَ دُنْيَا عَلَىٰ يَدْرِ وَيَصْعَاقِ﴾

70) Tidak akan berkeuntungan baik berbagai cabang kekayaan itu, kecuali di atas telak terak (kardus-kardus).

Sifat tamak (rakus) itu adalah fatal dari segala macam kejahatan dan keburukan.

Abubakar Al-Warraq Al-Hakimi berkata : Andalkan sifat tamak itu dapat ditanyai : Supakah sayangnya? Pasti jawabnya : Baga terhadap takdir Allah. Dan bila ditanya : Apakah pekerjaanmu? Jawabnya : Merendahkan diri. Dan bila ditanya : Apakah tujuannya? Jawabnya : Tidak dapat apa-apa. Ketika Sayyidina Ali bin Abi Thalhah ra. baru masuk ke masjid jami' di Basrah, didapatkan banyak orang yang memberi ceramah di dalamnya. Maka ia mengijab mereka dengan beberapa pertanyaan dan yang ternyata tidak dapat menjawab dengan tepat, dasar dan tidak diizinkan memberi ceramah di masjid itu, dan ketika sampai ke masjid Al-Hasan Al-Basyri, ia bertanya : Hu pe mada, saya akan bertanya kepadamu sesuatu, jika engkau dapat menjawab, aku izinkan engkau terus mengajar di sini, tetapi jika engkau tidak dapat menjawab, aku surut engkau sebagaimana lau-lau temaram yang telah aku surut itu. Jawab Al-Hasan : Tanyakan sekehendakmu.

Sayyidina Ali bertanya : Apakah yang dapat mengakhiri agama? Jawab Al-Hasan : Wasi' (yakni berjaga-jaga diri menjauh dari segala syubhat dan haram). Lalu ditanya : Apakah yang dapat merusak agama? Jawabnya : Tamak (rakus). Imam Ali berkata kepadanya : Engkau boleh tetap mengajar di sini, orang yang seperti engkau inilah yang dapat memberi ceramah kepada orang-orang.

Seorang guru berkata : Dahulu ketika dalam perjalanan beladukku di Iskandariyah, pada suatu hari ketika aku akan membeli suatu keperluan dari seorang yang mengenal aku, timbul dalam perasaan hatiku, mungkin ia tidak menerima wangku itu, tiba-tiba terdengar suara yang berbunyi : Keselamatan dalam agama hanya dalam mematuhi harapan dan seruan makhluk.

Wasi' dalam agama itu menunjukkan adanya kepekakan dan sempitnya berbandar diri kepada Allah.

Wasi' yaitu jika sudah merasa tidak hubungan antara dia dengan makhluk, baik dalam pemberian, pemenuhan atau penolakan, dan semua itu hanya terikat langsung dari Allah ta'ala. Sahib bin Abdullah berkata : Di dalam iman tidak ada pandangan sebab pemertara, sebab itu hanya dalam ilham sebelum mencapai iman.

Semua hamba pasti akan makan rizqnya, hanya mereka berbedabeda : ada yang makan dengan berkhina-hina yaitu peminta-peminta. Ada yang makan rizqnya dengan bekerja keras yaitu kaum buruh, ada yang makan rizqnya dengan menunggu, yaitu pedagang yang menunggu lakunya barang. Adapun yang makan rizqnya dengan sia-sia, yaitu orang suki yang merasa tidak ada perantaraan dengan Tuhan.

﴿وَمَا قَادَرَكَ شَيْءٌ مِنْ شَيْءٍ لَّوْلَمْ﴾

71) Tidak sesuatu yang dapat memampukanmu engkau seperti angin-segar (bayangan yang kosong).

Wahai : lebih lagi-tapi angin-segar terhadap sesuatu selain dari Allah, yang berarti angin-angin terhadap sesuatu yang tidak mungkin terjadi.

﴿أَنْتَ خَرَجْتَ مِنْكَ إِلَهِمْ وَوَعَدْنَا أَنْتَ لَهُ مَا بَعِثَ﴾

72) Engkau bebas merdeka dari segala sesuatu yang tidak engkau buktikan, dan engkau tetap menjadi hamba kepada apa yang engkau harapkan (inginkan).

Andalkan tidak ada keinginan-keinginan yang palsu, pasti orang akan bebas merdeka tidak akan diperbudak oleh sesuatu yang tidak berarti (berhaga).

Contohnya : Burung elang rajawali yang terbang tinggi di angkasa lepas, sukar seorang akan meredapi memangkanya, tetapi ia melihat sepotong daging yang tergantung pada perangkap, maka ia turun oleh sifat tamaknya dari angkasa itu, maka terkapak oleh perangkap itu sehingga ia menjadi pemuanan anak-anak kecil.

Fatih Al-Muhadzzy ketika ditanya tentang contoh orang yang memuntahkan syubhat hawa nafsu dari sifat batinnya, sedang tidak ada di tempat itu ada dua orang yang sedang makan roti, yang satu hanya makan roti, sedang yang kedua makan roti dengan keju, lalu yang makan roti ingin keju, maka ia berkata kepada temannya : Berilah kepadaku keju jawab temannya : Jika engkau suka saya jadikan sajianku, saya beri keju Jawab yang minta : Baiklah. Maka lalu diajak keduanya dengan tak sebagai arang dan arangan. Berkata Fatih kepada orang yang bertanya: Antakamu arak itu tidak tamak pada keju, mengapa tidak menjadi arang?

Terjadi ada seorang murid dituntut oleh gurunya, maka ia ingin merampas gurunya, lalu ia ingin keluarkan roti tempa masak, dan tergosok dalam hati murid sekiranya ada lask pakuinya tentu lebih sempurna. Kemudian setelah selesai dimakan oleh guru apa yang dihadirkan itu, bangirlah guru itu keluar uba-uba di bawah ke penjara untuk ditunjukkan berbagai macamnya orang-orang yang dihukum, baik yang dipukul atau dipotong tangan dan lain-lainnya. lalu berkata guru kepada muridnya : Seperti orang-orang yang kau lihat itu, yaitu orang yang tidak sabar makan roti saja tanpa lask paku.

Ada seorang yang baru dikeluarkan dari penjara, yang masih terikat kakinya dengan rantai ia minta-minta sepotong roti kepada orang, maka dihadirkan oleh orang yang diminta : Aduhkan sepek dahulu engkau terima dengan sepotong roti, maka takkan terikat kakimu itu.

Ada seorang melihat seorang hakeem sedang makan dari rerontokan buah yang jatuh di samping, maka orang itu berkata : Hai orang hakeem, sekiranya engkau mau kerja pada raja tentu engkau tidak sampai makan rerontokan buah dalam sangas maka dijawab oleh Hakeem : Aduhkan engkau suka menerima makanan ini tidak usah menjadi burahnya raja (tidak rajat).

۵۳۰ مَنْ لَمْ يُقْبَلْ عَلَى اللَّهِ بِمَعْلُوكَاتِ الْإِخْسَانِ قَبْلَ  
أَيْهِ وَبِأَسْوَاقِ الْإِيْمَانِ.

73) Siapa yang tidak suka menghadap (mendekat) kepada Allah dengan halusnya pemberian karunia Allah, maka akan disesui supaya rapat kepada Allah dengan mata upan (bala.)

Siapa yang tidak suka sadar danir kepada Allah ketika saat afiat dan marah rasap, maka akan dipaka supaya danir ingat kepada Allah dengan tubanya bala/ beranar, maka dalam kedua hal itu Allah berkenan akan memuntahkan nikmat karunia yang sebesar-besarnya kepada hambaNya.

۵۳۱ مَنْ لَمْ يَشْكُرْ النِّعَمَ فَقَدْ تَرْتَمَى فِي رَوَالِهَا، وَمَنْ  
شَكَرَهَا فَقَدْ قَبِلَهَا بِمَعَالِهَا.

74) Siapa yang tidak bersyukur nikmat Tuhan, maka benar beresah untuk hilangnya nikmat itu, dan siapa yang syukur atas nikmat benar telah mengikat nikmat itu dengan ikatan yang kuat kolih.

Firman Allah :

لَنْ يَشْكُرَكُمْ لَأَيُّدٍ تَكْمُرُ.

Bila karna bersyukur, pasti Kami akan menambah nikmat bagimu

Firman Allah :

وَمَا يَكْمُرُ مِنْ فَضْلِهِ إِلَّا اللَّهُ.

Tidak terjadi suatu nikmat bagimu melainkan itu dari Allah (maka itu dari Allah).

Firman Allah :

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ.

Adapun terhadap nikmat pemberian Tuhanmu, maka kau pergunakan (ceritakan/sebutkan).

Anas/maun bin Basyir ra. berkata : Bersabda Nabi saw. : Siapa yang tidak bersyukur nikmat yang sedikit, maka tidak akan dapat bersyukur nikmat yang banyak, dan siapa yang tidak berterima kasih kepada sesama manusia benar tidak bersyukur kepada Allah

Syukur : ialah mema dalam hati, dan menjeta dengan lisan, dan mengerjakan dengan anggota badan.

Al-Jurad berkata: Ketika saya baru berusia 7 tahun hadir dalam majlis Asyuryasapha, tiba-tiba saya ditanya: Apakah arti syukur? Jawabku: Syukur ialah tidak mengatakan suatu nikmat yang diberi Allah untuk perbuatan buruk. Asyury berkata: Saya knate kalau bagunamu dari kurma Allah hanya dalam kehidupan belaka! Berkata Al-Jurad: Maka karena kalimat yang diucapkan oleh Asyury itu saya selalu mengingat, agar kalau benar apa yang dikatakan oleh Asyury itu.

(٧٥) كَفَّ مِنْ وَجْهِكَ يَحْسَافَةَ الْيَكِّ وَدَوَامِ إِسَاءَتِكَ  
مَعَهُ أَنْ يَكُونَ ذَلِكَ إِسْتِزْجَارًا لَكَ. سَتَسْتَعْدِرُ حُجَامَ  
مِنْ حَيْكُكَ لَا يَكُونُونَ.

75) Hendaklah kau memusatkan jika kau selalu mendapat kurma Allah, sebaliknya kau tetap dalam perbuatan maknat kepadaNya jangan sampai kurma itu semata-mata istidraj (dihela) oleh Allah.

Sebagaimana firman Allah:

سَتَسْتَعْدِرُ حُجَامَ مِنْ حَيْكُكَ لَا يَكُونُونَ.

Akan aku heli (gutar) memela itu dengan jalan yang mereka tidak mengetahu (tidak sadar).

Istidraj: Yaitu mengula, memberi terus menerus supaya bertambah lupa kemudian dibinasakan, juga berarti menperdaya

Firman Allah:

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمُ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ  
حَتَّى إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً فَإِذَا هُمْ  
مُبْلِسُونَ (الزمر: ١٩١)

Maka ketika mereka telah melupakan apa yang telah diperingatkan kepada mereka, Kami bukakan bagi mereka segala jalan, sehingga apabila mereka telah merasa gembira terhadap segala

hasil usahanya, Kami tangkap dengan tiba-tiba, sehingga mereka mengalami dan merasa puput total, dan putus harapan sama sekali. (Al-An'am: 44).

Derivatif contoh istidraj: Tapi berenti dan ditambah dengan nikmat, dan dihapuskan mmta ampu (syukur).

(٧٦) مِنْ جَهْلِ الْمُرِيدِ أَنْ يُسَيِّقَ الْأَدَبَ فَلَوْ غَرَّ الْمُقَوَّبَةُ  
عَنْهُ فَيَقُولُ: لَوْ كُنَّا هَذَا سَوَاءَ أَدَبٍ لَقَطِيعِ الْأَمْدَادِ  
وَأَنْجِبَ إِلَّا بِنَا فَقَدْ يُلْقِطُ لَمَّا دُعَاةُ مِنْ حَيْثُ لَا يَنْتَمِرُ  
وَلَوْ لَمْ يَكُنْ إِلَّا مَتْنُ الْمُرِيدِ وَقَدْ يَنْقَامُ مَقَامَ الْمُبْعِدِ  
وَهُوَ لَا يَدْرِي وَلَوْ لَمْ يَكُنْ إِلَّا أَنْ يُحْيِيكَ وَمَا يُزِيدُ.

76) Stengah dan tunda kebebasan murid jika ia berbant salah lalu ditanggalkan kebebasannya, lalu ia berkata: Andakata termauk dosa tentu sudah dapatukan bantuan dan sudah dihapuskan ingatlah adakalanya telah dihapuskan bantuan (kurma) dengan jalan yang ia tidak merasa, meskipun hanya berupa tidak ada tambahan baru, dan adakalanya pula ia telah dihapuskan padahal ia tidak mengetahui, meskipun jauh itu hanya berupa membuang engas menarukan hawa nafsunu.

Abul-Qasim Al-Jurad ra. berkata: Ketika saya sedang menatanggi janazah bernama orang-orang banyak yang akan disembahyangkan di masjid Asyuryadiyah, tiba-tiba ada seorang miskin minta-minta, maka dalam pemasan hatinya: Andakata orang itu bekerja sedikit-sedikit supaya tidak minta-minta, tentu akan lebih baik baginya. Kemudian ketika pada malam harinya, saya akan mengerjakan wud yang biasa saya kerjakan pada tiap malam, tentu sangat berat dan tidak dapat berbuat apa-apa, sambil duduk akhirnya terduduk mati. Tiba-tiba mmpa orang-orang datang membawa orang miskin itu di atas talam dan orang-orang itu berkata kepadaku: Makanlah daging orang itu sebab engkau telah meng ghilah padanya. Maka lampung saya sadar, dan saya tidak merasa ghaib padanya hanya

terguncak dalam hati, tetapi saya diperintahkan harus minta halai kepada orang itu, maka tiap hari saya berusaha mencari orang itu, akhirnya bertemu di tepi sungai sedang mengambil daun-daunan yang kecil untuk digunakan dan ketika saya membentol salim kepadanya, langsung ia berkata: Apakah akan mengulangi lagi hai Abul Qasim? Jawabku: Tidak, Ma'as bu berkata: Semoga Allah mengampunkan kamu dan karna

Tanda seorang mendapat taufiq itu ada tiga: 1. Mudah mengerjakan amal kebajikan, padahal ia tidak mau dan bukan tugasnya. 2. Berusaha untuk berbuat ma'kamat, tetapi selalu terhindar daripadanya. 3. Selalu terbuka hatinya kebatalan dan hayai kepada Allah ta'ala.

Tanda seorang yang difitnah oleh Allah ada tiga: 1. Sekali melakukan ibadat/amal, padahal ia sudah berusaha sang-pun-sungguh. 2. Mudah terguncak di dalam ma'kamat, padahal ia berusaha menjhindarkannya. 3. Terus-menerus punta berharap kepada Allah, sehingga merasa tidak perlu berden dalam segala hal.

Rasulullah saw bersabda:

أَدْبِي بِي فَقَدْ خَسَنَ تَأْوِيلِي وَإِمْرَأَتِي بِكَامِرِ الْأَخْلَاقِ.

Tuhan telah mendidik saya sebaik-baiknya di dalam menyuruhku melakukan akhlak yang sebaik-baiknya.

Yaitu dalam ayat:

خُذِ الْعَقْوَ وَأَمْرَ الْعَرَفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ.

Ambilah hati mereka dengan baik memaafkan, dan arapkan perbuatan-perbuatan yang baik dan mudah, dan abaikanlah orang-orang yang masih bodoh, (gunakan dلائر) mereka yang masih bodoh itu.

Seorang sufi kehilangan anak, hingga tiga hari tidak mendapatkannya, maka ada orang yang berkata kepadanya: Mengapa engkau tidak minta kepada Allah, supaya mengembalikannya anak itu kepadamu? Jawabnya: Tantanganka terhadap patutan Allah itu akan lebih berat bagiku daripada hilangnya anak.

Abu Sulaiman Ad-Darazhi ra. berkata: Allah telah mewahyikan kepada Nabi Dawud as: - Seunggahnya Aku menjadikan mu syahwat

hanya untuk orang-orang yang lemah dan pada hambaKu, karena itu awalah jangan sampai kamu tertawa oleh syahwat itu, maka sering-seringlah akan utukanya oleh aku sebab memanya: mau minta kepada dan dalam hatimu. Dalam utegannya wahyu Allah kepada Dawud as. Hai Dawud berpeganglah pada amanku, dan tahulah nafsunu untuk kesenangan duna, jangan sampai engkau terpa daripadanya, masya' allahu berjahil dari dustaku, putuskan syahwatmu karena Aku, sebab Aku hanya memberikan syahwat itu untuk hambaKu yang lemah, untuk apalah orang-orang yang kuat akan memusnahkan syahwat, padahal ia akan menguasa kesenangan bermuara kepadaKu, sebab Aku tidak menahan duna itu untuk kekasiKu, bahkan Aku beritikan ia dan padanya. Hai Dawud, jangan engkau mengadakan amanku dengan engkau itu dan yang dapat menghibah engkau karena makub pada alam itu daripada cinta kepada-Ku, maka hanya penampok di tengah jalan terhadap hambaKu yang baru berjalan.

Usahakalah untuk meninggalkan syahwat dengan hanya paku. Hai Dawud cintailah Aku dengan memusuha hawa nafsunu, dan tahulah dari syahwatnya, masya' allahu engkau melihat kepadaKu, dan engkau akan dapat melihat yang terbuka antuku Aku dengan engkau.

Ibrahim bin Adham ra berkata: Seorang tidak akan mencapai derajat orang shalihin, sehingga melalui enam tingkatan: 1. Menutup pintu kemarahan, membuka pintu ketawanan. 2. Menutup pintu ridwan, membuka pintu kesukaran. 3. Menutup pintu isharah, membuka pintu perjuangn. 4. Menutup pintu tidur, membuka pintu jaga. 5. Menutup pintu kekayaan, membuka pintu kemiskinan. 6. Menutup pintu harapan, membuka pintu bertaap menghadapi musti.

Ibrahim Al-Khawashh ra berkata: Ketika saya di tengah perjalanan tiba-tiba merasa lapar, kemarahan sampai di kota Aray, maka berkata dalam hati: Di sini saya ada banyak sahabat, maka jika saya bertemu tentu mereka akan mengopi saya, maka ketika telah masuk ke kota, tiba-tiba saya melihat perbuatan-perbuatan orang-orang, yang mana saya merasa berkewajiban harus nabi mungkin. Tiba-tiba saya ditangkap dan dipukul oleh orang-orang. Sehingga bertanya dalam hati: Mengapa saya dipukul oleh orang padahal saya ini lapar. Tiba-tiba ditangkap dalam hatiku: Engkau mendapat hukuman itu karena kau menghampar dijalan oleh sahabat-sahabatmu.

Finian Allah dalam salah satu wahyunya .

لَا أَدْنَىٰ مَا أُنْصَحُ بِالْعَالَمِ إِذَا أَكْرَمْتَهُمْ كُنْتَ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ  
أَنْ أُوْصِيَهُ أَلَدِيَّةً مُّسَاجِدِي .

Seungguhnya seorang-rungan Alauddin terhadap orang siapa jika ia mengutamakan syahwatnya daripada cintaKu, akan Aku haramkan daripada memeluk kelezatan bermunajat kepadaku.

لَا تَرَأَيْتَ عَبْدًا أَقَامَ اللَّهُ سَكْلًا يَوْمَ يُجْزَى الْأَوْرَاقُ  
وَأَدَامَ عَلَيْهِ نَارُ كُلُّهَا لَأَنَّهُ قَلَّ تَشْتِ حَقِيرَةً مَا  
مَعَ مَوْلَاهُ لَا تَكُنْ كَمَنْ تَرَعَىٰ سِيمَا الْعَارِفِينَ وَلَا يَنْجُو  
الْحَقِيقِينَ فَلَوْلَا وَارِدِي مَا كَانَ وَرْدِي .

77) Jika kau melihat seorang yang disuguhkan oleh Allah dalam menjaga wridahnya, sampai lama tidak juga menerima kurnia (kontinuasi) dari Allah, maka jangan kau remehkan pemberian Tuhan kepadanya, karena belum terlihat padanya tanda orang arif, atau kindness orang cinta pada Allah, sebab sekiranya tidak ada ward (kurnia Allah), maka tidak mungkin adanya wrid.

Hamba Allah yang mendapat kontinuitas dari Allah ada dua macam : Abnuh dan Maqarubun. Adapun hamba yang Maqarubun itu, maka mereka yang telah dibebaskan dari kepentingan duniya, yang hanya sibuk memusatkan ibadah kepada Tuhan, karena merasa sebagai hamba yang mengharapkan kindness Allah semata-mata, dan mereka ini yang disebut asafin, muhibbin. Adapun orang Abnuh, maka yang masih merasa banyak kepentingan di dunia, di samping kewajiban-kewajiban itu ibadah kepada Allah, dan mereka yang diutamakan orang jahid sahid, dan masing-masing mendapat kurnia sendiri-sendiri di dalam tingkat derajatnya yang langsung dari Allah ta'ala.

Sebenarnya seorang yang mendapat safiq bidaday dari Allah sehingga istiqamah dalam menjalankan suatu wrid (keluasan taat/ibadah), berarti telah mendapat kurnia dan rahmat yang besar sekali,

sebab ia berarti telah diberi kurnia oleh Allah untuk membuka dan menghasilkan lara-lara karena kebesaran dari Allah.

قَوْمٌ أَقَامُوا نَحْوَ لِحْدَتِي وَقَوْمٌ لَحِقْتَهُمْ نَحْبِي كُلُّ  
يُدْهُرُ لَكَ وَهُوَ لَكَ وَمَا كَانَ عِطَاءُ رَبِّكَ يَحْتَلُونَ

78) Ada kurnia yang oleh Allah didedikasikan dalam bagian ibadah semata-mata dan ada kurnia yang disalurkan oleh Allah dengan kontinuitasnya. Untuk masing-masing Kurnia (Allah) memberi Kurnia dan pemberian-pemberian, dan pemberian Tuhanmu tidak terbatas.

Allah sendiri yang memilih hambanya, maka ada yang dipilih untuk melaksanakan ibadah yang lebih oleh mereka para sahid dan sahid, dan ada pula yang dipilih oleh Allah untuk kasayangan (kekasih) Allah dan mereka itu orang-orang arif muhibbin yang tidak ada tempat dalam hati mereka kecuali dinkasih Allah semata-mata. Menganggap dunia ini kosong tidak ada apa-apa kecuali Allah yang menciptakan dan melaksanakan segala sesuatunya

قَلْبًا تَكُونُ الْوَرْدُ كَالْإِلَهِيَّةِ الْأَجْبَتِ قَلْبًا يَدِينُكَ  
الْمَيَّادُ يَوْمَ يُجْزَى الْإِسْمُكَ .

79) Jarak sekali terpadu kurnia besar dari Allah itu kecuali secara mendadak (tiba-tiba), supaya tidak ada orang yang mengaku bahwa ia dapat kurnia telah mengadakan persiapan untuk menerima kurnia itu.

Allah mewahyukan kepada Nabi Musa as. : Tahukah engkau mengapa Aku mengangkat engkau sebagai Nabi yang langsung mendengar kalamKu? Jawab Musa : Engkau yang lebih mengetahui. Bersebelahan Tuhan - Ketika Aku berikan semua kambing Nabi Syu'ub yang kau pelihara itu, sehingga dengan satu papah engkau mengejar kambing-kambing itu untuk mengembalikannya, tetapi kemudian setelah kembali semuanya engkau tidak merasa pengal/masih, maka itulah wahibnya.

Dalam Hadits, seorang pelaut yang memberi minum kepada anjing, maka Allah bersyukur kepadanya dan mengampunkan semua dosanya. Demikianlah kebesaran dan kurnia-kurnia besar dari Allah

itu, tidak dapat diraba-raba manusia, dan selalu diberikan oleh Allah sesuai itu-itu, supaya tidak ada orang bertanggun dengan amal perbuatannya.

(٨٠) مَنْ رَأَيْتُهُ يُجِيبُ عَلَى كُلِّ سَأَلٍ وَمُعْتَرٍ أَعْنِ كُنْيًا  
شَهِدْتُ أَنَّهُ كَلَّ كُلَّ مَا عَمِلَ فَأَتَى بِكَ ذِيكَ عَلَى وَجْهِ جَمَلِهِ

80) Siapa yang selalu menjawab segala pertanyaan, dan menceritakan segala yang telah dilihat, dan menyebut segala apa yang ia ingat (ketahu), maka kemarilah bahwa yang demikian itu tanda kebodohan orang itu.

Menjawab segala pertanyaan yang berhubungan diri badan yang ditanyakan Allah dalam hati orang arifin, menunjukkan adanya kebodohan, demikian pula jika menceritakan segala yang dilihat, sebab semua itu berupa rahasia Allah yang diberikan kepada seorang hamba-Nya, maka jika diterangkan kepada yang bukan ahlinya, hanya akan menjadikan ejekan dan pendustaan belaka. Karena itu yang menerangkan (menceritakan) berarti bodoh.

(٨١) إِنَّمَا جَعَلَ الدَّارَ الْآخِرَةَ خَيْرًا لِّمَنْ جَاهِدَ عَنَّا وَلَوْ يَدِينُ إِلَّا ذِي الدَّارِ لَا تَنسَخُ مَا يَرِيهِ أَنْ يُعْطِيَهُمْ، وَلَا تَكُنْ تَجَلٍّ  
أَقْدَارَهُمْ عَنْ أَنْ يُجَاوِزَهُمْ فِي ذِكْرِ لَا يَفْقَهُهَا.

81) Sungguhpunya Allah menjadikan akhirat untuk tempat pembalasan bagi hamba yang memerik, sebab dunia ini tidak cukup untuk tempat apa yang akan diberikan kepada mereka, juga karena Allah yang akan memberikan balasan padahal mereka di tempat yang tidak kekal.

Rasulullah saw bersabda : Sungguhpunya tempat pecut budi di dalam surga lebih berharga (baik) dari dunia seisinya.

Rasulullah saw, menceritakan apa yang ditaburkan oleh Allah ta'ala

أَعْتَدْتُ لِمَا دُوِيَ الْمَلَائِكَةُ مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ وَلَا أُذُنٌ

سَمِعَتْ وَلَا خَطَرَ يَكُنْ بَشِيرٌ.

Aku telah sediakan untuk hambaku yang beriman, apa-apa yang belum pernah dilihat oleh mata, atau dengar oleh telinga, atau tergerai dalam hati manusia.

(٨٢) مَنْ وَجَدَ ثَمَرَةً عَمِلَ عَلَيْهِ فَيُؤْكِلُ عَلَى وَجْهِ الْقَبُولِ  
أَجَلًا.

82) Siapa yang dapat memakan buah, dan amal kebodohnya di dunia ini, maka itu dapat dijadikan tanda diterimanya amal itu oleh Allah kelak.

Buah dan amal bodoh di dunia ini telah memakan kesat manusianya amal itu, sehingga terasa sebagai nikmat yang tidak ada bandingnya. Adalah Al-Ghazali berkata : Saya melihat diri sembelit yang makan dan penuh takan, setelah itu baru saya merasakan nikmat bangun malam. Tuhin Al-Buhary ra berkata : Saya melihat membaca Qur'an dan penuh takan setelah itu baru saya merasakan nikmat membaca Qur'an.

Aba Turabi berkata : Jika seorang bertangguh-sungguh dalam amal amalnya, dapat memakan nikmat amal itu sebelum mengerjakannya, dan apabila dikhal dalam melakukannya, memakan manusianya amal ketika melakukannya, dan amal yang sederhana amalnya, adalah amal yang diterima dengan kurban Allah. Al-Hasan berkata : Carilah manusianya amal itu pada tiga, maka bila kamu telah mendapatkannya bergembiralah dan teruskan menapaki tugasmu, apabila belum kamu dapatnya ketahuilah bahwa pintu masuk terutup yaitu ketika membaca Qur'an, dan berzikir, dan ketika sajud.

Adapula yang menerangkan : dan ketika bersedekah dan ketika bangun malam. Sepak lapankah kau merasa telah mengamal Allah ? yaitu ketika saya tiap akan berbuat pelangganan terhadap ajaman-Nya merasa malu daripada-Nya.

(٨٣) إِذَا رَأَيْتَ أَنَّ كَرَمِي قَدْ رَكَ عَيْنَاهُ فَأَنْظِرْنِي إِذَا يُقِيمُكَ.

83) Jika kau ingin menggapai kedudukannya di sisi Allah, maka perhatikan di dalam bagun apa Allah menempatkan kau.



Rasulullah saw. bersabda: Siapa yang ingin mengetahui kedudukan dirinya di sisi Allah, maka hendaknya memperhatikan bagaimana kedudukannya Allah dalam hatinya. Maka sesungguhnya Allah menempatkan/mendudukan hamba-Nya, sebagaimana hamba itu mendudukan Allah dalam jiwanya (hatinya).

Alfudhail bin Iyadh ra. berkata: Sesungguhnya seorang hamba dapat melakukan tiga ibadah kepada Tuhan itu hanya menurut kedudukannya di sisi Tuhan, atas perasaan hatinya terhadap Tuhan, atau kedudukan Tuhan di dalam hatinya.

Wahai bin Mubarriz berkata: Saya telah membaca dalam kitab-kitab Allah yang dahulu: Firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا فِيكَ أَمْرًا وَلَا تَقْلِبْهُمَا فَيَكْسِبَ عَلَيْكَ

Ini anak Adam, taatilah perintahKu dan jangan engkau bertakabur kepadaKu apa kebaktian yang baik bagimu. (Yakni engkau jangan mengutip kepadaKu apakah yang baik bagimu).

Sesungguhnya Aku telah mengetahui kepentingan hambaKu. Aku memelihara siapa yang patuh pada perintahKu, dan menghinakan siapa yang memarahkan perintahKu. Aku tidak menghinakan kepentingan hambaKu, sehingga hambaKu memperhatikan hakKu (yakni kewajibannya terhadap Allah).

مَنْ رَزَقَكَ الطَّاعَةَ وَالْخِيَارَ بِهِ عَنْهَا فَأَعْلَمَ أَنَّكَ قَدْ اسْتَبَحَّ عَلَيْكَ يَوْمَ ظَهَرَ رَبُّكَ وَبَكَتْ لِقَائِهِ.

80) Apabila Allah telah memberi rezki kepadamu berupa penanaman pada melakukan tiga (ibadat) pada luhumu, dan memaka cukup kaya dengan Allah dalam hatimu, sehingga benar-benar tidak ada sandaran bagimu kecuali Allah. Maka ketawakulah bahwa Allah telah menempatkan kepadamu nikmat lahir batin.

Seorang hamba dituntut dua macam, yaitu menurut perintah dan meninggalkan luhung pada luhumu, dan bersandakberhimpun kepada Allah pada hatinya. Karena itu siapa yang diberi rezki oleh Allah demikian, berarti telah menerima kurnia nikmat Allah yang lengkap lahir batin.

عَنْ مَا خَلَقَ مِنْهُ مَا هُوَ حَالِكٌ إِلَيْهِ يُوشِكُ.

81) Sebab-hal yang harus engkau minta dari Allah, ialah apa-apa yang Allah menyuruh kurnia.

Yakni sebab-hal yang harus engkau minta kepada Allah supaya engkau tetap aman, patuh tau pada semua perintah dan luhung, utamakan dalam pengabdian diri ke hadirat Allah, itulah sebab-hal yang harus engkau minta, baik untuk dunia maupun untuk akhirat, sebab hanya itulah bahagia yang tidak ada bandingannya.

Karena itu sebab-hal dua:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَسْتَعِيذُ بِكَ وَأَتَجَمُّعُ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ مَحْضِكَ وَالْكَافِرِ.

Ya Allah aku mohon kepadamu, didhiku, dan surga, dan aku berlindung kepadamu dari musibamu dan apa musibaku.

أَلَمْ تَحْزَنْ عَلَى قَتْلِكَ الْطَّاعَةَ مَعَ عَدَمِ التَّوَضُّعِ إِلَيْهَا مِنْ عِلَاقَاتِ الْإِعْتِرَافِ.

82) Sedih karena tidak dapat melakukan suatu amal ibadah, yang disertai oleh rasa males untuk melakukannya, itu suatu tanda bahwa ia terpedaya (tergoda) oleh syaitan.

Jika kelinggahan suatu amal kebaktian merasa sedih, tetapi bila mendapat kesempatan tidak segera melakukannya, maka itu suatu tanda telah dipermankan oleh syaitan.

Bersabda Nabi saw. Sesungguhnya Allah akan pada tiap hari yang selalu berfikir cita.

Abu Ah Adhaddad berkata: Seorang yang menyesal, dapat menempuh jalan menuju kepada Allah dalam tempo satu bulan, apa yang tidak dapat ditempuh oleh orang yang tidak merasa menyesal (sedih) dalam behampuhannya. Karena itu teramatilah dalam sifat utama bagi Rasulullah saw. Matasawakul ibrahim, dan luhur fikir Rasulullah saw. selalu merasa berfikir cita dan selalu berfikir.

Rabi'ah Al-Adawiyah mendengar seorang berkata : Alangkah sedihnya. Maka berkata. Rabi'ah : Katakanlah : Alangkah sedihnya mata sedihku, sebab bila engkau benar-benar merasa sedih, tidak berkesempatan untuk bereska-maka

﴿٧٧﴾ مَا الْعَارِفُ مَنْ إِذَا أَشَاءَ وَجَدَ لَمْحَىٰ أَقْرَبَ إِلَيْهِ مِنْ  
إِشَاءَةِ بَنِي الْعَارِفِ مَنْ لَا إِشَارَةَ لَهُ لِغَتَاةٍ فِي وَجْهِهِ  
وَأَقْلَوَاتِهِ فِي شَهْوَاهِهِ .

87) Bukan seorang arif itu, orang yang bila ia merenung semata-mata merasa bahwa Allah lebih dekat dan sayangnya, tetapi orang arif itu ialah yang tidak mempunyai isyarat, karena merasa kinyap dan dalam wajah Allah, dan diliputi oleh pandangan (syuhud) kepada Allah.

Yakni siapa yang masih mempunyai pandangan kepada sesuatu selain Allah, maka belum sempurna sebagai seorang (yang merengas kepada Allah). Tetapi seorang arif yang seungguhnya ialah yang merasakan kepatuhan segala sesuatu selain Allah, sehingga pandangannya pada lain melarikan kepada Allah.

﴿٧٨﴾ الرَّجَاءُ مَا قَرَنَهُ عَمَلٌ وَلَا فَهْوٌ أَمْدِيَّةٌ ؟

88) Pengharapan yang sesungguhnya ialah yang disertai amal perbuatan kalau tidak demikian, maka itu hanya angan-angan (haruman) belaka. Rasulullah saw. bersabda:

أَكْبَسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِنَفْسِهِ أَلْمُوتِ وَالْعَاثِرُ  
مَنْ أَبْعَ نَفْسَهُ وَتَمَسَّكَ عَلَى اللَّهِ أَلَامَاةً .

Seorang yang sempurna akal salah yang mengoreksi dirinya dan berpacu untuk menghidupkan mati, sedang orang bodoh ialah yang selalu memusatkan hawa nafsu dan mengharap berbagai macam harapan.

Ma'rif Al-Akbari berkata : Mengharap tanpa tanpa amal perbuatan itu dosa, dan mengharapnya lalu tanpa sebab-besar itu syirik, dan mengharapkan malarat dan tanpa yang tidak engkau tuai peristiwanya benar-benar kebodohan.

Al-Hasan ra. berkata : Sungguhnya ada beberapa orang yang terpa oleh angan-angan keinginan pengampunan, sehingga mereka keluar dari dunia (mati), sedang belum ada bagi mereka suatu hasrat (kebakaran) sama sekali. Sebab mereka berkata: Kami baik sampai terhadap Allah, pada hal berputus dalam pengakuan itu, sebab andakan mereka baik sampai terhadap Allah, tentu baik pula perbuatannya. Al-Hasan lalu membacakan ayat Qur'an :

وَذَكَرْنا عَلَیْكُمْ الذِّكْرَ الَّذِی ظَنَنْتُمْ بِرَبِّكُمْ أَنْ أَنْ كُمْ فَاصْبِرْمْ  
مِنْ أَنْسَايْرِفِ .

Ialah peringatannya terhadap Tuhan telah menibaskan kamu, maka kamu temasuk orang-orang yang rap.

Al-Hasan berkata : Hai bangsa Allah berfikir-hamilah kamu dan angan-angan (haruman) yang palsu, sebab itu sebagai perang kebinasaan, kamu akan semburan-ledor karamanya, dan Allah tidak pernah Allah membun pada seorang hamba kebinasaan semata-mata karena angan-angan belaka, baik untuk dunia maupun untuk akhirat.

﴿٧٩﴾ مَطْلَبُ الْعَارِفِينَ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى الصِّدْقُ فِي  
السُّبُورِيَّةِ وَالْيَقَامُ بِمُحَقَّقَاتِ السُّبُورِيَّةِ .

89) Tujuan perantaraan orang arif kepada Allah, hanya seraya dapat berangguk-sangguk dalam ikhtisaban dan tetap dalam mememakan kewajiban terhadap Tuhan.

Abu Ma'd-yun berkata : Jauh berbeda amir orang yang serangut kemungkinannya hanya belanda dan gedung, dengan orang yang kemungkinannya selulu berterus kepada Tuhan yang menapikan dan yang menyempati gedung. Sungguh-sungguh dalam sifat kebinasaan ialah berakhlak dan beradab sebagai seorang yang perah tau kepada tuannya.

﴿٨٠﴾ بِسَطِّكَ كَيْ لَا يَفِيْقَكَ مَعَ الْقَبْرِ وَقِيْعَتِكَ كَيْ لَا  
يَرْكَبَكَ مَعَ الْبَسْطِ وَتَرْجَحَ عَنْهُمَا كَيْ لَا تَكُونُ لِيَحْمِلَ دُونَكَ

90) Allah melipatgandakan begum, supaya engkau tidak selalu dalam kesempitan, dan Allah menyempitkan begum, supaya engkau tidak banyak dalam kelapangan, dan Allah melipatgaskan engkau dari kekutannya, supaya engkau tidak bergantung kepada sesuatu selain Allah.

Allah menaruh-nakal keadaannya dari sedih ke gembira, dari sebat ke sakit, dari kaya ke miskin, dari terang ke gelap, supaya mengetahui bahwa engkau tidak bebas dari hukuman ketuhanan-Nya, supaya selalu engkau berdiri di atas landasan **LAA HAULA WALAA QUWWATA ILAA BILLAH** (Tidak ada daya untuk mengalahkan sesuatu dan tidak ada kekuatan untuk mengalahkan sesuatu, kecuali dengan pertolongan Allah ta'ala)

Firman Allah :

لَيْسَ لَكَ تَأْسُرُ عَلَى مَا فَاتَكَ وَلاَ تَفْرَحُ بِمَا آتَاكَ

Supaya kamu tidak sedih (meresal) terhadap apa yang terlewat dari tanganmu, dan tidak gembira atas apa yang diberikan kepadamu

﴿٩١﴾ الْعَالَمُونَ إِنْ أَسْبَغُوا أَخَوْفَ وَنَزَمَ إِذَا قُضُوا وَلَا يَفْقَهُ عَلَى كَيْفَ وَفِي الْأَدَبِ فِي الْبَسْطِ إِلَّا قَلِيلٌ.

91) Orang awif jika merasa lapang lebihkantr (takut), dari pada jika berada dalam kesempitan, dan tidak dapat tegak di batas-batas adab dalam keadaan lapang itu kecuali sedikit sekali.

Abu Bakar Asyidq ra. berkata : Kamu diuji dengan kesukaran, maka kamu tahan sabar, tetapi ketika diuji dengan kesenangan (kelapangan), hampir tidak sabar (tahan).

Yusuf bin Husam Anazy mawla'a sama kepada Al-Jamail : Semoga Allah tidak memberi kepadamu rasa kelezatan hawa nafsu, sebab jika engkau merasakan kelezatannya, maka tidak akan merasakan kebukuan untuk selamanya.

﴿٩٢﴾ أَلَيْسَ تَأْخُذُ النَّفْسُ مِنْهُ حَتَّى يَبْجُودَ الْقَبْضُ وَالْقَبْضُ لَا حَقَّ لِلنَّفْسِ فِيهِ.

92) Di dalam masa kelapangan (basyah) hawa nafsu dapat mengambil begumnya karena gembira, sedang dalam masa sempit (qabih) tidak

ada bagian mana sekali untuk hawa nafsu. Karena itu manusia lebih aman dalam kesempitan, karena hawa nafsu tidak dapat memperolehnya.

Abul-Husam Asyidqy ra. berkata : *Alqablu wal bashu* (riasa hati, dan riang hati) adalah stih bergantian dalam penamaan tiap hamba, begum dan riang berganti-meng dan mudari. Dan sebalnya qablu (riasa hati) itu salah satu dari tiga : Karena dosa atau kelalangan dunia, atau dharma orang. Maka ada seorang hamba, jika merasa berkesa hama segara bertobat, dan jika kelalangan-dunia, hama rela dan menyerah kepada hukum Allah, dan jika dharma orang hama sabar. Dari segala dharma jangan sampai kamu meragukan (masya) lain orang, dan apabila kepada qablu (riasa hati) itu tidak diketahui sebalnya, maka hama memang menyerah. Inya Allah jika memang menyerah, tidak larat akan masa masa gelap dan berganti dengan terang, ada kalanya terang banyang yaitu hama akan sinar batin yaitu timbul, atau matihari yang mairin, tetapi jika tidak terang dimesa gelap (riasa hati) mungkin akan terperumus dalam kebataman.

Adapun dalam masa basah (mang hati), maka sebalnya adalah mas dari tiga . Karena bertambahnya kelakuan ibadat (taat) dan bertambahnya liru ma'rifat atau karena bertambahnya kelakuan atau kehermatan, dan yang ketiga karena pujian dan sanjungan orang kepadanya. Maka adab seorang hamba : jika merasa bertambah taat ibadatnya dan dnu ma'rifatnya harus merasa bahwa itu semata-mata karena Tuhan, dan berbuat-hati jangan sampai merasa bahwa itu dan kenjiran sendiri. Dan jika mendapat tambah kedewaan, maka maula yang harus dianggap bahwa itu semata-mata karena Allah, dan harus waspada jangan sampai terlena halayanya.

Adapun jika berapi pujian-sanjungan orang kepadanya, m dia kebataman-matang (hukum bersyukur kepada Allah yang telah menatai ke-pidokoma, sehingga orang-orang hanya mengingat kebaikannya, semata-mata

﴿٩٣﴾ رَبِّهِ أَغْلَا وَفَعْلَكَ وَرَبِّكَ تَعْلَكَ فَأَغْلَا وَ

93) Ada kalanya Allah memberi kepadamu halayannya (kesenangan) dunia, tetapi tidak memberi kepadamu taufiq halayati-Nya, dan ada kalanya Allah menolak (tidak memberi) kamu dari kesenangan dunia dan karnawatiannya, tetapi memberi kepadamu taufiq dan halayati-Nya.

Muhyiddin Ibn Arabi berkata : Jika ditahan permintaanmu maka berarti engkau telah diberi, dan jika segera diberi permintaannya berarti telah ditolak, dan sesuatu yang lebih besar. Karena itu aturakan

tidak dapat, daripada dapat, dan sebaiknya seorang hamba tidak memarahi sendiri, tetapi menyuruh sebalok-baloknya kepada Tuhan yang menjadikannya, yang memelihara segala ketentraman.

﴿مَنْ مَتَّى فَحَقَّ لَكَ بِبَابِ الْقَهْمِ فِي الْخَلْقِ عَادَ لَنَعِ عَيْنُ الْعَطَاءِ﴾

94) Apabila Allah memisahkan bagian pengertian (faham) tentang penolakannya, maka berbaliklah penolakan itu berarti (menjadi) pemberian.

Apabila Tuhan telah memperlihatkan kepadamu hikmah kebijaksanaan-Nya dalam apa yang diajarkannya kepadamu, maka itu berarti sama halnya Tuhan kepadamu, sehingga terlanjur olehmu ke dalam kesesatan dunia dan akhiratmu.

﴿أَلَا كُنْ أَنْ طَلَمَ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَهُمَا عِزَّةً قَالَتْ نَفْسُ تَنْظُرُ إِلَى طَلَمِهِ عَيْنًا وَالْقَلْبُ يَنْظُرُ إِلَى بَلْعَانِ عَيْنِهِمَا﴾

95) Alah itu lahutnya berupa api, dan batunya sebagai peringatan, maka hawa nafsu melihat lahir isyaratnya, sedang mata hati memperhatikan peringatannya (akibatnya).

Firman Allah

﴿فَلَا تَغْرُرْ فِي كَيْدِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا﴾

Maka janganlah kamu teripu oleh kehidupan dunia.

Firman Allah

﴿وَمَا الْحَيَاةِ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ﴾

Tidadalah kehidupan dunia ini melainkan kesesatan yang menipu

Nabi Isa as berkata : Citalahlah kamu wahai ulama yang tidak jujur (su) perompakanmu ke dalam selokan (got) kotorn, luarnya bersemar baik dan dalamnya penuh kotoran busuk.

﴿إِنْ رَوَيْتَ أَنَّكَ كُنْتَ لَكَ عِرٌّ لَا يَقْنِيْ فَلَا يَسْتَعِيْزُ بِعِيْرِ يَقْنِيْ﴾

96) Jika engkau ingin mendapatkan kemuliaan yang tidak rusak, maka jangan menyangkal an kemuliaan yang rusak.

Kemuliaan yang tidak rusak hanya kemuliaan dengan Allah, bersandar diri kepada Allah, sebab Allah kekal tidak rusak. Adapun jika berbangga dengan kekayaan, kelengkapan, kedudukan, maka semua itu palsu, rusak dan tidak kekal, maka siapa yang bersandar/bangga dengan kepalsuan/bayangan, maka pasti binasa dan rusak bersama dengan apa yang dibanggakan itu.

Firman Allah :

﴿أَيُّتَشُورُ عِنْدَهُمُ الْعِلْمَةُ فَإِنَّ الْعِلْمَةَ لِفِيْ جَوْشِكَا﴾

Apakah mereka menyangkal pada apa yang mereka sangung itu sama kemuliaan, ketahukan sesungguhnya kemuliaan itu semuanya milik dan hak Allah 'Ala

Hikayat : Seorang datang kepada raja Harun Ar-Rasyid untuk memberi nasihat, tiba-tiba Harun Ar-Rasyid marah kepadanya, lalu memarahkannya kepada pengawalanya supaya mengikat orang itu bersama dengan keledainya yang naik, supaya mata dan telinga keledai. Setelah perintah itu dilaksankan, tiba-tiba keledai itu berlari kepada orang yang akan dibunuh. Kemarahan Harun merayut, supaya dimasukkan dalam rumah dan pintunya supaya ditutup dengan serbet, supaya mata di dalamnya, tiba-tiba orang yang dipenjara itu telah ada di kebun, sedang pintu rumah tetap tertutup, maka dipanggil oleh Harun Ar-Rasyid dan ditanya : Siapa yang mengeluarkan engkau dari rumah? Jawabnya : Yang memasukkan saya dalam kebun. Dan siapa yang memasukkan ke dalam kebun? Jawabnya : Yang mengeluarkan aku dari rumah. Kemudian merayut pengawalanya membawa orang itu di atas kendaraan keliling kota, dan memberitahukan kepada orang-orang : Ingatlah bahwa Harun Ar-Rasyid akan menghangsa seorang yang telah dimarahkan oleh Allah, maka tidak dapat.

Seorang datang kepada seorang sufi untuk menasapi, maka ditanya oleh orang sufi (sufi) : Mengapa engkau menasapi? Jawabnya : Karena gunduk telah runtuh. Berkata orang sufi : Mengapa engkau berguru kepada orang yang mati-

﴿أَلَمْ يَكُنْ أَحْسَنُ مِنِّي أَنْ يَكُونُوا مَسَاكَةً إِلَيْكَ عَيْنُ حَتَّى شَرَى الْآخِرَةَ أَقْرَبَ إِلَيْكَ مِنْكَ﴾

97) Sungkatnya jalan yang sesungguhnya, ialah jika terlipat antara jarak-jarak dunia ini, sehingga engkau dapat melihat akhirat itu lebih dekat kepadamu daripada dunia sendiri.

Ath-thayy : Terlipatnya bumi, sehingga jarak yang sejauh-jauhnya dapat ditempuh dengan satu langkah sudah selesai.

Ath-thayy, juga berarti menghabiskan masa siang malam dengan sembahyang dan puasa serta-merta.

Dalam lain kesengasan Ibn Atha Allah berkata : Andaiakan mar kapakian itu telah terbit terang dalam hatimu, pasti engkau akan dapat melihat akhirat itu lebih dekat kepadamu daripada engkau akan pergi ke sana, dan pasti dapat melihat segala kemegahan dunia ini dipanti oleh stretnya keruskan/kehancuran yang bakal menimpa kepadanya.

﴿الْعَلَّكَ مِنْ لَحْلَقِي جَزَاءً وَلَقِيَ رَبَّكَ يَوْمَ الْحَسَابِ﴾

98) Pemberian dan makhluk itu suatu kerugian, dan penolakan dari Allah itu suatu pemberian dan karunia.

Ali bin Abi Thalifah, berkata : Jangan merasa adanya yang memberi nikmat kepadamu selain Allah. Dan anggaplah segala nikmat yang engkau terima dari Iht Allah itu sebagai kerugian (yakni di antara engkau dengan Allah tidak ada badan perantara, maka semua nikmat yang engkau terima semua mau dari Allah, dan bila terjadi engkau merasa menerima nikmat dari sesama manusia, maka itu sebagai kerugian bagamu).

Seorang Hakim berkata : Menanggung budi kebajikan manusia itu lebih berat daripada sabar karena kekurangan (kebaikan).

Pembinaan dari makhluk, pada umumnya menyebarkan terbelah dari Allah, sehingga tidak ingat pada Allah, dan merasa berutang budi kepada sesama manusia, dan inilah sebab keraguan mati. Sehalilanya penakutan yang menyebarkan ingat kepada Allah itu, berarti mata karunia nikmat besar dari Allah.

﴿جَلَّ رُتَبُكَ أَنْ يُعَايَنَهُ الْعَبْدُ فَقَدْ كُنَّ بَرَكَةً نَسِيَةً﴾

99) Maha agung Tuhan, jika seorang hamba besamul kesani (segers) akan dibalas kemudian itu.

﴿كَفَى مِنْ جَزَاءِ رَجُلٍ لَقِيَ الْعَاكِلَيْنِ وَنَسِيَكَ لَهَا أَهْلًا﴾

100) Cukup menjadi balasan Allah atas ketasamuan, jika Allah ridha (rela) menjadikan engkau ahli tauhid/tauhid.

Taufiq dan hedayah yang diberikan Allah kepada seorang hamba itu sebagai karunia yang sebesar-besarnya bagi seorang hamba, sebab dengan hedayah dan taufiq inilah seorang hamba dapat menerima nikmat dan bahagia dunia akhirat.

﴿كَفَى السَّامِعِينَ جَزَاءَ مَا هُوَ فَاحِشُهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَطَاعَتِهِ وَمَا هُوَ مُؤَدُّهُ عَلَيْهِمْ مِنْ وَجْهِ مُؤَانَسَتِهِ﴾

101) Cukup sebagai pembalasan Allah pada orang-orang yang kemal, apa yang telah dibuktikan oleh Allah dalam hati mereka dari keagamaan melakikan tau dan apa yang diberikan Allah kepada mereka yang berupa kesenangan berfikir kepuasan berkhidmat, menyendir dengan Allah.

Tidak ada suatu nikmat di dunia yang menyamai (menyempati) nikmat surga, kecuali nikmat yang dimasukkan oleh ahli d'kar dalam perasaan hati mereka daripada ke kesatan berfikir di tengah malak.

﴿مَنْ عَمِلَكَ إِشْقَى بِرَّجْوَةٍ مِنْهُ أَوْ لَدَفَعَ بِطَاعَتِهِ وَرُؤُودَ الْعُتُوبَةِ غَنَةً فَمَا قَامَ بِحَقِّ أَوْصَائِهِ﴾

102) Siapa yang menyembah kepada Allah karena mengharap sesuatu, atau untuk memolek bahagia sikan atas dirinya, maka belum memonatkan huk kewajibannya terhadap sifat-sifat Allah.

Allah telah menamatkan wahyu kepada Nadi Dawud as : - Sungguhnya orang yang sangat Aku kasih kepadanya ialah yang beribadah bukan karena upah pemberian, tetapi semata-mata karena Aku berhak untuk diambah. Dalam kitab Zabur ada menyebut : Dan siapakah yang lebih bejan dari orang yang menyebarkan karena anga atas neraka, apakah andikan Aku tidak membuat sarga dan neraka, tidak berhak untuk disembah.

Berabada Nabi saw : Jangan berlaku sebagai seorang hamba yang basak jika tidak, lalu bekerja dan jangan berbuat sebagai buruh yang basak jika tidak dibayar tidak bekerja.



106) Makhluk (dosa) yang membatalkan rasa sendiri dari dan membutuhkan rahmat Allah, lebih baik dari perbuatan tua yang membangkitkan rasa seorang, upah dan besar diri.

Abu Mad-yar ra berkata : Perasaan rendah diri seorang yang sudah berbuat makruh dosa, itu lebih baik dari kesombongan seorang yang tua. Ada kalanya seorang hamba berbuat kebajikan (hasanah) yang membatalkan rasa upah seorang, sehingga dapat menggugurkan segala amal-amal yang sebelumnya, dan ada kalanya seorang berbuat dosa yang menyedihkan hatinya, sehingga timbul rasa takut kepada Allah, dan menyehatkan keteladanan dirinya.

Asy Sya'by menanggapi dari Al-Khulid bin Ayyad, bahwasanya seorang sahid (ahl shadah) Bani Israil ketika ia berjalan ia dinasihati oleh teman, tiba-tiba ada seorang pelacur Bani Israil maka bergerak dalam hati pelacur itu : 'Iri seorang sahid Bani Israil, aku ingin mendekati kepadanya', maka ketika pelacur itu mendekati kepada sahid itu tiba-tiba sahid itu menguap dengan berkata : 'Inyah engkau dan aku. Maka Allah menurunkan wahyu kepada Nabi saw bahwa aku (Allah) mengampunkan dosa pelacur itu dan membatalkan amal sahid itu, maka berpindah teman dan anak kapala sahid ke anak kapala pelacur itu.

Al-Haris Al-Muharaby berkata : Allah mengundak supaya anggotalahir ini seruan dengan hatinya (hatanya), maka apabila seorang lelaki orang shahid, sedang pelacur itu berwujudnya' memandang diri, maka ketika itu ia pelacur lebih tua kepada Allah dari sahid dan alim. Ada pula kejadian ketika seorang sahid Bani Israil sedang upat, tiba-tiba diupat kepadanya oleh orang, maka berkata sahid itu : 'Angkat kakumu, dan Allah tidak akan mengemukakan ciptaku. Maka Allah menjawab : 'Ras orang yang bersumpah dengan naskah, bahkan engkau yang tidak dampunkan karena kesombongannya. Al-Haris dalam komentarnya berkata : 'Dia bersumpah karena menaruh diri besar di sisi Allah, maka kesombongan, upah sahid yang tidak dampunkan oleh Allah.

(١٠٧) فَمَنْ كَانَ مَاتَخْرَجَ مُتَوَجِّهًا غَنَمًا وَلَا بَدْلًا لِكُلِّ مَكْرُوبٍ  
وَمِنْهُمْ نَفْسٌ أُولَىٰ لِلْإِنْسَانِ وَكَانَ يُدْعَىٰ إِلَى الْإِسْلَامِ

107) Dan nikmat yang tidak ada sesuatu makhluk yang terlepas dari keduanya yaitu nikmat ciptaan dan nikmat kelanjutan.

Karena tiap makhluk awalnya tidak ada, maka nikmat yang pertama diterimanya ialah nikmat ciptaan Allah yang membuatnya (mewujudkannya), kemudian dilanjutkan dengan nikmat kelanjutan hidup itu, yakni melingkupi kebutuhan hidup, sebab bila tidak dilingkupi kebutuhan, tidak akan dapat bertahan hidup.

(١٠٨) أَنْتُمْ عَلَيَّ ذَاوِلًا بِالْإِسْلَامِ وَكَانَ يُدْعَىٰ إِلَى الْإِسْلَامِ

108) Pada pertamanya Allah member nikmat kepada manusia mewujudkan (mengajikannya), kemudian nikmat yang kedua : Melingkupi kebutuhan-kebutuhan wujudnya yang terus-menerus (yang kedua Terus menerus bantuan Allah kepadanya).

Pernyataan Allah :

وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُ ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً .

Allah menuangkan kepada manusia lahir dan batin yang terang dan yang samar, yang terisa dan yang tidak terisa.

Pernyataan Allah :

وَكَيْفَ اللَّهُ حَسْبُ إِلَيْكُمْ أَلَا يَعْلَمُ مَنْ يَخْلُقُ فِي سَاعَةِ يَوْمٍ  
وَكَيْفَ يَكُونُ الْكُفْرُ وَالْفُسُوقُ وَالْعِيسْيَانُ أُولَٰئِكَ هُمُ  
الرَّاكِبُونَ . فَتَسْلَمُونَ اللَّهُ يُفَقِّهُهُ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ .  
(صافات ١٠٦ - ١٠٨)

Tetapi Allah yang menatahkan kama kepada iman, dan Allah yang menghidupkan manusia dalam hatinya, dan Allah yang membatalkan kama kepada kafir (kafir) dan penginggaran dan makmur dan. Merakalah orang yang dapat prinsipal, itu semua karena dari Allah dan nikmat dan Allah maka mengpraktik lagi kejakarannya. (Al-Burhan 8).

Dan-Nan Al-Musi berkata : Siapa yang dihidupkan sahid itu merasa seolah-olah sebagai hasil kecerdasannya sendiri, maka tohlah ia tidak dapat menyelaifikannya dari apa mereka, sehingga merasa bahwa tabahinya (tupun karena dari Allah 'adala.

Seorang apabila telah merasa asal kejadiannya dari Allah dan ke lanjutannya dari Allah, merasa bahwa sifat fakarnya memang asal pada kejadiannya, dan ia tidak dapat melepaskan diri dari Tuhan yang dihayatkannya pada tiap detik dalam wujudnya.

١٠٩) مَا أَفْلَحَ لَكَ دَارِيْنَهُ وَوَرُوْدُكَ لَكُنْ بِمُذَكَّرِكَ  
بِمَا خَلَقَ عَلَيْكَ وَبِمَا وَفَّقَكَ الْإِلَهِيَّةُ لَا تُرْفَعُهَا  
الْعَوْرِيْنِ.

109) Kebahagiaanmu itu adalah sifat asli dalam dust kejadiannya sedang sebab-sebab (kejadian-kejadian) yang menghinggapi dirimu itu untuk mengingatkan engkau apa yang tersembunyi bagimu dari sifat aslinya itu, sedang kebahagiaan yang asli itu tidak dapat dihindari oleh sesuatu yang sementara (fana).

Apabila telah nyata bahwa wujudmu itu pemberian (ciptaan) Tuhan, demikian pula segala hajat kebutuhan tiap detik untuk kelanjutan hidup, ataupun pemberian Tuhan, maka nyata, bahwa kebahagiaan dan kesuksesannya itu asli dalam kejadiannya, maka jika engkau merasa seolah-olah tidak bahagia karena sudah hidup, maka hai itu sesuatu yang dianggap sementara karena ketika engkau lupa dari asal kejadiannya, maka Allah memberi padamu peringatan berupa penyakit, lapar, haus, panas, dingin dan lain-lainnya untuk mengingatkan kepada keadilannya. Sedang segala sesuatu yang fana itu sesementara tidak dapat membat yang asli.

١١٠) حَيْرَ أَنْوَافِكَ وَفَيْكَ تَشْهُدِيْنِي وَجُودُ مَا أَفْلَحَ  
وَكُرْدِيْنِي إِلَى وَجُودِ ذَلِيْكَ.

110) Sebaik-baik saat dalam masa hidupnya, ialah saat-saat di mana engkau merasa dan mengakui kebutuhannya, dan kembali kepada adanya kerendahan dirimu.

Sebaik-baik saat dalam masa hidupnya, ialah saat ingat kepada Tuhan dan putus hubungan dengan segala sesuatu yang lainnya. Yaitu pada saat merasakan benar-benar kebutuhannya kepada Tuhan. Sedang

segala sesuatu yang lain tidak dapat menolong meringankan kebutuhannya. Dan pada saat tidak ada pandangan yang lain dari Allah, maka pada saat itu merenai pengertian tashaddu kepada Allah.

١١١) مَتَى أَوْحَشَكَ مِنْ خَلْقِهِ فَأَعْلَمَ أَنَّهُ يُرِيدُ أَنْ  
يَفْتَحَ لَكَ بَابَ الْإِسْنِيْدِ.

111) Apabila Allah telah menunjukkan engkau dari makhluk, maka ketahuilah bahwa Allah akan membukakan (untukmu) peraman juk, dan senang kepada Allah.

Apabila engkau telah merasa perlu kepada makhluk, karena merasa bahwa mereka tidak bermanfaat bagimu, bahkan ada kalanya membawa mudharat/bahaya bagimu, maka di saat yang demikian engkau merasa juk, senang kepada Allah. Riwayat Abu Yazid Al-Bharhamy ketika ia diperlihatkan oleh Allah alam makhluk, kemudian ditanya : Adakah sesuatu yang memperangkan engkau ? Jawabnya : Tidak. Maka dikatakan kepadanya : Engkau hariba Allah yang sesungguhnya.

١١٢) مَتَى أَتْلَقَ لِيْكَ وَالْعَلَبِ فَأَعْلَمَ أَنَّهُ يُرِيدُ أَنْ  
يُغْلِيْكَ.

112) Apabila Allah telah melepaskan lidahnya untuk mematai, maka ketahuilah bahwa Allah akan memberi kepadamu.

Abdullah bin Umar ra. berkata : Rasulullah saw. bersabda : Siapa yang telah mendapat am untuk berdo'a, berarti telah dibukakan baginya pintu rahmat, dan tiada dimintai sesuatu yang lebih dari itu oleh Allah daripada dimintai maaf dan selamat dunia akhirat.

Lain Hadis : Rasulullah saw. bersabda : Siapa yang telah diberi kesempatan berdo'a, maka tidak akan diharankan dan ijabah (dijawabnya do'a). Asas bin Malik ra. berkata : Rasulullah saw. bersabda : Apabila Allah kasih sayang pada seorang hamba, maka ditunjukkan kepadanya baik', maka bila ia berdo'a, berkata Malaika : Saatu yang sudah terkawal dan berkata Hibr : Tuhannya, hambaMu Fulan, sampaikan hujungnya. Jawab Allah : Berman hambaMu, Aku akan mendengar suaranya. maka apabila hamba berkata : Ya Rabbu. Jawab Tuhan : Labbaik hambaMu, maka engkau berdo'a melambun Adu sambat, dan





itu, maka Aku berkata kepada siapa yang tinggal itu : Demi karun tidak ada, siapa juga karun tidak ada, maka kamu tidak takut, dari bala' musuh juga kamu tidak lari, maka apakah keinginanmu? Jawab : Engkau telah mengetahui keinginan karun. Aku berkata : Aku akan menungkatkan kepadamu bala' yang tidak akan sanggup menanggungnya walau bala' yang besar. Sabarlah karun ? Jawab: maka . Apabila Engkau yang menang, maka serulahlah kepadamu (berbuatlah sekehendakmu), maka maka telah hambaKu yang sebenarnya.

﴿وَمَنْ مَكَانَ أَنْفِكَ لَطُوفٍ عَنْ قَدِيمٍ قَدْ كَانَ لِقَاصُورٍ تَقَرُّ﴾

116) Siapa yang menang terlepasnya nikmat karun Allah daripada bala' ujian yang dikehendaki oleh Allah, maka yang demikian itu disebabkan karena pikiranya (dangkalnya) pandangan misernya.

Rasulullah saw. bersabda :

لَا تَتَّبِعُوا اللَّهَ فِي شَيْءٍ فَتَضَاهُ عَلَيْكُمْ .

Jangan memudah tidak baik terhadap segala apa yang telah dikehendaki Allah untukmu.

Rasulullah bersabda : Jika Allah kasih pada seorang hamba, maka diuji dengan bala', maka jika bala' dipittanya, dan jika telah itu maka diuji merakannya.

Abu-hanarah ra. berkata : Bersabda Rasulullah saw. : Siapa yang dikehendaki oleh Allah untuknya kebaikan, maka diujinya dengan musuhlah bala'.

Abu-hanarah dan Abu Saïd ra. keduanya berkata : Bersabda Rasulullah saw. : Tidak seorang yang mengonon seorang mukmin berupa penderitaan atau kekhilafan (gawat) atau atau hantutiran kemudian kesetruanya itu akan menjadi penebat dosanya (Bukhary, Muslim).

Ibn Mas'ud ra. berkata : Rasulullah saw. bersabda : Tidak seorang muslim yang terkena musuhlah bala' gangguan atau penyakit, dan yang lebih ringan dari itu melintarkan Allah mengujikan dosanya bagaikan gugurnya daun pohon.

Dangkal (pikirnya) pandangan, sehingga tidak dapat melihat adanya nikmat rahmat karun Allah dalam takdir musuhlah bala' itu,

hanya karun lenyapnya iman keyakuman dan tidak adanya hantutiridhan terhadap Allah ra'atn yang maka bijaksana dan rahmat

Imran bin Husham ra. menderita penyakit buang air tiga puluh tahun tidak dapat bergerak dari tempat tidurnya, sehingga disusunkan lubang di bawah tempat tidur untuk kencing dan buang airnya, pada suatu hari datang saudaranya Al-Akai' atau Matharuf bin Ayyubkhikhar, lalu menangan melihat penderitaan Imran bin Al-husham, maka diujinya oleh Imran : Mengapakah engkau menang ? Jawabnya : Karun saya melihat keadaannya, berkata Imran : Jangan menang, karun saya siapa apa yang diujinya oleh Allah untukku. Kemudian Imran berkata : Saya akan berkata kepadamu sesuatu bernilai bagimu, tetapi jangan engkau baka kepada lain orang, sehingga aka mati.

Seungguhnya para Malaikat bernilai kepadaku dan memberi salam kepadaku, sehingga saya senang dengan adanya mereka Urwah bin Aswanarra. ketika menderita sakit yang oleh dokter dipotakan harus dipotong betisnya, maka ketika akan dipotakan oleh dokter akan diberi obat tidur supaya tidak merasa sakitnya dipotong betisnya itu, berkata Urwah : Jangan diberi obat tidur, tetapi tarakkan potong betis tanpa obat tidur. Dan ketika digroggi betisnya tidak terdengar keluhan, berkata ucapan Habi (salup bagiku) yakni rahmat Allah).

Dan setelah selesai operasinya, ia menyuruh perawatnya supaya memotong dan memotong potongan betisnya itu dan mengubarkannya di katuhara karun muslimin, lalu ia berkata : Allah telah mengizinkan bahwa kaki itu tidak pernah saya gunakan berjalan kepada musuh, lalu ia berkata : Ya Allah, jika Engkau sakit maka banyak penyakit, jika Engkau member bala' maka banyak selamunya.

﴿وَلَا يَحْكَانَ عَلَيْكَ أَنْ تَلْقَى الطَّرْفَ عَلَيْكَ وَأَلَمَّا يَحْكَانَ عَلَيْكَ مِنْ غَلَبَةِ الْهَوَىٰ عَلَيْكَ﴾

117) Tidak dikehendaki padamu bangung jalan, tetapi yang dikehendaki atasmu daripada menangnya karunmu atas akal dan rasmu

Jalan untuk menang kepada Tuhan sudah jelas, cukup tentamen dalam kitab Allah atau surat Rasulullah. Baik ketika berbuat baik atau melakukan atau meredepa rekam atau bala'. Jika berbuat baik hendaknya manusia itu sebagai karun Allah, jika berbuat dosa maka

memerica istighfar dan bertobat, jika menerima nikmat harus syukur, jika menerima bala' harus sabar. Tetapi yang dikawatirkan padamu adalah menapakinya hawa nafs, sehingga lupa terhadap Tuhan dan tidak mengenal tontonan/jalan Tuhan.

﴿۱۱۸﴾ بُخَانَ مَن سَتَرُواْ أَخْضُوْهُمْ وَمِيْةٌ يَّطْرُقُوْنَ الْبَشَرَ رِيْةٌ وَظَلَمَ يَمْظَلِمَةُ الرُّؤُوْىِيَّةِ فِيْ اَفْهَامِ الْعِبُوْدِيَّةِ .

(118) Maha Suci Allah yang telah menutupi rahasia-rahasia keimanan orang wali (anfi) dengan tampaknya sifat-sifat yang umum pada manusia. Dan telah terang terlihat kebenaran ke-Tuhanan Allah dengan menunjukkan kepada manusia sifat-sifat keahmahan dan kerendahan makhluknya.

Rahasia-rahasia kebenaran ilmi ma'rifat yang diberikan oleh Allah kepada para wali yang aulad ditampi oleh Allah dengan tampaknya sifat dankesetiaan yang biasa umum bagi semua manusia, sebaliknya Allah telah memperlihatkan sejelas-jelasnya kebenaran ke-Tuhanan-Nya dengan menunjukkan sifat-sifat kekelelahan dan kebutuhan hamba kepada-Nya.

﴿۱۱۹﴾ لَا اِلٰهَ اِلَّا اَنْتَ رَبُّكَ يَكْفُرُ مُطٰكِبُكَ وَلٰكِنْ طٰاِبَ نَفْسِكَ يَكْفُرُ اَدْبٰكُ .

(119) Jangan menuntut Tuhan karena terkabulnya permintaan yang telah engkau minta kepada Tuhan, tetapi hendaknya engkau koreksi dirimu, tentu dirimu supaya tidak terbelasut melaksanakan kewajiban-kewajibanmu terhadap Tuhanmu.

Jika tidak tercapai hajat permintaanmu, maka jangan engkau mempunyai keyakinan jahat terhadap Allah, sebab Allah tidak dapat dituntut terhadap apa saja yang dipaput, tetapi hendaknya permintaanmu itu semata-mata untuk menunjukkan sifat keahmahanmu kepada Allah, dan hajat kebutuhanmu kepada-Nya. Sebab terhadap segala keperingatannya Allah tidak usah diragukan, bahkan Allah telah melengkapi segala kebutuhannya sebelum kau mengerti apakah hajat kebutuhannya yang sebenarnya. Maka sebaiknya bila kau menyerah sebulat-bulatnya tanpa reserve tanpa undi apa apa kepada Allah, hanya itulah yang dapat memenangkan jiwa fikirmu.

﴿۱۲۰﴾ مَتٰى جَعَلْتَ فِيْ الظَّاهِرِ مُتَبٰاِلًا لَا مَرَمَ وَنَزَعَكَ فِيْ اَنْبِلٰيْنِ لَا اِسْتِلٰاَمَ لِمَرَمٍ فَقَدْ اَضَلَمْتَ لِيْلَةِ عَلَيْهِكَ .

(120) Apabila Allah telah menjadikan engkau pada lahirnya menuntut peminat-Nya dan dalam batinnya menyerah bala' kepada-Nya, maka berarti Tuhan memberi kepadamu sebesar-besar nikmat kurnia-Nya.

Sebesar-besar nikmat kurnia Tuhan kepada hambanya ialah jika Allah telah memberinya taufiq hedayat kepada hamba untuk melakukan segala perintah kemudian diurubah dengan lekutan menyerah totalitas kepada Allah dalam batinnya. Sebab berserah dengan dua nilai mata lahir batin itu telah mencapai kebutuhan dunia dan akhirat sekaligus.

Sebab manusia hanya diperintah supaya beribadat dengan taat ikhlas menuju kepada Allah, tetapi segala keperluan hidupnya sudah ditukupi oleh Allah, maka tidak usah memantapkan hawa nafsu yang tidak kurang puas.

﴿۱۲۱﴾ اِلٰسَ كُلِّ مَن تَبَتْ غَوِيْمُهُ كُلَّ تَحْلِيْمُهُ .

(121) Bukas seramoring yang telah tampak terang kekearahannya itu berarti telah sempurna pendakihannya (dari pengikat-pengikat hawa nafsu) atau penyaringannya (yakni dalam kalunggang) dengan para wali.

Kekearahatan yang diberi Allah kepada para wali, tujuannya untuk memperkembangkan dengan kemataman bakti, bahwa kekuasaan Allah tidak tergantung (terikat) kepada sebab dan kebutuhan, bahkan sebab kebutuhan itu sangat menghibur manusia dari qudrat kekuasaan Allah, sebagai arwah yang meratap sinar matahari kecaan Allah. Maka yang silau oleh kekearahatan itu terlihat, tetapi yang tetap memantap arwah itu kepada kekuasaan Allah, sehingga tetap hubungannya tidak terputus.

Seorang sahabat Sa'ad bin Abdullah berkata : Adakalanya jika saya mendengar 'tala-tala' air itu mengalir di tangan saya berupa lantakan eras dan perak jawab Sa'ad : Apakah engkau tidak mengerti bahwa anak kecil jika menangis dihibur dengan benda-benda supaya diam.

Abu Nahsah Asa'iriy berkata : Saya bertanya kepada Al-Hasan bin Salam : Apakah arti kekearahatan, sedang mereka telah dimandikan oleh Allah sehingga sanggup mengabaikan dunia dan memanggulangnya.



إِنَّكَ ذُو الْعَرْشِ الْعَظِيمِ.

يَنْظُرُ مَاذَا يَفْعَلُ اللَّهُ بِهِ.

[24] Seorang yang telah dalam taahidnya bahwa segala sesuatu itu berjalan menurut ketentuan takdir Allah, jika pagi hari dia bangun apakah yang harus dikerjakan, sedang seorang yang sempurna akal taahidnya memerkakan apakah yang akan dilakukan oleh Allah baginya hari ini.

Memang pertama yang berpikir dalam hati pikiran apa orang pada pagi hari memanti timbangan taahidnya kepada Allah, maka orang yang telah taahid peristman Allah dan kebijaksanaanNya, ia bingung mengatur dirinya dan apa yang harus dipeliharanya hari ini, sebalikinya yang sehat akal aruan taahidnya kepada Allah, sebalik teringat kepada kekuasaan dan kebijaksanaan Allah, maka ia dengan tenang hati memantikan apa yang akan diberikan Allah kepadanya hari ini.

Umar bin Abdul Aziz berkata : Kini aku tidak merasa kesenangan kecuali dalam ketetapan-ketentuan takdir Allah.

Abu Mad-yari ra. berkata : Usahakan dengan sungguh bisa dapat, supaya hatimu tiap pagi dan sore menyerah belai-balai kepada Allah, semoga Allah melihat kepadamu dengan pandangan rahmatNya, ancapa temasuk orang bahagia dunia dan akhiratmu.

Stapa yang melihat kepada Allah tidak melihat dirinya sendiri, dan siapa yang melihat pada dirinya sendiri, tidak terlihat kepada Allah. Karena itu jika engkau menghadapi sesuatu hal, perhatikanlah bahwa ia mana condongnya, jika langsung kepada kekesatannya, maka terputus dari Allah. Dan jika langsung kepada kekesatannya Allah, berarti engkau telah melihat yang telah nampak kepada Allah, sedang akan ini semuanya dalam genggaman Allah. Dan tiap pagi harus berdoa demikian :

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ لَا أَسْأَلُكَ لِقَائِي هَذَا وَلَا تَقْضِ حَاجَّتِي وَلَا تَقْضِ  
لَا مَوْتًا وَلَا حَيَاةً وَلَا نَشُورًا وَلَا اسْتِغْنَاءً أَنْ أَلْحَدَ  
الْأَمَّا أَغْنَيْتَنِي وَلَا أَتَى الْأَمَّا وَفَّقْتَنِي. اللَّهُمَّ وَلِّقْني  
مَا تُحِبُّهُ وَتَرْضَاهُ مِنَ الْقَوْلِ وَالْعَمَلِ فِي مَا عَصَاكَ

Ya Allah kini aku beradada waktu pagi, tidak mempunyai diriku untuk kelihatan atau memeluk buahnya, atau mati atau hidup atau bangkit sesudah mati, dan aku tidak dapat mengambil kecuali yang Engkau beri, dan tidak dapat menghindari sesuatu kecuali yang Engkau hindarkan. Ya Allah, pimpinlah aku kepadanya yang Engkau ridhai (restui) baik dalam perkataan atau amal perbuatan di dalam mata kepadamu, sungguh Engkau yang besar kemuliaNya.

Don Abu-Hinan Ayyasiddi :

اللَّهُمَّ إِنَّا الْأَمْرَ عِنْدَكَ وَهُوَ مُحْجُوبٌ عَنِّي وَلَا أَعْلَمُ  
أَمْرًا فَخَالَهُ لِقَائِي مَكَّنَ أَنْتَ لِقَائِي وَأَخْلَقْتَنِي  
فِي أَحْسَنِ الْأُمُورِ عِنْدَكَ وَأَحْدَيْهَا عَاقِبَةً فِي الدِّينِ  
وَالدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

"Ya Allah sungguh segala sesuatu ada di tanganmu, dan terhalang daripadaku, dan aku tidak mengetahui apa yang harus aku pilih untuk diriku, maka pilihkanlah apa yang baik bagiku, dan bawalah aku dalam hal yang amat baik serta terpuji akibatnya dalam agama, dunia dan akhirat, sungguh Engkau atas segala sesuatu maha berkuasa"

(٢٥) إِنَّمَا يَسْتَوْجِبُ الْعِبَادُ وَالرُّهْلَاءُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ  
الْحَيَاتِي مِنْ عِنْدِ اللَّهِ فِي كُلِّ شَيْءٍ فَلَوْ شَاءَ اللَّهُ فِي كُلِّ شَيْءٍ  
لَمْ يَسْتَوْجِبُوا مِنْ شَيْءٍ.

[25] Sewanggahnya yang menyebabkan kerutan hati (perasaan) orang-orang alih ibadat dan taahid dari segala sesuatu itu, disebabkan karena mereka masih terhalang/tidak melihat Allah dalam apa yang mereka lihat itu, tetapi andalkan mereka telah melihat Allah dalam

apa sesuatu, pasti tidak akan risa dari (terhadap) segala sesuatu.

Ahli ibadah ialah mereka yang bertaqarrub (mendekat) kepada Allah dengan berbagai amal ibadat. Sedang orang zahid ialah orang yang bertaqarrub kepada Allah dengan jalan menakkal (menyerk). Kedu-dua golongan ini selalu ingin menjauh dari sesama makhluk, disebabkan mereka merasa bahwa makhluk itu hanya sebagai perantara dan penghambaan mereka, sehingga tidak dapat khassu' (cukup taqarrub) kepada Allah. Tetapi sebenarnya mereka lebih mendalami ma'rifat terhadap Allah, untuk mereka tidak dapat menahan oleh sesuatu apapun, sebab Allah berada pada segala sesuatu, maka tidak ada sesuatu yang terlepas dari Allah, bahkan sebaliknya mengingatkan kebesaran kekuasaan Allah 'ala.

(١٧١) أَمَرَكَ فِي هَذِهِ الدَّارِ بِالْغُفْرِ فِي مَكُونَاتِهِ وَ  
سَيَكُونُ لَكَ فِي بَيْتِكَ الدَّارِ عَنْ كَلِّ قَاتِهِ .

(126) Allah menyuruh engkau semua hidup di dalam ini mempergunakan alam batin Allah, dan kelak di akhirat Allah akan memperlihatkan kepadamu kompensasi dariNya.

Firman Allah :

فَإِنْ أَنْظَرْنَا مَا دَا فِي السَّمَوَاتِ .

Katakanlah : Partutikanlah apa yang di langit itu ?

Firman Allah :

وَجْهَ يَوْمَئِذٍ نَاصِرَةٌ إِلَى رَبِّهَا نَاصِرَةٌ .

"Beberapa wajah pada hari kiamat itu berseri-seri (bercahaya). Kiamat itu dapat melihat kepada Tuhannya".

Penglihatan seorang hamba kepada Allah memusat apa yang dibekukan oleh Allah, maka seluruh hidup di dunia Allah memperlihatkan kepada mereka kebesaran kekuasaanNya, dan kelak di akhirat akan dibuktikan hijab sehingga langsung melihat dariNya.

(١٧٢) عِلْمُ مَنْكَ أَنْكَ لَا تَقْبِرُ عَنْهُ فَأَشْهَدُ لَكَ مَا بَرَزْتَهُ .

(127) Allah telah mengetahui, bahwa engkau tidak sabar jika tidak melihat kepada Allah, maka Allah memperlihatkan kepadamu apa apa yang asli batin Allah.

Kerinduan yang berapa ingin melihat kepada Allah itu, termasuk kiamat yang besar dari Allah, dan itu termasuk maqam ilah, maka terhadap orang-orang yang telah sampai ke maqam ini, Allah mempergunakan sabar melihat batin-batin Allah lebih dahulu untuk diperlihatkan dari Allah di akhirat.

(١٧٣) مَا عِلْمُ الْحَقِّ بِشَيْءٍ وَجْهَهُ لَكَلِّ لَوْ أَنَّكَ الظَّلَامَاتِ  
وَعِلْمُ مَا فِيكَ مِنْ وَجْهِ الشَّمْسِ فَتَجَرُّهَا عَلَيْكَ فِي  
بَعْضِ الْأَوْقَاتِ لِيَكُونَ هَمُّكَ إِمَامَةَ الصَّلَاةِ لَا وَجْهَهُ  
الصَّلَاةِ فَمَا كُلُّ مُصَلٍّ مُتَعَلِّمٌ .

(128) Ketika Allah mengetahui bahwa engkau sudah jemu, maka Allah membuat bermacam-macam cara untuk, dan ketika Allah telah mengetahui bahwa engkau juga bersifat rakus, maka diilham melakukan sembahyang dalam beberapa waktu, supaya semangatin tertuju pada sempurna sembahyang, bukan sekedar sembahyang, sebab bukan semua orang yang sembahyang itu sempurna sembahyangnya.

Iqamatun-sholah (sejak sempurna sembahyang) yaitu dengan mengayunnya, rukunnya. Kemudian setelah sempurna, merajaga khassu' dalam sembahyang, supaya dalam sembahyang tidak ingit semua melupakan kepada Allah semua-mata, dan setelah merasa bahwa sembahyangnya itu semua-mata kamilia pemberian Tuhan kepadanya.

(١٧٤) الصَّلَاةُ طَهْرٌ لِلْعَالَمِينَ مِنْ أَذْكَائِ الدُّنْيَا  
وَأَسْتَفْتَحُ لِيَابَابِ الْغُفْرِ .

(129) Sembahyang itu sebagai penyucian hati dari kotoran dosa, dan untuk membuka pintu ghufr.

Rumailah saw. bersabda: Sesungguhnya perumpamaan sembahyang itu, bagaikan tangan mengadu di muka pintu setiap seorang, maka ia mau dipudanya tiap hari lima kali, apakah ada ada dari kokornanya? Jawab sahabat: Tidak ada ada kokornanya sedikitpun. Maka sabda Nabi saw. : Demikian pula contoh dan sembahyang lima waktu, mengeluarkan dosa.

Juga sembahyang sebagai pembuka pintu ghaib, sebab bila hati telah bersih dan tidak berhubungan dengan Tuhan, pasti lambat atau akan terbuka baginya tirai/pintu ghaib.

﴿١٣٠﴾ الْمَلَاةُ عَمَلُ الْكِبَاةِ وَمَعْدِنُ الْمَلَائِكَةِ تَلْسَعُ فِيهَا مَيَاوِينَ لَا تَبْرُو تَشْرُونَ فِيهَا شَوَارِقُ الْأَنْوَارِ

[130] Sembahyang itu sebagai tempat bermusajabah (mengumpulkan hajat kepada Allah), serta menyampaikan puji syukur. Dan sebagai tempat pemberitahuan hati dari berbagai kokorn. Lalu ada di dalamnya datangnya berbagai rahsia-rahsia Tuhan. Dan terbit terang padanya cahaya-cahaya ilahi dan mutiara.

Paman Allah :

أَجْمِرُ الصَّلَاةَ إِذْ كُنِي .

Regukun sembahyang itu untuk mendekir ingat kepadaKu.

Sesungguhnya seorang hamba bila ia berdiri sembahyang, maka Allah membuka untuknya dua Nijah, dan langgan dibudanya, dan berdiri tegak para Malaikat dari atas bahunya hingga langit, mengikuti sembahyangnya dan mengaminkan doanya. Dan seorang yang sembahyang itu ditahan rahmat dan langit hingga ubun kepulanya. Dan dipanggil oleh suara : Andukata orang yang merasa itu mengetahui siapakah yang diajak bicara, tidak akan berhenti (memusatkan) sembahyangnya. Dan sesungguhnya pintu langit terbuka untuk orang yang sembahyang. Dan sesungguhnya Allah menambungkan barisan orang-orang yang sembahyang di hadapan MalaikatNya.

Dalam Kitab Tauhid ada tersebut demikian : Hai anak Adam, jangan malu untuk berdiri sembahyang dihadapanKu sambil menangkis, maka Akulah Allah yang telah mendaki dari kamarnya, dan karena ghaib engkan telah dapat melihat cahayaku.

Muhammad bin Ali Attarmazy berkata : Allah telah memanggil orang-orang yang bertaklid supaya sembahyang lima waktu, karena rahmat kaitan kepada mereka, dan menyediakan berbagai macam hidangan, supaya seorang hamba itu dapat menikmati pada tiap bacaan dan gerak itu karunia pembasah-pembasarnya, maka gerak itu bagaikan makanan, sedang bacaan itu bagaikan minuman. Dan hidangan itu disipikan oleh Allah tiap hari lima kali, supaya tidak ada lagi rasa kebosanan dan dibayarnya.

﴿١٣١﴾ عِلْمٌ وَمُحَرِّقُ الْعُصْفِ مِنْكَ قَتْلُ أَهْلَادِهَا وَعَلِيمٌ أَحْيَا جَنَّتَ إِلَى قَتْلِهِ فَكُتِّرَ أَمْنَادُهَا .

[131] Allah telah mengetahui keilmahannya, maka ia menyederhanakan kibagutnya (yaitu hanya lima waktu), dan Allah mengetahui pula bahwa engkan sangat berharga, maka ia menyebarkan pahala-pahala meliputi ganakan pahalnya.

Selingga tiap hama kebaikan sekurang-kurangnya mendapat sepuluh kali lipat gantinya.

﴿١٣٢﴾ مَتَرُ خَلَّتْ عَمَّا عَلَى عَمَلٍ طَلُوتُكَ بِوُجُوهِ الصَّادِقِ فِيهِ وَكُنِي لِلرَّبِّ وَجَدَانِ الْكَامِلَةِ .

[132] Apabila engkan menuntut upah/pahala untuk sesuatu amal perbuatan, pastilahmu juga akan dituntut kesempurnaan dan ketidakhakuman dalam amal perbuatannya. Dan bagi seorang yang merasa belum sempurna, harus merasa cukup puas jika ia telah selesai dari tuntutan.

Khar Amasy berkata : Timbangan amal itu sesuai dengan perbuatannya, karena ia menilai kemurahan karuniaNya, dan itulah yang baik baginya. Al-Washy berkata : Badan-badan itu lebih dekat kepada mengharap maaf dan ampun daripada mengharap pahala dan upah.

Amash-sabady berkata : Badan-badan itu bila diperbaiki kekurangan-kekurangannya, lebih dekat kepada mengharap maaf daripada mengharap pahala dan upah.

Paman Allah :

قُلْ يَقْنِ لِلَّهِ وَرَحْمَةٍ فَلَيْفَ تَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ

## وَمَا كُنْتُمْ بِمُعْجِزِينَ

Katakanlah : Hanya karena karunia dan rahmat Allah mereka boleh bergembira, sebab itu lebih baik bagi mereka dari segala apa yang dapat mereka kumpulkan sendiri.

﴿١٣٣﴾ لَا تَحْلُبْ يَوْمَنَا عَلَى عَمَلِ نَفْسِكَ لَهُ فَآجِلٌ  
يَكْفِيكَ مِنَ الْخِزْيَانِ عَلَى الْعَالَمِينَ كَذَلِكَ لَهُ قَابَلٌ

[133] Jangan menuntut upah (ganji) terhadap amal perbuatan yang kau sendiri tidak akan berbuat, cukup besar upah balasan Allah bagimu, jika Allah menerima amal itu.

• Fiman Allah •

## وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

(Dan Allah yang menjadikan engkau dan apa yang engkau perbuat (kerjakan)) (Asasaat 96).

Berilah Allahuqny berkah : Dan Allah yang menjadikan hamba dan segala perbuatannya. Dan pula yang memberikan taufiq untuk steps yang akan sampai (mencapai) kepadanya.

﴿١٣٤﴾ إِنْ أَرَادَ أَنْ يُبْدِلَ مِنْكَ عَاقِبَتَكَ فَاسْبِغْ يَدَكَ

[134] Jika Allah akan mengubah kurniannya kepadamu, maka ia yang menjadikan dan menandakan amal itu perbuatannya.

Sebagaimana Fiman Allah •

Hai hambaKu yang beriman, hai orang-orang yang beriman. Padahal Allah yang memberikan iman itu. Karena itu jangan hamba. Engkau yang memberikan karunia kepadaku, sehingga aku berbuat baik, padahal saya sendiri tidak berdaya dan tidak berkekuatan kecuali semata-mata dengan pertolonganMu.

Sahel bin Abdullah ra. berkata : Jika seorang hamba berbuat kebajikan, lalu ia berkah : Engkau yang memberi karunia, taufiq dan memudahkan kepadaku, maka Allah memuji kepadaku hamba itu dengan sabdanya : HambaKu engkau telah berbuat baik dan (tqarab)

menekuk kepadaku. Sebaliknya jika hamba itu memaka beramal tidak ingat kepada taufiq pemertolongan Allah, maka Allah mengabaikan (berpaling) sambel berkah : Aku yang memberi taufiq hidayah, diri Aku yang me miharta memudahkan itu kepadamu.

Dan apabila berbuat kejahatan lalu berkah : Engkau yang meniadakan dan menghukum serta memantukan (yakni saya tidak akan berkah). Jawab Tuhan : Hai hambaKu, kamu yang salah, bodoh dan berbuat maksiat pelanggaran. Sebaliknya jika hamba yang berbuat dosa itu berkah : Aku telah berbuat salah karena aku bodoh dalam pada diriku sendiri. Maka dijawab oleh Tuhan : HambaKu Aku yang memantukan, meniadakan dan menghapus serta mengampunkan.

﴿١٣٥﴾ لَا يَهْدِيهِ إِذًا وَنَاكَ إِنْ أَرَادْتَ أَنْ تَنْفَعَهُ وَلَا تَضُرَّهُ  
مَدَامَ تَحْلُبُ أَنْ أَظْهَرَ جُودَهُ عَلَيْكَ

[135] Tidak akan akhirnya kepelekanmu jika Allah yang memberikan engkau kepada kekuatan maka daya apayamu sendiri, dan tidak ada kebanyaknya kebajikanmu, jika Allah memperlihanakan kemurahanNya kepadamu (pada dirimu).

Katakanlah saw. dalam deapya :

أَصْلِحْ لِي شَأْنِي كُلَّهُ وَلَا تَكِلْنِي إِلَى نَفْسِي طَرَفَةَ عَيْنٍ

Ya Allah perbaiki lah urusanku semuanya, dan jangan kau serahkan urusanku kepada diriku sendiri walau sekejap mata.

﴿١٣٦﴾ كُنْ يَا وَصَافِي رُبُّوَيْبِيهِ مُشْعِلًا وَبِأَوْصَافِي  
عَبُودِي نَارًا مَسْحُوقًا

[136] Bersandarlah selalu kepada sifat-sifat ke Tuhan Allah, dan perhatikan sungguh-sungguh sifat-sifat kebajikanmu sendiri.

Ingatlah selalu sifat-sifat ke Tuhan Allah, yaitu : Raja, kuzin, mengasihani matya dan kuat, sedang sifat-sifat ke hamba-hamba mu salah Malin, lemah, bodoh, hina dan tidak berdaya. Karena mengasihani selalu kepada sifat-sifat ke Tuhanmu, maka kita harus bersandar diri kepada Nya untuk mendapatkan apa hajat kebutuhan kita itu. Tidak ada lain



jalan melarikan diri kepada Tuhan untuk mencapai semua hajat kebetulan itu.

﴿١٣٧﴾ مَتَّعَكَ أَنْ تَدْعِيَ مَا لَيْسَ لَكَ مِنَ الْخَلْقِ وَتَدْعِيَ لَكَ أَنْ تَدْعِيَ وَصَفَهُ وَهُوَ رَبُّ الْعَالَمِينَ .

[137] Allah meluaskan engkau mengenai apa-apa yang bukan hakmu dan hak-hak lain orang. Apakah mungkin akan menentengkan kepadamu mengenai sifat-sifat Allah padahal Ia Tuhan yang memelihara, mengatur dan menjamin semua alam.

Ibn Abbas ra. berkata : Rasulullah saw. telah bersabda : Allah telah bersabda : Kesombongannya itu paksiannya (mendangkanya) dan kebesarannya itu sebagai samudra, maka siapa akan bersenang dengan Allah dalam salah satu sifat itu, Allah sempurnakannya ke dalam neraka.

Mering sekak baik-baik hamba Allah yang mengakui dan menyadari sifat-sifat hamba, dan seperti-jahat hamba ialah yang tidak menyadari kebesarannya dirinya, bahkan merasa seolah-olah memiliki kekuatan/kekuasaan, kemulyaan yang sama-sama hak Tuhan dan sifat-sifat utama bagi Allah ta'ala. Jika seorang hamba menganggap semua itu dapat dengan menyandarkan diri kepada Tuhan Allah yang memiliki semua itu.

Rasulullah telah bersabda : Tidak seorang yang lebih cambura dari Allah karena ia Allah mengitarannya segala perbuatan yang keji. Dan karena itu pula Allah akan mengampunkan orang yang menyekutukannya dengan sesuatu apapun. Karenanya pula sifat-sifat kesempurnaan Allah, tidak boleh dikurangi walau sedikitpun.

﴿١٣٨﴾ كَيْفَ تَعْرِفُ أَنْ تَعْبُدَ إِلَهَكَ الْقَوَائِدَ وَأَنْتَ كَمْ تَعْرِفُ مِنْ تَعْبُودِكَ الْقَوَائِدَ .

[138] Bagaimana engkau mengetahui sesuatu yang luar biasa padahal engkau sendiri tidak mengetahui dirimu dan kebesarannya.

Kharqul muaw'ad : ialah kekesamaran, keputus-keputus yang luar biasa seperti berjalan di atas air, melompatnya bumi sehingga dapat pergi ke ujung barat dan timur dalam selang-seluk, dan masuk dari sisi atas dan kebawahnya, dan tidak ada dasarnya yang terbalak.

Bagaimanakah kau akan dapat mencapai yang demikian itu, sesuatu yang menyulahi ada kebesaran orang, padahal kau sendiri belum dapat melepaskan hasrat nafsu dan kebendaanmu, padahal kau belum dapat melepaskan ketidaktakutannya takut manusia dan menyerah pada kehendak Allah. Dan kehendak Allah itu, ialah yang terkuat dalam urusan tentunan syariat, baik yang tersebut dalam Qur'an atau hadis Rasulullah saw.

Kekeharuan yang luar biasa itu tidak akan diberikan oleh Allah, kecuali pada orang yang melenyapkan kehendak sendiri, karena sangat puas kepada kehendak Allah dan pilihanNya.

﴿١٣٩﴾ مَا الشَّيْءُ يُجُودُ الْكَافِرَ إِذَا الشَّيْءُ أَنْ شَرَفَ حُسْنُ الدُّنْيَا .

[139] Bagaimana sesuatu utama itu hanya sekedar mimpi (kelebat), tetapi sesuatu yang utama telah pikirkan mengetahui adalah (tatakelola) terhadap Tuhanmu.

Yaitu menaruh apa yang diberi oleh Tuhan tanpa merasa kurang atau kecil. Sebagai kebesaran man (majikan) mencakupi kebetulan hambanya, demikian pula kewajiban seorang hamba menyerahkan saja kepada kebijaksanaan atasan Tuhanmu.

﴿١٤٠﴾ مَا طَلَبَ لَكَ شَيْءٌ وَفُلٌ لَا يَنْطَلِقُ إِلَّا وَأَنْتَ تَعْرِفُ يَلْتَوَاجِبُ إِلَيْكَ وَفُلٌ لِلْأَمْرِ وَالْإِطِيقَاتِ .

[140] Tidak sesuatu yang dapat menyegerakan tercapainya permintaan hajatnya seperti keadilan terpeka, dan tidak sesuatu yang dapat menyegerakan tibanya pemberian-pemberian kurnia Allah seperti merasa rendah diri dan sangat takut manusia.

Firman Allah :

أَمَّا يَحْيَىٰ لَقَدْ مَطَّلِعًا إِذَا دَعَا . (النمل، ١٣)

Siapa-lah yang dapat memperkembangkan (menyempurnakan) dan orang yang terpeka bila berdoa seluas padanya ? (An Naml 62).

Orang mudhi-thar (yang terpeka) itu ialah yang merasa sudah tidak ada daya dan tidak ada kekuatan lain yang dapat menolongnya, baik dan

har atau dari dirinya sendiri, kecuali satu yaitu Allah semata-mata. Orang demikianlah yang pasti seperti tetapan hajat kebihannya, dan itulah yang benar-benar (meny) Esaikan Allah! Hal orang ini bagaikan orang yang akan tenggelam di lautan, atau tersesat di hutan belukar yang seram sepi.

Pintu Allah

وَلَقَدْ نَعَدْنَا كُرْاَهُلَهُ يَبْدُرُ اَنْتُمْ اَوَّلُ

Sungguh Allah telah berjanji karun (memenangkan karun) dalam perang besar, ketika karun dalam keadaan hina dan rendah diri tidak berdaya.

Firman Allah :

اِنَّهَا الْبَقَاةُ الْفَقْرَاءُ (النريه: ٦٠)

Sungguhnya adalah pemberian itu hanya untuk orang yang benar-benar fakir miskin, (At-tahsinah 60).

Ketiga macam hal inilah yang paling cukup untuk menyampaikan atau mendatangkan karun pemberian Tuhan

Seorang yang terpaksa karena benar-benar telah merasa tidak ada lagi yang dapat menolong kepadanya, kecuali rahmat karun Allah, sebab ia sendiri telah begitu miskin dari segala apa yang dapat digunakan untuk memenuhkan apa-apa dari Tuhan, maka hatinya bergantung pada rahmat karun Tuhan semata-mata. Maka dengan demikian ia merasa rendah betul, sebab ia merasa tetapi tanpa sesuatu yang diajukan untuk layaknya ia menerima pemberian itu

Rasulullah saw, bersabda :

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللّٰهِ كَرِهْتُ أَنْ أَكُونُ بِحُكْمِهِ

Tidak daya dan tidak kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah semata-mata, kalimat ini suatu keyakinan dan keyakinan yang

Berita orang yang mempergunakan, maka ia bagaikan hidup dalam surga. Sebab ia merasa puas dengan jawaban Allah, dan nikmat pemberianNya

لَا تَوَاتَكَ لَا تَعْمَلُ اِلَّا بِاِذْنِ مَسَاوِيكَ

وَتَعْبُدُ عَابِدِيكَ لَمْ تَعْمَلْ اِلَّا بِاِذْنِ اَنْ  
بُؤْسِكَ اِلَّا عَطَى وَضَعَكَ بِوَسْطِهِ وَتَعْتِكَ بِتَعْتِهِ  
فَوَسْطِكَ اِلَيْهِ بِمَا مَسَكَ اِلَيْهِ

[41] Adalah engkau tidak dapat sampai kepada Allah, kecuali sesudah habis lingsap semua dosa dan keburukan syirik, karena engkau tidak akan sampai kepadaNya kecuali selamanya, tetapi jika Allah akan memah/ menyempatkan celah kepadaNya, ia menaruhifitannya dengan sifatNya dan keikutannya dengan karun keikutannyaNya. Maka Allah menyempatkan engkau kepadaNya dengan apa yang diberikan olehNya kepadamu, bukan karena amal perbuatanmu yang engkau hadapkan kepadaNya.

Abul-Hasan Aaryadailly berkata : Seorang wali tidak akan sampai kepada Allah, jika ia masih ada syahwat atau usaha lainnya sendiri. Karena itu jika Allah tidak menarik hatinya, dan membiarkannya dengan usaha ikhtisarnya sendiri, tidak akan sampai kepada Allah untuk selamanya. Karena itu jika Allah akan menarik dan segera menyempatkan hatinya, maka datanglah padanya sifat-sifat Allah. Sehingga mulai berendah dan ikhtisar usaha sendiri, dan segera menyerah kepada aradul ke rendah dan putuskan pemberian Tuhan, maka ketika itu ia sampai kepada Allah karena tarikan Allah, bukan karena amal usahanya sendiri, sampai karena karun Allah bukan karena husad dan usarnya kepada Allah

لَا تَوَاتَكَ بِحُكْمِهِ لَمْ يَكُنْ عَمَلًا اِلَّا بِالْقُدْرِ

[42] Adalah engkau tidak ada kekuatan tetap dari Allah niscaya tidak ada amal yang layak untuk diterima.

Syarat untuk diterima tiap amal itu adalah ikhtisar, talus kepada Allah, tetapi manusia meny dengan ambang diri, merasa sudah cukup beramal lebih jahat lagi jika ia syah dengan amal perbuatannya, dan menghang pojian atas amal perbuatan itu

Karena demikian takut tiap hamba, maka sukar untuk dapat diterimanya segala amal perbuatannya, kecuali mengharap rahmat karun dan keabahan Allah semata-mata

Ala Abdullah Al-Qasbi berkata : Jika Allah menuntut mereka tentang keikhlasan, maka lempah semua amal perbuatan mereka, dan apabila telah lempah semua amal perbuatan mereka, bersambunglah lompat kebutuhan mereka, maka dengan itu mereka lalu melepaskan diri daripada bergantung kepada segala sesuatu, dan apabila ia telah bebas dari segala sesuatu kembalilah mereka kepada Allah dalam keadaan telah bersih dan segala sesuatu, meskipun amal perbuatan sendiri atau sebagai kelulusan dari sendiri. Atau lihat ke 142 ini dapat ditartikan demikian : Andakan ada karena baiknya kurnia Allah yang menutupi kekurangan-kekurangan kita dalam semua amal perbuatan kami, maka tidak akan ada amal perbuatan yang dapat diterima oleh Allah, maka nyata bahwa diterimanya amal tant itu hanya kurnia dan rahmat Allah semata-mata.

(۱۴۲) أَنْتَ إِلَىٰ جَنَّةٍ ۖ إِذَا أَعْلَفْتَ أَخْرَجْنَا نِكَ إِلَىٰ جَنَّةٍ ۖ إِذَا عَصَيْتَ.

143) Engkau lebih membutuhkan maaf dan keabahan Allah, ketika engkau berbuat tak, melaka daripada kebutuhan ketika engkau berbuat maknat dosa.

Kemudian seorang hamba hanya ketika bemandar diri kepada Tuhan-ya, dan patuhnya seorang hamba bila ia telah beramal dan beribadah dengan dirinya sendiri. Seolah memisahkan diri berbuat tak merasa dirinya sudah baik lalu beribadah dengan amal perbuatannya itu, kemudian mengah pada lain orang. Padahal amal perbuatannya itu jika di cernis dalam hal keikhlasannya tidak mungkin akan diterima, bahkan amal itu semua hanya amal perbuatan yang palsu dan tidak berguna di sisi Allah. Allah telah memantapkan wahyu kepada seorang Nabi : Beribadatkan kepada hamba-hambaKu yang sederhana (yang sanggup-sungguh beribadat kepadaKu), janganlah kamu terpa oleh kesombongan dengan amal perbuatannya itu, karena apabila Aku memantapkan hamba-hambaKu pada Aku akan mengapi mereka dan tidak (bukan) suatu keadaban terhadap mereka. Dan karakan kepada hamba-hambaKu yang telah berbuat dosa : Janganlah kamu bapitas kepada dan mabnatKu, sebab tidak akan ada dosa yang tidak dapat Aku ampunkan. Abu Yaris Al-Bustami berkata : Tebat karena berbuat maknat itu cukup-hanya satu kali, sedang tebat setelah berbuat tak harus seribu kali, sebab-tak yang diliputi oleh apah sambong itu beramal menjadi maknat yang besar, dan orang tidak

akan menyadarinya. Sebagaimana terjadi patuhnya dibis dari anggapan kebormatannya.

(۱۴۳) السَّارِعُ قِيمَتَيْنِ، سَارِعُ الْعَصِيَّةِ وَسَارِعُهَا فِي الْعَامَةِ يُظْلِمُونَ مِنَ اللَّهِ فَكَانَ السَّارِعُ فِيهَا خُشْيَةً سَقُوطَ رَبِّكَ مِنْ عَيْنِ الْخَلْقِ وَتَحَامُّهُ يُظْلِمُونَ مِنَ اللَّهِ السَّارِعُ فِيهَا خُشْيَةً سَقُوطَ رَبِّكَ مِنْ عَيْنِ الْخَلْقِ.

144) Tetap Allah itu terbagi dua, (1) teratap dari berbuat maknat (dosa) dan teratap dalam perbuatan maknat (dosa). Manusia pada umumnya minta kepada Allah supaya ditampi dalam perbuatan dosa, karena kufur jatuh keadukannya dalam pandangan semua manusia, tetapi orang-orang yang khusus minta kepada Allah, supaya ditampi daripada maknat (dosa), jangan supaya berbuat dosa kaman takut patir dari pandangan Allah.

Firman Allah :

يَسْتَعْفِفُونَ مِنَ النَّاسِ وَلَا يَسْتَغْفِرُونَ مِنَ اللَّهِ وَهُمْ مَعَهُمْ

Mereka sembunyi dari semua manusia, tetapi tidak sembunyi dari Allah yang selalu beserta mereka.

Firman Allah :

يُؤْمِنُونَ بِاللَّاسِ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا.

Mereka orang muslimat bermuka muka kepada orang (nya) dan tidak ingat dihir kepada Allah kecuali sedikit sekali.

Ady Ein Hattin berkata : Rasulullah saw bersabda : Kelak pada

kan Qiamat ada beberapa orang yang dibawa ke surga, tetapi setelah melihat segala kesenangan yang tersedia dan merasakan hawa enakanya, itu-itu diperintahkan mengabdikan mereka dari surga, sebab mereka tidak ada bagian dalam surga itu, maka kembalilah mereka dengan penuh penyesalan. Sehingga mereka berkata : Ya Tuhan, andakan Engkau

masukkan kami ke dalam neraka sebelum memperlihatkannya kepada kami surga dan segala yang disediakan untuk para waliMu, menyayau akan lebih ragu bagi kami. Jawab Tuhan: Menyang kami sebagai demikian, kamu dahulu jika sendiri berbuat segala dosa-dosa yang besar, tetapi jika bertamu pada orang-orang bertakwa kamu akan bermuka-muka pada manusia berakhlak dengan apa yang dalam hatimu, kamu takut kepada sesama manusia dan tidak takut kepadaKu, mengganggu manusia dan tidak condong kepada-Ku, maka hari ini Aku masukkan kamu ke dalam surga sepedih pedihnya, di samping dikembalikan atas kamu segala kebajikan.

(١٤٥) مَنْ أَكْرَمَكَ أَمْ أَكْرَمَكَ رَبِّكَ جَبَلٌ يَتَخَبَّعُ وَفَاءُ  
بِمَنْ سَتَرَكَ لَيْسَ أَهْمًا لِمَنْ أَكْرَمَكَ وَشَكَرَكَ .

145) Siapa yang menghormati kepadamu, atau menyayau hanya menghormati kemuliaan Tuhan Allah kepadamu, oleh karena itu sah adanya pujian itu pada Tuhan yang menaungi ergila, bukan pada orang yang menaungi dan terima kasih kepadamu.

Tiap orang pasti ada satu kebakuannya yang sedikah diketahui oleh lain orang, pasti akan membenci dan tidak suka padanya, tetapi yang menyebabkan adanya orang yang memuji dan menghormati padanya, bukan semata-mata karena kebakuannya, tetapi karena Allah menaungi kebakuannya dan adanya, maka pujian itu sebenarnya kembali kepada Tuhan yang menaungi kebakuannya (ahnya), bukan kepada orang yang tidak mengetahui kebakuannya. Tiap orang pasti mempunyai ciri dan kekurangan-kekurangan yang ia malu jika diketahui oleh lain orang, karena itu jika terjadi ada orang memuji kepadanya tidak lain karena ridahnya tetap yang dipusing oleh Allah pada dirinya. Sehingga terdapat cela kekurangan-nya dan terlihat bagusnya semata-mata. Karena itu wajib ia bersyukur memuji kepada Allah yang menaungi dan tidak pada manusia yang memujinya karena tidak ada kejelekannya.

(١٤٦) مَا صَحِّحَكَ إِلَّا مَنْ صَحَّحَكَ وَهُوَ بِكَ عَلَيْهِمْ  
وَلَيْسَ ذَلِكَ إِلَّا مَوْلَاكَ الْكَبِيرُ ثُمَّ خَيْرٌ مِنْ نَحْبِ مَنْ  
يُظَلِّمُكَ لَا يَنْبِي يَعُوذُ بِكَ إِلَهُ .

146) Sebenarnya bukan kebakuannya, kecuali yang berakhlak kepadanya, setelah ia mengetahui benar benar kejelekannya, dan tidak yang demikian itu kecuali Tuhan yang malu mengetahui. Sebaik-baik kebakuannya ialah yang selalu memperhatikan kepentinganmu, bukan karena malu kepentingan yang dihangus dipudarnya untuk dirinya.

Dan yang sedemikian itu juga tidak ada, kecuali Tuhan Allah sendiri tidak lain lainnya. Sedangkan arif dan ibn mas'ud juga ada kepentingan-kepentingan dan pengharapan-pengharapan daripadanya, sedangkan di dunia tidak ada manusia yang kasih sayang kepadanya sebagaimana ayah dan ibu, demikian pula musuh tidak menyakiti dan harapan dan kepentingan.

(١٤٧) لَوْ أَشْرَقَ الْكُفْرُ الْيَقِينُ لَرَأَيْتَ لَاحِزَةً أَقْرَبَ  
إِلَيْكَ مِنْ أَنْ تَرَى نَحْلَ الْيَتَامَى وَلَرَأَيْتَ مَحَامِدَ الْأَنْبِيَاءِ فَكَيْفَ  
ظَهَرَتْ كَيْفَ الْكُفْرُ الْيَقِينُ .

147) Andai kata nur keyakinan itu telah menengangi hatinya, menyayau dapat melihat akhlak itu lebih dekat kepadanya sebelum engkau melihatnya kala kepadanya, juga menyayau ergila akan dapat melihat segala kecamikan dunia ini, lebih dipuji kesucian kesucian yang bakal mengunggulinya.

Rasulullah saw. berkum: Seorang-punya nur cahaya jika masuk dalam hati, terbuka lapanglah dada untuknya. Ketika Nabi saw. diwafat. Ya Rasulullah apakah yang demikian itu ada tandanya?

Jawab Nabi saw.: Ya, yaitu meninggalkan diri dari dunia upatan, dan condong pada akhirat yang kekal, dan bersiap-siap untuk menghadapi masa (mati) sebelum tibanya.

Amr al-badani: Ketika Rasulullah saw. sedang berjalan berjumpa dengan seorang pemuda dari sahabat Anshar, Rasulullah langsung bertanya: Bagaimanakah keadaanmu hai Haritsah pada pagi ini? Jawabnya: Saya kini menjadi seorang mukmin yang sungguh-sungguh.

Rasulullah berkata: Hai Haritsah perhatikan peletakannya, ubah tingkamu itu kamu ada buka buktinya. Maka berkata Haritsah: Ya Rasulullah jiwaku jemu dari dunia, sehingga saya bangun malam dan puasa siang hari, kini sudah-sudah aku berhadapan dengan arsy, dan melihat ahli surga sedang menyambut saya pada yang lain,

sebagaimana seolah-olah aku melihat ahli neraka sedang menyertai-nyai di dalamnya. Bersabda Nabi saw : Engkau telah melihat, maka tetapkanlah (jangan berbohok). Seorang hamba, yang telah diberi nuran dalam hatinya. Hariinah berkata : Ya Rasulullah apakah aku mati syahid, maka Nabi saw berdekanakanya.

Dan ketika pada suatu hari ada pengantin untuk berhidat (hai kado Allah segerakan), maka diulah yang pertama menyuarat dan pertama kali mati syahid. Dan ketika ibunya mendengar berita bahwa anaknya telah mati syahid, ia datang bertanya kepada Rasulullah saw : Ya Rasulullah berilahlah kepadaku tentang Hariinah pertama, jika ia di surga aku tidak akan menyangi atau menyekat, tetapi jika lain dari itu, maka aku akan menyangi selama hidupnya di dunia.

Jawab Nabi saw : Hai Ibu Hariinah, bukan hanya satu surga tetapi surga di dalam surga-surga. Dan Hariinah telah mencapai firdaus yang tertinggi. Maka kembalilah Ibu Hariinah sambil tertawa dan berkata : Untung-untung bagina hai Hariinah.

Amas ia juga berkata : Pada suatu hari Mu'adz bin Jabal masuk ke tempat Nabi saw sambil menangis, maka ditanya oleh Nabi saw : Bagaimanakah kondusimu pagi ini hai Mu'adz ? Jawab Mu'adz : Aku pagi ini malukin benar-benar kepada Allah. Berasada Nabi saw : Tiap kata-kata yang benar itu harus ada bukti hakikatnya, maka apakah bukti penyataanmu ini ? Jawab Mu'adz : Ya Nabiyullah, kini jika aku berada di waktu pagi merasa mungkin telah sampai sem, dan jika sem merasa tidak mungkin sampai pagi, dan tiap melangkahkan kaki merasa mungkin tidak dapat melangkahkan yang lain, dan terlihat kepadaku seolah-olah manusia semua telah dipanggil untuk menerima suatu amal besaran dengan Nabi-nabi dan berhalah-berhalahnya yang disebarkan oleh dari Allah, juga seolah-olah saya melihat siapa ahli neraka dan siapa ahli surga.

Maka bersabda Nabi : Engkau telah mengetahui, maka tetapkanlah Rasulullah saw ketika memberitahukan kepada sahabat-sahabatnya hal gajarnya sahabat Zaid bin Harisah dan Ju'far bin Abu Thalhah dan Abiullah bin Rawahah ia berkata : Demi Allah mereka tidak akan senang, andukan mereka masih berada di antara kami. Rasulullah memberitahukan demikian dengan air mata yang berlimang-limang.

مَا تَجِبُكَ عَنِ اللَّهِ وَجُودُ مُحَمَّدٍ مَعَهُ وَالْحَيُّ (١١٦)

جِبُكَ عَنْهُ تَوْكُّمُ مُحَمَّدٍ مَعَهُ.

148) Tiada sesuatu benda yang menghibah engkau dari Allah, tetapi yang menghibah engkau penghibahannya adanya sesuatu di samping Allah. Sebab segala sesuatu selain dari Allah itu pada hakikatnya tidak manajid (tidak ada) sebab yang wajib ada hanya Allah, sedang yang lainnya terserah pada belaz kazu Allah, untuk diadukan atau diadukan.

Seorang Araf berkata : Adanya makhluk selain itu bagaikan adanya bayangan pohon di dalam air, maka ia tidak akan mengahangi jalannya kapal (perahu) maka makhluk yang sebenarnya tiada sesuatu benda apapun yang ada manajid di samping Allah untuk menghibah engkau dari Allah hanya engkau sendiri mengira bayangan itu sebagai sesuatu yang manajid.

Lain contoh : Seorang yang bermalam di suatu tempat, tiba-tiba pada malam hari ketika ia akan bangun ia mendengar suatu angin yang mendengar masuk ke lobang sehingga peras sama dengan suatu hariman, maka ia tidak berani keluar, tiba-tiba pada pagi hari ia tidak melihat bukan-bukan hariman maka ia tiba-tiba ia hanya tekakan angin yang masuk ke lobang, maka ia tiada tertahan karena hariman, hanya karena perasaan adanya hariman.

لَا تَأْظُورُونِي لَأَكُونَنَّ مَا قَرَعَ عَلَيْهَا وَجُودُ اللَّهِ  
تَوَكَّلْ رَحِمَةً لِّأَسْتَحْمَلَكَ مَكُونًا.

149) Andukan Allah tidak dhuin pada benda-benda alam ini, tidak mungkin adanya penghibahan padanya, dan andukan Allah mendhahirkan sifatNya puni keryaplah alam bendanya.

Firman Allah :

قُلْنَا اجْعَلْ رِبَّةَ الْجِبَالِ جَعَلَهُ ذَكَا وَحَرَّ مَوْسَى صَوْفًا.

Ketika Allah bertajila kepada bukit, hancurlah (kenyaplah) bukit itu, sedang Nabi Musa jauh piapas.

Rasulullah saw bersada : Ngah Allah itu bempa cahaya, andukan cahaya puni akan terlihat segala sesuatu yang menghadapnya.

﴿۱۵۰﴾ أَفَلَمْ يَكُنْ لَكَ الْبَاطِنُ وَالظَّاهِرُ  
شَيْءٌ لَا تُفَكِّرُ.

150) Allah yang mendahului segala sesuatu, karena Dia (Allah) yang berwujud batin, dan Allah meliputi adanya segala sesuatu sebagai Allah melati yang di luar (jelas) pada tiap-tiap sesuatu.

Sebab alat penglihatan manusia ini sebatu pelup, tidak hanya cukup dengan mata dan benda yang dilihat, harus dibantu oleh nur cahayanya yang menerangi mata dan benda yang akan dilihat. Sedang Allah adalah yang "Nurus samawati wad duni": Allah itulah yang menerangi langit dan bumi.

﴿۱۵۱﴾ أَبَاحَ لَكَ أَنْ تَنْظُرَ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا أَوْدَكَ  
أَنْ تَوْتِكَ مَعَ ذَوَاتِ السَّمَوَاتِ، فَكَيْلَا تُنْظِرُوا مَاذَا فِي  
السَّمَوَاتِ؟ فَفُتِحَ لَكَ بَابُ الْأَلْوَامِ وَلَمْ يَكُنْ، أَنْظَرُوا  
السَّمَوَاتِ لِأَنْ لَا يَدُ لَكَ عَلَى الْوُجُودِ الْأَجْرَامِ.

151) Allah mengizinkan engkau melihat alam sekutarnya, tetapi Allah tidak mengizinkan engkau berhenti pada benda-benda alam, sebagaimana firman Allah : Katakanlah : Perlihatkanlah apa yang di langit-langit itu Allah memperlihatkan bagimu jalan untuk mengerti, karena itu ia tidak berkah ! Perlihatkanlah langit-langit itu. Supaya tidak menunjukkan kepadamu adanya benda-benda itu

Sebab benda-benda itu adalah buatan yang rusak dan tidak kekal, maka jangan sampai terpesa sehingga kau kerkon berdiri sendiri, seolah-olah terlepas dari ketentuan Allah.

Dalam kitab Latha'ul-man tersebut : Alam benda ini tidak ditunjukkan untuk engkau perhatikan, tetapi untuk engkau perhatikan penerapannya kebetulan ketentuan Tuhan yang mengatur.

﴿۱۵۲﴾ أَلَا كَوْنُكَ لَا يَدُ لَكَ عَلَيْهِ وَتَمَحْوُهُ بِأَحَدِيَّةِ ذَاتِهِ.

152) Alam ini ada bila ditugaskan oleh Allah, tetapi alam ini musnah ketyap dengan ketentuan dari Allah

Ke-musnah dari Allah yang tidak berakut atau berbunding atau menyakutkan segala apa saja, yaitu tetap Allah yang tunggal dan segala sesuatu selain Allah bayangan belaka dan bekas buatan Allah

﴿۱۵۳﴾ أَلَا كَأَنَّكَ يَدُكَ لَا يَكُونُ لَكَ فِكْرٌ أَنْتَ  
ذَاتًا لِتُفَكِّرَ بِكَ تَكَلُّمًا مِمَّا.

153) Orang-orang memuji padamu disebabkan oleh apa yang mereka sangka ada padamu, karena itu engkau harus mencela dirimu karena apa-apa yang benar-benar engkau ketahui pada dirimu.

Jangan sampai engkau terpuja oleh pujian orang-orang yang tidak mengetahui hakikatmu, sehingga seolah-olah merasa sudah sempurna dan merasa layak dipuji, bahkan sebaliknya dari itu engkau harus berdo'a.

اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي خَيْرَ مَا يَكُونُ وَأَعْلَى مَا لَا يَكُونُ  
وَلَا تُوَاضِعْنِي بِمَا يَقُولُونَ.

Ya Allah jadikanlah aku lebih baik dari apa yang mereka sangka, dan ampunkan bagiku apa-apa (dosa-dosa) yang tidak mereka ketahui. Dan jangan dituntut dengan apa yang mereka katakan.

Supa yang merasa senang dengan pujian orang terhadap dirinya, berarti ia telah mengizinkan (membiarkan) kepada orang untuk masuk dan merusak iman dan fikernya

﴿۱۵۴﴾ لَوْلَيْ إِنْ أَمِدَحَ اسْتَحْيَاؤُنَّ لَمْ تَعَالَى أَنْ يُشْفَى  
عَلَيْهِ يَوْصَفُ لَا يَشْهَدُهُ مِنْ نَفْسِهِ.

154) Seorang mukmin jika dipuji orang, maka pada Allah karena ia dipuji dengan sifat yang tidak ada pada dirinya

Seorang mukmin yang semangbutnya telah tidak merasa dirinya mempunyai sifat-sifat yang layak untuk dipuji, sebab ia hanya merasa mendapat karena Allah jika ia dapat berbuat sesuatu yang baik, dan

sama sekali bukan dari suatu kekuasaan dan kebendaan sendiri

﴿٥٥٥﴾ أَتَجْعَلُ الْكَاسِيْنَ مَنْ تَرَكْ يَفِيْنَ مَا عِنْدَهُ يُغْنِيْ مَا عِنْدَ الْكَاسِيْنَ .

155) Sebedoh-bodoh manusia yaitu orang yang meninggalkan (mengabaikan) keyakinan yang sanggup ada padanya, karena menurut persangkaan yang ada pada orang-orang.

Yang yakin ia kashaf yaitu kekecewaan-kekecewaan dan dosa-dosa yang telah dilakukannya atau kerendahan akhlak dan kelemahan imannya sendiri. Sedang persangkaan orang lain yang mengira baik padanya karena kebodohannya dan tidak mengetahui apa yang di balik sisi yang tertutup fantasi lahur yang baik itu. Karena itu jika ia tidak sadar diri terhadap sesuatu yang yakin itu, karena menaruhkan perhatian orang lain, maka nyata ia sebedoh-bodoh manusia.

Al-Haris Al-Muhasybi mengumpamakan orang yang senang dengan pujian orang lain, bapakan orang yang senang dengan cipikan orang padanya. Apakah ada orang berkata : Kotonamtu itu tidak berbisa, atau berbisa namun, tidak mengganjibisa dengan ketegangan pujian yang demikian, padahal engkau sendiri jikil dan berbisa busuk. Maka kashafilah bahwa korosi dosa dan jiwa itu lebih busuk dari korosi (jail) orang.

Seorang hakeem dipuji oleh orang awam, maka ia menangis lalu dia-nya : Mengapakah engkau menangis padahal orang itu memujimu ? Jawabnya : Ia tidak merasa lapadaku, melainkan seolah mengendahi bahwa ada padaku sifat-sifat yang sama dengan sifat-sifatnya.

﴿٥٥٦﴾ اِذَا خَلِقَ الشَّيْءُ عَلَيْكَ وَلَيْسَ بِأَهْلٍ فَافِي عَلَيْهِ بِمَا هُوَ أَهْلُهُ .

156) Jika Allah menciptakan ialah orang-orang memuji-muji kepadamu, padahal nyata-nyata engkau tidak layak masuk mendapat pujian yang sedemikian itu, maka harus engkau memuji kepada Allah sebagai layakannya (hakiknya).

Yakin engkau memuji kepada Allah yang telah amanahi kekuasaan-kekuasaannya dan sifa (sifat) mu itu, dan jangan seolah-olah terpuji oleh pujian orang yang bodoh yang tidak mengetahui hakikat yang sebenarnya.

﴿٥٥٧﴾ اَلْزُهْرَةُ اِذَا مَدِحُوْهَا تَقْبَحُوْا لِشَهْوِهِمُ الشُّكْءُ وَمِنْ لَحَائِيْ وَالْكَارِهُوْنَ اِذَا مَدِحُوْهَا اَنْ يَنْسَقُوْا لِشَهْوِهِمُ ذٰلِكَ مِنْ تِلْكَ اِلَهِتِيْ .

157) Orang-orang zahid (ahli ibadah) jika dipuji merasa kesedihan, karena melihat pujian itu dari suasana makhlik, sebaliknya orang sarif jika dipuji merasa gembira karena mengerti benar-benar bahwa pujian itu langsung dari Allah saja yang baik.

Karena itu Rasulullah mengajarkan secara umum : Simakan (hambukkan) tanah di muka orang yang memuji-muji.

Sedang Rasulullah sendiri ketika dipuji dengan gembira oleh Hassan dan Ka'ab bin Zuhair, Rasulullah saw. menunjukkan kegemutannya bahkan melepaskan mantel (serban) kepada Ka'ab bin Zuhair.

Dan tentu tanda bahwa ia seorang sarif bila ia tidak berubah dalam pujian maupun celaan orang, sebab yang diperhatikan hanya seranta-mata hatinya kepada Allah.

﴿٥٥٨﴾ مَتَى كُنْتُ اِذَا اُعْيِلْتُ بِسَطْلِكَ الْعَطَاءُ لَوْ اَمِيْتُ قَبْحَكَ لَشَغَفَا شِدَّتِكَ بِذٰلِكَ عَلٰى جُورِيْ خَلْقُوْا لِيَدِكَ وَعَدَمُ مِيْلَتِكَ فِيْ عِبُوْدِيَّتِكَ .

158) Apabila engkau ketika diberi merasa gembira karena pemberian, dan jika ditolak merasa sedih karena penolakan, maka kashafilah yang demikian itu sebagai tanda masih adanya sifat-sifat kakanak-kakanak padamu, dan belum bersungguh-sungguh dalam sifa kebambutanmu kepada Allah.

Selama engkau masih adalah berubah-ubah suasana harimu ketika menerima nikmat atau ujian bala, maka nyata bahwa masih dipengaruhi oleh hawa nafsu, dan belum sungguh-sungguh dalam kedudukan keambutan kepada Allah, dan pengertian terhadap hakikat rahmat Allah terhadap sekecil makhluknya.

﴿۱۵۹﴾ اَوْ فَرِحَ بِغَيْبِكَ عَبْدٌ فَلَا يَكُنُ سَبَابًا لِّكَ مِنْ حُصُولِ  
الْاِسْتِعَاذَةِ مَعَ رَبِّكَ فَهَذِهِ يَكُنُ ذَاكَ الْغَرَضُ فَقَدْ عَلِمْتَ

159) Kita terkejut (terjadi) perbuatan dosa, maka yang demikian itu jangan sampai menyebabkan putih hatimu untuk mendapatkan utqamah kepada Tuhanmu, sebab kemungkinan yang demikian itu sebagai dosa yang terakhir yang telah diabdikan bagimu.

Perbuatan dosa itu tidak menyabab utqamah dalam kehambaan, malikan jangan terus-menerus dan menyapukan kepenghinaan dalam melaksakannya, tetapi bila semata-mata karena terkejut, dengan tidak ada sifat gembiranya dalam melakukan perbuatan itu, bahkan segera bertaubat daripadanya. Sebab manusia tidak akan mungkin dapat mengelakkan diri dari takdir yang telah tertulis baginya. Karena itu terjadinya perbuatan dosa jangan sekali-kali menyebabkan putus asa dari tercapainya utqamah dalam kelambutan kepada Allah swt.

﴿۱۶۰﴾ اِذَا ارْتَوَيْتَ اَنْ يَفْضَحَ لَكَ بَابُ الرَّحْمٰنِ فَاُخْبِرْ مَا  
مِنْكَ لَكَ وَ اِذَا ارْتَوَيْتَ اَنْ يَفْضَحَ لَكَ بَابُ الْخَوْنِ فَاُخْبِرْ  
مَا مِنْكَ اِلَيْهِ .

160) Apabila engkau ingin dibukakan oleh Allah pintu harapan, maka perlihatkan kebesaran nikmat-nikmat dan rahmat Allah yang berlimpah-limpah kepadamu. Dan bila engkau ingin dibukakan bagimu pintu takut, maka perlihatkan azab perbuatannya terhadap Allah.

Jika engkau selalu memperhatikan kebesaran dan padatnya nikmat rahmat Allah kepadamu, pasti engkau akan selalu optimis dan bersikap baik atau beranggapan baik, sebaliknya jika engkau selalu memperhatikan kezangaran dan kekaramahannya terhadap Allah, maka pasti timbul dirisadanya rasa takut kepada Allah, memunculkan sifat-sifat yang harus ada pada tiap mukmin.

﴿۱۶۱﴾ وَ مَا اَقَامَكَ فِيْ لَيْلِ الْبَحْثِ مَا مَ تَسْتَعِيْذُ فِيْ شَرِّهِ  
تَهْلِيْ الْبَسُوْطِ لَا تَقْدِرُوْنَ اِيَّاهُمْ اَقْرَبُ اَكْمَرُ نَفْعًا .

161) Mungkin engkau mendapat kerosit ilusi ma'rifat pada saat gelapnya kesedihan, apa-apa yang tidak engkau dapatkan pada saat terangnyanya nikmat kesenangan. Karena tidak mengetahui yang manakah yang lebih dekat bagimu manfaat kesenangannya.

Adakalanya manusia karena ri'at ini jatuh benci, dan ada kalanya juga karena bala', maka ia mendapat kerosit yang sebagian-besarnya dari taufiq hudaqat serta iman dan ma'rifat terhadap Allah.

Karena manusia tidak mengetahui maka sebaliknya ia menyerah dengan rela dan tidak awal terhadap pemberian dan suran Allah.

﴿۱۶۲﴾ سَطَلَتْ اَلْاَكْوَابُ الْعَالَمِيْنَ وَلَا مَنَازِلَ

162) Tempat terbitnya berbagai nar cahaya ilahi itu dalam hati manusia dan rahmat-rahmatnya.

Bintang ilahi dan bulan ma'rifat dan matahari taahid semuanya bersarang dan terbit hanya pada hati manusia.

Rasulullah saw. bersabda : Allah telah berfirman :

لَمْ يَسْعَيْنِ اَرْوِيْقِيْ وَلَا سَطَلَتْ وَلٰكِنْ وَسِعَتْ قَلْبَ  
عَبْدِي الْوَقِيْنِ .

Tidak cukup untukku langit dan bumi, tetapi yang cukup bagiku hanya hati hambaKu yang beriman (mukmin).

Abdul-Hasan Asyqadisy berkata : Andalkan Allah membuka penerangan nar seorang mukmin yang berbuat dosa, masya memarahi antara langit dan bumi, maka bagaimanakah dengan nar cahaya seorang mukmin yang taat. Abdul-Abbas Al-mary berkata : Andalkan Allah membuka hakikat kawalan seorang wali, masya akan diserah orang, sebab ia berifat dengan sifat-sifat Allah swt.

Andalkan Allah membuka nar cahaya hati para walinya, masya akan sirna cahaya matahari, bukan karena kuat nar para wali itu tetapi karena nar matahari dan bulan dapat hapus dengan gedhona, sedang nar para wali itu tidak ada gedhananya.

Semanggehnya matahari terbenam di waktu malam. Sedang matahari hati itu tidak terbenam untuk selamanya.



(١٦٣) نُورٌ مُسْتَوْدَعٌ فِي الْعَالَوِيْنَ مَدَدُهُ مِنَ النُّوْرِ الْوَارِي  
مِنْ خَزَائِنِ الْعِزُّوْبِ.

163) Nur cahaya yang tersimpan dalam hati itu datangnya dari nur yang datang langsung dari perbendaharaan ghaib.

Nur keyakinan yang ada dalam hati orang-orang auliya' hakikatnya langsung diampai nur yang berasal dari perbendaharaan ghaib. Allah telah menaruh api benda yang lahir ini dengan nur cahaya benda batin-Nya, dan Allah menaruh hati batin itu dengan nur cahaya sifat-Nya.

(١٦٤) نُوْرٌ كَيْفُفٌ لَكَ بِهٖ عَزَائِمُ وَنُوْرٌ كَيْفُفٌ لَكَ  
بِهٖ عَنِ اَوْصَائِهٖ.

164) Nur cahaya yang diampai dengan para ulama menerangkan bagaimana bekas-bekas batin Allah yang berupa benda, sebaliknya nur nur keyakinan dapat menunjukkan kamu bakikan sifat-sifat Allah.

Dengan nur cahaya matahari engkau melihat benda-benda alam, tetapi dengan nur iman keyakinan engkau dapat langsung melihat kepada Allah yang menjadikan benda alam.

(١٦٥) رَمَّا وَقَفِي الْعَالَوِيْنَ سِجَ الْاَنْوَارِ كَا حُجِيَةِ النُّوْرِ  
يَكْتَايِنِ الْاَغْيَابِ.

165) Adakalanya hati ini berhenti pada sinar cahaya-cahaya itu, sebagaimana terwujudnya raihan dengan pedanya benda-benda makhluk.

Hijab yang dapat menerangi atau menghilangkan manasir berjalan kepada Allah itu adakalanya manasir dan adakalanya kegelapan, maka bila yang menghilangkan perjalanan itu menuju kepada Allah berupa ilmu pengetahuan, maka itu bernama hijab manasir, sebaliknya jika yang menghilangkan perjalanan itu tidak berkaitan dengan syariat, maka bernama kegelapan benda dalam. Hati dapat silau oleh nur cahaya, sebagaimana silangnya raihan dengan kegelapan benda, sedang Allah di balik itu semuanya.

(١٦٦) سَتَرْتُ قُوْلَ الشَّرِكِ كِتَابَيْنِ اَنْطَوَاهِ اِجْلًا لَّا لَهَا  
اَنْ تُبْتَدَلَ بِوُجُوْهِ اِلَٰهَهَا وَاَنْ يَتَكَلَّى عَلَيْهَا يَبْسُكُ  
اِلَٰهِيَّتُهَا.

166) Allah sengaja menutupi nur hati itu dengan penutupan-penutupan yang baik karena sayang kepadanya jangan sampai diubah dengan terbuka begitu saja, maka kuterapi dalam yang akan menyempurnakannya.

Juga Allah menutupi nur cahaya keadilan para walinya karena rahmatnya terhadap kaum mukminan, sebab sekiranya terbuka itu cahaya keadilan pada seorang, pasti akan menampakkan bagi orang yang terbuka hatinya itu, kewajiban-kewajiban yang mungkin tidak dapat melaksanakannya, dan dengan demikian berarti telah terjerumus dalam dosa terbuka.

(١٦٧) سُبْحَانَ مَنْ لَمْ يَجْعَلِ الدَّيْلَ عَلَى اَوْلِيَّائِهٖ اِلَّا دُونَ  
حَيْثُ الدَّيْلُ عَلَيْهِمْ وَلَمْ يُفَسِّلْ كَيْفَ اِلَّا مَنْ اَرَادَ اَنْ  
يُؤَيِّدَكَ اِيَّاهُ.

167) Maha Suci Allah yang sengaja tidak mengadakan suatu bukti (tanda) untuk para walinya, kecuali sekedar untuk mengesal kepadanya, sebagaimana tidak menyampaikan (mempertunjukkan) dengan mereka kecuali pada orang yang akan diampunkan kepada Allah.

Abul-Abbās Alihamy berkata : Untuk mengesal seorang walinya itu lebih ahar daripada mengesal kepada Allah, sebab Allah mudah di esal dengan adanya bukti-bukti kebenaran, keilmuan dan kemuliaan batin-Nya, tetapi untuk mengetahui seorang makhluk yang sama-sama dengan engkau (maka raihan dan miteraksi segala perendahanmu sanggup sangat ahar. Tetapi jika Allah memperkerjakan engkau dengan seorang wali, maka Allah menaruh sifat-sifat manasir batinnya dan memperlihatkan kepadamu kesetiaan-kesetiaan yang diberikan oleh Allah kepada wali itu.

Dalam sebuah hadis qudsi Allah berfirman : Para wali Ka' dirahai mengesalku, tidak yang mengesal mereka dan mendaki kepada seorang

wali, kecuali jika Allah memberikan taufiq hidayah-Nya. Supaya ia langsung juga mengenal kepada Allah dan kebesaran-Nya yang diberikan kepada seorang manusia yang dikehendaki-Nya.

Aku Ali Al-Hujay berkata: Seorang wali itu ialah orang yang fana (lepas pada dirinya, dan tetap (bangsanya) dalam menyekutlah dan melihat Tuhan. Allah yang mengata segala-galanya, maka karun itu bertakut-takut datang kepadanya dari atas. Dalam Al-Qur'an : Para wali ialah mereka yang beriman dan bertakwa. Dalam lain ayat; ialah mereka yang mengakui Rabbullah (Tuhan karul Allah) dan istiqamah tetap tidak berubah). Dari itu mereka yang merasa hidup aman tidak takut dan tidak berduka apa di dunia dan akhirat.

(١١٨) رَبُّهَا أَطَاعَكَ عَلَى عَيْنَيْهِ مَكُونِهِ وَحَجَبَ عَنْكَ  
الْأَسْتِطَارَافَ عَلَى أَسْرَارِ الْعَبَادِ.

118) Mengion Allah memperlihatkan kepadanya sebagian dari ghaib di alam malakut (di atas langit), tetapi sebagai Allah menutupi daripadanya rahsia-rahsia dari hamba-Nya.

Adakalanya Allah memisahkan untuk seorang wali alam malakut sehingga ia mengetahui segala sesuatu yang ghaib dalam alam malakut, tetapi karena rahmat Allah kepadanya tidak dibukakan kepadanya jalan untuk mengetahui rahsia-rahsia secara mutlak, supaya tidak nanti campur dalam urusan dan kebijaksanaan Allah yang berlainan pada semua hamba-Nya.

Sahai itu Abdullah ketika ditanya oleh muridnya : bagaimanaakah mengenal walyyullah itu? Jawabnya : Allah tidak memperkenankan mereka kecuali kepada orang-orang yang serupa dengan mereka, atau kepada orang yang bakal mendapat manfaat dari mereka (yakni untuk mengenal dan merendekai kepada Allah). Sebab apabila diolah sehingga mudah dikenali orang, maka timbul kewajiban bagi siapa yang sudah mengenal pada wali itu harus percaya dan tidak boleh meragukan, mesti ingkahi mereka, sebab memandang langsung berarti kekafiran, karena itu rahmat kebijaksanaan Allah telah menetapkan para wali itu dengan luhur bagaikan (kebesaran mutlak).

Firman Allah :

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا. وَاللَّهُ وَلِيُّ الْمُؤْمِنِينَ.

Allah itu wali (pelindung pemelihara) orang yang beriman atau orang mukmin.

Dalam hadits qudsi Allah berfirman :

مَنْ آذَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنَنِي بِأَنْفَرِهِ.

Siapa yang mengganggu (mengangsa) seorang wali-Ku, maka langsung Aku musuhkannya perang kepadanya.

(١١٩) مَنْ أَطَاعَكَ عَلَى أَسْرَارِ الْعَبَادِ وَلَمْ يَخْفَئْ بِالرَّحْمَةِ الْإِلَهِيَّةِ  
كَانَ أَجْلًا لَهُ وَفَتْحٌ عَلَيْهِ وَسَبَّحَ بِحَمْدِ الْوَكِيلِ عَلَيْهِ.

119) Siapa yang dapat melihat rahsia-rahsia manusia padahal ia tidak merasa si'at Tuhan, maka pengetahuan itu menjadi bala' baginya, dan sebagai sebab untuk ilnya bala'nya bagi dirinya sendiri.

Siapa yang dibukakan kasyaf baginya sehinggadapat melihat rahsia-rahsia secara mutlak, tetapi tidak merasa si'at rahmat dan ampunan Tuhan, maka kasyaf yang demikian itu berarti suatu ujian yang berat baginya, bahkan akan berupa sebab untuk dia-ruba bencana bagi dirinya.

Rasulullah saw. bersabda :

لَا تَنْجُ الرَّحْمَةُ إِلَّا مَنْ قَلْبِهِ شَيْئٌ.

Tidak tercabut perasaan rahmat belaka karun itu tercabut dari hati orang yang celaka.

Rasulullah saw. bersabda :

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ. وَإِرحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ  
يَرْحَمْكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ.

Orang yang belas kasih, dikasih oleh Allah (Ar-Rahman), karena itu rahmatilah (karuhimallah) orang di bumi masya karena di kasih oleh yang di langit.

Ditanyakan bahwa Nabi Ibrahim as. pernah bergerak dalam hati kecilnya seolah-olah ia sangat belas kasih terhadap makhluk, maka

diangkat oleh Allah ke tempat untuk dapat melihat penduduk bumi dan apa-apa perbuatan mereka, tiba-tiba setelah itu melihat berbagai macam perbuatan-perbuatan hamba-hamba Allah, ia berdo'a : Ya Allah basakilah mereka orang-orang yang dititika ini. Jawab Allah : Aku lebih kasih sayang pada hambaku daripada kamu Ibrahim, turunkah engkau ke Ibrahim, sebab mereka mungkin bertobat dan kembali kepadaku. Ali bin Abi Thalhah as. berkata : Berasabul Nabaww : Ketika Allah memperlihatkan kepada Ibrahim as. malakutawawaw (keluasan Allah di langit dan bumi), tiba-tiba ia melihat orang yang berbuat maksiat, langsung ia berdo'a, maka basakilah orang yang itu. Kemudian yang kedua demikian pula dari yang ketiga. Maka Allah berfirman 'Hai Ibrahim, engkau seorang yang masygih dan, maka jangan anda panikan untuk mendurasiakan hambaku, sebab hambaku itu salah satu dari tiga kemasalahan, amma ia bertobat maka Aku ampunkan baginya, amma Aku keluarkan daripadanya hukuman yang bertasabih (mengagungkan Aku), amma ia kembali menghadap kepadaku, maka teramah bagiku untuk mengampunkan amma menyilaka.

Bahkan ada keterangan bahwa sebab ia diperintah menyembelih anaknya itu karena kejamnya terhadap orang-orang yang berbuat dosa maksiat. Juga ada riwayat : Ketika Ibrahim as. memegang pisau untuk menyembelih putranya ia berkata : Ya Allah, ini putraku, baik hatinya, nurania yang teramat paduka, tiba-tiba ia mendengar jawaban, ingatkan ketika engkau minta kepadaku untuk menyembelihkan hambaku, apakah engkau tidak mengetahui bahwa Aku amat kasih pada hambaku sebagaimana kasihku terhadap anakku, maka jika engkau minta padaku untuk menyembelihkan hambaku. Aku minta padamu untuk menyembelih anakku denganmu, satu lawan satu bahkan yang malai itu lebih bajan.

حَظَّ النَّفْسِ فِي التَّوْبَةِ طَهْرٌ وَجَبَّيْ وَحَظَّهَا فِي  
الْعَمَاءِ بِأَلْحَنِ لِحْفَى وَكَذَلِكَ مَا تَعْنِي مَسْعَى وَأَكْلًا.

170) Bagian hawa nafsu dalam perbuatan maksiat itu lebih jelas terang, tetapi bagunanya dalam perbuatan baik itu halus samar, dan untuk mengobatinya yang samar itu amat sukar menyembuhkannya.

Hawa nafsu selalu mengambil bagian dalam saat atau maksiat, adapun bagunanya dalam maksiat, maka terang, nyata yaitu ia beraksi

yang dirasakannya, yang teralir dengan bercahaya, sedang bagunanya dalam perbuatan baik sangat halus dan samar sekali sukar untuk diketahuinya, kecuali bagi orang yang waspada dan berpandangan jauh.

Bagian hawa nafsu dalam saat yang 'Riya' untuk dilihat orang, dipuji orang, disanjung orang terutama di tengah-tengah masyarakat, terkenal, terhormat dan dipujanya orang. Sebab amal yang tidak dapat bagian hawa nafsu hanya dalam amal perbuatan yang ikhlas melulu kepada Allah, untuk mencapai keridhaan Allah.

وَمَا دَعَا عَلَيْكَ إِلَّا مَوْجِبُكَ لَا يَنْظُرُ الْحَقُّ إِلَيْكَ.

171) Ada kerenggangan masalahnya 'riya' dalam amal perbuatanmu dan arah yang tidak ada orang yang melihat kepadamu.

Beramal di muka orang untuk dilihat orang itu 'riya' yang terang jelas. Beramal sendirian, tidak ada orang yang mengetahui lalu angan-angan dighormat, bahkan jika ada keburukan supaya tidak-lekas orang membantah kepadanya, ammalah membeli sesuatu supaya dikoroti (dihormati) bagunanya, dan sekiranya ada orang yang tidak hormat padanya, ia mengharap semoga sekiranya sekita atau bahkan Allah, ia semuanya termasuk 'riya' yang samar. Rasulullah saw. bersabda : Syirik itu ada yang lebih samar dari jalannya seras titian di atas batu titian di malam yang gelap.

Dua 'riya' termasuk dari syirik yang samar. Yaitu beramal tidak karena Allah w'ala.

Ali bin Abi Thalhah berkata : Kelak pada hari kiamat Allah akan bertanya kepada orang-orang yang jahid dan fakir : Tidakkah telah dirumahkan (dihormat) barang-barang-barang untuk kamu, tidakkah jika kamu beramal lalu diben sedam telah dibantu, tidakkah jika kamu berbuat (keperluan) segera disampaikan segala hajarnya. Di dalam itu hadir : Kim tidak ada paksa bagimu, sebab semua pahalamu telah kamu terima semasa hidup di dunia. Abdullah bin Al-Mubarak meriwayatkan dari Wahab bin Munabbih : ada seorang ahli ibadah berkata : kepada kawan-kawannya : Kamu setelah meninggal akan keasyuran am tidak kau menyekelawang dari jalan Allah, tetapi kamu kantar kalua-kalau kamu telah menyekelawang dari agamau melulu dari menyekelawangan orang yang berjaki haat dari kamu baik, karena ada di antara kamu yang ingin dighormat, disanjung karena agamanya, jika beramal minta laka di sampaikan hajarnya karena merasa teragutamu. Jika membeli sesuatu minta dimarahkan

harapan mereka terhadap. Ketika kita melihat ini sampai kepada raja, maka diantarkan raja dengan rombongannya yang besar sekali untuk bertemu dengan raja yang bermahkota dan kuncupnya kawat-kawatnya itu. Dan ketika kedatangan kerabatnya bahwa raja akan masuk kepadanya, seperti ia masuk kepada seseorang sahabatnya dengan melambai, dalam keadaan dengan santai, sehingga ketika raja bertanya: "Maukah orang yang melihatmu datang kemahanku?" Di jawab: "Tidak perlu datang kepada orang ini, tidak ada, padahal bagusnya, lah, kemahanku. Tiba-tiba orang itu berkata: "Maukah jika yang mengemukakan engkau dan paduka dan kemahanku akan ia menjadi rakyat?"

'Yusuf' bin Al-Husain Amrîy berkata: Seorang yang amat berkejar di dunia ini ialah iblis, beberapa kali aku beranggapan menggap untuk menghilangkan nyalanya dari dalam hatiku, tiba-tiba ia tumbuh dalam lain corak (warna).

﴿وَإِسْتِشْرَافَكَ أَنْ يَتِمَّ أَخْلَاقُ وَخُصُومِيَّتِكَ دَلِيلٌ  
عَلَىٰ عِلْمِ صِدْقِكَ فِي غُيُوبِ عَمَلِكَ﴾.

172) Keraguanmu untuk diketahui orang, tentang sesuatu dan keahliannya itu, sebagai bukti tidak adanya kejujuranmu dalam melaksanakan tugas.

Ketuhanan yang diberikan Allah kepada makhluk itu berupa diri, aman, damai, yang seharusnya dalam mencapai kedamaian itu harus mampu untuk mendapat kehidupan Allah untuk sudah bebas dengan Allah tidak yang penting, karena itu jika dipergunakan untuk pemecatan dan ditetap-tetapikan untuk mendapat pagrai orang, maka itu sudah sama kebelaanannya kepada Allah baik itu betul (benar) atau

Nabi Muhammad berpesan: "Jika seorang berpuasa..., maka hendaklah ia menjauhi membunuh dan memabukkan tubuhnya, supaya jika dilihat orang diangap tidak puasa, begitu pula jika seseorang hendak menyedekahkan memberinya tangai tangan kanan dan disedekahkan dari tangan kiri, dan jika menyembah Allah... semoga ia diberi rahmatnya, sebab Allah mencintai orang-orang yang menyembah-Nya." (Muslim)

Abu Abdullah Al-Qurasyi berkata: Siapa yang tidak puas dengan pendengaran dan penglihatan Allah dalam amal perbuatannya dan perkataannya, maka ia akan merasakan rinya<sup>1</sup>.

### Personnel & Methods

أَوْ لَمْ يَكُنْ بِرَبِّكَ أَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ (مريم: ٥٢)

Apakah engkau tidak merasa cukup dengan Tuhanmu, bahwa Ia memelihara dan menentunya segala sesuatu?

Abul-Khair Al-Aqsha berkata: Siapa yang ingin supaya arahnya diketahui orang, maka dia riy' dan siapa yang ingin diketahui orang bahwa ia berimamannya maka ia madheta.

Abu Adhah Almazny berkata: "Sapa yang ingin terkenal, maka ia budaknya terkenal, dan sapa yang ingin menyembunyikannya, maka ia budaknya tersembunyi, dan sapa yang ingin berakhlak mulia maka sebagai hamba Allah maka tersembunyi Allah apakah dia rupakan atau disembunyikan, yakin akan ada yang berakhlak (ia) berakhlak karena Allah."

عَبَّ نَظَرَ لِحَالِ الْيَتَامَى بِظَنَنِ اللَّهِ إِلَيْكَ وَغَبَّ  
عَنِ الْقَبْلِ لَمْ عَلَيْكَ بِشَيْءٍ وَاقْبِ إِلَيْهِ عَيْنَكَ.

173) Hidayatullah memandang masalah kepadamu karena puas dengan penglihatan Allah kepadamu, dan lapian perhatian (yang tadanya) melilok kepadamu, karena melihat bahwa Allah menafikan kepadamu

Sahl bin Abdikallih Alansary berkata kepada kawan-kawannya : seorang tidak dapat mencapai tingkat keagungan sehingga menghancurkan pandangan orang dari fikratnya, sehingga tidak melihat apa-apaditawar, hanya dengan Tuhan yang menghidupkannya, sebab tidak ada seorangpun yang dapat menghancurkan atau menghinakan. Atau menghancurkan manusia dari (hawa nafsunya) sehingga tidak menghancurkan orang, dan tidak akan ada orang kecuali manusia, apa ada yang akan terjadi

Menghapus keputihan dari semua manusia itu suatu tugas yang tidak mungkin tercapai, dan sekedar-sekali manusia siapa yang berusaha untuk mendapatkan apa yang tidak mungkin tercapai.

Lokman Alhadiern ketika memberi nasihat kepada putranya, diapak masuk ke rumah dengan berkendaraan hunar ia yang berkendaraan dar

anaknya yang meninggal. Orang memela : Orang itu kejam, dan berkendaraan dan anaknya (dalam) jenazah. Kemudian ia sarib anaknya naik tiba-tiba orang memela. Dan orang naik satu baris. Lalu turun Lailan, dan anaknya tetap di atas, tiba-tiba ada orang memela. Anak itu tetap saja bapak dipanggilkan benar-memanggil. Kemudian turun Lailanya memantap lemas, tiba-tiba orang memela. Boleh benar himar tidak diuak? harus dituntut semata-mata. Tujuan Lailan untuk menunjukkan kepada istrinya bahwa orang yang bernasib atau mengambil-arib hati orang tidak selamat dan celan memela.

Karena itu seorang yang sempurna akal fikiran di dalam beramal hanya memera kepada hak, benar dan denda Allah. hanya itu saja yang dianjurkan.

Muhammad bin Adam ra. berkata. Ada kepentingan apakah saya pada manusia padahal sejak saya dalam punggung Ayah seorang diri, lalu di dalam perut Ibu juga seorang diri dan ketika di dalam juga seorang diri, (yakni tidak melalui bantuan manusia) hingga mati dan masuk ke kubur juga seorang diri, dan menghadapi persoalan alam kubur sampai kemudian menghadap kepada Allah, dan masuk surga atau neraka juga seorang diri, maka apakah kebutuhan saya dengan manusia ?

Al-Hafiz Al-Rashasyi ra. ketika ditanya tentang benda-orang yang sangrah-mangrah khilaf yaitu yang tidak himar (menghina) di dunia apa saja oleh semua manusia, seakan ia sudah benar hubungan dengan Allah dan tidak ada orang yang mengetahui selain kecil debu dan amal kebakuannya, dan tidak akan jika ada orang mengetahui amal perbuatannya yang tidak baik. Sebab jika ia merasa enggan untuk diketahui orang kebakuannya, berarti ia ingin diuji atau benar dalam pandangan orang, dan ia tidak termasuk golongan ilmu khilaf orang yang benar-benar khilaf.

(۱۷۳) مَنْ عَرَفَ نَفْسَ شَهِدَةٍ فِي كُلِّ شَيْءٍ

(174) Siapa yang benar-benar mengetahui kepada Allah, maka pasti dapat melihatNya pada tiap-tiap sesuatu.

(۱۷۴) وَمَنْ قَرَّبَ بِهِ عَالَمٍ عَنْ كُلِّ شَيْءٍ

(175) Dan siapa yang fana dengan Allah, pasti ia lupa (ghaib) dan apala sesuatu.

(۱۷۵) وَمَنْ لَبَّيْهُ لَمْ يَبْقُرْ عَلَيْهِ شَيْئًا

(176) Dan siapa yang cinta pada Allah, tidak akan mengutamakan sesuatu yang lainnya.

Dunkanlah siapa yang benar-benar mengenal kepada Allah, pasti ia selalu ingat pada Allah, pada tiap sesuatu apapun yang dilihat, didengar dan rasa. Sebab tidak ada sesuatu melainkan menunjukkan kemuliaan, kekuasaan dan hasrat Allah. Karena itulah siapa yang telah fana dengan Allah, sudah sangrah-mangrah ingatnya hanya kepada Allah, maka segala sesuatu yang ada di dunyanya adalah-sekali-sekali saja bergerak dan bayangan belaka. Sedang siapa yang betul-betul cinta kepada Allah, maka pasti ia tidak akan mengutamakan sesuatu apapun selain Allah yang telah dicintainya itu, bahkan ia akan sanggup mengabdikan segala kepentingannya dan hawa nafsunya di dalam mencapai keridhaan Allah swt.

Sebab hakikat dari semua-pada indra, penglihatan, pendengaran dan perasaan itu semua bukan semata-mata karena adanya mata, telinga atau hidung, tetapi semua membutuhkan nur ilahi yang bersang dari Allah, sehingga terangnya mata tanpa terangnya benda yang akan dilihat, tidak menunjukkan terlihat benda itu, maka di dalam kegelapan tetap membutuhkan nur ilahi yang bersang untuk penera dalam mencapai sesuatu apapun. Maka dengan pandangan yang sedemikian orang surif selalu melihat pada Allah pada tiap apa saja yang dipandanginya. Yang selalu melihatnya fana dengan Allah dan lupa (ghaib) dan apala sesuatu selain Allah, kemudian cinta yang tidak ada taranya kepada Allah.

(۱۷۶) إِنَّمَا حَاجَبَ نَفْسِي عَنْكَ شِدَّةُ قُرْبِيهِ وَمِنْكَ

(177) Seungguhnya yang menghalangi engaku daripada melihat Allah itu karena sangat dekatnya Allah kepadaku.

(۱۷۷) إِنَّمَا حَاجَبَ لِي شِدَّةُ قُرْبِيهِ وَمِنْكَ عَنِ الْإِبْصَارِ لِيُظْهِرَ نُورِهِ

(178) Seungguhnya sebenarnya Allah dari penglihatannya karena sangat terangnya, dan surut dari penglihatan itu karena besarnya sinar cahaya nurnya.

Alat panca indera manusia sangat terbatas, maka untuk mencapai sesuatu harus tepat pada ukuran yang tertentu, jika sangat jauh tidak dapat dicapai. Demikian pula keinginan sesuatu yang akan dicapai harus dalam ukuran yang memungkinkan, sehingga dapat tidak dapat dicapai, demikian pula jika sangat terang menyilaukan juga tidak dapat dilihat. Kadu sebab ini sebenarnya bahwa hijab sebab sesuatu itu tidak dapat terlihat oleh dirinya sendiri, tetapi yang nyata kini yang menjadi hijab itu hanya kegelapan alat yang ada pada manusia itu sendiri. Kata pujangga dalam gubahan syairnya : "Dengan cahaya dapat menjadi terang semua yang engkau lihat dari bentuk gambar lukisan dan dengan nur itu juga adanya benda-benda alam ini, tidak dapat diragukan"

Tetapi ia menjadi samar karena sangat terangnya, sehingga tidak tercapai oleh panca indera, tetapi dapat dicapai oleh orang yang tajam matanya.

Maka apabila engkau melihat dengan matahatamu, tidak akan mencapai sesuatu yang terlahir pada benda-benda itu selain daripadanya.

Dan apabila engkau mencari sesuatu hakikat dari isinya, maka nyata engkau sudah tergelincir oleh kebutuhannya sendiri.

لَا يَكُنْ حَتْلَبُكَ سَبُّكَ إِلَى السَّلَامَةِ بِهِ قَوْلُ قَوْمِكَ  
عَنْهُ، وَلا يَكُنْ حَتْلَبُكَ لِي إِظْهَارِ الْبُيُوتِ كَيْدَةٍ وَتِيَامَا  
يُحْضِرُنِي الرَّؤُوفُ بِكَوَّةِ .

179) Jangan sampai doa permintaannya kepada Allah itu engkau jadikan sebagai alat (sebab) untuk mencapai pemberian Allah, artinya akan kurang pengertiannya (ma'rifatnya) kepada Allah, tetapi hendaknya doa permintaannya semata-mata untuk menunjukkan kerendahan kehambaanmu dan memantikan kewajiban terhadap kemuliaan kebesaran dan kekayaan Tuhanmu.

Abu Nashr Asa'raj berkata : Saya telah bertanya kepada guru-guru tentang apakah kepentingan doa bagi orang yang telah menyerah total kepada Allah ? Jawabnya : Berdoa itu ada dua tujuan : Pertama : Untuk menghayat lahir kita dengan doa, sebab doa itu salah satu bagian daripada khidmat kepada Allah, maka ia ingin berbuat demikian.

Kedua : Berdoa semata-mata karena menurut perintah Allah. Sebab fungsinya dan itu untuk menunjukkan/mempertibahkan adanya hajat kebutuhan dan kemiskinan diri di hadapan Allah.

Abul-Hasan berkata : Janjilah yang menjadi tujuan dan doornya itu tercapainya hajat kebutuhannya, maka jika demikian berarti terjawab engka dari Allah, tetapi harus tujuan doa untuk beramanjaji berbaik-baik kepada (dengan) Allah yang mazelifahannya, menciptakan dirinya. Dan balak bercara yang menakutkan engkau berdoa kepada Allah itu, lebih baik daripada menerima nikmat, kemurahan yang melupakan kepada Allah dan menajuhkan daripadanya.

كَيْفَ يَكُونُ حَتْلَبُكَ الْأَوْفَى سَبُّكَ فِي عَمَلِكَ السَّابِقِ .

180) Bagaimanakah mungkin permintaannya yang datang belakngnya itu dapat menjadi sebab pemberian Allah yang telah dipentakan lebih dahulu

Keputusan Allah dalam menentukan pemberian alam sudah di tentukan dalam azal sebelum adanya alam ini, dan termasuk juga segala kebutuhan hajat hidup semua makhluk tidak kecuali engkau hai manusia, karena itu jangan mengira bahwa Allah seolah-olah lupa terhadap hajat kebutuhannya, sehingga sekiranya tidak engkau ingatkan mungkin tidak diberi, kalau demikian kepercayaanmu terhadap Allah, berarti benar-benar engkau belum mengenal Allah dalam sifat keagunganannya. Suatu contoh : Unpama, jika ada seorang ayah dianggap oleh anaknya, maka tidak diingatkan oleh anaknya anaknya ia melupakan kebutuhan anaknya itu, maka bagaimana anak ayah yang demikian itu. Sedangkan Allah tidak dapat disuplaimakan dengan ayah itu sebab Allah Maha sempurna, maka mengetahui, mencakup, bijaksana dalam memelihara sisi alam.

بَلِّغْ تَكْرِ الْآرَابِ أَنْ يَتَصَادَقَ إِلَى الْحِكْمِ .

181) Maha suci hukum (putusan) Allah yang telah pun dalam azal, jika diundurkan (dipertangguhkan) kepada sebuah masalah.

Segala sesuatu yang terjadi dalam alam ini, hanya semata-mata dari qadist mada (kekuasaan dan kebijak) Allah semata mutlak, sehingga tidak boleh dilatakan karena ini mazu itu

وَعَنَیَّتُكَ إِلَهِیْكَ لَا إِلَهِیَّ وَتَكَ وَأَنْ كُنْتَ حَیْثَ  
وَبِحَدِّثِكَ عَنَیَّتُكَ وَقَا بَأَشَقَّ رَعَايَتِكَ لَمْ یَكُنْ لِي إِلَّا رَحْمَةٌ  
إِلَّا تَهْصُلُ أَعْمَالِي وَلَا وَجُوهُ أَحْوَالِي. بَلْ لَوْ كُنْتُ مُنَافِقًا  
لِأَهْلِ حَضْرَةِ الْأَنْبِيَاءِ وَعَظِيمُ النَّوَالِ.

182) Perhatian Allah kepadanya bukan karena sesuatu yang timbul daripadanya, bukannya. Di manakah engkau ketika Allah menetapkan kurniaNya kepadanya di dalam amal itu, dan di saat itu doa atau amal yang tidak atau lain-lain hal, bahkan tidak ada apa-apa ketika itu selain semata-mata kurnia dan kebaikan pemberian Allah.

Perhatikan perenihanannya Allah kepadanya sejak engkau berupa mumi yang sama sekali belum dapat berden atau bernafas, tetapi diperlihatkan yang diberikan Allah kepadanya tidak berkesang sedikitpun, dan demikianlah selanjutnya hingga engkau lahir, kecil, dewasa dan tua tetap tidak berubah kurnia. Allah kepadanya tidak beranalar kepada amal atau doanya, tetapi semata-mata kebaikan dan kebendaan Allah yang malak dan kurnianya yang tiada tara berbilangannya, dan tiada henti-hentinya.

Allah melengkapi hajat kebutuhannya di saat engkau sendiri belum mengerti apa saja hajat kebutuhannya yang primer yang tidak dapat tidak harus engkau penuhi, yang sekiranya satu saja diutamakan berarti tidak sempurna bentuk kejadiannya itu.

وَمَنْ كَرِهَ جَعَلَ اللَّهُ لَهُ نَزْلًا فَسَأَلَهُ مِنْ نَزْلِهِ  
فَقَالَ: يَخْلُصُ بِرَحْمَتِهِ مَنْ يَشَاءُ. وَعَلِمَ أَنَّهُ لَوْ خَالَجَهُمْ  
وَدَاكُ لَتَرَكُوا الْعَمَلَ وَبَقِيَ عَلَى الْأَرْبِ. فَقَالَ: يَا  
رَحْمَةُ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْحُسَيْنَيْنِ.

183) Allah telah mengetahui bahwa semua hamba-hambanya ingin mendapat rahmat (kebaikan) kurnia Allah, maka Allah berfirman: Allah

sendiri yang menentukan rahmat kurnia yang benar itu pada siapa yang dikehendakiNya. Juga Allah yang mengetahui dan akan manusia (para hamba) itu diberikan begitu saja, menghid mereka meninggalkan amal usaha karena beranalar kepada kepantasan. And, karena itu Allah berfirman: Seungguhnya rahmat Allah itu dekat pada orang-orang yang berbuat kebaikan dan memperbaiki amal perbuatannya.

Semua orang ingin untuk mencapai rahmat kurnia yang besar-besar, maka kurnianya mereka belajar dengan doa dan amal shalih tetapi lalu Allah berfirman: Allah sendiri yang menentukan rahmatNya itu terhadap siapa yang dikehendakiNya sendiri. Allah telah mengetahui di mana ia melakukan risalahNya. Tetapi di samping itu Allah tidak memisahkan hati seorang-orang yang akan mengimpinkannya, karena itu Allah menepitkannya tanda-tanda yang mendakikannya, ialah mereka yang berbuat baik, dan memperbaiki perbuatan amal usahanya. Bukan amal kebaikan itu yang mendatangkan/menyebabkan tibanya kurnia, hanya ia sebagai tanda belaka, tetapi tidak mempengaruhi kebendaan penebus Allah dan kebijaksanaanNya.

وَاللَّيْلَةَ يَسْتَدِيرُ كُلُّ شَيْءٍ وَلَا يَسْتَدِيرُ إِلَى شَيْءٍ

184) Langsung kepada kebendaan Allah harus beranalar segala sesuatu, (yakni tidak boleh terjadi sesuatu apapun tanpa kebendaan Allah). Sedang kebendaan Allah tidak beranalar kepada sesuatu apapun.

Firman Allah:

وَمَنْ كَرِهَ جَعَلَ اللَّهُ لَهُ نَزْلًا فَسَأَلَهُ مِنْ نَزْلِهِ

"Dan siapa yang tidak diberi nar oleh Allah, maka ia tidak mempunyai nar".

Firman Allah

يُخْلَصُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ.

"Allah menyelamatkan siapa yang dikehendaki, dan memberi petunjuk siapa yang dikehendaki".

Allah memilih sendiri dengan ilmu dan kebijaksanaanNya, manusia tidak berhak bertanya siapakah atau bagaimana? terhadap kebijaksanaan Allah:

## لَا يَسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَكَفَّ يُسْأَلُونَ.

Allah tidak dapat ditanya tentang apa yang dijadikan (dibuat) dan semua makhluk akan ditanya tentang amal perbuatan mereka.

## (٨٨٥) رُجِمَادَاهُمْ الْأَدَبُ عَلَى تَرْكِ الطَّيِّبِ وَاعْتِكَادًا عَلَى قِسْمَتِهِ وَاسْتِغْنَاءًا بِذِكْرِهِ عَنْ مَسْئَلَتِهِ.

185) Adalah mereka seorang yang mendorong diri masa telah dan mengupahnya kepada keghibatan Tuhan, ia tidak minta apa-apa kepada Tuhan, karena beresah dan merasa puas dengan bagian pemberian Allah, dan karena sibuk beribadah sehingga tidak sempat minta-minta.

Abul Hasan Ali-A'ali m. berkata: 'Jika saya tidak diberi kesempatan berdo'a, niscaya lebih berat bagiku daripada tidak diterimanya do'a. Abul-Qasim Alqaysari berkata: 'Waktu itu berbeda-beda, adakalanya lebih utama berdo'a dan adakalanya lebih baik diam tak berdo'a.

Apabila hati condong kepada dua lebih baik berdo'a, dan bila condong kepada diam tidak berdo'a, maka lebih baik tidak berdo'a dan adab itu lebih banyak condong kepada satu, puas sehingga tidak berdo'a dan cukup mengupahkannya ditiadakan.

## (٨٨٦) أَتَىٰ يَدُكَ مِنْ جُحُورٍ عَلَيْكَ الْإِعْفَاكَ وَرَشَقَ يَدُكَ مَنْ يَكُنْ مِنْهُ الْأَعْفَاكَ.

186) Sungguhlah yang harus diampunkan itu hanya orang yang mungkin lupa, dan yang harus ditegur itu hanya mereka yang mungkin teladan (sembrono).

Abulhasan Al-Washiti ketika diwarta untuk berdo'a, ia berkata: 'Saya takut maka saya berdo'a, lalu ditanya: 'Bila engkau minta hak di fikiran, berarti engkau telah meniadakan Karam dan bila engkau minta ampunan yang bukan hakmu, berarti telah menyiahihkan gunakan kewibawaan untuk memuji padaku, dan bila engkau rela maka berjalan seperti sesamanyang sebagai mana yang telah Kami patahkan dalam soal sapak dahulu kala sebelum menjadikan makhluk.

Abdullah bin Muzail berkata: 'Sejak lima puluh tahun saya tidak pernah berdo'a minta kepada Allah, juga tidak mengdoakan oleh lain orang, sebab segala sesuatu berjalan menurut apa yang telah ditetapkan oleh Allah dalam soal, sedang saya telah merasa puas dengan itu.

## (٨٨٧) وَوُودُ الْعَاقِبَاتِ أَغْيَاؤُ الرُّبُودِ.

187) Tibanya saat-saat kesukaran (kemiskinan serta kekurangan sehingga merasa rendah dan hina diri), itu sebagai hari raya gembira bagi para murid (yaitu orang yang sedang melatih diri untuk takaruf kepada Allah).

Saat-saatibanya kemiskinanlah' yang menyebabkan muradul memajukan kerendahan dan kehinaan dan kemiskinan diri dihadapan Allah, malah saat dan masa yang terbaik untuk mendapat belas kasih Allah dan merendahkan kepada Allah. Karena itu bagi seorang murid (salik) yang sedang berjuang melawandahar nafsu, saat-saat yang sedemikian itu sebagai saat kemenangan melawan hawa nafsu sehingga saat-saat yang sedemikian itu bagi mereka bagaikan hari raya yang sangat menggenyakan, sebab tunduknya hawa nafsu, berarti hilangnya masa kesombongannya ujah atau besar diri.

## (٨٨٨) رُبَّمَا وَجَدْتَ الرِّبِّيَّ فِي الْعَاقِبَاتِ مَا لَا تَجِدُهُ فِي السُّؤْمِ وَالصَّلَاةِ.

188) Mungkin engkau mendapat kelebihan karunia dan kebesaran dari Allah pada saat-saat ujian bala' kesukaran itu, yang tidak bisa engkau dapatkan dengan puasa dan sembahyang.

Demikianlah pengorbanan bahwa bala'ujian itu sebagai nikmat bala' (samar-samar).

## (٨٨٩) الْعَاقِبَاتُ بُسْطُ الْمَرْهَبِ.

189) Berbagai macam ujian bala' (serta kesukaran) itu, bagaikan lapangan untuk hadapi pemberian-pemberian karunia Allah.

Apabila Allah akan memberi karunia besar kepada seorang hamba-Nya, tetapi ternyata dari amal ibadah lahirnya tidak mencukupi untuk menerima pemberian itu, maka Allah menguji padanya dengan bala', dan di situ lah terbelahnya berbagai dosa, kemudian diwujudkan ke tingkat yang telah disediakanNya itu.



(٩٨٧) لَنْ أَرُوكَ وَرُؤُودُكَ لَوْ أَهْبَ عَلَيْهِ حَيَّجَ الْفَقْرَ  
وَالْعَاقَةُ لَدَيْنَكَ إِنَّمَا الْمَدَامُكَ لِلْفَقْرِ .

190) Jika engkau ingin datangmu pemberian pemberian kurnia benar dari Allah kepadamu, maka bersungguhlah sungguhilah dalam mengupah (membuktikan) kebaktianmu yaitu komitiran ketuhanan, keredhaanmu dihadapanNya.

Firman Allah : Sungguhnyanya yang baik itu seribu pemberian-pemberian (sedikit) itu, banyak sekali yang betul-betul fikir malak.

(٩٨٨) تَحَقَّقْ بِأَوْسَافِكَ بِمَدَامِكَ بِأَوْسَافِهِ ، تَحَقَّقْ  
بِمَدَامِكَ بِمَدَامِكَ ، تَحَقَّقْ بِمَدَامِكَ بِمَدَامِكَ بِمَدَامِكَ ،  
تَحَقَّقْ بِمَدَامِكَ بِمَدَامِكَ بِمَدَامِكَ بِمَدَامِكَ .

191) Buktikan dan sungguh-sungguh sifat-sifat kebaktianmu, masya Allah membantu engkau dengan sifat-sifatNya (kesempurnaanNya) Akulah kebaktianmu masya Allah menolong padamu dengan kebaktianNya, akulah kebaktianmu masya Allah menolong kepadamu dengan kebaktianNya, akulah kebaktianmu masya Allah menolong padamu dengan kebaktianNya.

Sifat-sifat yang ada pada seorang hamba itu ialah : Fikir, karang, lemah dan kuat. Maka apabila benar-benar engkau mengahai semua sifat sedemikian sebagai hamba itu, masya mudah sekali mendapat kurnia rahmat dan baktian Allah. Abu Isahq (Ishaq bin Ali-hawary berkata : Orang-orang shalihin telah memahai tujuh sifat dan mengahai tujuh sifat lawatnya : yaitu memahai fikir (kekerangan) komitiran daripada kemuliaan, memahai keredhaan (tasadduq) dan pada kesombongan, memahai kemuliaan daripada keserangan, memahai must daripada hidup.

Sebab-sebab dari sifat-sifat kaya, karang, kedudukan (pangkat), mulia, serang (ganjina) itu semua akan merubah seorang, lupa akan sifat kebaktianmu, sehingga terjatuh dalam kesombongan, kebanggaan, upah dan lain-lain sifat yang semuanya akan merubah kapada marha Allah atau berangan dengan Allah. Sehingga apabila engkau sudah sungguh

sungguh mengahai sifat-sifat kebaktianmu kemudian diberi kaya, mulia, kurnia dan kuat, masya bahwa itu semua dari Allah bukan dari diri sendiri, dan bukan dari lain-lainnya Allah, di samping kebanggaan tidak ada Tuhan dan tidak ada daya kekuatan, merubah dengan baktian perikatan Allah semata-mata tanpa ada perikatan dari luar atau dari dalam diri sendiri.

(٩٨٩) وَمَا زُيِّنَ أَكْرَامُهُ مَنْ لَمْ يَكْمُلْ لَهُ الْإِسْقَامَةُ .

192) Adakalanya diberi nazi kekermatan (kekermawanan) seorang yang belum sempurna istiqamahnya.

Halikatanya kekermatan (kekermawanan) itu ialah istiqamah dan kesempurnaan istiqamah itu, ialah sungguh-sungguhnya iman, dan mengahai benar apa yang diajarkan oleh Rasulullah saw. lebih berm.

Abul Abbas Al-mawary berkata : bukanya kebaktian itu bagi orang yang terikat baginya dalam ini sehingga dalam satu detik sudah sampai ke Mekkah dan lain-lain negeri, tetapi kebaktian itu ialah orang yang dipakikan baginya sifat-sifat hawa nafsunya, sehingga ia langsung di sisi TuhanNya. Abul Hasan Asyadhi berkata : Tiap kekermatan yang tidak disertai karidhan terhadap Allah, maka orangnya benar tetapi dan akan binasa. Sahl bin Abdullah ra. berkata : Sabar-sabar kekermatan ialah kebaktian alikh yang jelas dengan alikh yang baik. Adapun yang berkata : Kamu jangan heran dan serang yang tidak memarah apa-apa dalam sakunya, tetapi ketika ia ingin sesuatu dimarahkan tangannya ke dalam sakunya dan merampai apa yang diinginkannya. Tetapi karena telah benar dan serang yang memarah apa-apa dalam sakunya, kemudian setelah dimarah dengan tangannya, tiba-tiba tidak ada apa-apa dan tidak berubah matanya (keagugyaannya) terhadap Allah.

Abul Yazid Al-Busthamy berkata : Adakalanya ada orang berjalan di atas air, atau duduk di udara, maka jangan heran tertera dahinya sehingga karena perikatan ini bagaimana terhadap perintah dan keridha Allah dan Rasulullah. Sebab setiap dapat bergerak dari timur ke barat dalam sekejap mata, dan dia tetap dalam (beristiqamah).

(٩٩٠) مِنْ عِلَالِمَاتِ إِقَامَتِهِ نَهَى لَكَ فِي الشَّيْءِ إِقَامَتُهُ  
إِنَّمَا الْقَرِيبُ مَعَ حُصُولِ الشَّيْءِ .

193) Suatu tanda bahwa Allah telah menetapkan engkurn dalam suatu kedudukan, bila engkau didudukkan dalam hal itu dengan mendapatkan buah-buah hasilnya. Ini sama dengan hikmah no. 2

﴿۹۳﴾ مَنْ عَدَّرَ مِنْ يَسَائِلِ احْصَائِهِ اَحْصَيْتَهُ اِلَّا سَاكَةً  
وَمَنْ عَدَّرَ مِنْ يَسَائِلِ احْصَائِهَا لَيْتَ لَمْ يَصْمُتْ اِذَا سَاكَةً

194) Siapa yang mengajir karena memandang kebaikan dirinya, maka ia akan dera jika ia berbuat salah (dosa) dan siapa yang mengajir dengan pengertian kebaikan Allah baginya (padanya) maka ia tidak akan diambila ia berbuat salah (dosa)

Siapa yang memberi nasihat tentang kebaikan dengan pengertian karena ia merasa sudah baik, maka bila sesuatu saat ia tergelincir dalam dosa, maka akan merasa malu untuk memberi nasihat atau mengajir orang lain, tetapi bila ia ketika mengajir itu pandangannya semata-mata karena rahmat dari Allah kepada makhluknya, maka tidak akan merasa malu kalau pada sesuatu saat ia tergelincir dalam dosa dan kesalahan, sebab merasa berbuat kebaikan itu hanya semata-mata karena rahmat Allah.

Ahul-Abbas Almarid ra. berkata : Manusia terbagi tiga : Pertama salah golongan yang selalu memperhalakan apa-apa yang dari padanya kepada Allah, kedua : Golongan yang selalu hanya ragu pemberian-pemberian kurnia Allah pada dirinya. Dan ketiga : Golongan yang hanya memandang bahwa semua dari Allah kembali kepada Allah.

Golongan pertama : Selalu memikirkan kekurangan diri dalam mematuhi kewajiban, sehingga selalu berdukacita.

Dan golongan kedua : Selalu melihat semua itu adalah kurnia Allah, maka ia selalu gembira. Dan golongan ketiga : Telah lupa pada dirinya sendiri, hanya teringat bahwa asal dari Allah akan kembali kepada Allah, maka terarah kepada Allah.

Ahul-Hasan Asqadilly ra. berkata : Pada suatu malam saya membaca surat Qul 's'adus hamsinmas, hingga akhir surat. tiba-tiba terasa bagiku bahwa : Syarraf wa wassil khammas, yang berisikan dalam hal itu, ialah yang menyanyup tirikan kita dengan Allah, untuk melupakan engkurn dari kurnia-kurnia Allah, yang baik-baik dan samar, dan mengabaikan engkurn kepada perbuatan-perbuatannya yang jahat/dosa

Teganya untuk mendidikkan engkurn dari kemudharatan kepada mu'adibatan terhadap Allah 'ala, maka waspadalah Abul-Hasan Asqadilly ra. berkata : Seorang ahlul iman ialah seorang yang telah mengajir bahasa-bahasa kurnia Allah di dalam berbagai macam ujian baik yang berupa sahar-hari. Dan juga mengajir/mengakui kemudharat-kemudharatannya di dalam lingkungan belah kurnia Allah kepadanya. Ia berkata pula : Sedikitnya amal dengan mengajir kurnia Allah, lebih baik dari banyak amal dengan merasa kelungkungan dan sedih.

Yakni sedikit-dah mempunyai kekuatan untuk untuk lebih baik, hanya sekarang belum baik, sehingga selalu berdukacita memikirkan bagaimana dapatnya lebih baik, padahal ia harus menyerah di samping merasa saja kepada Allah, Allah jika Allah belum memberi maka tetap tidak ada perubahan pada dirinya berdasarkan pengertian.

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

Dan siapa yang berserah diri kepada Allah, maka Allah sendiri yang akan mencukupi/melengkapi kebutuhannya

Dan : Tidak daya upaya atau kekuatan kecuali dengan bantuan dan pertolongan Allah semata-mata

﴿۹۵﴾ تَسْبِقُ اَنْوَارُ الْحِكْمِ اَنْوَارُ الْهُدَى فَهِيَ سَارِ السُّبُوْرِ  
وَمَسَلُ الْقَبْرِ

195) Nur al-hikmah (al-hikmah Ma'rifat) selalu mendahului perikatan mereka, karena itu di mana telah mendapat penerangan dari nur itu sampai lah kalimat yang dikemukakan oleh mereka itu.

Yang dimaksud dengan al-hikmah (al-hikmah Ma'rifat) ialah kekuatan iman keyakinan mereka, bahwa segala sesuatu langsung di tangan Allah yang tidak berakut, karena bila mereka akan menyampaikan nasihat, maka terlebih dahulu mereka hubungkan mereka kepada Allah 'ala hanya minta iudif dan bidadat panjang dan padanya, karena hanya Allah yang mengatur kalimat yang keluar dari lisan perasakat, dan Allah pula yang mengatur pendengaran yang mendengarnya

Rasulullah saw bersabda

رَأْسُ نَحْوِهِ تَخَافُ اللَّهَ.

Pokok dari segala hikmah itu ialah takut kepada Allah.  
Firman Allah :

أَتَمْنَأِغْشَى اللَّهُ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ.

Sesungguhnya yang benar-benar takut kepada Allah hanyalah para ulama.

Ulama yang tidak takut kepada Allah, adalah ulama' 'sani' (peripu ummat). Sapa yang bertamabih ilmu tetapi tidak bertambah baktinya kepada Allah, maka tidak bertambah cakra kepada Allah, bahkan bertambah jahat.

كُلُّ كَاكِبٍ يَبْرُؤُكَ عَلَيْهِ كَسْوَةُ الْقَلْبِ الَّذِي مِنْهُ يَتَرَكُ (١٩٤)

(194) Tiap-tiap kalimat yang keluar, pasti membawa corak buruk hati yang mengeluarkannya.

Dalam peribahasa :

كُلُّ إِنْسَانٍ يَخْرُجُ بِمَا فِيهِ.

Tiap baysa (mencari dan sebagainya) pasti mengeluarkan yang terdidi dalamnya. Terjadi seorang mencela : Mengapakah hari orang-orang sekarang tidak keluar? dan mengapa tidak mencurahkan air mata. Maka dijawab oleh Muhammad bin Wasi' : Kemungkinan yang demikian itu dari engkau sendiri, sebab bila manusia itu keluar dari hati yang tidak pasti masuk ke dalam hati. Sehal di sini yang hanya berupa perasaan bala dan fana, belaka, maka ia akan masuk dan selaga karam dan keluar dan terluhi kani. Abul-Abbas Almaruy berkata : Keseluaan manusia hanya ada empat macam : Nilmat, bala', has dan maknat. Maka jika di dalam ridwat kewajiban manusia bersyukur kepada Allah, dan jika merendahkan bala' harus selagi. Dari jika dapat melakukan has harus merendahkan baktinya dari karmu Allah, dan bila tergolong dalam dosa maknat maka harus merendahkan atghafar.

مَنْ أَدْرَكَ لَهُ فِي النَّبِيِّ فُتُورٌ فِي مَسَاجِعِ تَخَلَّقِ (١٩٥)

عِبَارَتُهُ وَجَلَّتْ إِلَيْهِمْ إِشَارَتُهُ.

(197) Sapa yang telah mendapat izin dari Allah untuk berkata-kata (menyampaikan), maka segala kata-katanya dapat dimengerti oleh pendengarannya, dan semua isyarat penunjukannya dapat terang jelas bagi mereka.

Orang yang demikian itu ialah yang berbicara Lillahi wa bililahi wa fiihilahi. Karena Allah dan dengan bantuan Allah, dan dalam bantuan hikmah Allah.

Hamdan bin Ahmad bin Umarah Alqasbihar ketika diuarnya : Mengapakah kata-kata orang dahulu jauh lebih berguna dari sapaan kiamat? Jawabnya : Karena mereka bicara (berkata) untuk kemuliaan Islam, dan keselamatan jiwa dan untuk mendapat kenikmatan Allah. Sedang kami bicara untuk kemuliaan diri dan mencari duma, dan kehidupan (perennan) makhluk. Al-Jawad berkata : Kalimat yang benar itu hanya yang diucapkan setelah mendapat izin.

Sebagaimana firman Allah :

لَا يَكْفُرُونَ لَأَمْ أَنْ كَلِمَاتُ الرُّسُلِ وَقَالَ مَسْأَلُهُ.

Mereka tidak dapat berkata-kata, kecuali yang diizinkan oleh Anrahman (Allah dan berkata benar (tepat).

وَمَا تَزِيدُ تَهْقَاتِي مَكْسُوفَةً إِلَّا تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ وَأَنْتَ تَكُنْ فِيهَا بِالْإِظْهَارِ (١٩٨)

(198) Adakalanya ilmu hakikat itu tampak pada cahayaanya jika engkau belum mendapat izin untuk mengeluarkannya.

Sapa yang belum sempurna istifa-istifanya, belum diizinkan untuk menyangkat hakikat, dan bila ia menyangkanya pasti akan terlihat suatu cahayaanya, karena ia sendiri masih diliputi sesuatu yang berlawanan dengan hakikat itu, dan karena itu pula ditolak oleh pendengarannya.

Abul-Abbas Almaruy berkata : Seorang wali itu lebih ditelaah oleh penguji oleh ilmu dan pengetahuan ma'rifat, sehingga hakikat itu menjadi keyakinan dan terlihat terang bagusnya. Karena itu jika mengucapkan kalimat

seolah-olah mendapat suam dari Allah, dan kalimat yang dikeluarkannya itu benar-benar adalah bukan buatan, maka langsung diterima oleh pendengarnya.

(١٩٩) عَمَّارٌ لَهُمْ إِمَّا يَنْفِصَانِ وَيَحْيَا وَلِقِصْرٌ هَذَا يَكُونُ  
مُرِيدٌ فَإِلَّا وَكَلَّ حَالُكَ لَكَ الْكَوْنُ وَالْقَائِي حَالُكَ أَرْكَابُ  
لَكِنَّةٍ وَالْحَقِيقِينَ .

199) Kata-kata kalimat mereka itu, termu karena hapte pertama yang penuh dalam hati, yang tidak dapat diuahkan, atau karena tujuan memberi petunjuk pada seorang murid. Yang pertama itu hal keadaan yang masih sulit (sedang berjalan), sedang kedua. Hal keadaan orang yang sudah matang dan meredam benar-benar dalam ilmu hakikat.

Itu seorang sulit (yang sedang berjalan) remaja bahwa ia berkata-kata bukan karena hapte hatinya, risanya ia hanya merupakan daku (pengakuan) yang penuh belaka, demikian pula orang yang sudah di puncak pikirannya bukan untuk memberi petunjuk kepada murid, berarti telah membuka rahasia yang tidak diizinkan. Seolah-olahnya ia ingin tidak bicara sebab ia selalu dalam safat hadirin Allah u'ala.

Firman Allah :

وَحَشَعْنَا الْأَكْبَابُ إِلَىٰ رَحْمَنٍ وَلَا تَسْمِعُ إِلَّا هَذَا .

Telah sunduk seruan sama-sama itu kepada Ar-Rahman (Allah), maka tidak terdengar kecuali buah-buahan seruan-seruan.

(٢٠٠) الْبَارَكُ هُوَ الْبَارِكُ لِلْسَّامِعِينَ وَلَيْسَ لَكَ  
إِلَّا مَا أَنْتَ لَهُ تَوَكَّلْ .

200) Itu (kata-kata) itu sebagai makanan bagi pendengar yang berhasrat dan membujukkannya, dan engkau tidak mendapat apa-apa daripadanya kecuali yang engkau makan.

Bagaimanapun anda warnanya hidangan, maka yang berguna bagi tiap orang hanya yang dimaklanya, dan masing-masing makan kesukannya, memilih yang dimengertinya.

Terdah ada tiga orang sama-sama mendengar suam yang berkata :  
Ya su'atun biri maka masing-masing menerima kalimat itu sendiri-sendiri.  
Yang satu berkata : Saya telah mendengar suam itu berkata : Is'a tara tem. Bermaksud risanya engkau akan melihat (mendapat) karunia pemberianKu. Yang kedua berkata : Saya telah mendengar : Asu'atun biri : Pada saat itu juga engkau akan mendapat (melihat) karunia pemberianKu. Yang ketiga ber'ita : Saya telah mendengar : Ma su'a'a biri : Alangkah besarnya karunia pemberianKu.

Firman Allah :

تَسْتَفِي بِكَوَلِجِدٍ وَتَقْصُرُ بَدَمَهَا عَلَىٰ بَعْمٍ فِي الْأَكَلِ .

Ditiram dengan satu maksud ini, tetapi Kami lebihkan yang satu dari yang lain dalam rasa maknanya.

Firman Allah :

وَدَعَمَ كُلُّنَا كُنَايسَ مَشْرِقَهُ .

Masing-masing golongan telah mengabdikan diri untuk masing-masingnya.

Muhyiddin (Muharrir) bin Al-Araby ra berkata : Pada suatu hari kami mendapat undangan dari teman di Zagaghi-qanadil di Mezin, tiba-tiba di situ bertemu dengan guru-guru, dan setelah hidangan dihambakan, di situ ada suatu wadah dipakai untuk tempat mencuci, tetapi karunia sudah tidak terpakai lagi, maka dipakai juga untuk tempat makanan, maka setelah selesai orang-orang makanan tiba-tiba wadah itu berkata : Karena kini saya telah mendapat kehormatan dari Allah untuk tempat makanan, guru-guru ini maka sejak kini saya tidak rela untuk dipakai tempat mencuci, kemudian ia belah dua. Syekh Muhyiddin bertanya kepada hadirin : Apakah yang kamu telah mendengar ? Jawab mereka : Ya, kami mendengar ia berkata : Sejak saya dipakai untuk makan untuk guru-guru, maka saya tidak mau menjadi tempat mencuci lagi. Berkata Muhyiddin : Tidak begitu katanya. Beritanya guru hadirin : Lalu berkata apa ? Jawab Muhyiddin : Demikian pula karunia setelah mendapat kehormatan dari Allah dipakai untuk makan, maka janganlah rela ditempatkan raja-raja, syirik, maksiat dan cinta dunia.

(٢٠١) وَمَا عَبَّرَ عَنِ الْعَامِ مِمَّا اسْتَشْفَىٰ عَلَيْهِ وَرَبَّنَا

عَبَّرَ عَنْهُ مَنْ وَصَلَ إِلَيْهِ وَذَلِكَ مُلْتَقًى إِلَّا عَلَى  
صَاحِبِ بَيْتِهِ

201) Adalah orang yang berbicara (menuturkan) tentang suatu urusan (tingkat) dalam keadilan itu, seorang yang ingin sampai kepadanya dan bisa mengait. Dan adalah seorang yang berbicara itu orang yang telah sampai kepadanya, dan yang demikian itu baik, kecuali terhadap orang yang ingin memahaminya (orang tua murahnya).

لَا يَنْجِيُ الْمُسْلِمَ أَنْ يُعْتَرَعَ وَارِدَاتِهِ قَدْ ذَكَرَ  
يُحِلُّ لَكُمْ فِي قُلُوبِهِمْ وَتَمَسُّهُمُ الْغُلُوبُ مَعَ رَبِّهِ

202) Tidak layak bagi seorang salik (yang baru menapak dalam jalan melawan hawa nafsu) membuka atau memergikan apa yang telah ia dapat daripada karunia Tuhan, sebab yang demikian itu akan mengurangi pengaruhnya ke dalam hatinya sendiri, dan merusak (menghalangi) kesungguhannya terhadap Tuhan.

Rahasia-rahasia yang diberikan oleh Tuhan kepada seorang salik harus disimpan baik-baik, dan jangan diolah-molah kepada sesama manusia, kecuali kepada yang dapat memahaminya. Sebab bila ternyata bahwa ia dapat menyimpan rahasia-rahasia Tuhan yang diberikan kepadanya, ia akan mendapat kepercayaan untuk rahasia-rahasia yang lebih besar selanjutnya.

Dan bila salik tersebut, berarti pandangannya belum bulat kepada Allah, tetapi masih selalu menghinap apa-apa kepada sesama makhluk,

لَا تَمُنَنَّ بِكَ عَلَى الْخَلَائِقِ وَلَا تَخْلُقْنِي إِلَّا تَعَالَى  
أَنْ تَلْعَلِي فِيهِمْ مَوْلَاكَ فَإِنْ أَكُنْتَ كَذَلِكَ فَخُذْ مَا  
وَأَفْكَ الْعُلَمَاءُ

203) Jangan mengaitkan tangan untuk menerima pemberian makhluk, kecuali bila memang bahwa yang menerima itu sebenarnya Tuhanmu, maka bila engkau telah sedemikian, maka terimalah dari mereka yang sesama, dan ingat ilmu pengetahuanmu.

Sebab bila engkau masih merasa ada sesuatu selain Allah yang dapat memberi kepadamu, maka tahulah belum benar (masih) menerima pemberian karunia Allah dalam kalimat : *La ilaha illallah* dan *La haula wala quwwata illa billah*.

Allah mengaitkan dan memberi rizqi, yang menghidupkan dan mematikan, ini semua baik karena Allah semata-mata, sehingga kalau ada pemberian itu dari tangan siapa saja ditangnya, harus tidak boleh lupa bahwa itu langsung dari Allah yang menyuruh salah satu hamba penerusnya, menyampaikan kepadanya.

Khalid Al-Jahany m. berkata : Rasulullah saw. bersabda : Siapa yang kedatangan hadiah/rezeki dan semanya tanpa minta-minta dan menghisap-hisap dalam hatinya, maka berdukanya diterima, sebab yang demikian itu sebagai rizqi yang diberikan oleh Allah kepadanya.

Dalam lain riwayat ada tambahan : Dan bila ia tidak membahakannya karena sudah cukup, maka berdukanya diberikan kepada orang yang lebih berhak daripadanya.

Ibrahim Al-Khawwas berkata : Seorang shafi'i tidak harus memelik jalan tidak beranda, terkuali jika memang sudah cukup kebutuhannya. Abu Abdullah Al-qasay berkata : Selama ia mengimani beribadah itu kuat dalam perasaan nafsu, maka beribadah itu ia lebih utama.

Umar bin Al-Khattab m. berkata : Rasulullah selalu memberi kepada saya, maka saya berkata : Berikan kepada orang yang lebih berhak dari saya. Rasulullah berkata : Terimalah dan pergunakan atau sedekahkan, dan jangan harta yang datang kepadamu dengan tidak engkau harapkan atau engkau milih, maka terimalah, dan yang tidak jangan engkau angur-angur (harap-harapkan). Al-A'masy (Salafun) m. berkata : Ada seorang pemuda yang datang kepada Ibrahim Adhami untuk meminta hadiah uang sebanyak 2000 dirham, sambil berkata : Terimalah uang ini, ini bukan dari raja, juga bukan uang syubhat dan lain-lainnya. Jawab Ibrahim : Semoga Allah memberkahi hartamu, dan membalas engkau kebaikan dan terima kasih, lalu ditukarnya uang itu. Setelah pergi pemuda itu saya bertanya : Ya Abu Ibrahim, mengapa engkau telah pemberian itu, derai Allah menerima tidak menguap-nguap (tolak). Jawab Ibrahim : Benar, tetapi anak itu masih muda, belum banyak pengimban/pengalaman, saya takut kalau ia kembali ke kampungnya lalu memdam harta kepada

teman-temannya : Saya telah memberi kepada Ibrahim dua ribu dirham, maka hilang pahanya dan hilang pula sengsanya

Rasulullah saw bersabda : Siapa yang menaruh ringa yang diben oleh Allah tanpa minta-minta, maka sesungguhnya ia telah meniadakan pemberian Allah.

(٢٠٤) رَحِمَكَ اللَّهُ يَا نَزْرِعَ حَاجَتِي إِلَى مَوْلَاهُ لَا كَيْفَ  
عَشِيَّتِي بِهِ فَكَيْفَ لَا يَسْتَرْجِي أَنْ يَرْفَعَهُمَا إِلَى حَاجَتِي بِهِ .

204) Adikakanya seorang arif itu malu me mintanya kepada TuhanNya karena merasa malu (puas) dengan kehendakNya, maka bagaimana tidak akan malu meminta hajatnya kepada musibahnya.

Sahab bin Abdullah berkata : "Tidak sesuatu nafas atau hati melainkan diperhatikan oleh Allah pada tiap detik, baik siang atau malam, maka apabila Allah melihat dalam hati itu ada hajat kepada sesuatu selain Allah, langsung Allah mencatangkan ilah untuk hal itu.

Abu Ali AdDaqqaz berkata : Sesuatu tanda dari mu'rifat, tidak minta hajat kebutuhan kecuali kepada Allah, baik besar maupun kecil. Contohnya, Nafu Mans rindu tigan melihat Allah ia berkata : Rohi' amri sadhur ilaika. Dan ketika berajat ini berdo'a :

رَبِّ إِنِّي لِمَ أَتَوَلَّيْتُكَ إِلَى وَمِنْ خَيْرٍ فَقِيلَ :

Ya Tuhan sungguh aku terhadap apa yang Engkau berikan kepadaku dari makanan itu sangat berajat.

Nafu Ibrahim as, ketika akan ditemper ke dalam api ia diteliti oleh Jibril dan ditanya : Apakah ada hajat ? Jawabnya : Kepadaamu tidak. Dan kepada Allah ? Ya. Jika demikian mintalah kepada Allah. Jawab Ibrahim : Habi min na-ali itimaha bilala. Cukup bagiku, ia mengetahui halika sehingga tidak usah saya minta padaNya

Firman Allah :

فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا .

Sabarlah terhadap hukum Tuhanmu karena engkau selalu diawasi perawatannya Kami

Ada sesuatu kalimat baikah : Kai min kaddi yamruka wasraq pahinka, lam du' ufan yaqinuka fas'alil mada ya'muka

Makalah dan hasil usaha dan pelah dahimu, maka apabila lemah kejakinannya mintalah kepada Tuhan masya in memenuhkan kepadanya.

Abul-Hasan Asyasyrily ketika ditanya tentang ilmu kima jawabnya : Keluarkan semua makhluk dari dalam hatimu, dan putuslah harapamu untuk mendapat sesuatu selain yang telah ditentukan oleh Tuhan untuk engkau.

(٢٠٥) إِذَا أَلْقَيْتَ عَلَىكَ أَفْرَادًا فَانْظُرْ أَفْهَامًا عَلَى النَّفْسِ  
فَإِنَّهَا لَا يَفْعَلُ عَلَيْهَا إِلَّا مَا كَانَ حَقًّا .

205) Jika keluar bagimu dan hal, maka perhatikan (tihatlah) mana yang lebih besar terhadap hawa nafsu, maka ketidakh, sebab tidak akan terasa berat terhadap hawa nafsu kecuali yang baik.

Jika kabar dan akal bagimu untuk membedakan, apakah amal itu baik atau buruk diarah oleh Allah atau dimurkai Allah, maka ampunkan sekeranya engkau mani sedang berbuat itu, jika tidak gyntar menghadapi mati dalam mengerjakan itu, maka berjaksalah Sebab ini sebagai tanda perbantuan mu baik dan benar.

(٢٠٦) مِنْ عِلَالِمَاتِ انْبِجَاعِ الْهَوَىِّ لِلْسَّارِعَةِ إِلَى تَوَاقُلِ  
التَّحِيَّاتِ وَالْكَاسِلِ عَنِ الْقِيَامِ بِالْوُجُوبَاتِ .

206) Setengah daripada tanda redimertan hawa nafsu, ialah otakan dalam mengerjakan yang sunnat-sunnat, tetapi malas untuk mengerjakan yang wajib.

Muhammad bin Abil-Ward berkata : Kebiasaan manusia terjadi dalam dua hal : Mengerjakan yang sunnat dan mengabaikan yang wajib (farbu). Dan dalam amal perbuatan hampa memperingkan bagian lahir (bau), dan mengabaikan bagian hati (syukra) hati dan baik-baikannya beramal)

Al-Khawwadh berkata : Terpuanyanya makhluk dari Allah, karena dua hal : Mengerja amal-amal sunnat dan menanggalkan yang wajib. Dan memperbahi lahirnya amal, tetapi tidak memperhatikan baik-baikannya

beramal, sedang Allah tetap tidak menerima amal perbuatan kecuali jika ikhlas dan tepat menurut ketentuan syari'at.

Sebagaimana firman Allah :

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ

Artinya wajhahu lillahhi, berarti ikhlas menuju kepada Allah, tepat menurut ketentuan syari'at (Rasulullah saw.).

﴿٢٧﴾ قَدْ نَسِيَ الْإِنسَانُ آيَاتَ الْأَوَّلَاتِ كَيْ لَا يَنْسَاكَ عَنْهَا وَجُودُ الشُّكْرِ وَوَسَّعَ عَلَيْكَ الْوَقْتُ كَيْ تَبْقَىٰ لَكَ حِصَّةٌ الْآخِرَاتِ

207) Allah supaya mengikat amal saat ini dengan waktu yang tertentu untuk tidak menahni engkau daripada mengerjakannya karena kebusukan kelelahan dan kelesuan yang akan menunda-nunda, tetapi Allah memperluas waktunya supaya tetap ada bagian kesempatan memilih waktu yang lebih tepat/tinggi atau lebih banyak.

Sebab apabila waktu itu tidak ditetapkan, risikonya manusia akan menunda-nunda yang akhirnya tidak sempat berbuat, dan diperluas waktu bagi orang yang berati-benar masih sibuk, sehingga ia berbuat setelah tenang dan dapat mengerjakan dengan lebih sempurna.

﴿٢٨﴾ عَلِمَ قَوْلَهُ نَهَوْنِى الْيَسَارَ إِلَىٰ مَعَالِيهِ فَأَوْجِبَ عَلَيْهِ وَجُودَ صَاعَتِهِ فَسَأَلْتُمُ الْإِنْبِيَاءَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنبِيَاءُ عَجَبَ رَبِّكَ مِنْ قَوْمٍ يُسَآئِلُونَ إِلَىٰ نَاجِيَةٍ مِنَ السَّكَاسِيلِ

208) Allah mengetahui kerang semangatnya hamba untuk mengerjakan saat maka diwajibkan kepada mereka melakukan saat dan ditarik mereka itu dengan mata kewajiban. Tuhanlah kagum dari kaum yang ditarik masuk ke surga dengan mata.

﴿٢٩﴾ أَوْجِبَ عَلَيْكَ وَجُودَ خِدْمَتِهِ وَمَا أَوْجِبَ عَلَيْكَ إِلَّا دُخُولَ جَنَّتِهِ

209) Allah mewajibkan kepadamu berbuat saat, padahal yang sebenarnya hanya mewajibkan kepadamu masuk ke dalam surgaNya (dan tidak mewajibkan apa-apa kepadamu hanya semata-mata supaya masuk ke dalam surgaNya).

Sebenarnya segala kewajiban-kewajiban yang diwajibkan oleh Allah kepada hamba semata-mata untuk kepentingan dan kemuliaan hamba hamba itu sendiri, sedang Allah swt tidak ada kepentingan manusia atau makhluk. Abul Hasan Ashadullly berkata : Hendaknya engkau mempunyai satu wujud, yang tidak engkau lupakan selamanya, yaitu mengalahkan hawa nafs dan cinta kepada Tuhan Allah swt.

Nafsu manusia itu sebagai amara dan Tuhan, dan sebagai tipuan waduh yang harus diati. Dan hati ke Tuhan tetap berikta pada tiap detik yang harus dilakukan oleh hamba.

Abul-Hasan berkata : Pada tiap waktu (saat/detik) ada bagian yang mewajibkan kepadamu itu manusia terhadap Tuhan swt.

﴿٣٠﴾ مَنِ اسْتَرْفَىٰ أَنْ يَقْدِرَهُ اللَّهُ مِنْ ذُنُوبِهِ وَأَنْ يُخْرِجَهُ مِنْ وَجُودِ عَقْلِيهِ فَقَدْ اسْتَغْفَرَ الْكَفَرَ إِلَّا إِلَهِيَّةً وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُّقْتَدِرًا

210) Siapa yang merasa parfil (tidak mungkin) dapat diselamatkan oleh Allah dari pengaruh hawa nafs syubhanya, atau dihindarkan dari kelalaiannya, maka berarti ia telah memperistis kelalaiannya Allah. Sedang Allah aus segala sesuatu maka berkuasa.

Tuhanlah iman harus percaya terhadap قدرت (kekuasaan) Allah secara mutlak tanpa kecuali : Sebagainya Allah aus segala sesuatu maka berkuasa. Dan قدرت Allah tergantung pada imanNya, sehingga tidak ada sesuatu yang terjadi tanpa izin dan قدرتNya, apabila

Allah berkehendak, maka berputarlah takdirnya dengan perantarnya : Sesungguhnya perintah Allah jika menghendaki sesuatu, hanya berkatalah : Kun, maka terjadilah apa yang di kehendakinya, pada saat yang ditentukannya menurut apa yang dikehendakinya

Maka kasarnya kepercayaan terhadap takdir kekuasaan Allah yang demikian itu, jangan ada seorang pun harapan dari nikmat Allah walau bagaimana kondisinya. Tetapi jangan mempermainkan atau meremehkan kekuasaan Allah itu.

Firman Allah :

قُلْ يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا عَلٰى اَنْفُسِكُمْ لَا تَقْنَطُوْا  
مِّنْ رَّحْمَةِ اللّٰهِ ۚ اِنَّ اللّٰهَ يَقْبَلُ الذُّلُوْبَ مِنۡ حَيْثُ رَاٰهُ هُوَ  
الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ (٢٢٢ زمره ٥٢)

Katakanlah : Hai hambaKu yang telah beriman, janganlah putus-putus harapan dan nikmat Allah, sesungguhnya Allah sanggup mengampunkan semua dosa, sanggup Allah mau pengampunan lagi panyayang.

وَسَيَاۡزِدُكَ الْعِلْمَ عَلَيْكَ اِيْمْرًا فَذِكْرًا مَّعًا  
اللّٰهُ بِهِ عَلٰىكَ

211) Adalalanya (kemungkinan) kegelapan-kegelapan (dosa/ma'adid dan syubhat) itu tiba padamu, untuk mengingatkan kepada mu kebenaran nikmat yang diberikan Allah kepadamu.

Sebelum mendapat taufiq hidayah seorang hamba dalam berbagai kegelapan, sehingga berbuat segala macam perbuatan kejahatan, tetapi setelah mendapat taufiq hidayah ia hidup dalam alam cahaya, sehingga dengan demikian ia dapat merasakan bagaimana nikmat/nibmatnya masa hidayah, padahal ia telah lama berkecimpung dalam lumpur-jungl kegelapan syubhat dosa dan kejahatan itu. Sebab akibatnya nilai sesuatu itu tidak dapat dirasakan kecuali bila telah merasa lawannya, dalam peribahasa : Kesehatan itu berarti merasakan

di atas kepala tiap orang yang sakit, tidak ada yang melihatnya kecuali orang-orang yang sakit.

مَنْ لَمْ يَتَرَفَّ الْعَمْرُ يُوْجِدْهَا عَرْفَهَا يُوْجِدْ  
فَقْدَانَهَا.

212) Siapa yang tidak mengenal harga nikmat ketika adanya nikmat itu, maka ia akan mengetahui harga keberatan nikmat setelah tidak adanya (kenyapnya).

Sayyid Asaqqah berkata : Siapa yang tidak menghargai nikmat, maka akan disebut nikmat itu dalam keadaan ia tidak mengetahu.

Al-Fudhail bin Iyadh ra. berkata : Tetapkanlah menyukuri nikmat, sebab jangan sekali nikmat yang telah hilang akan datang kembali. Sengguhanya yang sangat mengetahui nikmat ia itu, hanya orang yang benar-benar hams.

Rasulullah saw. bersabda : Jika seorang melihat pada orang yang lebih daripadanya kekayaan dan sehatnya, maka hendaklah juga melihat kepada orang yang lebih menderita daripadanya.

Dalam lain riwayat Rasulullah saw. bersabda : Lihatlah kepada orang-orang yang dibawahmu, dan jangan melihat pada orang yang di atasmu, maka yang demikian itu lebih tepat untuk tidak meremehkan nikmat yang diberikan Allah kepadamu.

Dan orang yang bahagia (untung) itu salah yang dapat pengaruh dengan pengaliran (dengan kepada) yang terjadi pada lain orang. Jika telah selesai pelajaran hikmah : Siapa yang tidak menyukuri nikmat berarti meniadakannya hilang, dan siapa yang menyukurinya berarti telah mengikat nikmat itu dengan tali ikatnya.

لَا تَذْهَبْكَ وَارِدَاتُ التَّسْمِيْعِ عَنِ الْيَقِيْنِ بِحَقِّ  
تَحْكِيْمِكَ فَاِنَّ ذٰلِكَ يَكْنُطُ مِنْ وَجْهِ قَدْرِكَ.

213) Jangan meribunkan kepada datangnya kurus nikmat Allah yang berkah-bukh untuk memusnahkan kesedihan menyukurinya, sebab perasaan yang demikian berarti merendahkan harga diri-mu sendiri.



Engkau diperintahkan memayakuri nikmat Allah karena kadar kebajikan yang diberikan Allah kepadamu, bukan sebaliknya atas sebarang nikmat yang diberikan, sebab itu tidak mungkin engkau akan dapat memayakannya, tetapi memberi nikmat yang besar sesuai dengan kebajikan Allah, sedangkan engkau diwajibkan memayakuri nikmat-mu. Kadar kebajikanmu akan memayakurimu.

Nabi Dawud ra. berkata : "Tuhanku anak adam ini telah engkau beri pada diri manusia ada nikmat di atas dan di bawahnya, maka bagaimana akan dapat memantikan syukurmu kepadaMu wahai Allah !". Hal Dawud, Alasannya : sebanyak-banyaknya, dan rela menerima yang sedikit, dan untuk bersyukur nikmat itu telah engkau berikanlah kepada manusia yang tidak menyadari itu disebabkan itu.

Umar bin Abdul-Aziz ra. berkata : Tiadalah Allah memberikan suatu nikmat kepada hamba, kemudian hamba itu mengucap : Alhamdulillah, melainkan raka'at pujaan Alhamdulillah itu jauh lebih besar dari nikmat yang diberikan itu.

(۷۷) تَكُنْ مَحَلَّةَ الْوَيْسَى مِنَ الْقَلْبِ هُوَ الْمَاءُ الْعُصْبَاكُ

214) Mengetahui rasa manisnya buah nenas dalam hati merupakan bentuk dari rasa sukar diobati (duḥkhābhāva).

Hasil interpretasi hasil kuantitatif dan kualitatif, dan semua itu sebagai alat, tetapi apabila kecurangan kepada diri dan syariat telah mengancam memusnahkan hati, maka tidak ada tempat untuk obstruksi, maka diistilah jenis kecurangan untuk memusnahkan, sehingga tidak dapat dibalikannya.

www.elsevier.com/locate/jmb

حُبُّ الدُّنْيَا رَأْسُ كُلِّ خَطِيئَةٍ.

Cinta kepada guru ialah kasih sayang, perhatian dan rasa hormat.

(٢٥) لَا يَخْفَى الشَّهْوَةُ مِنَ الْقَلْبِ إِلَّا خَوْفٌ مُزْجٍ أَوْ  
شَوْفٍ مُقْلَقٍ.

215) Tidak dapat mengeluarkan (mengudar) syubhat dari dalam hati kecuali rasa ketidaktahuan yang menggetarkan, atau emosi yang memunculkan.

Syabwat basmi nafsu yang sudah mendalari, mempunyai kekuatan yang luar biasa, karena ia sudah tidak dapat mengontrolnya. Kekasih kekuatan yang lebih besar. Takut yang mengagungkan nilai untuk menahan hal-hal sesia Allah, atau risiko pada apa yang dijanjikan oleh Allah. Maka bila ada rasa ketakutan yang sangat-mengagungkan nilai risiko yang memunculkan, maka syabwat basmi nafsu akan dapat diatasi.

﴿مَنْ لَا يُحِبِّ الْعَمَلَ الْمُشْكُرَ كَذَلِكَ لَا يُحِبُّ الْعَلْبَ  
الْمُشْكِرَ الْعَمَلُ الْمُشْكُرُ لَا يُغْبَاهُ وَالْعَلْبُ الْمُشْكِرُ  
لَا يُفْلِحُ عَمَلُهُ﴾.

216) Sebagaimana Allah tidak menerima amal yang dipersekutukan dengan lain-Nya, demikian pula Allah tidak akan pula hati yang bersekutu. Amal perbuatan yang dipersekutukan kepada suatu selain Allah tidak akan diterima oleh Allah, dan hati yang bersekutu tidak akan berbuah karena Nya (Allah).

Ajaran perbuatan yang berakutalah *riya'*, *sum'ah* dan yang dibumihast, dan hati yang berakutalah yaitu yang masih merasa cinta kepada lain Allah dan mengharapkan atau takut atau menewar kepada lain Allah

٢٥٥) أنوار أدنى لها في الوسط، وأنوار أدنى لها في النخب.

217) Beberapa nur ilahi hanya dikirimkan oleh Allah untuk sampai ke hati, dan ada beberapa nur ilahi yang lainnya dikirimkan oleh Allah untuk masuk ke dalam hati.

Nar Hibi hanya sampai ke hati, tetapi tidak masuk ke dalam, maka orang yang mendengar nur ini masih dapat melihat Tuhan dari dirinya, dunia dan akheratnya, yakni cinta dunia dan cinta akherat, cinta diri dan cinta Tuhan. Adapun nar Hibi yang langsung masuk ke dalam hati, maka tidak ada pandangan kecuali Allah, tidak ada yang dicinta, dikhawatirkan, digemakan melainkan Allah semata-mata.

Apabila seseorang masuk di luar hati, maka orang masuk cinta Allah dan dunia, tetapi apabila seseorang memasuki ke dalam hati, maka hanya cinta kepada Allah tidak ada lainnya. Itu merupakan di luar hati bernama Islam, dan jika masuk ke dalam hati menjadi huzumainan.

(٢١٨) رُبَّمَا وَدَّكَ عَلَىكَ الْأَوَّلُ فَرَجَدَكَ الْآخِرُ بِخُشُوعٍ  
بُصُورِ الْأَوَّلِ فَإِنَّمَا تَحْتَكَ مِنْ حَيْثُ تَزُكُّ. فَرَجَّ قَلْبُكَ  
مِنَ الْأَعْيَارِ بِمَا لَاهُ بِالْعَاكِفِ وَالْأَنْسَرِ

218) Ada kalanya mar ilahi turun kepadamu, tetapi disipatkan hati muat penuh dengan kedurians/tawa nifa, maka ia kembali kesempat yang ia turun dari padanya. Kosongkan hatimu dari segala sesuatu selain Allah, niscaya Allah akan memenuhinya dengan *ma'rifat* dan kebahagiaan.

Nur ilahi adakalanya datang ke hati, tetapi ia merasa tidak ada tempat karena itu ia kembali ke tempat asalnya bila oleh sebab derikitan, maka bila engkau ingin mendapatkan mar ilahi itu, hendaknya engkau kosongkan hatimu dari kedurians dan segala sesuatu selain Allah. Hikmah ini sama dengan hikmah yang berbunyi : Bagaimana akan terang hati sedang garib-garib kedurians masih melekat dalam cermin hatinya.

(٢١٩) لَا تَسْتَبِيلِي وَنَهَ الْقَوَاكِ وَلَكِنْ أَسْتَبِيلِي مِنْ  
نَفْسِكَ وَخِيَرَةِ الْأَقْبَالِ

219) Jangan merasa lambat datangnya kurma pemberian Allah kepadamu, tetapi hendaknya engkau merasakan kelambatan dirimu untuk menghadap kepada Tuhan.

Jangan merasa datangnya kurma pemberian Allah yang lambat, tetapi rasukilah kelambatan dirimu untuk membalas ikhtik yang baik kepada Tuhanmu

(٢٢٠) حَقُوقِي فِي الْأَوْقَاتِ بِمَكْنٍ قَسَاؤُهَا، وَحَقُوقِي  
الْأَوْقَاتِ لَا بِمَكْنٍ قَسَاؤُهَا إِلَّا مَبَاوِنَ وَقْدِ زُرِّي الْأَوَّلِ  
عَلَيْكَ فِي بَحْرِ جَدِيدٍ وَأَمْرٌ لَكَ فَكَيْفَ تَغْضِي فِيهِ  
حَقِّي غَمْرِهِ وَأَنْتَ لَمْ تَغْضِ حَقِّي أَلَوْ فِيهِ

220) Kewajiban-kewajiban di dalam waktu dapat di godho'nya, tetapi hak-hak yang disediakan oleh Allah dalam waktu tidak dapat dilagunya. Sebab pada suatu waktu melainkan ada hak kewajiban yang baru dan perintah yang diturunkan, maka bagaimana engkau akan menyelesaikan hak lainnya, sedang engkau belum menyelesaikan hak Allah dalam waktu itu.

Kewajiban dalam waktu seperti sembahyang, puasa jika tidak dikerjakan dalam waktunya dapat digodho'nya, tetapi hak-hak waktu itu sendiri ya'ni apa yang disediakan oleh Allah untuk waktu itu, jika tidak dikerjakan, tidak dilaksanakan menurut tartamunya, tidak dapat digodho'nya yaitu waktu menerima nikmat atau test, atau teruji dengan bala' dan musibah, yaitu masa yang harus bersyukur, dan masa di mana ia harus beribadah dan taqibah, apabila telah berubah masanya maka berakallah hak kewajibannya, sehingga tidak dapat digosokan untuk menggodho'nya yang tertinggal pada masa yang telah lampau itu.

Rasulullah saw. bersabda : Siapa yang diberi lahi bersyukur, dan diuji lahi sabar, dan diampuni lahi memaafkan dan bereslah lahi minta ampun.

Kemudian Rasulullah saw. dalam sejenak. Sahabat bertanya : Kemudian apakah ya Rasulullah saw. unuknya ? Jawab Nabi saw. :

أُولَئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَكُونَ.

Merakalah yang pada mendapatkan kecaplutan, dan merakalah orang yang mendapat petunjuk hidayah.

(٢٢١) مَا فَاتَ مِنْ عَمْرٍكَ لَا يَوْمَئِكَذُ وَمَا حَفِصَ لَكَ  
وَنَهَ لَا يَمُوتُ لَكَ

221) Yang telah hilang dari umur (masa) hidupmu tidak dapat ditarik kembali, sedang yang telah berhasil begitua, tidak dapat dimilik harganya.

Waktu itu sangat berharga karena itu jangan dipanaskan kesuasi untuk sesuatu yang berharga. Adapula kata : Waktu itu adalah uang.

Kata shifnya'ir : Saat-saat dalam masa hidupmu itu bagaikan berlian yang sangat berharga, karena itu jadikamlah masa dan saat-saat yang berharga itu untuk mencapai kejayaan dunia akhiratmu dan kebahagiaan

Rasulullah saw. bersabda : Tidak sesuatu suatu/mana yang datang pada seorang hamba, kemudian ia tidak berdzikir kepada Allah dalam saat itu, melainkan saat itu akan merupakan kemusyulan pada hari qiamat. Kelak pada hari qiamat saat-saat umur manusia pada tiap hari dan malam itu akan diperlihatkan berupa 24 kaman yang berhias, maka dapat melihat masing-masing kaman itu penuh dengan nikmat peribadatan, terhadap amal perbuatan yang dilakukan pada saat itu, adapun saat-saat yang tidak beramal apa-apa didalamnya, maka kamanya pun kosong, maka di sisih bawah kemusyulan yang tidak tertinggal. Dan soal kemudian tetap tidak berguna.

(۱۳۲) مَا أَحْبَبْتُ شَيْئًا إِلَّا كُنْتُ لَهُ حَبِيبًا وَهُوَ لَا يَحِبُّ أَنْ يَكُونَ لِحَبِيبٍ عَبْدًا.

222) Tidak engkau menyintai sesuatu melainkan pasti engkau menjadi hamba dariapa yang engkau cinta itu, dan Allah tidak saka bila engkau menjadi hamba sesuatu selain dariapadaNya.

Cinta pada sesuatu itu menjadikan buta dan pekak.

Rasulullah saw. bersabda : Celaka hamba duma, celaka hamba dirham, celaka hamba baju, permadani dan isteri, celaka dan ragi, dan ampun kera dari semua tidak keluar.

Al-hamdi berkata : Engkau takkan mencapai hakikat ibadah (icharaban) selama engkau masih diperbadai oleh sesuatu selain Allah, yaitu harta, isteri atau lain-lainnya.

(۱۳۳) لَا تَنْتَبِهْ لِمَا عَنَّاكَ وَلَا تَقْرَبْهُ مُتَوَكِّلًا وَإِنَّمَا أَمْرُكَ بِطَاعَتِهِ وَتَهْلِكَ عَنْ هَلِيمٍ لَا يُؤَدُّ عَلَيْكَ.

223) Tidak berguna bagi Allah sastru dan tidak mudharat (bahaya) pada Allah makian (dosa)mu, dan sesungguhnya Allah menyuruh kamu berbuat istiq dan melarang kamu dari makian (dosa) itu untuk kepentinganmu sendiri.

Allah Tuhan yang maha sempurna, kesempurnaan Allah tidak merubuhkan apa-apa, sedang semua makhluk sebagai hamba Tuhan

tetap berbajut kepada Tuhan. Maka karena rahmat Allah untuk kepentingan kemaklutan hamba, maka mengadakan perintah dan larangan, perintah dan larangan itu sedikitpun tidak berguna atau merupakan bagi Allah.

Dalam Hadis Allah berfirman : Hai hamba-Ku, antaikan orang yang pertama bergegas yang terakhir dari kamu, manusia dan jin sama berbuat seagwa-agwa (sebaik-baik) hari seorang di antara kamu, maka yang demikian itu tidak menambah kekayaanmu sedikitpun, dan sebaliknya jika semua itu berbuat ajejah-jahat perbuatan seorang di antara kamu, maka yang demikian itu tidak mengurangi kelapangan kekayaanmu sedikitpun, kecuali sebagai karunya ini hai jika diambil dengan jaum, hai hamba-Ku seutujutnya amal perbuatannya Aku catat untukan kemudian Aku serahkan kembali kepadamu, maka siapa yang mendapat kebajikan, bawakelanya mengutipkan Allahmudhalik, dan siapa yang merubuhkan kejahatan maka jangan menisbi kecuali dirinya sendiri.

(۱۳۴) لَا يَزِيدُ فِي عِزِّهِ (قَبْلَكَ) مَنْ أَقْبَلَ عَلَيْكَ ، وَلَا يَنْقُصُ مِنْ عِزِّهِ إِذَا رَاكَ مَنْ أَدْبَرَ عَنكَ .

224) Tidak menambah kemuliaan (kejayaan) Allah dzang (menghadapi) orang yang sat kepadaNya, dan tidak mengurang kemuliaan Allah mengubanya orang yang menjauh dariapadaNya.

Sebab sifat kemuliaan/kejayaan Allah adalah sifat dzatNya, karena itu tidak dapat bertambah dan tidak berkurang. Allah dzat yang maha sebelum adanya makhluk, dan tetap lajayaan kemuliaan itu sudah menjadikan makhluk.

(۱۳۵) وَسُؤْلُكَ إِلَى اللَّهِ وَسُؤْلُكَ إِلَى الْعِلْمِ ، وَالْأَجَلُ رُبُّنَا أَنْ يَرْحَلَ بِهِ شَيْءٌ أَوْ يَحْمِلَ هُوَ بِشَيْءٍ .

225) Sampailah kepada Allah itu ialah sampailah kepada alim yakni, atau m'alimnya yang sempurna terhadap Allah, sehingga bagaikan melihat : Ka amakatarika : Seolah-olah engkau melihat

kepada Allah). Kalau tidak demikian, maka maka suri (maka agung) Allah untuk disambungkan sesuatu atau bersambungan dengan sesuatu.

Karena soal sampai kepada Allah itu berbeda antara semua orang yang sampai, sebab antara itu suatu dunia Allah yang tidak dapat dicapai oleh apapun juga, dan itu pertama kali untuk sampai kepada yakin yang bernama ilmul yaqin, 'amal yaqin dan haqul yaqin. Maka apabila seorang telah beriman dan tiada ragu, dan makin hari makin bertambah kuat/tebal imannya hingga berupa ke yakinan, maka di saat itulah manusia benar telah sampai kepada Tuhan Allah dan

﴿٢٢٥﴾ قَرِيبُكَ بِمَنْزِلَةِ أَنْ يَكُونَ مُشَاهِدًا لِقُرْبِهِ وَلَا قِيسَ  
أَيْنَ أَنْتَ وَوُجُودُ قُرْبِهِ.

226) Dekatnya kepada Allah itu seakan-akan seolah-olah melihat dan memperhatikan dekatnya Allah kepadanya, kalau tidak demikian, maka darimanakah engkau itu dengan dekatnya Allah.

Firman Allah :

إِذَا كُنْتَ أَتَقَرُّ إِلَى عِبَادِي فَقَرِيبٌ.

Jika beribadah bertanyanya kepadamu tentang Aku, maka sesungguhnya . Aku dekat.

Firman Allah :

وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْكُمْ مِنْكُمْ وَلَكِنْ لَا تُبْصِرُونَ. (الزمر: ٢٢)

Dan Kami (Allah) lebih dekat kepada orang yang akan mati itu daripada kamu, tetapi kamu tidak dapat melihat.

Firman Allah :

وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْكُمْ مِنْ كُلِّ الْوَسِيلَةِ (سورة: ٢٩)

Dan Kami (Allah) lebih dekat kepada manusia dari suatu sesuatu (suatu sesuatu).

Maka hakekat dekatnya kepada Allah jika engkau selalu ingat seolah-olah melihat dekatnya Allah kepadanya.

﴿٢٢٧﴾ أَتَحْسَبُ أَنَّ دَرَجَاتِنَا فِي مَا كُنَّا نَجْعَلُ لِمَنْ هَمَزَ وَتَبَيَّنَ لَوْحِي  
يَكُونُ أَيْسَارًا : فَإِنَّا قَرَأْنَاهُ فَتَأْتِنُ قُرْآنَاتُ سُحْرَانِ  
عَلَيْتَ بَيِّنَاتِهِ :

227) Hakekat ilmu yang diturunkan Allah kepada orang-orang arif ketika telah itu majmal (singkat), tetapi setelah terungkap terjadinya penerangan (terungkapkannya) Ayat : maka apabila kami bacaikan, (kita) bacaan-bacaannya, kemudian kami sendiri yang akan menerangkannya (perjelasan-perjelasan).

Ilmu ialah sesuatu yang kita dapat dengan belajar, dan hakekat ialah ilmu yang berupa ilham dari Allah ke dalam hati tanpa perantara. Abulhasan Alwarraq berkata : Ketika saya sedang berada di hutan Bani Israil tiba-tiba ilham terpancung dalam hati bahwa ilmu hakekat itu berlawanan dengan ilmu syar'i'at, merendek terlihat padaku seorang di bawah pohon (menghalau) menjerit sambil memanggil : Ha Abulhasan (hai-tapi hakekat yang berlawanan dengan syariat, maka kafanan).

Hakekat itu juga dapat disebut ilmu dalam yang langsung dan Allah.

﴿٢٢٨﴾ مَعَى قُرْبِ الْوَرَاكِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَى كَهْدَمِ  
الْعَوْدِ عَلَيْكَ إِنَّ الْوَلَدَ إِذَا دَخَلَ قَرِيبَ أَفْسَوْهَا :

228) Apabila datang (tiba) warid (kurma iman) dari Tuhan kepadanya, maka langsung merembak/meluncurkannya segala kebiasaan-kebiasaanannya. Ayat : Sebenarnya raja-raja itu jika masuk ke dalam (kota) merembak segala keadaan.

Apabila kurma iman telah masuk ke dalam hati seorang, maka sanggup merembak segala adat kebiasaan yang telah menjadi tabiat manusia itu, demikianlah yang dibuktikan oleh Nabi Muhammad saw dengan para sahabatnya, dan sampai kepada tabi'in yang mengimani benar-benar tuntutan iman tegak kepada Allah.

(٢٢٩) الْوَارِدَاتُ إِلَى رُؤْسِ حُجْرَةٍ قَبْلَ لَا يَجْلُ إِلَيْكَ لَا يَسْكُونُ  
كُنْهُرُ الْأَدْمَةِ . بَلْ تَقْدُرُ بِالْحَقِّ عَلَى الْإِبْرَةِ قَدْ مَنَعَتْ  
فَكَادَ أَهْوَى أَهْوَى .

229) Ward (kemas mas dari Tuhan) itu memang datangny dan yang memang dan mengalokasikan segala yang lainnya, karena itu bila wahid tiba, maka tidak sesuatu yang berhadapan padanya melainkan disusutkannya. Ayat: Tetapi Kami menyiparkan itu baik di atas yang baik, maka menyiparkannya, maka menutup baik itu memang (hancur).

(٢٣٠) كَيْفَ يَحْتَجِبُ الْحَقُّ بِشَيْءٍ وَالَّذِي يَحْتَجِبُ بِهِ  
هُوَ فِي ظِلِّهِ وَمَوْجُودٌ حَاجِبٌ .

230) Bagaimanakah Allah akan dapat terbelah dengan sesuatu, padahal yang digambarkan ialah itu, juga Allah jelas ada padanya, dan tetap hadir.

Bagaimanakah Allah akan terbelah dengan sesuatu, padahal sesuatu yang terlihat itu semata-mata ada Allah, dan pada segala tempat Allah berada dan hadir, tidak pernah ghaib. Karena itu disebut dalam hadis qudsy: Hijab Allah ialah itu yang apabila dibuka niscaya dapat membakar apa saja yang dipeliskannya, jangan kas manusia akan dapat bertahan sedang baik hancur, dan Nabi Musa pangsai sebelum melihat langsung. Demikianlah rahmat Allah mengilahkan kita untuk keseleretan kita sendiri menurut hikmatNya.

(٢٣١) لَا تَأْسَ مِنْ قَوْلِي عَلَى لَمْ تَحْجِدْ فِيهِ وَجُودَ  
أَحْصُوهُ قَدْ قِيلَ مِنَ الْعَمَلِ مَا لَمْ تُحْزَرْ كُمْ مَرْكُ عَاجِلًا .

231) Jangan putus harapan untuk diterimanya amal perbuatan yang engku ini berjalan dengan tidak khuruk (hadir baik di dalamnya), sebab masih ada kemungkinan amal itu diterima padahal belum dapat dilihat buahnya dengan segera.

Meskipun dalam alam perbuatan belum mencapai hasilnya itu dan masih ada yang ditakutkan itu, maka jangan kabur putus harapan untuk diterimanya amal itu, meskipun masih dalam taraf sekedar tegarab kepada Allah dan merasa bahwa itu kurnia Allah kepadanya, maka yang demikian itu sudah cukup baik.

(٢٣٢) لَا تَزْكِيَنَّ وَارِدًا لَاتَعْلَمُ مَرْكُ فَلَيْسَ الْمُرَادُونَ  
الشَّجَائِرَ الْأَمْطَلُ وَإِنَّمَا الْمُرَادُ مِنْهَا وَجُودُ الْأَمْطَلِ .

232) Jangan membanggakan (gembira) terhadap suatu wujud (tidak kecenderungan baik untuk Verbat itu) yang belum engku ketahui buahnya, sebab bukan yang diharapkan dan akan itu sekedar hujun, tetapi hujun utamanya ialah adanya buah dari pohon-pohonan.

Conohnya amal ibadah sembahyang, jangan kabur merasa bangga dan gembira, karena sudah dapat sembahyang, selama belum merasakan buah sembahyang sebagaimana yang terucut dalam ayat:

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ .

Semangguhnya sembahyang itu dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar.

Ini buahnya sembahyang, maka selama belum mendapat buah yang demikian, jangan merasa bangga atau gembira, tetapi disamping itu jangan putus harapan untuk diterimanya mendapat buah berbuahnya segun buahnya.

(٢٣٣) لَا تَطْلُبَنَّ بَقَاءَ الْوَارِدَاتِ بَعْدَ أَنْ يَسْكُنَ قَوْلُهَا  
عَلَيْكَ وَأَوْدَعَتْ أَسْرَارَهَا فَذَلِكَ فِي اللَّهِ وَغَى عَنْ كُلِّ  
شَيْءٍ وَلَيْسَ يُنْفِكَ عَنْهُ شَيْءٌ .

233) Jangan minta supaya itu ward setelah itu memaikan (mendapatkan) buah terangnya sur (cahaya)nya, dan terbelahap semua rahasia-rahasianya, maka cukup bagimu mengabdikan kepada Allah sehingga tidak menyibukkan sesuatu yang lainnya, sebab tidak ada sesuatu yang dapat memisahkan sehingga tidak berujung kepada Allah.

Ketahuilah bahwa semua ini alam, dan segala apa, tingkat-tingkat maupun kawalan dan tak-lahirnya itu, semua-mata semua Allah kepada anak Adam, karena itu manusia tidak boleh bergantung kepada semua itu, adanya itu atau tidak adanya sama saja, tidak boleh menggorengkan jiwa manusia, selama ada Allah yang memberi itu semua. Dunia dibuat oleh Allah untuk manusia, dan manusia dijadikan untuk mengabdikan kepada Allah. Karena itu manusia harus merasa kaya dengan adanya Allah, sehingga tidak boleh menyander (mengantungkan) pada sesuatu selain Allah.

(٣٣٤) تَقَلُّمَكَ إِلَى بَقَاؤِ غَيْرِهِ ذَلِيلٌ عَلَى عَدَمِ وَجْهِكَ إِلَهُهُ  
وَأَسْتَحْشَاكَ إِفْطَاكَ مَسَائِدَهُ ذَلِيلٌ عَلَى عَدَمِ  
وُجْهِكَ إِلَهُهُ.

234) Keinginanmu untuk tetapnya sesuatu selain Allah itu sebagai bukti bahwa kau belum bertemu pada Allah, dan kerhasarannya karena kehilangan sesuatu selain Allah itu sebagai bukti tidak adanya ketergantungan dengan Allah atau sebagai tanda belum sempurnanya kepada Allah.

Bertemunya manusia kepada Tuhan dan sempurnanya kepadaNya, ialah pascak harapan, dan dengan itulah ia mencapai kebahagiaan dan kesegala yang besar, bahkan dengan itu ia akan lupa dan terbuai dari segala sesuatu selain Allah.

Abu Sulaiman Adakany ketika ditanya : Apakah yang terlihat dari segala sesuatu yang orang bersungguh (mendekati) kepada Allah ? Jawabnya : Supaya Allah mengetahui bahwa di dalam hatinya tidak ada sesuatu yang diinginkan kecuali Allah, baik di dunia maupun di akhirat. Dan itulah bukti bahwa ia telah mencapai tingkat yang besar, tetapi selama ia masih mengingankan sesuatu apapun atau riase karena tidak adanya sesuatu, maka itu suatu bukti bahwa ia belum mencapai hakikat tingkat yang besar itu dan harus seperti memperbaikinya dirinya.

(٣٣٥) الْكَيْفُ فَإِنَّ تَوَعَّتْ مَطَاهِرُهُ أَمَّا هَوْلُهُ فُؤُودُهُ  
وَأَقْرَابُهُ وَالْعَذَابُ فَإِنَّ تَوَعَّتْ مَطَاهِرُهُ أَمَّا هُوَ

لَوْجُودِ حُجَّاهُ فَسَبَّحَ الْعَذَابُ وَجُودُ حُجَّاهُ وَالْإِنَّمَا  
الْكَيْفُ بِالْظَنِّ إِلَى وَجْهِهِ الْكَفَى.

235) Nikmat itu meliputi benak-benak bentuk warnanya hanya disebutkan oleh karena melihat dan dekat kepada Allah, demikian pula siapa walaq bagaimana-mana anda memahaminya hanya karena terbitnya dari Allah, maka sebenarnya siapa itu karena adanya lapa, dan sempurna nikmat itu ialah melihat kepada dan Allah yang mulia.

Forma Allah :

وَجُودُهُ يَوْمَئِذٍ كَأَجْرَةٍ إِلَى رَبِّهَا فَالْظَنُّ.

Berapa wajah manusia kelak berteriak-teri, dapat melihat wajah TuhanNya.

Nikmat dekat kepada Allah, lebih-lebih melihat kepada Allah itu memang tiada bandingannya, sehingga apabila manusia di surga diutusnya oleh Tuhan. Apakah yang kamu mau karang, dan yang akan kamu minta ? Jawab mereka : Kami cukup puas dan tidak ada hasrat untuk minta apa-apa lagi, sudah sudah cukup puas, tiba-tiba dibuktikan oleh Allah kepada untuk melihat wajah (zat) Allah, maka di situlah mereka merasa tidak ada nikmat yang lebih besar daripada melihat kepada zat Allah itu.

(٣٣٦) مَا تَجِدُهُ الْقُلُوبُ مِنْ أَلْهَامٍ وَمِنْ أَلْهَامٍ  
فَالْإِنَّمَا مَا تَمَنَّتْ مِنْ وَجْهِهِ الْوَيْسَانِ.

236) Semua yang dirasakan oleh hati (perasaan/fitra) dari berbagai macam kerisatan itu, maka semua-mata semua masih terbitan belum dapat melihat masyhadah kepada Tuhan Allah est.

Forma Allah menceritakan ketika Abubakar Asadid m. bernama Rasulullah di gus Tsar, dimana Abubakar mau dan sedih hati, langsung oleh Rasulullah diucapkan :

لَا تَحْزَنْ يَا أَبَا بَكْرٍ إِنَّ اللَّهَ مَعَكَ.

Ingatlah sesungguhnya sesungguhnya Allah beserta kami

Asyasyikly berkata : Siapa yang benar-benar mengenal Allah tidak akan malu atau berduka (itu untuk selama-lamanya).

Firman Allah :

إِنَّا أَنزَلْنَاهُ لَعَلَّكُمْ تَخْشَوْنَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ وَلَا تَمْنُنَ لِلَّذِينَ آمَنُوا

Ingatlah, sesungguhnya para waliyullah itu tidak merasa takut dan tidak merasa duka cita.

Dan sabda Nabi saw kepada Abubakar Asiddiq ketika dengan Tasy : Ya Abu Bakar rya dhanaka bi lakin allahu taalifu hama.

Begaimanakah perasaanmu hai Abubakar terhadap dua orang yang dilgati oleh Allah (dipersatidilindungi oleh Allah).

وَمِن مَّنْ آمَنَ وَاللَّهُ عَلَيْهِمْ أَزْوَاجٌ وَلَا يَمَسُّهُمُ فِيهَا مِنُ ذَكَرِ الْمُنَافِقِينَ  
وَيَجْعَلُكَ مَا يَظُنُّكَ .

237) Seengah dari kesempurnaan nikmat Allah kepadanya jika Allah member rizqi yang cukup dan menahan daripadanya apa yang dapat menyontokkan kamu.

Firman Allah :

إِنَّا لَأَنزِلُكَ أَتْلُفَانِ إِنْ رَأَاهُ سَتَعْنِي (المدثر ٦-٧)

Sesungguhnya manusia itu pasti melupakan hal-hal (tersebut) jika merasa diri kaya tidak berhajat.

Sa'ad bin Abi Waqqash ra berkata : Saya telah mendengar Rasulullah saw bersabda : Sebati-bati rizqi yang mencukupi, dan sebati-bati daki yang sama. Abu Durha' ra berkata : Rasulullah saw bersabda : Tidak terbit satu terbitan matahari melainkan diadanya ada dua makhluk yang beresra, seran itu dapat dengar oleh semua makhluk kecuali manusia dan jin : Hai sekalian manusia sikhikan kembali kepada Tuhan, sesungguhnya yang sedikit tetapi mencukupi itu lebih baik dari yang banyak hingga melupakan (menyontokkan).

Firman Allah :

وَاتَّقِ فِيهِ لَكَ اللَّهُ الْآخِرَةَ وَلَا تَلْسُ تَقِيَّتِكَ  
مِنَ الْكُفَى .

Pergunakan semua yang diberikan Allah kepadamu (yaitu yang berupa hidup panca indera, akal pikiran, tenaga dan harta kekayaan) untuk mencapai kebahagiaan dan keuntungan akhirat, dan jangan kau lupakan bagismu daripada dunia.

Kepentingan yang pertama danutama ialah keselamatan akhirat, adapun dunia maka itu sembil itu jika tidak lupa. Sebab siapa yang sanggup beramal untuk akhirat maka dhananya terjamin utung dan paku, sebaliknya jika amal usahanya hanya untuk dunia maka bagismu tidak bertambah dan ketetapan Allah dan akhiratnya rug tidak dapat apa-apa.

Rasulullah saw bersabda :

لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الرِّقَابِ وَلَكِنَّ الْغِنَى عَنْ النَّفْسِ .

Bukannya kekayaan itu dengan banyaknya harta benda, tetapi kekayaan yang sesungguhnya ialah kaya hati/tenang jiwa.

Tersebut dalam kitab-kitab yang dahulu, Allah berfirman : Sesungguhnya sering-sering ingan hakumaku terhadap seorang alin jika ia condong kepada kedhaan, akan Aku cabu daripadanya kelazatan bermajapat kepadaKu.

لَيْسَ مَا تَفْرَحُ بِهِ يَقِلُّ مَا تَحْزَنُ عَلَيْهِ .

238) Kemajalah kesempurnamu dengan dunia, supaya berkurang pula kedhaanmu pada dunia.

Seorang ditanya : Mengapalah engkau tidak pernah risau ? Jawabnya : Kacau saya tidak menyimpan barang yang akan musnahkan/menyontokkan belakng, sebab yang menyontokkan ialah pula yang menyontokkan, jika sedikit maka sedikit pula, dan bila banyak yang diserangi tentu banyak pula yang akan menyontokkan.

Ilkapan Seorang me mberi hadiah kepada raja sebuah gelan dan garis yang bertaburkan permata yang sangat berharga, maka karena

sangat garib raja memercinkannya. Ia menurukkan hadas, ia pada seorang Hakeem (ahli hikmah) : Bagaimana pendapatmu tentang gelas ini ? Jawab Hakeem : Pendapatku itu sama saja' dan kelahiran 'Tanya raja : Bagaimana pendapatmu itu ? Jawabnya : Jika gelas berupa bala' sehat tidak dapat ditembel, dan tidak ada pintunya, jika mencari kau sangat susah kepalanya sehingga menjadi fukir kepalanya. Maka tidak lama tiba-tiba gelas itu pecah, maka benar raja memang mendapat bala' dan sangat menyakit, lalu berkata : Benar, kata Hakeem itu.

Seorang yang berakal sehat yaitu orang yang tidak terpengaruh oleh sesuatu jika ada (tiba) menyebarkan reputasi/buk, dan bila hilang menyebarkan merpati dan burung.

Al Ismail berkata : Seorang yang berakal sehat itu ialah yang mempunyai segala sesuatu, mencari yang lebih utama untuk dikerjakan dan dibutuhkan dari lain-lainnya, dan selalu mengikuti petunjuk Allah dan Rasulullah, dalam membedakan apa yang berguna atau mudharat baginya dalam dan akhirnya.

١٣٩) إِنْ أَرَدْتَ أَنْ لَا تُغْرَبَ فَلَا تَقُولَ وَلَا تَكْتُومَ لَكَ

239) Jika engkau tidak ingin dipencet, maka jangan memangguk pincus yang tidak akan tetap begitu untuk selamanya.

١٤٠) إِنْ رَغِبْتَ إِلَى يَأْكُ زَهْدًا تَكُ الْيَقِيَا كُ إِنْ  
وَمَكَ إِلَى ظَاهِرٍ تَهَاكَ عَنَّا بَاطِنٌ.

240) Jika engkau tertarik oleh perimulasinya, pendangan hasrnya (loher), maka akan memuaskan engkau pada akhirnya jika engkau terpengaruh oleh pendangan lahir, maka akan dilarang oleh hakikat batinnya (akan dicegah oleh hakikat batinnya).

Memang kodadukan itu pada akhirnya menurut tetapi pada hakikatnya ammat yang berat jurag orang yang selamat dari bahaya dunainya.

Paman Allah

عَلِمُوا أَنَّ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ رِيسَةٌ وَنَعْمَ الْحَرْفُ

يَتَكْرَمُونَكَ زُفَى الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ، كَثَرَتْ غِيَا نَجَبِ  
الْكَفَارِ رَبُّهُ ثُمَّ يَهْجُ فَتَرَاهُ مُصَدَّرٌ ثُمَّ يَكُونُ حُكَمَا،  
وَفِي الْآخِرَةِ عَنَّا كُ شَكِيدٌ، وَمَقْدِرٌ مِنَ الْوُضُوءِ  
وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُوفِ. (الحديد ٢٠)

Kecualih batin kehidupan dunia, hanya main-main, dan hiburan dan pertualan, dan bangga-banggasa di antara kamu dan berlabah memperbanyak harta dan anak buah. Bagaiikan air hujan yang menggunakan petani hasil tanamannya, kemudian berubah menjadi kering, maka terlihat mangandung warnanya, kemudian menjadi sampah (bahan bakar), sedang di akhirat termedia siksa yang berat, disamping ada pada peng-arupuan Allah dan keridhaanNya. Dan tidaklah kehidupan dunia kecuali kesenangan yang tempa. (Al-Hadid 20).

Rasulallah saw bersabda :

حُبُّ الدُّنْيَا رَأْسُ كُلِّ ضَلَالَةٍ

Cinta pada dunia itu pokok dari segala dosa

١٤١) إِنَّمَا جَعَلَهَا حِمْلًا لِأَكْثَرِ رُوعِدْنَا إِلَّا كَذَارَ  
تَرْهَبُ لَكَ فِيهَا.

241) Sayangnya Allah sengaja menjadikan dunia ini tempat keruskan dan sumber kerusahan, untuk menjernihkan kau terhadap dosa.

Rasulallah saw bersabda :

إِذَا فِي الدُّنْيَا حِمْلٌ تَأْتَمَرُوا زَهْدًا فَمَا عِنْدَ الْكَابِرِ حِمْلٌ كَالْكَاسِ



Jadikan dirimu dari tpaun-damu, niscaya Allah akan kasih kepadamu. Dan jadikan dirimu dari hak-hak orang, niscaya diuakui orang.

Imam Ali ar-rasidi dari kepala Saluran Affairy ra : Sewungguhnya dunia ini bagaikan air licin pegangannya, namun membanjir buanya (racunnya), karena itu shakarkah (berpa-English) dan padanya, dan dari apa yang menggunakan engkau, karena sadfiknya yang dapat engkau bawa sebagai bekal, dan jangan itu terhadapnya karena engkau yakin akan berpasah padanya, dan letakkan kesanggupannya dalam kewaspadaannya terhadap apa-apa yang ada di dalamnya, sebab orang di dunia apabila ia mulai senang senang langsung dibawa kejurang bahaya dan bencana.

Seorang Hakim berkata : Dunia ini bagaikan imputa orang tidur, kesanggupannya bagaikan bayangan awan, kejadian-kejadian bagaikan anak panah yang mengenai siarannya, sedang syahwat-syahwatnya bagaikan sesuatu yang beracun dan godhannya bagaikan gelombang yang besar.

(١٤١) عِلْمُ أَنْكَ لَا تَسْبِقُ الْمَصْنُوعَ الْجَمْرَ قَدْ وَقَفَكَ مِنْ  
تَوْفِيقِهِ مَا يَسْبِقُ عَلَيْكَ وَكُودُ فَرَقِهِمَا.

242) Allah telah mengetahui bahwa engkau tidak dapat menerima nasihat yang hanya berupa teori (kata-kata), karena itu Allah menasihat kepadamu rasa pahitnya, untuk memisahkan bagaimana cara menanggalkannya.

Sebab manusia bisa menderita ujian-ujian Allah yang berupa bala', maka ia tidak senang dunia, lalu ingin mati, ingin berpasah dari dunia yang fana ini. Bala' yang bisa diujikan Allah ialah kankerisan, penyakit, kelaparan, ketakutan, kehilangan harta, kematian dan lain-lainnya yang menimbulkan kesedihan manusia dan tuda ketenangan hidup.

(١٤٢) أَلَيْسَ الْكَافِرُ هُوَ الَّذِي يَنْبَسِطُ فِي الْمَبْدَرِ شَعَاعُهُ  
وَيَبْكُ كَيْفَ بِهِ عَنِ الْقَلْبِ قَتَاعُهُ.

243) Ilmu yang berguna ialah yang melata dalam dada sima cubyanya, dan membuka perutup hati

Ilmu yang berguna (bermanfaat) itu ialah mengenal zat Allah dan sifat serta asma (nama) dan perbuatan Allah. Juga mengerti bagaimana mengabdikan diri kepada Allah serta beradab kepada-Nya.

Nabi Dawud ra. berkata : Ilmu di dalam dada bagaikan lampu dalam rumah. Imam Malik bin Anas ra. berkata : Bukan yang bernama ilmu itu kepanduan atau banyak meriwayatkan, tetapi ilmu itu hanya nur yang diturunkan Allah dalam hati manusia. Dan bergunaanya ilmu itu untuk mendekatkan manusia kepada Allah dan menjauhkannya dari kesombongannya.

Al-Jawid berkata : Ilmu itu ialah mengenal Tuhannu dan telah melampaui kedahuluannya (yakni menyudai kehabisaannya).

(١٤٣) خَيْرُ الْعِلْمِ مَا كَانَتْ تَحْتِيهِ مُعَاةُ

244) Sebab-baknya ilmu itu, yang disertai oleh rasa takut kepada Allah zat

Firman Allah :

لَمَّا تَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ.

Sewungguhnya yang benar-benar takut kepada Allah dari para hamba itu, hanya orang-orang yang alim/sarif. (Fathir 17).

Rasulullah saw. bersabda :

طَلِبُ الْعِلْمِ يَكْفُلُ لَكَ بِالْإِيمَانِ.

Orang yang menuntut ilmu agamanya itu, Allah menjamin rekabnya.

Juga sabda Nabi saw. : Sewungguhnya para Malaikat melatikan sapanya pada orang yang menuntut ilmu, karena wala (gumuk) pada apa yang dituntut. Rasulullah saw. berunding kepada Allah Afidhannya amu a'wala ilka min ilmun dan yafu' (Ya Allah aku berunding kepadamu dari ilmu yang tidak berguna) ilmu yang tidak berguna yaitu yang tidak menimbulkan rasa takut kepada Allah.

Al-Jawid berkata : Apakah ilmu yang berguna ? Jawabnya : ialah yang menunjukkan engkau kepada Allah, dan melepaskan dari menurukan hawa nafsu syahwatnya.

Rasulullah saw. bersabda : Siapa yang erata dunia, berbahaya akheratnya, dan siapa yang cinta akherat, berbahaya dunianya, ingatlah kamu harus mengutamakan yang kekal abadi daripada yang fana rusak dan hancur.

﴿٢٤٥﴾ اَلْاٰمَلُ مِنَ قَارَنَتِهِ الْخٰفِيَةُ فَاِنَّكَ وَاَلَا فَعَلَيْكَ

245) Ilmu itu jika disertai rasa takut kepada Allah, maka itu yang mengantungkan bagimu, jika tidak maka itu bahaya bagimu

Rasulullah saw. bersabda : Tiap hari di mana aku tidak bertambah ilmu yang mendekatkan aku kepada Allah, maka berarti tidak berkah bagiku terbit matahari pada hari itu.

Rasulullah saw. bersabda : Akan keluar pada akhir zaman orang yang mencari (mencari) dunia dengan kedok agama, memperibadikan (memakai) di muka orang buh domba karena takut, sebenarnya lebih main dari madu, tetapi hatinya hati argila.

Allah akan berkah kepada mereka : Apakah kamu akan menentang kepadaKu, atau mempermainkan Aku, maka demi kebesaran-Ku Aku akan memantankan terhadap mereka ujian fitnah, sehingga orang yang sabar tenang menjadi kebingungan

Rasulullah saw. bersabda : Akan tiba suatu masa pada umurmu manusia, tiada faggal dari Qur'an kecuali tulunannya saja dan dalam hanya namanya belaka.

Hari orang-orangnya kosong dari petunjuk hidayah, dan masjid hanya penuh jasad manusia yang tak berfah taqwa, sejauh manusia waktu itu telah para ulama, sebab dari mereka sumber fitnah dan kepada mereka pula kembalinya

Abulhasan ra. berkata : Bersabda Nabi saw. Siapa yang belajar ilmu agama, tidak untuk mencapai keridhaan Allah, tidak mempelajarnya kecuali untuk mencapai suatu kepentingan dunia, maka ia tidak akan mendapat (merasa) bau surga pada hari kiamat.

Al-Hasan ra. berkata : Sila bagi seorang alim itu matanya hati. Ketika diaanya : bagaimana matanya hati itu ? Mencah dari dengan mengaji amal akherat.

Dan lebih jauh lagi jika ia menjilat-jilat kepada syah (perempuan) dan untuk mencari keuntungan dari uang haram atau syubhat, maka yang demikian memang teringat menentang muka Allah.

Abul-Hasan ra. berkata : Rasulullah saw. bersabda : Allah telah menurunkan wahyu pada salah seorang nabi : Kembalikan kepada orang-orang yang belajar fiqh agama, tidak untuk kepentingan agama, dan belajar tidak untuk dimulikan, mereka mencari dunia dengan amal akherat, memaku bulu kambing, tetapi hati mereka hati argila, lidahnya lebih manis dari madu, dan hatinya lebih pahit dan jahir, apakah mereka akan mempermainkan Aku, atau menguji kepadaKu, pasti akan Aku turunkan kepada mereka fitnah ujian, sehingga orang yang tenang seket menjadi bingung.

Rasulullah saw. bersabda : Sesungguhnya Allah akan mengoptasi/ menyebarkan agama ini dengan salah seorang yang laharitang Farqad Assady bernama pada Abul-Hasan Al-Bashry suatu masalah, dan setelah dijawab, ia berkata : Fari fapahan' (ahli-ahli ilmu fiqh) berbeda dengan kotonganmu itu. Berkata Abul-Hasan : Perlihatkan engkau malikat dengan mata keprihatin orang fiqh (yang alim fiqh) itu. Seorang fiqh ialah yang suhai (tidak suhai) terhadap dunia, yang gawar akherat, yang waspada dalam agama, yang tetap pada mas budahnya, yang wara', tidak melaka kehormatan secara meskin, yang menjahiri hati mereka, yang syah beribadat, yang mengikti samatunamal, yang tidak membenci orang yang di atasnya, dan tidak menghinai orang yang di bawahnya, yang tidak mencari dunia dengan ilmu yang diajarkannya oleh Allah.

Berkata pengarang Kitab Az-Zuhad : Seorang alim yang tidak mengimkan dirinya akan disiksa sebelum menyembah berkah. Dan siapa yang bertambah ilmu tetapi tidak bertambah baik budi akhlaknya dan takutnya kepada Allah, maka tiada bertambah deka kepada Allah, bahkan bertambah jauh dari Allah u'ala.

﴿٢٤٦﴾ سَمِعَ الْاَلَمَ عَدَمُ اَقْبَا اِلَّا اَكْسَرِ عَيْكَ اَوْ تَوْجِهْهُمْ  
بِالَّذِمِ اِلَيْكَ فَارْجِعْ اِلَى عَالِمِ اللّٰهِ فِيْكَ ، فَاِنْ كَانَ لَا

يَقْنَعُكَ عَلَيْهِ فَوَيْبِكَ بِعَدَمِ مَنَافِعِكَ بِهِ أَشَدُّ  
 مِنْ مُصِيبِكَ بِوُجُودِ الْآدَى وَمِنْهُ .

246) Apabila menyakiti diri (menyebabkan hatimu) atau menyakiti orang-orang kepadamu, atau celian orang-orang kepadamu, maka selidikilah apa yang dikatakan Allah dari perbuatanmu (maka korreksilah kandungan dari yang sebenarnya merasak apa yang dikatakan oleh Allah), maka apabila engkau baka puas dengan apa yang sebenarnya dikatakan oleh Allah itu, maka baka yang menimpa kepadamu karena tidak puas terhadap apa yang telah dikatakan oleh Allah itu, lebih besar dari baka' sekedar diingitnya oleh semua manusia.

Selanjutnya seorang hamba hanya perlu perhatikan dirinya dan amalnya. Tuhannya apa, tidak penting kecuali jika dimudahkan oleh Tuhan dan tidak sedikit kecuali jika dimurka oleh Tuhan, adapun puji dan celana orang, maka tidak harus diburukkan, sebab jika engkau di ridai Allah baik, maka hujuranmu oleh semua manusia akan engkau anggap tetap baik dan utung, sebaliknya jika engkau busuk, disidi Allah, maka walaupun engkau dipuji-puji oleh semua manusia, maka engkau tetap terakut dan bersedih. Contohnya para Nabi, Raul dan wali mereka tidak selamat dari mukad orang. Karena itu kewajibannya ialah membereskan dan memperbaiki hubungan dengan Allah, dan sudah beres sudah cukup baik.

(iv) اَلَمْ نَجْعَلِ الْاَدْنٰى عَلٰى اَيْدِيْهِمْ كَيْ لَا يَكُوْنُوْا سَاكِنًا  
اِيْنِهِمْ . اَرَكَ اَنْ يُّزْعَمَكَ عَنْ كُلِّ مَسْجِدٍ فَحٰثٍ لَا يَشْفِيْكَ  
عَنْهُ يَشْفِيْ .

247) Mengingat sergaya Allah melancarkan gangguan terhadap dirimu dari tangan orang-orang itu, supaya engkau tidak jatuh kepada mereka. Sehingga Allah memberitakan (menyampaikan) engkau dari segala sesuatu, supaya tidak ada sesuatu yang melupakan engkau daripada Allah (supaya tidak ada yang menggangu engkau untuk ragu, kepada Allah)

Abul-Hasan Aliyushahidi berkata, "Larilah dari kebodohan (Jahannam), melangkah dan larilah dari kejahatan orang kafirnya, wahai orang-orang yang suka langsung membalas-balas hukum sedang kejahatan mereka hanya membalas-balas jasmannya, dan bahaya jasmannya tidaklah lebih ringan dari bahaya hati. Bahaya kebodohan orang kafirnya, plus karnya (raga), senangnya memerdanya, lebihnya kepada mereka."

Sesungguhnya jika ada orang yang mendekatkan wajahnya kepada Allah lebih baik dari sebelumnya, maka Allah akan memutar wajahnya kepada Allah.

Abdussalam bin Mas'ud ra berdo'a: Ya Allah ada orang-orang yang minta kepadaMu supaya semua orang masuk keadanya, maka telah Engkau perturunkan dari mereka para orang tua, setelahnya saya minta supaya semua makhluk menjadi darpadanya sehingga tidak ada sesuatu semua beribadah dan beramal kebati kepadaMu.

Rasulullah saw bersabda : Siapa yang memberi kepadamu kebaikan (hadiah), maka laksanakanlah balas dengan yang seimbang maka jika tidak dapat kamu membalas, maka dustakanlah orang itu. (Yakni supaya tidak merasa berhutang budi padanya) Doanya : *Ya Allah Allah Kafirah* ( Ya Allah membalaslah kebaikan), Muhammad bin Al-Hasan berkata : Ketika saya sedang berpuasa di bukit Laiban, tiba-tiba ada seorang pemuda yang keluar dari bukit sangat padanya oleh seorang orang sarung, maka ketika pemuda melihat padaku, tiba-tiba melarikan diri, lalu saya lanjut, dan ketika ia telah berlari saya pun punah menahak padanya, maka ia berkata : Berhati-hatilah dihadap Allah, karena Allah itu sangat menyiksa, ia tidak akan melihat dalam hati hambaNya sesuatu apapun. (Yakni tidak boleh ada dusta hati hambaNya sedikitpun dari syirik, zina, sumpah atau dalam hati perzinan : Berhati-hatilah orang akan memelara atau memabunya padaku).

(٢١٨) إِذْ أَعْلَيْتُ أَنْ الشَّيْطَانُ لَا يَفْعُلُ عَنْكَ فَلَا تَفْعَلْ  
أَنْتَ عَنْ مَا يَحْكُمُكَ بِهِ .

34E) Jika engkau telah mengetahui bahwa syaitan itu tidak pernah lupa kepadamu, maka engkau jangan lupa terhadap Tuhan yang menghidupkanmu ada di tangan-Nya.

Firman Allah :

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا.

*Sungguhpunya syaitan itu musuhmu, maka jadikanlah dia sebagai musuh.* (Fathir 4).

Takut waspada! dari padanya, karena ia sebagai musuh yang tidak ada masa damai.

Abul-Abbas Almaray berkata : Dalam memahami ayat ini ada suatu kaum yang berfahaman bahwa mereka diperintah untuk memusuhi syaitan maka mereka mengorbankan segala tenaga untuk memusuhi, tetapi lain golongan mengatakan : Sebenarnya, syaitan musuhmu, dan Aku (Allah) kekasihmu, maka orang-orang ini sibuk kepada yang dicintai dan lupa pada musuhnya, akhirnya Allah sendiri yang melindungi kekasihnya dari gangguan syaitan sebagai musuh itu.

Abu Haidir berkata : Siapakah syaitan itu sehingga harus diakui, demi Allah ia sudah pernah diikuti tetapi suatu ketika tidak berguna menurut kepadanya, begitu pula ketika dilanggar maka juga tidak dapat berbuat apa-apa.

Abu Sulaiman Adkarany berkata : Tidak ada makhluk yang lebih musuh dari syaitan, dan andakan Allah tidak menyuruh kami berhindang kepada Allah daripadanya, meyakini saya tidak merasa gentar sama sekali daripada syaitan.

Ditinjau Almaray berkata : Jika syaitan itu dapat melihat engkau dan arah yang tidak dapat anda melihatnya, maka Allah melihat padanya dan arah yang dia tidak melihat kepada Allah, karena ia berhindanglah kepada Allah dari gangguan syaitan.

Malik bin Dinar berkata : Suatu musuh yang dapat melihat padamu sedang kau tidak dapat melihatnya, sungguh sukar perawatannya, kecuali jika dilindungi oleh Allah.

Abu Saïed Alkhatby berkata : Saya telah mendengar Rasulullah saw. bersabda : Jelis berkata kepada Tuhan : Demi kemuliaan dan kebesarannya, saya tetap akan menyempatkan anak Adam selama ada

ruh di dalam badannya, maka dijawab oleh Allah : Demi kemuliaan dan kebesarannya : Saya tetap akan mengampunkan anak Adam selama mereka minta ampun (membaca istighfar) kepadanya.

جَعَلَهُ لَكَ عَدُوًّا لِيُحْشَاكَ بِهِ الْيَهُودُ وَحَرَكَ الْيَهُودَ  
النَّفْسَ بِكَ وَمَرَأَبَ لَكَ عَلَيْهِ.

269) Sungguja Allah menjadikan syaitan sebagai musuhmu, supaya engkau jettu pada syaitan dan berhindang kepada Allah, demikian pula Allah tetap menggerakkan bawu badannya supaya engkau tetap selalu menghadap kepada Allah untuk melawan bawu nafsu.

Allah berfirman :

إِنَّهُ لَيْسَ لَهُ سُلْطَانٌ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

*Sungguhpunya syaitan tidak berkuasa (tidak kuasa) terhadap orang yang beramal beramal beramal dan kepada Tuhan mereka berserah diri dan berawalah kepada Allah.* (Annahd 99).

إِنَّمَا سُلْطَانُهُ عَلَى الَّذِينَ يَتَوَلَّوْنَهُ وَالَّذِينَ هُمْ بِهِ  
مُشِيرُونَ. (الهم, ١٠٠)

*Sungguhpunya kekuatan/kekuasaan syaitan itu hanya pada orang-orang yang berawal kepadanya (menurut pada pimpinan/bimbingan/bisikannya, dan dengan itu mereka menyimpulkannya Allah).* (Annahd 100).

Firman Allah :

وَمَا أَتَيْنَا نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا  
رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي شَفِيعٌ رَحِيمٌ (يوسف, ٥٣)

*Dan tidaklah saya merasa berbohong diri, sebab bawu nafsu itu mendorong kepada kejahatan, kecuali bagi orang yang (dapat) berakap!*

rahmat Tuhanmu, sungguh Tuhanmu Maha Pengampun lagi  
penyayang. (Yunus 33)

Kata pujangga : Sungguh aku telah diuji dengan empat musibah yang selalu melandaiku dengan seekor panah yang dapat menembus Ya'u - Hala, darah, kawa nafsu dan syubhat. Ya Tuhanmu hampir Engkau yang dapat menyelamatkan aku.

Allah menjadikan syubhat sebagai musibah manula ini suatu nikmat besar bagi manusia, sebab dengan demikian manusia selalu merasa beribadah dan mendekat kepada Allah untuk memoga keselamatan diri dari syubhat (musibatnya) itu. Sebab dia sendiri tidak akan sanggup melawan musibatnya yang kasatmata dan sangat nyata itu, kecuali dengan perlindungan Allah.

(٦٥٠) مَنْ أَتَيْتَ لِنَفْسِكَ تَوَسُّعًا فَبُؤْلَكَ كِبْرُ حَقًّا، إِذْ  
لَيْسَ التَّوَسُّعُ إِلَّا عَنِ رَفْعَةٍ فَمَقَى أَتَيْتَ لِنَفْسِكَ  
رَفْعَةً فَإِنَّكَ لَمَّا كِبْرُ حَقًّا.

250) Siapa yang merasa diri bertawadhu', maka berarti ia benar-benar sombong, sebab tidak orang lain ia merasa tawadhu' kecuali kalau ia merasa besar/tinggi, karena ia bila engkau menetapkan bahwa dirimu itu besar/tinggi, maka benar-benar engkau telah sombong (mutakabir). Maka apabila engkau menetapkan dirimu bertawadhu' (merendah diri) yakni padahal engkau itu seorang besar dan tinggi, maka itu berarti engkau benar-benar telah sombong (mutakabir).

Seorang yang merasa bertawadhu' (merendah diri) itu disebabkan ia merasa besar/tinggi, hanya saja ia merendah dan perisman besar/tinggi diri itulah halakat ia sombongan, dan itu pula apa tabakbar yang dikatakan oleh Nabi saw. : Alifitru batharuf kagbi wa ghaurharmas (sombong itu ialah menolak kebenaran dan menghinai orang lain). Menghinai lain orang disebabkan merasa diri besar dan tinggi, maka

(٦٥١) لَيْسَ الْمُتَوَاضِعُ الَّذِي إِذَا تَوَاضَعَ رَأَى أَنَّهُ قَرِيبٌ  
مَّا صَبَحَ وَلَكِنَّ الْمُتَوَاضِعَ إِذَا تَوَاضَعَ رَأَى أَنَّهُ دُؤْبٌ

مَّا صَبَحَ.

251) Bukan orang yang tawadhu' itu, seorang yang bila bertawadhu' lalu merasa bahwa ia telah mengalahkan/mendahakan dirinya, tetapi orang tawadhu' itu ialah yang bila berbuat sesuatu merasa diri belum layak mendudukkan kedudukan itu.

Asayyidly berkata : Siapa yang merasa diri berharga, maka ia tidak bertawadhu' (maka tidak ada bagian dalam tawadhu').

Abu Sulaiman Adidary berkata : Seorang hamba tidak dapat bertawadhu' kepada Allah, hingga mengetahui kedudukan dirinya (letak dirinya). Abu Yaqid berkata : Selama seorang itu merasa ada orang yang lebih jahat daripadanya, maka ia sombong. Dan ketika dirinya : Bilakah seorang itu bertawadhu'? Jawabnya : Jika tidak merasa ada kedudukan atau kemuliaan, dan tawadhu' seseorang itu menurut kadar ma'rifatnya terhadap Tuhan dan dirinya.

Muhammad bin Marqail ketika dirisaukan oleh orang-orang, ia menangis sambil berkata : Semoga bukan sayalah yang menyebarkan kerna mendenda bila berenti ini. Dan tidak bahwa ia benar-benar bertawadhu'. Jika ia tidak marah ketika dirinya atau dirinya

(٦٥٢) لَلتَّوَّاضِعُ الْحَقِيقِيُّ هُوَ مَا كَانَ نَارِشَاعًا عَنْ شُهُودِ  
عَظَمَتِهِ وَتَجَلَّى صِفَتِهِ.

252) Hakikat tawadhu' (tawadhu' yang sesungguhnya-sungguhaya) ialah yang timbul karena melihat/mengapungkan kebesaran Allah, dan terukanya sifat-sifat Allah. Tawadhu' dalam pendapat ahli tasawuf, adalah kesombongan, sebab siapa yang merasa dirinya ada kemuliaan dan kedudukan, maka perasaan yang demikian itu sebagai kesombongan.

(٦٥٣) لَا يُجِزُّكَ عَنِ التَّوَّاضِعِ إِلَّا شُهُودُ الْوُضْعِ.

253) Tidak ada sesuatu yang dapat menghalaukan (melupakan) engkau dari sifat kesombongan, kecuali jika engkau melihat sifat-sifat Allah

Yani selama engkau tidak memperhatikan dan ingat selalu kepada sifat kebesaran, kebesaran dan kekuasaan Allah, maka selama itu engkau

merasa besar, kuasa dan engkak (sombong). Selain engkak tidak melihat sifat kesempurnaan Allah, maka selama itu juga engkak tidak mengukir kekhawanan-kekhawanan atau keharaban-durra terhadap Allah.

(٢٥٤) **لَا يُؤْمِنُ كُفْرًا عَلَى اللَّهِ تَعَالَى أَنْ يَكُونَ لِنَفْسِهِ شَاكِرًا وَتُشْفِئُهُ حَقُوقُ اللَّهِ عَنْ أَنْ يَكُونَ لِحُكْمِ نَظْمِهِ ذَكِيرًا.**

254) Seorang mukmin sibuk memuji syukur kepada Allah, sehingga tidak sempat memandang diri (memuji diri) sendiri, sebagaimana ia sibuk mememikan kewajiban-kewajiban terhadap Allah, sehingga lupa kepentingan diri.

Memuji diri, ialah merasa telah berbuat ariul kebaikan. Sedang hakikat mukmin itu apabila tidak merasa mempunyai kebaikan sendiri, hanya semata itu semata-mata pemberian kurnia Allah, sebagaimana ia lupa kepentingan diri sendiri karena sibuk mememikan kewajiban-kewajibannya terhadap Allah ta'ala.

(٢٥٥) **أَيُّسَ الْحُبِّ الَّذِي رَجَّوْنُ مَحَبَّتَهُ وَوَضَّاءُ يَطْلُبُ وَنَهْ عَرَضًا فَإِنَّ الْحُبَّ مَنْ يَبْذُلُ لَكَ لَيْسَ الْحُبُّ مَنْ يَبْذُلُ لَكَ.**

255) Bukan seorang yang mencintai itu yang meminta apa-apa dari yang dicintai, tetapi sesungguhnya seorang yang cinta kasih itu, ialah yang berkorban untukmu, bukan yang engkan memberi apa-apa padanya.

Abu Abdullah Alqasbi berkata : Hakikat kasihcinta itu, bila engkan telah dapat memberikan kesejahteraan kepada yang engkan cinta, sehingga tidak ada sisa apa-apa baginya.

Allah telah menurunkan wahyu kepada Nabi Is. as. : Apabila Aku melihat hati hamba-Ku, tidak ada padanya cinta dunia dan akhirat, niscaya Aku perahai hati itu dengan cinta kepada-Ku.

Allah telah menurunkan wahyu kepada Nabi Dawud as. : Hai Dawud, sungguh Aku telah mengharuskan cipta-Ku untuk masuk ke dalam hati di mana dalam hati itu ada cinta kepada hamba-Ku.

(٢٥٦) **لَوْلَا مَيَاوِنُ التَّوْحِيدِ مَا تَحَقَّقَ سَيْرُ السَّائِرِينَ إِذَا مَسَافَةً بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ تَطْلُوَهَا بِخَلْقِكَ وَلَا قَطْعَةً بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ حَتَّى تَمُوتَ وَأَمْلِكَ.**

256) Andaikan tidak ada lapangan perjuangan melawan hawa nafsu (syahwat), pasti tidak dapat terbukti perjalanan orang-orang yang menuju kepada Allah, sebab memang tidak ada jarak antaranya dengan Allah untuk dijalan (dirompih) dengan kesederhana, dan juga tidak pernah putus antaranya dengan Allah, sehingga dapat disambang oleh hubungannya.

Berjalan menuju kepada Allah, ialah mematuikan segala perintah syahwat hawa nafsu dan adat kebiasaan yang akan menghambat. Tidak mungkin hidup (terang) hati nurani kecuali setelah mematikan pengaruh hawa nafsu. Nikmat yang terbesar ialah bila telah dapat bebas dari pengaruh tipo daya hawa nafsu, sebab hawa nafsu itu sebagai ilusi yang telah antara engkan dengan Allah ta'ala.

Hamid Al-ashari berkata : Siapa yang akan masuk golongan kariri harus dapat membuang hawa nafsu yang empat kali : Mati yang memah yaitu menahan (mengekang) hawa nafsu. Mati yang hitam yaitu sabar tabah menanggung gangguan orang. Mati yang putih yaitu tahan lapar, dan mati yang hijau dapat memakai pakaian tembelan (perang-campeng). Sahid bin Abdullah ra. berkata : Rahasia nafsu belum pernah terbukti kecuali dalam pernyataan Fir'man ketika ia berkata : Ana rabibukum al'a. . Alalah tabahasa yang tertinggi.

Tidak mungkin dapat terlepas dari belenggu hawa nafsu, kecuali dengan memperbarikan dan melaksanakan ajaran-ajaran spiritul lahir batin, tanpa mengurangi atau berlebihan, tanpa telekur dan malas.

A'isyah ra. berkata : Rasulullah saw. telah bersabda : Lakukanlah amal peribatin itu sebaik-baiknya, sesungguhnya Allah tidak pernah menerima dan memberi pahala, hingga kamu jemu beramal. Dan

seutamu-utamu amal perbuatan itu telah yang terus menerus (jelawar) dilakukan meskipun sedikit.

Abul Qasim Alqasbiyari berkata: "Hakikat merubuh hawa nafsu itu, ialah lepas bebas dari apa dayanya, dan tidak memperhatikan sesuatu yang timbul daripadanya, dan menolak segala pengakuan-pengakuannya, dan tidak bingung (sibuk) untuk mengaturnya, dan tetap menyebarkan segala urusan itu kepada Allah swt. dengan melepaskan segala ilham dan kebendaan sadis, sehingga lenyap dan lepas sama sekali pengaruh hawa nafsu itu terhadap kemauannya. Adapun kita-sia yang berupa gangguan keinginannya, maka itu tidak batalnya. Demikianlah jalan untuk merubuh hawa nafsu yang dapat segera mencapai hudusul-qadsi (tempat yang suci lahir), yang sesuai dengan tuntutan syariat dan hakikat yang menjadi pelita bagi tiap-siuk yang menengah jalan untuk mendekati kepada Allah.

Karena itulah Rasulullah saw. berpesan kepada Abu Daud untuk banyak membaca: *La tahtala wa la ta qawwata illa billah*.

(٢٥٧) جَعَلَكَ فِي الْعَالَمِ الْمُتَوَسِّلَ بَيْنَ مَلَكِهِ وَمَلَكَوَيْهِ  
لِيُكَفِّرَ جَلَالَهٖ قَدْرَكَ بَيْنَ خَلْقَوَيْهِ وَأَنَّكَ جَوْهَرُهُ  
تُخْلَوِي عَلَىكَ أَهْدَاكَ مَكُونَكَ بِهِ.

257) Allah swapi menempatkan engkau dalam alam yang pertengahan antara alam malik (duni) dan alam malkut (ghaib) untuk memberikan proporsinya tentang kebesaran ketuhanannya diantara semua makhluk, dan bahwa engkau sebagai permata yang diliputi/dikelilingi oleh wadah terangnya yang berupa alam ini.

Abul Abbas Almaruyi te. berkata: "Ia alam ini semua bagaikan hamba tunduk padamu hai manusia, sedang engkau hanya hamba Allah ta'ala semata-mata.

Tersebut dalam kitab-kitab Allah yang terdahulu: Hai anak Adam, Akutak (Allah kepingutanmu/kebunuhannya) yang tidak dapat engkau abaikan, karena itu tetaplah engkau pada apa yang engkau bunuhkan itu.

Allah juga berfirman: Hai anak Adam, Aku jadikan segala sesuatu untukmu dan aku jadikan engkau untukku, karena itu jangan-sibuk dengan apa yang pasti datang kepadamu, sehingga menenggalikan apa yang engkau dijadikan untuk-Nya.

Firman Allah:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ سَائِيَ الْأَرْضِ جَعَلَكُمْ.

Itulah Allah yang menjadikan untuk kamu semua-apa yang di bumi.

Firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِعِبَادِي.

Itulah Aku menjadikan manusia dan jin kecuali supaya ibadah kepadaku.

Abi Wasithy dalam menabirkan ayat: Sanggah Kami (Allah) telah memutar-mutak Adam (manusia) Yaitu Kami serahkan kepala mereka alam seisi-nya supaya mereka tidak bingung atau terpiya oleh sesuatu dan supaya bual mereka beribadah (mengabdikan diri kepada Allah).

(٢٥٨) إِنَّمَا وَصَّيَكَ الْكَوْنُ وَبَنَیْكَ جِسْمًا يَبْهَوُكَ وَلَمْ  
يَسْعَكَ مِنْ حَيْثُ تَوَوَّيْتُ رُوحَكَ يَبْهَوُكَ.

258) Sanggahnya alam dapat menaklupi engkau hanya dari sudut jasmaniah semata-mata, tetapi tidak memuaskan engkau dalam hal kerohaniannya.

Karena badan jasmani sejenis dengan benda-benda alam, maka di itulah letak hayat kebutuhan badan jasmani, sehingga rohmanu sama sekali tidak sejenis dengan benda-benda alam itu, bahkan jauh berbeda, maka karusnya tidak usah engkau harus menggangungkan-nagi dengan kebendaan dan sekiranya hanya berhubungan kepada Tuhan Allah ta'ala.

Ahmad bin Khadhrawah ketika ditanya: Amal perbuatan apakah yang utama? Jawabnya: "Meyaga hati jangan simpai condong, menolak/menghadap pada sesuatu selain Allah ta'ala.

Abu Abdullah Al-Jalilah berkata : Sengaja yang karat sangat rasanya lebih tinggi dari alam benda, maka ia pun sampai kepada Allah yang mencipta alam, tetapi siapa yang tojapanya hanya pada sesama makhluk maka tidak mendapat Tuhan, sebab Allah maka maka untuk dapat menerima perselutuhan/diperselutukan.

(٥٩) الْكَافِرُ فِي الْكَوْنِ وَلَمْ تَنْشَأْ لَهُ مَسَاوِينَ الْعُيُوبِ  
مَسْهُونٌ بِمُحِيطٍ بِهِ وَتَحْصُونُ فِي هَيْكَلٍ ذَاتِهِ.

259) Orang yang ada di alam dunia dan belum sebaka bagayanya dengan ghaib, tetap terkandung dengan (oleh) syahwat dan ada kebanyakannya, dan terkandung oleh kepentingan-kepentingan kerangka budayanya.

Demikianlah keadaan manusia yang belum terbuka nur ilah dalam hatinya sehingga tidak mengenal pada Allah, medan (lapangan) pertungannya hanya terkandung pada keributan belaka untuk pemenuhan hawa nafsu dan syahwat semata-mata.

Allah telah berfirman : HambaKu, jadilahlah perhatianmu semata-mata kepadaKu, alahay Aku cukup segala hajat keperntingannya (kebutuhannya), selama Aku dengan engkau, engkau dalam kedahsyatan hamba, dan selama engkau dengan Aku, maka engkau di tempat yang dekat, masalah apa saja untuk dirimu.

(٦٠) أَنْتَ مَعَ الْأَكْوَانِ مَا لَمْ تَنْشَأْ إِلَّا الْكَوْنُ فَإِنْ شِئْتَ  
كَتَبْتُ الْأَكْوَانِ مَعَكَ.

260) Engkau tetap terikat oleh alam benda, selama engkau belum melihat yang mencipta alam, tetapi bila engkau telah melihat pencipta alam, maka alam itu akan terlewat kepadamu.

Selama masih ada hajat kebutuhan kepada alam benda, maka engkau tetap menjadi budak hamba kebendaan, tetapi bila engkau telah sadar bahwa benda itu tidak berguna sendiri, bahkan tergantung pada penciptanya, maka ketika engkau sadar yang demikian, engkau tidak berputar lagi kepada alam benda, dan semua kaya cukup dengan pencipta alam benda, sehingga benda itu pun tumbang kepadamu dengan itu Allah penciptanya.

Aasyiybly berkata : Tidak pernah tergerak di dalam hati orang yang mengenal kepada Allah pencipta alam itu, sesuatu dan hal alam benda : Yakni seorang yang benar-benar telah mengenal Allah, sama sekali tidak merasa butuh kepada kebendaan.

(٦١) لَا يَأْتِيهِمْ ثُبُوتُ الْخُصُوصِيَّةِ عَدَمٌ وَصَفِ  
الْبَشَرِيَّةِ، إِنَّمَا مَثَلُ الْخُصُوصِيَّةِ كَشَرْقِ شَمْسٍ الْبَهَارِ  
ظَهَرَتْ فِي الْأَفْقِ وَلَيْسَتْ وَهْ، شَارِقَةُ شَرْقِ شَمْسٍ  
أَوْصَافِهِ عَلَى أَيْلٍ وَجُودِكَ وَكَأَرَّةٍ يَتَّبِعُونَ لِمَا أَعْنَكَ  
فَيُرْكَكُ إِلَى خُدُودِكَ فَالْبَهَارُ لَيْسَ مِنْكَ وَرَبُّكَ وَالْكَوْنُ  
وَلَهُ عَلَيْكَ.

261) Adanya sifat-sifat khususiyah (kewahsan) itu, tidak pula dierkan, langkapnya sifat-sifat manusia yang fana dan umum. Seungguhnya contoh/perumpamaan khususiyah itu bagaikan terangnya matahari di waktu siang, tampak di ufuk tetapi bukan dari ufuk, ada cahaya terbit nur cahaya sifat-sifat Allah pada kegelapan kepalan wujudmu, dan ada kalanya dihidup yang demikian itu daripadamu, maka kembali engkau ke badan-badan asal kejadiannya, maka terang siang itu bukan daripadamu dan kepadamu tetapi ia datang menjulang padamu.

Sifat-sifat khususiyah (kewahsan) seperti karyaf terhadap sesuatu hal, atau kekuatan yang istimewa untuk berbuat dan menjadikan sesuatu, itu semua tidak melazimkan tercap sifat-sifat manusia yang biasa, seperti kebodohan, kemiskinan dan keciniahan. Sama dengan sinar matahari terhadap benda-benda yang tadinya gelap mendapat cahaya matahari maka berubah menjadi terang, tetapi jika taburan/matahari itu kembali benda-benda itu kepada kegelapannya, sebab cahaya matahari itu tidak termasuk sifat dasarnya, maka apabila menerima nur tapali maka tampak keluar dari padanya sifat-sifat Allah yang menerangi dasarnya itu, tetapi bila dari itu kembali nur



terjalin itu, maka kembalilah sifat-sifat yang ada pada manusia. Maka sifat-sifat khasiatnya (khususannya/kewahidannya) itu bukan sifat manusia yang ada, hanya mengelir (datang) kepadanya, pada sifat-sifat yang diciptakan Allah sendiri yang memberi itu.

(٢٢٢) ذَٰلِكَ بِوُجُوْدِ اَتَاكِزِمِ عَلٰى وُجُوْدِ اَسْمَايَهٗ وَبِوُجُوْدِ  
اَسْمَايَهٗ عَلٰى ثُبُوْتِ اَوْصَافِهٖ وَبِثُبُوْتِ اَوْصَافِهٖ عَلٰى  
وُجُوْدِ ذَايَهٗ. لِذٰلِكَ اَنَّ يَتَوَسَّطَ الْوَصْفُ بِنَفْسِهٖ  
قَرِيبًا يَجْذِبُ يَكْتَفِيْ لَهُمْ عَنْ تَكْلَافِ ذَايَهٗ ثُمَّ يَرْدُّهُمْ  
لِىْ شُبُوْعِ صِفَاتِهٖ ثُمَّ يَرْجِعُهُمْ لِىْ اللَّغَلِّ بِاَسْمَايَهٗ  
ثُمَّ يَرْدُّهُمْ لِىْ شُبُوْعِ اَتَاكِزِمِ وَالسَّالِكُوْنَ عَلٰى عَكْسِ  
ذٰلِكَ. فَيَهْدِيْهِ السَّالِكِيْنَ بِدَايَةِ الْجَذُوْبِيْنَ وَبِنَايَةِ  
السَّالِكِيْنَ بِنَايَةِ الْجَذُوْبِيْنَ لَكِنْ لَا يَتَعَمَّقُ وَاجِدُ  
فَرَمَ الْاَلْفِيَا فِى الْكَلِمَةِ لِيْنِ. هٰذَا فِى تَرْغِيْبِهِ وَهٰذَا فِى  
تَدْلِيْعِهِ.

262) Terbukti dengan adanya makhluk (alam) atas adanya nama-nama Allah dan dengan nama-nama itu atas adanya sifat, dan dengan postang adanya, sifat-sifat itu atas adanya dari Allah, sebab setelah (tidak dapat diterima oleh akal) adanya sifat yang berdiri sendiri tanpa dari. Maka orang-orang yang maj-dub pertama terbuka (terlihat) oleh mereka kesempurnaan dari Allah, kemudian meretur melihat sifat-sifat Allah, dan memana pula melihat (berwujud) kepada nama-nama Allah, sehingga meretur melihat makhluk buatan Allah, sebaliknya orang salik dari bawah naik ke atas, maka puncak orang salik sampai ke permulaannya orang maj-dub, dan permulaan orang

salik adalah penghabisan orang maj-dub, tetapi tidak berarti sama dalam segala-palarnya, hanya saja ada kalanya berhenti di jalanan yang satu ketika sedang merodak dan yang lain sedang meretur.

Acharya makhluk alam ini memanjatkan (membuktikan) adanya nama-nama Allah : Qadus, alim, hakim, murid dan adanya nama-nama itu pada adanya sifat-sifat. Qadus, malak, ilah dan tiap-tiap sifat pada berdiri di atas dan sebab sifat tidak berdiri sendiri, maka pada pada adanya dari Allah. Sejalan sifat makhluk (manusia) ada yang maj-dub (yakni langgung ditibakikan oleh Allah dan sampai kepada dirimengenal Allah) bukan dari bawah/alamun yang umum, dan ada yang melalui jalan biasa dari bawah ke atas yaitu orang yang disebut orang salik. Dan kedarnya selama belum mencapai puncak akhirnya belum dapat dijelaskan guru yang dapat diriru. Orang maj-dub jika belum mengetahui perjalanan orang salik dan orang salik jika belum sampai ke puncak yang dapat (ditibakikan) bagi orang maj-dub.

(٢٢٣) لَا يَدْرِيْكُمْ قَدْرَ اَنْوَارِ الْعُلُوْبِ وَالْاَسْرَارِ لَا فِى  
غَيْبِ الْمَكْشُوْبِ كَلَّا تَطْلُوْهُ اَنْوَارُ الشَّمَا الْاَعْلٰى  
شَهَادَةُ لِّلْمَلٰٓئِكَةِ.

263) Tidak dapat diketahui nilai (ketetapan) na'bat dan dir itu, kecuali dalam alam malakut yang ghaib, sebagaimana matahari, bulan, bintang itu hanya terang di alam mulk (dunia ini)

(٢٢٤) وَجَنَانٌ يُّمَرِّبُ اَبْطَالًا عَاجِلًا يَسْكَرُوْ  
الْعَامِلِيْنَ بِوُجُوْدِ تَجْزِيْرِ اَجَلًا.

264) Teramanyan kelesatan buah tani ketika lidap di dunia, sebagai bucu (berita gembira) bagi orang yang beramal, atas adanya pahlai yang segera (kontan) di akhirat kelak.

Rasulullah saw telah bersabda : Pasti akan dapat meredakan kelesatan ini, siapa yang benar-benar rela ber-Tuhan kepada Allah, berakhlak Nabi Muhammad dan beragama Islam.

Buah aman itu ialah bertambahnya kekayaan, merasa senang melakukan ibadah, bertambahnya penerangan segala aspek tantangan Allah dan Rasulullah saw. Maka siapa yang dapat merasakan semua itu, sebagai suatu diterima amal dan akan mendapat pembalasan pahala kelak di akhirat, sebagaimana telah mendapat rasa lezat dan enakya di dunia.

﴿۷۵﴾ كَيْفَ تَطْلُبُ الْعِصْمَ عَلَى غَمَلٍ هُوَ مُصَدِّقٌ بِهِ عَلَيْكَ أَمْ كَيْفَ تَطْلُبُ أَجْرَكَ عَلَى لِقَاءِ هُوَ قَدْ دَرَاهِلَكَ.

265) Bagaimana engkau akan meminta upah terhadap suatu amal yang Allah sendiri yang beradakah kepadamu amal itu, atau bagaimanakah engkau minta balasan atas suatu keikhlasan, padahal Allah sendiri yang memberikan hadiah keikhlasan itu kepadamu.

Amal yang telah minta upah, ialah apabila amal itu menguntungkan atau menghindarkan kerugian terhadap siapa yang engkau beramal untuknya, sedang amal ibadah itu semuanya tidak menguntungkan Tuhan, dan tidak merontok mudharat terhadap Tuhan, bahkan semua amal itu kembali kepada yang beramal sendiri. Lebih-lebih amal perbuatan itu sebagai anekah dari Tuhan, sedang keikhlasan beramal itu sama halnya yang sangat berharga dari Tuhan pula.

Al-Washiy berkata : Menuntut balasan atas amal saat itu dibatalkan oleh karena lupa terhadap karunia pemberian Allah.

Abul-Abbas bin Atha' ulah ketika ditanya : Amal perbuatan apakah yang terdapat kepada malaik Allah? Jawabnya : Melihat diri dan perbuatannya, dan lebih dari itu menuntut upah/balasan atas keikhlasan amalnya.

﴿۷۶﴾ قَوْمٌ تَسْبِقُ أَنْوَارُهُمْ أَذْكَارُهُمْ وَقَوْمٌ تَسْبِقُ أَذْكَارُهُمْ أَنْوَارُهُمْ وَقَوْمٌ تَسَاوَى أَذْكَارُهُمْ وَأَنْوَارُهُمْ وَقَوْمٌ لَا أَذْكَارَ وَلَا أَنْوَارَ تَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ ذَلِكَ . ذَاكَ كَرُّ ذَكَرٍ

لَيْسَتْ فِي قُلُوبِهِمْ فَكَانَ ذَاكَ أَوْ ذَاكَ إِشْتَارَ قُلُوبِهِمْ فَكَانَ  
ذَاكَ وَالَّذِي اسْتَوْثِ أَذْكَارُهُ وَأَنْوَارُهُ فَبِذِكْرِهِمْ  
بِهِتَكْرِي وَيُؤْتِيهِمْ يُفَكِّدِي.

266) Segolongan (sebagian) orang nur imannya mendahului daripada dzikirnya, dan sebagian dzikirnya mendahului nur imannya, dan ada pula golongan yang berbarengan antara nur dengan dzikirnya, dan ada pula kaum yang tidak ada dzikir dan tidak ada nur. Na'udhu billahi min dzaalika. (Kami berlindung kepada Allah dari golongan yang tidak ada dzikir dan tidak ada nur itu)

Ada yang berakhlak untuk mendapatkan nur terang hatinya, maka disebut berdzikir, dan ada yang telah terang hatinya, ini pun juga berdzikir. Sedang orang yang sama/berbarengan antara dzikir dengan nurnya, maka dengan dzikirnya dapat hidayah, dan dengan nurnya dapat dzikir.

Golongan yang mendapat nur sebatas dzikir ialah sebagian tersebut dalam ayat...

يَخْتَصِرُ بِرَحْمَتِهِ مَنْ يَشَاءُ.

Allah memencutkan rahmat-Nya pada siapa yang dikehendaki-Nya.

Sedang golongan yang berdzikir kemudian mendapat nur ialah yang tersebut dalam ayat :

وَالَّذِينَ سَاجَدُوا لِأَيْمَانِهِمْ فَهُمْ سُبُلًا.

Dan mereka yang benar-benar berjuang dalam jalan keridhaan-Ku, pasti Aku giripin (menunjukkan jalan Kami).

Abul-Abbas Almsany berkata : Mawaddah ada dua macam, ada yang mendapat karunia Allah, sehingga berhasrat tua kepada Allah, dan ada pula yang dengan tuanya kepada Allah mendapat kebesaran karunia Allah.

Firman Allah :

اللَّهُ يَجْعَلُ لِلَّهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ.

Allah memaham untuk kurnanya apa yang dikehendakiNya, dan memberi petunjuk kepadanya, siapa yang sungguh-sungguh datang kembali kepadanya.

(٢٦٧) مَا كَانَ ظَاهِرُ ذِكْرِكَ إِلَّا عَنْ بَيْتِنِ شُهُورٍ وَفَيْكِ

267) Tidak terjadi dzikir pada lahirnya kecuali timbul dari pemikiran dan kesadaran/penghataan hati.

Tiap dzikir yang terjadi pada seseorang itu, pasti disebabkan adanya kesadaran inga akan kebesaran dan mengharap kurnya pemberian Allah.

(٢٦٨) أَشْهَدُكَ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَسْتَشْهَدَكَ فَتَقْلَقُشْ فِي الْوَيْسِ

الْقَوَامِ وَتَحْتَفِزُ بِأَحَدِيَّتِهِ الْعَالُوبِ وَالشَّكَاوِ

268) Allah menyampaikan danNya kepadamu, sebelum ia menuntut kepadamu harus mengakui kebesaranNya, sehingga nyata mengakui ke-TuhanNya segala makhluk yang lahir, dan nyata hakikat ke-Esa-anNya dalam hati dan diri manusia.

Allah bertanya ke dalam hati tiap orang, menurut kadar keakuan tingkat orang itu, sehingga tentu tiap orang itu pun menurut apa yang diperlihatkan oleh Allah daripada kebesaran keakuannya. Apabila Allah telah beragil kepada seorang hambaNya, maka tampak pada orang itu bahwa semua makhluk ini seolah-olah mengakui ketuhanannya, sebagaimana mutlak yakin dalam hati sanubarinya (perasaannya ke-Esa-an) Allah yang tidak bersekutu dalam dosa, sifat, w'nal, keakuan, kebesaran dan hikmah kebijaksanaan serta agresi, jasiin dan atasanNya.

(٢٦٩) أَكْرَمَكَ بِكَرَامَاتٍ ثَلَاثَ حُجُجِكَ ذَاكِرُ أَلِهٍ وَلَوْلَا

قُدْرَتُهُ لَمْ تَكُنْ أَهْلًا لِحُجْرَتِي نِ ذِكْرِي عَلَيْهِ وَحُجُجِكَ

مَذْكُورُ بِهِ إِذْ حَقَّقَ نِسْبَتَهُ لَدَيْكَ وَحُجُجِكَ مَذْكُورُ

عِنْدَهُ فَتَعَرَّفَ بِقُدْرَتِهِ عَلَيْهِ

269) Allah telah memahamkan engkau dengan tiga kehormatan (kemuliaan) kebesaran : menjadikan engkau berdzikir padaNya, padahal indraikan tidak ada kurnanya, merasa tidak patut (layak) engkau berdzikir padaNya. Dan menjadikan engkau terakut dengan dzikir itu, kurnya Allah sendiri yang menabuhkan dzikir itu kepadamu. Dan menjadikan engkau terakut (jambut) di sisi Allah, maka dengan demikian Allah telah menyempurnakan (melengkapi) nikmatNya kepadamu.

Firman Allah :

وَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

Demi sungguh dzikir Allah kepada hamba itulah yang lebih besar (di/pada dzikir hamba terhadap Allah)

Dan bagi hamba berdzikir kepada Allah itulah kemuliaan/kebesaran hamba dan kekayaanNya yang tidak ada lebih besar dari itu.

Abu Hurairah ra. berkata : Rasulullah saw bersabda : Allah berfirman :

Aku selalu mengikut perangkuan hambaKu, dan Aku selalu mendampingiNya selama ia berdzikir padaKu, jika ia dzikir padaKu dalam hatinya Aku ikut padanya dalam dakiKu, dan bila dzikir padaKu di muka umum Aku ikut di dalam umum yang lebih baik dari golongannya, dan bila ia mendekat padaKu sejangkal Aku mendekat padanya sehasta, dan bila ia mendaki padaKu sehasta, Aku mendaki padanya sedapa, dan bila ia datang kepadaKu berjalan, Aku datang kepadanya berlari.

Firman Allah :

فَاذْكُرْنِي أَذْكُرْكُمْ

Berdzikirlah kamu kepadaKu niscaya Aku (Allah) berdzikir kepadamu.

(٢٧٠) رَبِّ عَزِّزْنَا أَمَادَهُ وَقُلْتُ أَمَادَهُ وَرَبِّ

عَزِّزْنَا أَمَادَهُ كَثِيرٌ أَمَادَهُ

270) Adakalanya umur (usia) itu panjang (panjang) masanya tetapi sedikit manfaatnya, dan adakalanya umur itu pendek (singkat) masanya, tetapi banyak (besar) manfaatnya (Yakni : Kurun yang dilaputnya dan Allah banyak).

﴿مَنْ يُؤْتَكَ فِي عُمْرِكَ أَذْرَكَ فِي نَيْسِرِكَ مِنَ الرِّمَى  
مِنْ مَنَى اللَّهِ تَعَالَى مَا لَا يَدْخُلُ عَمَتَ دَوَائِرِ الْمَبَارَةِ  
وَلَا تَلْعَنُهُ إِلَّا سَكْرَةٌ﴾

271) Siapa yang diberi banyak umur (usia)nya, maka dapat mencapai dalam masa yang singkat dari kurun Allah yang tidak dapat dihitung oleh kata-kata, dan tidak dapat diungkap oleh isyarat. (Yakni tidak terhitung dan tidak terbatas).

Usia (umur) yang banyak itu ialah jika Allah memberi kebebasan terhadap seseorang untuk mempergunakan kesempatan yang ada padanya untuk amal kebajikan, sebab ada kalanya amal kebajikan jika tepat pada saatnya dapat mencapai apa yang tidak tercapai dalam masa-satu bulan.

Rasulullah saw bersabda : Amal kebajikan (albir) itu menambah umur. Bukan bertambah masanya, tetapi kebaikan hasil yang didapat pada usia itu. Abdul-Abbas Al-muray berkata : Alhamdulillah waktu-waktu kami semuanya berupa kebaikan-qadri. Yakni semua waktu-waktunya diisi penuh dengan kebaikan dan amal yang sangat berguna.

﴿لَخَذَ لَكِنْ كُلُّ نَحْوٍ لَّأَنْ تَنْفَرَعَ مِنَ الشَّوْغِلِ ثُمَّ  
لَا تَنْتَوِيهِ إِلَيْهِ وَتَقُولُ عَوَائِقُكَ ثُمَّ لَا تَرْجِعُ إِلَيْهِ﴾

272) Kebahagiaan yang sederhana-rendah kebahagiaan ialah jika seorang hari segala kesibukannya, tetapi kemudian tidak menghadap kepada Allah atau sedikit rintangan, kemudian tidak pergi kepadanya (Allah).

Siapa yang cukup mendapat kesempatan untuk menghadap (mendekati) kepada Allah, lalu tidak dipergunakannya, maka yang demikian itu suatu kebahagiaan dan kesenangan yang tidak ada bandingnya, sebab tiap detik bagi anak Adam, dapat dipergunakan untuk menelusur jalan

dan tegesnya masuk surga, karena itu jika kesempatan itu diabaikan hingga akhirnya masuk ke dalam jurang neraka, maka itulah contoh kebahagiaan dan kesenangan yang sangat rendah.

Pernah Allah :

﴿يَنْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا﴾

Berjuanglah kamu baik dalam keadaan ringan atau berat.

Lain ayat : Tadihlah kami menajatkan manusia dan jin, kecuali supaya mereka beribadah. Sebab sudah itulah awal manusia yang utama dan terbaik dunia akhirat, dan dengan itu manusia dapat mencapai bahagia dunia akhirat.

﴿الْفِكْرَةُ سَيْرُ الْقَلْبِ فِي مَيَاوَتِ الْأَعْيَانِ﴾

273) Pikir itu ialah jalannya perasaan hati di dalam lapangan makhluk benda-benda alam ini.

Berfikir yang dianjurkan Allah kepada makhluknya, ialah memperhatikan kebenaran kekuasaan Allah yang telah dijabarkan pada makhluk yang dijadikan di alam ini.

Rasulullah saw melihat suatu kaum ditanya : Mengapakah kamu? Jawab mereka : Kami sedang memikirkan dzat Allah. Maka sabda Nabi : Berfikirilah (perhatikanilah) makhluk Allah, dan jangan memikirkan dzat Allah, maka sanggup kamu tidak dapat memperkerakannya (mengingkarkannya), atau merubuhkan kebenarannya.

﴿الْفِكْرَةُ سَيْرُ الْقَلْبِ وَإِذَا ذَهَبَتْ فَلَا رِسَالَةَ لَهُ﴾

274) Pikiran itu sebagai pelita hati, maka bila ia padam, maka tidak ada penerangan baginya.

Karena itu hati yang tidak ada menerangkan kebenaran kekuasaan Allah maka selalu gelap, karena ditutupi oleh kebodohan dan tipu daya.

﴿الْفِكْرَةُ فِكْرَتَانِ فِكْرَةُ تَصْدِيقِي وَإِيمَانٍ وَفِكْرَةُ  
شُبُهَوِي وَعَيَانٍ فَالْأُولَى لِأَرْكَبِ الْإِغْيَابِ وَالثَّانِي

## لَا رَبَّ إِلَّا هُوَ وَلَا شَيْءٌ يَكُنُ

275) Pikiran itu dua macam. Pikiran yang timbul dari iman percaya, dan pikiran yang timbul karena melihat kenyataan, maka yang pertama bagi orang saleh yang mengambil hati - Adanya makhluk menunjukkan adanya Khalik, ialah mereka ahli 'nazar. Sedang yang kedua bagi mereka yang terbuka hijab hingga dapat melihat kenyataan dengan mata hatinya.

Dan yang kedua ini adalah Adanya yang menjadikan ialah yang menunjukkan adanya benda yang diciptakan.

Yang pertama yaitu orang saleh, dari bawah ke atas, sedang orang mujtahid dari atas ke bawah.

Orang yang memelihara (memperhalakan) adanya alam (makhluk) ada yang langsung melihat pada yang menjadikan, sehingga ia berkata : Karena adanya pencipta, maka terjadilah yang dicipta, sebaliknya ada yang terpengaruh oleh bendanya, sehingga berkata - Adanya ciptaan ini menunjukkan adanya pencipta.

وَمَا كُنَّا نَعْبُدُهُ إِلَّا كَمَا كُنَّا نَعْبُدُ آبَاءَنَا  
وَمَا كُنَّا نَعْبُدُهُ إِلَّا كَمَا كُنَّا نَعْبُدُ آبَاءَنَا  
وَمَا كُنَّا نَعْبُدُهُ إِلَّا كَمَا كُنَّا نَعْبُدُ آبَاءَنَا  
وَمَا كُنَّا نَعْبُدُهُ إِلَّا كَمَا كُنَّا نَعْبُدُ آبَاءَنَا

276) Berkata Ibn Abi 'alid dalam surat yang ditulis untuk kawan-kawannya : Amat berbedanya (perbedaan) itu bagaikan cermin yang memperlihatkan rupa (pantulan akhiratnya). Dan siapa yang sejak mula (hidupnya) selalu bersandar kepada Allah, maka pasti akhirnya (akhiratnya) akan sampai kepada Allah).

وَلَا تَسْتَعِزُّ بِهِ هُوَ الَّذِي أَحْبَبْتَهُ وَسَارَتْ إِلَيْهِ  
وَلَا تَسْتَعِزُّ عَنْهُ هُوَ الْوَكِيلُ عَلَيْهِ

277) Dan yang harus diperhatikan ialah amal ibadah yang kan maka serta seketan dalam melakukan amal capai kepada Allah, sedang

yang harus diabaikan ialah hawa nafsu dan urusan duniya yang akan lenyap, yang sering-sering mempengaruhi.

Karena ia harus mengatautakan yang tetap kekal abadi, dan mengabaikan yang sementara dan pasti rusak lenyap. Abdullah bin Ishaq Al-Ghaffiqy berkata : Pada suatu malam ketika saya berjalan ke Masjidil Haram (Makkah) bertemu seorang yang sedang memintakan tohah, maka saya kinn ia gila atau ridikan (kelaparan), lalu saya tegu : Dia orang, untuk apakah kau min-min tohah? Jawabnya : Apakah ini tohah? Samail memberikan kepadaku segenggam, tiba-tiba itu tumpang. Maka tergerak dalam hatiku (ini seorang waliullah, kemudian saya duduk mendekatinya samail berkata kepadanya : Diantarlah saya, maka ia berdo'a : Semoga Allah member tabah kepadamu kebebasan apa yang kau minta ini, sehingga ringan bagimu meninggalkan segala kepentingan duniya yang fana ini.

وَلَا تَسْتَعِزُّ بِهِ هُوَ الَّذِي أَحْبَبْتَهُ وَسَارَتْ إِلَيْهِ  
وَلَا تَسْتَعِزُّ عَنْهُ هُوَ الْوَكِيلُ عَلَيْهِ

278) Dan bahwasanya siapa yang yakin bahwa Allah menuntut dan menyuruh kepadanya melakukan ibadah, pasti ia bersungguh-sungguh menghadap kepada Allah, dan siapa yang mengabaikan bahwa segala urusan itu ditugas Allah, maka pasti ia akan terlewat menyuruh kepada Allah.

وَلَا تَسْتَعِزُّ بِهِ هُوَ الَّذِي أَحْبَبْتَهُ وَسَارَتْ إِلَيْهِ  
وَلَا تَسْتَعِزُّ عَنْهُ هُوَ الْوَكِيلُ عَلَيْهِ

279) Dan bahwasanya bangunan alam ini pasti rusak binasa sendi-sendinya, dan lenyap serta kehanginan barang berharganya.

وَلَا تَسْتَعِزُّ بِهِ هُوَ الَّذِي أَحْبَبْتَهُ وَسَارَتْ إِلَيْهِ  
وَلَا تَسْتَعِزُّ عَنْهُ هُوَ الْوَكِيلُ عَلَيْهِ

280) Maka orang yang sempurna akal, ialah yang lebih tahu (genuis) pada apa yang kekal daripada yang rusak lenyap. Karena

telah terang nar hatinya, dan tampak tanda-tanda bukti nar itu pada diri mukanya.

Sahih Ibnu Abdillah berkata : Siapa yang senang pada sesuatu yang tidak layak disenang, maka ia telah mendatangkan kesesahan yang tidak ada hubungannya.

فَصَرَفَ عَنْ هَذِهِ الْأَرْوَاحِ مَعْصِيًا وَأَعْرَضَ عَنْهَا مُؤَلِيًا قَدْ تَجَيَّدَ هَا وَهَنَا وَلَا جَعَلَهَا سَكَنًا.

281) Maka ia memalingkan muka dari dunia ini, dan mengabaikan dengan menengokkan mata dan berjalan terus (meletakkan) di belakangnya, maka tidak mengagukannya sebagai tanah air atau tempat tinggal.

بَلْ أَتَمَّصَ إِلَهِيَّةَ فِيهَا إِلَى اللَّهِ تَعَالَى وَسَارَفَهَا مُسْتَعِينًا بِهِ فِي الْقُدُومِ عَلَيْهِ.

282) Bahkan terus bagaikan semangat ingin segera sampai kepada Allah dan terus berjalan menuju kepadanya, sambil berhatap pertolongan Allah untuk segera sampai kepada Allah.

Abu Muhammad Al-Jawzi berkata : Siapa yang menyungka bahwa ada sesuatu amal perbuatannya dapat menyempulkannya ke tujuan keinginan atau baik yang tinggi atau yang rendah, maka ia telah sesat dari jalannya.

Sahab Naba'aw berkata : Tidak dapat menyelamatkan seorang itu amalannya sendiri, (Yakni tidak ada amal perbuatan yang dapat menyelamatkan orang lain).

Hanya semata-mata tergantung pada karunia rahmat Allah semata-mata. Karena itu untuk mencapai segala buah tajwan harus langsung beribadah mengharap rahmat karunia Allah.

فَإِنَّكَ مَطْلُوبُهُ عَزِيزٌ لَا يَمُرُّ قَرْصٌ زَاهِدًا إِشْمًا تَنْسِيَا رَهًا إِلَى أَنْ تَكُنْتَ بِحَقِّقَةٍ أَلْفَاكِيَسَ وَكَيْسَاوِ

الْأَشْيَاحِ وَالْمَنَاحِ وَالْمَوَاجِ وَالْمَحَاسِنِ وَالْمَحَادِثِ وَالْمَشَاهِدَةِ وَالْمَحَاسِنِ فَصَارِي كَعَمْرَةٍ مُتَمَشِّشٍ قَاوِيَةٍ إِلَيْهَا يَا أَوْوَنَ وَفِيهَا يَسْكُونُ.

283) Maka tetap terus kendaraan semangatnya tidak berhenti, bahkan tetap terus berjalan, sehingga berlabuh (berhenti) di hadapan quds (di sisi Allah) di atas hamparan kesenangan, tempat beristirahat, berhadapan, berakap-akap, menyakadad dan bertemu sehingga hadapan quds itu menjadi tarung hati mereka, ke sana mereka kerubuh, dan di sana pula mereka tetap tinggal.

Semangat yang tidak padam, bagaikan kendaraan yang tidak kunjung berhenti perjalanan, kecuali setelah sampai stasiun (gelabuhan) yang berupa hadapan-quds, di mana Allah sendiri yang menyantap, mereka nar hati dan selah di sisi Allah.

فَلَا أَرْكُؤْ إِلَى مَتَاءِ الْحَقُوقِ أَوْ أَرْضِ الْمُحْطُوطِ قَبْلَ الْإِذْنِ وَالْتَمِيزِ وَالرَّسُخِ فِي الْيَقِينِ فَلَمْ يَرْكُؤْ إِلَى الْحَقُوقِ بِسُوءِ الْأَدَبِ وَالنَّظَرِ وَلَا إِلَى الْمُحْطُوطِ بِالشَّهْوَةِ وَالْمَعْتَبِ بَلْ مَعَلَوْا فِي ذَلِكَ بِإِلَهِهِ وَكَلِمَةِ وَجْهِ اللَّهِ وَكَلِمَةِ اللَّهِ.

284) Maka apabila mereka tiba di langit (yaitu memusatkan) ke kewajiban, atau turun ke bumi (yang berarti) memusatkan kewa nafsu, maka keduanya itu dengan izin dan kepastian yang mambela. Karena itu tidak memusatkan kewajiban dengan menyulaka salah atau kelaluan, dan karena pada bila memusatkan kewa nafsu, baik itu semata-mata dorongan syahwat yang meluas atau kesenangan duniawi, tetapi mereka masuk dalam kedua-dua bagian itu dengan barisan pertolongan Allah, dan untuk karidhaan Allah, memusatkan tuntutan Allah, serta berharap kepada Allah.

(٢٨٥) وَقَدْ رَّبَّادْخَلْنِي مَدْخَلَ مِدْقِي وَخَرَجْنِي مَخْرَجَ مِدْقِي. لِيَكُونَ ثَقْلِي إِلَى خَرْجِكَ وَقُوَّتِي إِذَا أَدْخَلْتَنِي وَأَسْتَسْلِمَ لِي وَالْقِيَاوَى إِلَيْكَ إِذَا أَخْرَجْتَنِي.

285) Katakanlah : Ya Tuhan, masukkanlah saya dalam ketenangan, dan keluarkanlah saya dalam kebenaran pula, supaya tetap pandanganmu belai pada ketenangan dan keluasanMu, ketika Engkau memasukkan saya, demikian pula penyerahan dan saaku selalu kepadaMu ketika Engkau mengeluarkan saya.

وَأَجْعَلْ لِي مِنْ لَدُنْكَ سُلْطَانًا نَصِيرًا يَنْصُرُنِي وَيَنْصُرْ بِي وَلَا يَنْصُرْ عَلَيَّ يَنْصُرُنِي عَلَى شَهْوَتِي نَفْسِي وَيُبَلِّغْنِي عَنْ دَآخِرَةِ جَنَّتِي.

Dan berikan utukku langsung daripadaMu kekuatan (bala) yang membantu padaku, dan membantu kawan-kawanku, dan tidak membantu musuh dan musuh-musuhku, membantu saya untuk mengenal ketenangan di dalam nafsu, dan melepaskan saya dari karungan perasaan.

Selalu minta bantuan Allah supaya dapat keteguhan, dan untuk kesempurnaan ini dalam menghadapi jiwa nafsu dan perasaan.

(٢٨٦) إِنْ كُنْتَ عَيْنَ الْقَلْبِ تَنْظُرُ إِلَى اللَّهِ وَكَانَ فِي مَنَاجِيهِ الْإِشْرَاقُ تَقْتَضِي أَنْ لَا يَكُونَ مِنْ حُكْمِ خَلْقِكَ.

286) Jika matahati memandang bahwa Allah itu tunggal dalam segala pemberian karuniaNya, maka spirit menyuruh harus berterima kasih (syukur) pula kepada sesama makhluk.

Firman Allah :

إِنِ الْحُكْمُ إِلَىٰ رَبِّيَ لَذَاتُ الْبَيْنِ.

Bersyukurlah kepadaKu dan kepada kedua ayah bundamu.

(Luqman 14).

Anas'uman bin Basyir ra. berkata : Rasulullah saw bersabda :

مَنْ لَا يَشْكُرُ الْفَيْضَ لَا يَشْكُرُ الْكَثِيرَ وَمَنْ لَا يَشْكُرُ الْإِنْسَ لَا يَشْكُرُ اللَّهَ.

Sapa yang tidak mensyukuri pemberian yang sedikit, maka tidak akan dapat mensyukuri yang banyak. Demikian pula sapa yang tidak syukur (terima kasih) kepada sesama manusia, maka berarti tidak bersyukur kepada Allah.

Hakikat yang sebenarnya bahwa segala nikmat itu hanya karunia Allah semata-mata, sedang syukur menghargai nikmat itu syukur terima kasih kepada sesama manusia.

(٢٨٧) وَإِنْ الْإِنْسَ فِي ذَلِكَ عَلَى ثَلَاثَةِ أَقْسَامٍ: غَائِلٌ مُنْهَكٌ فِي غَفْلَتِهِ قَهْرِيَّةٌ دَائِرَةٌ حَيْثُهَا وَأَنْطَمَسَتْ حَقِيرَةٌ قَدْسِهِ فَتَفَكَّرَ الْإِحْسَانَ مِنَ الْخَالِقِينَ وَلَكِنْ يَشْهَدُهُ مِنْ رَبِّهِ الْعَالَمِينَ. إِنْ اغْتَبَاهُ فَغَيْرُكُمْ كَيْفَ كَيْفَ لَمْ يَسْتَبَاهُ فَغَيْرُكُمْ كَيْفَ كَيْفَ.

287) Dan manusia dalam menghadapi nikmat pemberian Tuhan terbagi tiga : 1. Orang yang lalai terhadap Tuhan dan sangat memarah ketidaksiannya. Orang ini sangat kuat jiwa materialnya, sangat terpengaruh oleh panca inderanya, hingga padam sama sekali jiwa rohaninya (konsentrasi jiwanya), maka ia melihat bantuan/ketuhanan itu hanya semata-mata dari sesama makhluk, dan juga selalu tidak melihat dan Allah Tuhan Rabbul-alamun. Jiwanya demikian ini berupa 'tupai' keayakan, maka dirinya juga, mau tidak mau dianggap sebagai sebuah yang pendirian tidak ada sebab itu tidak terjadi itu karunia, maka ini titik juga teraphorik.

Meraka itu jika ditanya : Siapakah yang memberi kepadamu?  
Jawabnya : Allah, tetapi andalkan tidak ada fikiran itu tentu tidak ada  
pembinaan atau kurasi ini.

(٢٨٨) وَمَسْجُوبٌ حَقِيقَةً غَابَ عَنِ الْخَلْقِ بِشُهُورٍ ذَالِكِ  
أَنْحَى وَفِيهِ عَنِ الْأَسْبَابِ بِشُهُورٍ مُسْتَلَبٍ الْأَسْبَابِ  
فَوَيْلٌ عِنْدَ مُوَاجَهَةِ الْحَقِيقَةِ خَاوٍ عَلَيْهِ سَكَاتُهَا  
سَالِكٌ لِلْغُرْبَةِ قَدْ اسْتَوَلَى عَلَى مَتْنِهَا غَيْرَ أَنَّ  
عَرِيقَ الْأَنْوَارِ مَطْمَئُونٍ الْأَكْثَرُ قَدْ غَلَبَ سَكْرَتُهَا  
صَحْوٌ وَجَمْعٌ عَلَى فَرْقِهِ وَقَفَاؤُهُ عَلَى بَقَايَةِ  
وَعَيْنُهُ عَلَى حُصُونِهِ.

288) Orang ahli hakikat yang telah melupakan makhluk karena  
langsung melihat kepada Allah raja yang hak, dan lupa dari sebab  
masalah karena teringat kepada yang menentukan sebab dan  
menaklulkannya. Orang ini sebagai hamba yang menghadapi hakikat  
yang nyata baginya terang cahayanya, dan sedang berjalan pada  
jalannya, telah sampai pada puncaknya, hanya sedang tenggelam  
dalam alam cahaya, sehingga tidak kelihatan bekas-bekas makhluk,  
lebak banyak laparnya terhadap alam daripada ingatnya, dan  
bertemunya pada Allah dari rangsangannya, dan lenyaplah dirinya dari  
tetapnya perasaannya, dan laparnya terhadap makhluk dari pada  
ingatnya pada mereka.

(٢٨٩) وَأَكْمَلُ مِنْهُ عِنْدَ شَرِيبٍ فَازٌ أَوْ حُصُونٍ وَعَسَابُ  
فَازٌ أَوْ حُصُونٍ فَلَا جَمْعَ بَحْبُجَةٍ عَنْ فَرْقِهِ وَلَا فَرْقَهُ  
بَحْبُجَةٍ عَنْ جَمْعِهِ وَلَا فَاؤُهُ يَصْدُءُ عَنْ بَقَايَةِ وَلَا

بَقَاؤُهُ يَصْدُءُ عَنْ فَاؤِهِ يَعْنِي كُلُّ ذِي قِسْطٍ قِسْطُهُ  
وَيُؤَيُّ كُلُّ ذِي حَقٍّ حَقُّهُ.

289) Dan yang sempurna ialah seorang hamba yang memurni dari  
nur taahid, maka ia bertambah kesadarannya, dan lenyap dari melihat  
sesuatu selain Allah, kemudian bertambah dekatnya, maka dekatnya  
kepada Allah tidak mempengaruhi (menutup) pishalnya, demikian  
pula pishalnya tidak menutupi dekatnya, fana'nya dari makhluk tidak  
menghalangi tetap ingatnya, demikian ingatnya kepada makhluk tidak  
merintanginya fana'nya, dapat menempatkan segala sesuatu pada  
tempatannya, dan meriden pada tiap sesuatu haknya.

(٢٩٠) وَقَدْ قَالَ أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ لِمَا لَشَّيْ  
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا لَمَّا تَرَاكَ بَرَكَةَ نَهْمٍ الْأَفْكَ عَلَى لِسَانِ  
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا عَائِشَةُ! أَتَشْكُرُنِي  
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ، وَثَلَّةٌ لَا  
أَشْكُرُ إِلَّا اللَّهَ. ذَلُّهَا أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْقَامِ  
الْأَكْمَلِ مَقَامَ رُبُّكَ لِلَّهِ لَشَّيْ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ الْأَكْثَرُ وَقَدْ  
قَالَ اللَّهُ تَعَالَى، أَنْ أَشْكُرَكَ وَلَوْلَا إِلَيْكَ. وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، لَا تَشْكُرُوا اللَّهَ مِنْ لَا تَشْكُرُونَ الْكَاسَ وَكَانَتْ  
يُنِي فِي ذَلِكَ الْوَقْتُ مُصْطَلَةً عَنْ مَشَاهِدِهَا غَائِبَةً عَنْ  
الْأَكْثَرِ قَدْ غَلَبَ سَكْرَتُهَا لَا الْوَاحِدَ الْقَهَّارَ



290) Abubakar Asuddiq ra. telah berkata kepada 'Aisyah ra. ketika Allah menurunkan ayat yang memisahkan kesuciamya dan buduh-buduh orang munafiq yang diturunkan kepada Rasulullah saw. : Hai 'Aisyah bersyukur (terima kasih)lah kepada Rasulullah saw. Jawab 'Aisyah : Dari Allah, saya tidak akan bersyukur melainkan kepada Allah. Abubakar menunjukkan kepadanya orang-orang kudus yang lebih sempurna yaitu baqaa' yang mengikat adanya makhluk. Sedang Allah telah berfirman : Syukurilah kepadaku dan kepada kedua ayah bundamu. Juga Rasulullah saw. bersabda : Tidak bersyukur kepada Allah, orang yang tidak berterima kasih terhadap sesama manusia. Tetapi Siti 'Aisyah ra. ketika itu sedang terpengaruh dari penastuarnya, juga dari semua makhluk, sehingga tidak melihat sesuatu kecuali dari Allah yang Esa dan Maha Kuasa.

(٣٩١) وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ عَنْهُ كَمَا سَأَلَ عَنْ قَوْلِهِمْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَجِئْتُ قُرَّةَ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ (قُرَّةُ الْعَيْنِ كِتَابِيَّةٌ عَنْ غَايَةِ الْفَرَجِ وَالشَّرُّ وَاللَّذَّةُ فَكَانَتْ يَكُونُ، وَجِئْتُ غَايَةَ الْفَرَجِ وَسُرُورِي فِي الصَّلَاةِ لِخَالِدَةِ الرَّبِّ فِيمَا هَلْ ذَلِكَ خَلَسَ بِهِ أَوْلَئِيَّةٍ مِنْ أَمْتِهِ وَنَهْ يَرْبٍ وَتَقِيَّةٍ؟ فَاجَابَ، إِنَّ قُرَّةَ الْعَيْنِ بِالشُّهُورِ عَلَى قَدْرِ الْعُرْفَةِ بِالشُّهُورِ فَالْأَسْرُورُ الصَّلَاةُ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ مَعْرِفَةُ غَيْرِهِ كَمَعْرِفَتِهِ فَلَيْسَ قُرَّةُ عَيْنٍ كَمَعْرِفَتِهِ. وَإِنَّمَا أَقَاتُ أَنْ قُرَّةُ عَيْنِي فِي صَلَاتِهِ بِشُهُورِهِ وَجَلَّكَ شُهُورُهُ لِأَنَّهُ قَدْ أَشَارَ

إِلَى ذَلِكَ يَقُولُهُ فِي الصَّلَاةِ وَأَمْ يَقُولُ بِالصَّلَاةِ، إِذْ هُوَ صَلَاتُكَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَعْرِفُ حَيْثُ يَخْتَارُ رَبُّهُ وَكَيْفَ وَهُوَ يَكُونُ عَلَى هَذَا الْقَامِ وَتَأْمُرُ بِهِ مَنْ سِوَاهُ يَقُولُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أُغِبْ اللَّهُ كَأَنَّكَ تَسْرَاهُ وَتُخَالِكُ أَنْ تَرَاهُ وَتُشَاهِدَ سَعَةً سِوَاهُ فَلَنْ تَقَاتُ قَاتِلُهُ، قَدْ تَكُونُ قُرَّةَ الْعَيْنِ بِالصَّلَاةِ لِأَنَّهَا فَضْلٌ مِنَ اللَّهِ وَبَابُهَا مِنَ اللَّهِ فَكَيْفَ لَا يَفْرَجُ بِهَا وَكَيْفَ لَا تَكُونُ قُرَّةَ الْعَيْنِ بِهَا وَقَدْ قَاتُكَ شُبْحَانَهُ وَتَعَالَى، كُلُّ يَحْتَسِلُ اللَّهُ وَرَحْمَتِهِ فِي ذَلِكَ فَلَيْفَ تَفْرَحُوا. الْآيَةُ. فَاسْأَلُوا أَيْ الْآيَةُ قَدْ أَوْصَاكَ إِلَى أَنْ تَكُونُوا سِرًّا لِيُطَاعَ بِإِذْ قَاتُ، فَيَذَلُّكَ فَلَيْفَ تَفْرَحُوا. وَمَا قَاتُ، فَيَذَلُّكَ فَافْرَجْ يَا مُحَمَّدُ قُلْ لَكُمْ فَلَيْفَ تَفْرَحُوا بِالْإِحْسَانِ وَالْتِمَتِ وَلَيْكُنْ فَرَحُكَ أَنْتَ بِالْتِمَتِ قَاتُكَ فِي الْآيَةِ الْأُخْرَى. قُلْ اللَّهُ ثُمَّ كَرَّمْ فِي حُضُورِهِمْ يَأْتِيهِمْ.

291) Ketika Ibn Atha' Allah ditanya tentang sabda Nabi saw. Dan telah diberi oleh Allah kepadamu dalam sembahyang. Apakah itu khawarirah Rasulullah saw. seribu atau juga sembahyang mendapat

(bagian)? Jawabnya : Sebenarnya kesenangan melihat kebesaran Rasulullah itu menurut kadar kekuatan ma'rifatnya terhadap apa yang dilihat itu, sedang ma'rifat Rasulullah saw tidak dapat disamakan dengan ma'rifat lain-lainnya, karena itu tidak ada kesenangan (kepuasan) seperti kesenangannya. Dan kami katakan bahwa kesenangan itu dalam sembahyang, karena melihat kebesaran yang dilihatnya, sebab Nabi sendiri telah mengiyaratkan dalam subdanya "Tu dalam sembahyang", dan tidak berkata "Dengan sembahyang," sebab Nabi saw tidak akan puas/terang hatinya selain kepada Tuhannya. Bagaimana tidak demikian, padahal ia sedang mengiyaratkan untuk mencapai tingkat itu dalam subdanya. Sembahlah Allah seakan-akan engkau melihat kepadaNya. Dan mustahil jika melihat Allah dan melihat lain-lainnya di samping Allah.

Jika ada orang berkata : Adakalanya kesenangan itu karena sembahyang (dengan sembahyang), sebab sembahyang itu sebagai karna yang timbul langsung dari sumber pemberian Allah, maka bagaimana tidak akan gembira dengan itu, dan bagaimana tidak menjadi penuh kesenangan karenanya, sedang Allah telah berfirman : Katakanlah : Hanya dengan (karena) kurnia dan rahmat Allah itulah mereka harus bergembira. Maka katakana bahwa dalam ayat itu juga telah ada isyarat untuk jawaban terhadap pertanyaan ini bagi orang yang memperhatikan rahasia kata-katanya. Sebab Allah berkata : Maka dengan itulah mereka harus bergembira. Dan tidak berkata : Dengan itulah engkau harus bergembira ya Muhammad. Setelah-olah berkata : Katakan kepada mereka supaya mereka bergembira dengan pemberian kurnia itu, tetapi bergembiranya hanya dengan yang memberi kurnia itu, sebagaimana tertera dalam ayat : Katakanlah : Allah, kemudian berikan mereka dalam kesukaan mereka kesenangan.

Sembahyang itu sebagai pemberian Allah yang terbesar untuk hambaNya, sebagaimana terasat dalam sabda Nabi saw. : Tidak diberikan kepada seorang hamba di dunia ini sesuatu yang lebih baik daripada ditunjukkan bagusnya untuk sembahyang dua rakaat. Sebab sembahyang itu sebagai hubungan langsung antara hamba dengan Allah, beritahu berkata-kata, dan berkhidmat. Di situ telah seorang menyatakan ketunduhan, kerendahan, keharuan, harap dan kebuthannya.

النَّاسُ فِي دُورَاتَيْنِ عَلَى مَا كَسَبُوا أَنْفُسَهُمْ، فَمِنْهُمْ مَنْ لَا يَمِينُ حَيْثُ سَجَدَ تَبَاهٍ وَأَمْنٌ لَهَا وَلَكِنْ يَجُودُ مَسْجِدُهُ فِيمَا، فَلَمَّا مَرَّ الْعَاقِلُ بَيْنَ يَسْجُدِي عَلَيْهِ قَوْلُهُ تَعَالَى، حَتَّى لَا أَرَى حَوَائِجَهُ أَوْ تَوَالِخَتَهُمْ بَنَفَتُهُ، وَفِيهِ وَالْيَمِينُ مِنْ نَحْوِكَ إِنَّهُ شَهِدَ كَهَابَةً عَنْ أَنْفُسِهِمْ وَفَقْدَهُ بَيْنَ أَوْسَطِهَا يَسْجُدِي عَلَيْهِ قَوْلُهُ تَعَالَى، قُلْ يَفْضَلُ إِلَهُهُ وَرَحْمَتُهُ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَجْمَعُونَ وَفِيهِ بِاللَّهِ مَا شَاقَّهُ مِنَ الْإِمْنِ خَلَا هُمْ مُتَعَبِينَ وَلَا يَكُونُ مِنْهَا بَلْ شَكَّ لَهُ النَّظَرُ إِلَى اللَّهِ عَمَّا سَوَاهُ وَالْجَمْعُ عَلَيْهِ وَفَاك يَشْهَدُ الْإِيمَانُ يَسْجُدِي عَلَيْهِ قَوْلُهُ تَعَالَى، قُلِ اللَّهُ تَعَالَى دَرَجَتُهُمْ فِي حُجَّتِهِمْ يَلْعَبُونَ.

292) Manusia di dalam menghadapi nikmat kurnia Allah terbagi tiga : 1. Gembira dengan nikmat itu, bukan karena yang memberikannya, tetapi semata-mata karena kelezatan dan kepuasan bahwa nafas dari nikmat itu, maka ini termasuk orang laali (ghafl), orang ini senang dengan firman Allah : Sehingga bila mereka telah puas gembira dengan apa yang diberikan itu, Kami tingkap mereka dengan tiba-tiba (Kami silau mereka dengan tiba-tiba). 2. Orang yang gembira dengan nikmat karena ia merasa bahwa itu kurnia yang diberikan Allah kepadanya, ini senang dengan firman Allah : Katakanlah : Karena merasa mendapat kurnia dan rahmat Allah, maka dengan itulah mereka harus gembira, yang demikian ini lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan. 3. Orang yang hanya gembira dengan

Allah, tidak terpengaruh oleh kelezatan hidungnya nikmat, dan tidak karena kuria Allah, sebab ia sibuk mempergunakan Allah sehingga terburai dan segala lainnya, maka tidak ada yang terfikir padanya kecuali Allah, ini sesuai dengan firman Allah "Katakanlah: Hanya Allah, kemudian biarkan mereka dalam kesibukan mereka berkeringcap. (main-main).

Asyrafidli berkata: Siapa itu jalan melihat pada yang memberi, bukan melihat nikmat pemberianya.

Abdul Aziz Almahdawy berkata: Siapa yang tidak melihat pemberi nikmat di dalam nikmat itu, maka nikmat itu hanya berupa indrag (dulu) dan berubah menjadi baht.

Abu Hamid (Muhammad) Alghazali membuat contoh: Seorang raja memberi hadiah pada para pelayannya, maka dalam menerima nikmat pemberian hadiah ada tiga macam: 1. Merasa gembira karena ia mendapat sesuatu yang berguna dan berharga, sesuai dengan maksud tujuannya, dan dapat menyampaikan bakti keinginannya. Orang yang sederhana ini tidak mempergunakan raja sama sekali, pendergiannya hanya semata mata pada hadiah, diberi raja atau mendapat di tangan tidak beda bagusnya. 2. Orang yang gembira bukan karena hadiahnya, tetapi karena merasa diberi, dingan, dilazimi oleh raja, orang ini dapat membedakan antara pemberian raja dengan jika ia mendapat di tangan. 3. Orang yang merasa gembira karena dengan pemberian itu, ia dapat menggerakkan untuk lebih mendekat kepada raja, sehingga dapat lebih meningkatkan kedudukannya di sisi raja.

﴿٢٣٣﴾ وَقَدْ وَحَى اللَّهُ إِلَىٰ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ: قُلْ لِلَّهِ الشُّعْبَانُ فِي قُلُوبِهِمْ وَبِكُرْسِيِّ قُلُوبِهِمْ.

293) Allah telah mewahyukan kepada Nabi Dawud as: "Hai Dawud katakan kepada orang-orang sederhana: Dengan Aku mereka hendaklah berenang gembira, dan dengan beristirahat menyabut namaku hendaklah mereka merasakan nikmat.

Allah telah menurunkan wahyu kepada Nabi Dawud as, supaya menyampaikan firman Allah kepada orang-orang yang benar-benar dalam iman percaya kepada Allah, supaya mereka hanya senang

kepada Allah tidak pada lain-lainnya, dan supaya mereka merasakan nikmat dalam beristirahat kepada Allah.

وَاللَّهُ يَجْعَلُ فِرْعَوْنَ وَآلِهَ كُوفِهِمْ وَآلِ الرِّسَالَةِ وَأَنَّ  
يَجْعَلُ مِنْ أَهْلِ الْقَوْمِ عَنْهُ وَأَنَّ لَا يَجْعَلُكَ مِنْ أَهْلِ الْقَوْمِ  
وَأَنَّ يَسْأَلَكَ بِمَا مَسَّكَ لَتَلْتَقِينَ وَمَعَهُ وَكَرِيمٌ أَمِينٌ.

294) Semoga Allah menjadikan kesenangan (kegembiraan) kami dan kami dengan Allah dan dengan mala (ridha) terhadap apa-apa yang dari Allah, semoga Allah menjadikan kami dari golongan yang menyenangi segala sesuatu daripada Allah, dan jangan menjadikan kami dari golongan orang yang ghafli (lalai), dan semoga Allah menjadikan kami di jalan orang-orang muttaqin dengan kuria dan keramahan Allah swt.

Selama ikram yang diberikan oleh Ibn A'qaf' Allah Asakandary. Dan kini dilanjutkan dengan manajat-manajat dan doa-doaanya:

وَاللَّهُ يَجْعَلُ فِرْعَوْنَ وَآلِهَ كُوفِهِمْ وَآلِ الرِّسَالَةِ وَأَنَّ  
يَجْعَلُ مِنْ أَهْلِ الْقَوْمِ عَنْهُ وَأَنَّ لَا يَجْعَلُكَ مِنْ أَهْلِ الْقَوْمِ

1) TuhanKu, akulah hamba yang fakir (miskin) di dalam kekayaanKu ini, maka bagaimana tidak akan merasakan kefakiran dalam kefakiranKu, (yakni miskinKu aku ada memiliki sesuatu apapun, namun tetap tidak berubah bahwa aku selalu miskin butuh berhajat kepadaMu ya Allah, lebih-lebih dalam keadaan yang memang nyata miskin dan fakir)

وَاللَّهُ يَجْعَلُ فِرْعَوْنَ وَآلِهَ كُوفِهِمْ وَآلِ الرِّسَالَةِ وَأَنَّ  
يَجْعَلُ مِنْ أَهْلِ الْقَوْمِ عَنْهُ وَأَنَّ لَا يَجْعَلُكَ مِنْ أَهْلِ الْقَوْمِ

2) TuhanKu, akulah hamba yang bodoh dalam ilmu pengetahuanKu ini, maka bagaimana tidak lebih bodoh lagi dalam hal-hal yang aku masih bodoh tidak mengetahuinya.

Sahel bin Abdulloh berkata: Tidak seorang hamba yang menyatakan/mengatakan kefakiran/kekurangannya di sisi Allah ketika ia bodoh, melainkan Allah berfirman kepada para Malaikat: "Andaikan tidak karena ia tidak sanggup menerima langsung firmanKu, maka Aku (Allah) langsung mengasab Labbaik, kepadanya.

٥٧) اَلْهٰی اِنِّیْ اَخْلَا لَكَ تَذٰیبَیْكَ وَسَرَّعْتُ لَكَ مَقَابِرَیْكَ  
مَتَّعَا عِبَادَكَ اَلْمَا بِرِیْثَیْكَ عَنِ الشُّكُوْنِ اِلٰی عَطَا  
وَاِنَّا اِنَّمَا مَرَّکَ فِیْ بَازِکَرٍ.

3) Tuhan, sesungguhnya dalam peribahasa-peribahasa atasmu, dan cepat rasanya takdirmu, kedua-duanya ini telah menahan para hambamu yang arif untuk datang pada pemberian atau patah harapan daripadamu, karena bila' ujian 'tidak orang-orang arif tidak merasa tertang, sedang jika mendengar pemberitaan hurai apa saja dari Allah, sudah mereka yakin bahwa semua itu akan hilang lenyap dan tidak akan kekal, demikian bila mendengar bila' ujian, wahai bagaimanapun beritanya mereka tidak patah harapan dari rahmat karena Allah yang akan menggantikan sesuatu itu dengan sebahiknya.

٥٨) اَلْهٰی مَتٰی تَمٰی لَیْسَ بِاَوْثَمِیْ وَمَتٰی مَالِیْ لَیْسَ بِکَرَمِیْ.

4) Tuhan dari padamu pasti akan terjadi apa-apa yang layak dengan sifat kemurahan, kelengkapan dan kebendahku, dan daripadamu ya Allah pasti akan terbit segala hal yang layak dengan kemuliaan dan kebasmamu.

٥٩) اَللّٰهُیْ وَصَلَتْ فَتَسْکُ بِالْاُطْرُقِ وَالرَّافِقِیْنِ قَبْلِ وَجْهِ  
مَتَعِنِ اَهْمَتَعِنِ وَهَلْهَا بَعْدَ وَجْهِ وَجْهِ

5) Tuhan Engkau telah menyambut diriku dengan sifat belas kasih terhadap aku sejak sebelum adanya kelemahan (berak) ku ini, apakah kini Engkau tidak diriku ini dari kedua sifatku itu, setelah nyata adanya kelemahan dan kebasmaku ini.

٦٠) اَلْهٰی اِنِّیْ اَعْلَمُ بِرَبِّیْ الْحَاسِنِ وَبِیْیْ فِیْ عَصَمِیْ وَلَکَ اَلْبَیْ  
عَلٰی وَ اِنِّیْ اَعْلَمُ بِرَبِّیْ الْمَسَاوِیْ وَبِیْیْ فِیْ عِزِّیْ وَلَکَ اَلْحُجَّةُ  
عَلٰی.

6) Tuhan, jika timbul daripadaku amal kebaikan, maka itu semata-mata karena karuniaMu Tuhan, dan Engkau yang berkah untuk memantap padaku, sebaliknya jika terjadi kejahatan daripadaku, maka itu semata-mata karena keadilannya, dan Engkau tetap berkah memantap aku atas kejahatan itu.

٦١) اَلْهٰی کَیْفَ تَمَلِیْ اِلٰی نَفْسِیْ وَقَدْ تَوَلَّیْتُ لَیْ وَکَیْفَ لَحَکَم  
وَاَنْتَ اَلْکَا حَرِّیْ اَمْ کَیْفَ لَحَیْبٍ وَاَنْتَ اَلْحَقِّیْ بَیْ.

7) Tuhan, bagaimana Engkau kembalikan padaku untuk mengurni diriku, padahal Engkau telah mengurni aku, dan bagaimana aku akan hana padahal Engkau yang menolong aku, bagaimana aku akan keawa padahal Engkau yang kasih padaku.

٦٢) هَا اَنَا اَتُوَسَّلُ لَیْکَ بِفَرْیِ اِلَیْکَ وَکَیْفَ اَتُوَسَّلُ  
اِلَیْکَ بِمَا هُوَ حَکَّ اَنْ یَّجْعَلَ لَیْکَ اَمْرَکَیْ اَشْکُوْ اِلَیْکَ  
حَالِیْ وَهٰی لَا تَغْنِیْ عَلَیْکَ اَمْ کَیْفَ اَتُرْجِمُ لَکَ بِمَعَالِیْ  
وَهُوَ مِنْکَ بِرَیْ اِلَیْکَ اَمْرَکَیْ فَحَیْبٍ اَمَّا لَیْ وَهٰی قَدْ  
وَقَدْ تَ اِلَیْکَ اَمْرَکَیْ لَا تَحْسُنُ اَحْوَالِیْ وَیْکَ قَامَتْ  
وَالِیْکَ.

8) Inilah aku mendekati padamu dengan perantara kekasihmu (kebahuku) kepadamu, dan bagaimana aku akan dapat berperantara kepadamu, dengan sesuatu yang menasih aku dapat sampai kepadamu (jika tidak ada perantara kepada Allah dengan sesuatu selain Allah). Dan bagaimana aku akan menyampaikan kepadamu hal keadilku, padahal tidak tersambung daripadamu. Dan bagaimana akan saya jelaskan padamu halku, sedang kata-kata itu pula daripadamu dan kembali kepadamu. Atau bagaimana akan keawa harapanku, padahal telah datang menghadap kepadamu, Atau bagaimana tidak akan

menjadi baik keadaanmu, sedang ia berasal daripadamu dan kembali pada kepadamu.

﴿٩﴾ إِلَهِي مَا أَلْفَكَ بِنِيْسَعِ عَظِيمِ جَهَنَّمِي وَمَا أَزْهَقَكَ بِنِيْسَعِ قَيْسَجِ فَعِلْنِي.

9) Tuhanku langkah besar lamamu terhadap diriku, padahal sangat dangkal, dan langkah besarnya rahmatMu kepadaku, di samping sangat jelek (buruk)nya perbuatanku.

﴿١٠﴾ إِلَهِي مَا أَفْرَكَ بَيْنِي وَمَا أَهْلَكَ عَنكَ.

10) Tuhanku langkah dekatMu daripadaku, dan langkah jauhku daripadaku.

﴿١١﴾ إِلَهِي مَا أَزْأَفَكَ بِنِيْسَعِ الْإِلَهِ الَّذِي يَخْجُرُنِي عَنْكَ.

11) Tuhanku langkah kasihMu kepadaku, maka apakah yang telah menstapi aku daripadaku.

﴿١٢﴾ إِلَهِي قَدْ عَلِمْتُ بِإِخْلَافِي لَا إِلَهَ وَتَعَالَى لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْ مَرُوكَ مَعِي أَنْ تَعْرِفَ لَكَ فِي كُلِّ شَيْءٍ حَقِّي لَا أَجْهَلُكَ فِي شَيْءٍ.

12) Tuhanku saya telah mengerti dengan perubahan keadaan dan pergantian-pergantian rasa, bahwa rapuhMu daripadaku untuk memperkenalkanku kebesaranMu kepadaku, dalam segala keadaan dan rasa, sehingga aku tidak lupa padamu dalam sesuatu apapun.

﴿١٣﴾ إِلَهِي كَلَّتْ أَخْرَسَتْنِي لَوْحِي أَنْطَقَتْنِي كُرْمُكَ وَكَلَّيْنَا أَيْأَسَتْنِي أَوْسَافِي أَنْطَقَتْنِي وَلَسْتُكَ.

13) Tuhanku tiap-tiap aku dibungkam (ditutupi) melalui oleh sebuah dosa-dosa, maka terbuka mulutku oleh karena melihat kemahabesabMu.

yang tak terbingga. Dan tiap-tiap aku berputus asa untuk mendapat rahmatMu karena sifat-sifat kepedihanmu, maka dapat membuka harapanku bila melihat pemberian-pemberian karuniaMu.

Bila saya melihat dosa dan perbuatan-perbuatanku, malu dan segan berdo'a, tetapi bila melihat kemurahan karunia Allah timbul kembali harapan dan doa itu.

﴿١٤﴾ إِلَهِي مِنْ كَلَّتْ تَحَابُّهُ سَاوِي فَكَيْفَ لَا تَكُونُ مَسَاوِيهِ مَسَاوِي وَمَنْ كَلَّتْ حَقَائِقُهُ دَعَاوِي فَكَيْفَ لَا تَكُونُ دَعَاوِيهِ دَعَاوِي.

14) Tuhanku, seorang yang dalam semua kebukannya masih banyak kekurangan (kesalahan), maka bagaimanakah tidak akan menjadi kesalahan-kesalahan itu sebagai doa. Dan orang yang semua ilmu dan pengertiannya itu hanya pengakuan belaka, maka bagaimana tidak akan menjadi semua pengakuannya kaputusan belaka.

﴿١٥﴾ إِلَهِي تَمَّتْ لَكَ الْكَافُ وَتَمَّتْ لَكَ الْقَاهِرَةُ لَمْ يَتْرُكْ لِي مَقَالٍ مَقَالًا وَلَا لِي حَالٍ حَالًا.

15) Tuhanku, hukum penguasaanMu yang penuh terlaksana, dan kebendamu yang memaksa, kedua itu tidak memberi kesempatan bagi orang yang pandai untuk berkata-kata, atau orang yang mempunyai kekuasaan untuk melaksanakan kemudiannya.

﴿١٦﴾ إِلَهِي كَرِهْتُ خُطَايَ بَيْنِي وَحَالِي شَيْذَتْهَا هَامَرُ اغْتِمَاوِي عَلَيْهِ عَدْلُكَ بَلْ أَفْأَلْنِي وَبَهَا فَضْلُكَ.

16) Tuhanku, betapa banyak dust yang telah aku lakukan, dan keadaan yang telah saya perbuat, tiba-tiba harapanku kepadamu digagalkan oleh keadilanMu, bahkan aku telah di gantikan oleh karuniaMu daripada bergantung masih kepada amal perbuatan lahir itu.

﴿١٧﴾ إِلَهِي أَنْتَ تَقْلَمُ وَإِنْ أَرْتَدَّ الْقَوَاعِدُ وَبَيْنِي وَبَيْنَكَ  
فَقَدْ دَاخَلْتَ عَجَبًا وَعَظِيمًا.

17) Tuhanku, Engkau telah mengotakan, meskipun amal perbuatan itu tidak terus menerus dalam praktik, maka tetap terus dalam perasaan cinta dan asialku pada amal perbuatan itu. (Maka aku tetap setia dan ingin melaksanakannya).

﴿١٨﴾ إِلَهِي كَيْفَ أَعْرِضُ وَأَنْتَ الْقَاهِرُ، وَكَيْفَ لَا أَعْرِضُ  
وَأَنْتَ الْآمِرُ.

18) Tuhanku, bagaimana aku akan nist padahal Engkau lah yang memerintahkan, dan bagaimana aku tidak bersanggah-sanggah untuk mengerjakannya, sedang Engkau yang menyuruhnya.

﴿١٩﴾ إِلَهِي تَرَدَوْنِي فِي الْأَشَارِ يُوجِبُ قَدْ تَرَدَدْتُ فِي الْحَقِّ  
عَلَيْكَ بِخِدْمَةِ تَوْحِيدِي إِلَيْكَ.

19) Tuhanku, ketika madidiku (kembali-kembali) pada alam benda ini menyebabkan jasanya perjalanan, karena itu dehatikanlah aku kepadamu dengan sesuatu amal yang dapat segera menyampaikan aku kepadamu.

﴿٢٠﴾ إِلَهِي كَيْفَ يَسْتَدْكُ عَلَيْكَ بِمَا هُوَ فِي وَجُودِهِ مُتَقَرِّ  
إِلَيْكَ أَيْ كَوْنُ الْقِيَرِ مِنْ الْقَلْبِ بِمَا الْفَسَّادُ حَتَّى يَكُونُ  
هُوَ الْقَلْبُ الْفَسَّادُ، مَعْنَى عِبَادَتِي حَتَّى تَحْتَاجَ إِلَى كَيْفَالِيَدِكَ  
عَلَيْكَ وَمَعْنَى بَعْدَكَ حَتَّى يَكُونُ الْأَشَارُ هِيَ الْقِيَرُ  
تَوْحِيدِي إِلَيْكَ.

20) Tuhanku, bagaimana dapat dijadikan dalil untuk menyanyikan padamu, sesuatu yang dalam wujudnya berhayat kepadamu. Apakah ada sesuatu yang lebih terang daripadamu, sehingga dapat menyilakan Engkau. Bilakah Engkau as ghaib (tidak ada) sehingga dibuktikan petunjuk yang dapat menyanyikan padamu, dan bilakah Engkau jauh sehingga alam ini dapat menyanyikan padamu (mendekatkan kepadamu).

﴿٢١﴾ إِلَهِي غِيَمَتْ عَيْنِي لَا تَرَاكَ عَلَيْهَا قَرِيبًا وَخَيْرُتَ  
صَفَقَةً عَبْدًا لَمْ يَحْضَلْ لَهُ مِنْ حَبِيبِكَ تَصَيُّبًا.

21) Tuhanku, sungguh buta mata yang tidak dapat melihat pengawannya terhadap diriku. Dan sungguh ragu dengan seorang hamba yang tidak mendapat bagian dari rasa cinta kepadamu.

Ubaid bin Asduhami as berkata - Rasulullah saw, bersabda : Sesama-sama mau mencorag, jika su telah mengetahui bahwa Allah selalu benarannya di mana ia berada.

Allah telah mewahyokan kepada seorang Nabi as. : Hai hambaKu, Aku kasih padamu, maka demi hakKu engkau harus cinta padaKu.

Terjadi seorang budak sahaya pada waktu malam berdo'a : Ya Tuhanku karena cintamu kepadaku, maka ampunkan bagiku. Maka dijawab oleh majikannya : Jangan berkata demikian, harus engkau berkata : Karena cintaku kepadamu. Jawab budaknya : Tuan karena cinta kasih Allah kepadaku maka saya di luhurkan, dan dibanggakan untuk dideleh, sedang lain-lain orang nyenyak tidur.

﴿٢٢﴾ إِلَهِي أَمَرْتُ بِالرَّيْحِ إِلَى الْأَشَارِ فَارْجِعْهُ إِلَيْهَا  
يَكْتَسِرُ الْأَنْوَارُ وَهِيَ لَيْلِي لَا يَنْبَغِي لِي حَتَّى أَرْجِعَ إِلَيْكَ  
وَنَهَاكَ أَنْ تَدْخُلَ إِلَيْكَ وَنَهَاكَ مَسْوُوكَ الْبَرِّ عَنِ الشُّكْرِ إِلَيْكَ  
وَمَرْفُوعَ الْبَرِّ عَنِ الْإِعْقَابِ إِلَيْهَا أَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

22) Tuhanku, Engkau menyuruh aku kembali mengerjakan dalam benda ini karena itu kembalilah aku kepadamu dengan diliputi oleh

seluruh cahaya, dan pelayak matahari, sehingga aku dapat kembali kepadaMu dari alam ini, sebagaimana ketika masuk ke dalamnya, terpelihara hafla (perantara)-dan gangganyanya, namun-angkuhan untuk bermander kepadanya, sungguh Engkau akan segala sesuatu itu akan kaku.

Melalui kegiatan ini, bersandar diri pada Tuhan itu

﴿٧٢﴾ اِنِّى هُنَا اَذِىٰ ظَلَمْتُ نَفْسِيْكَ وَهٰذَا حٰلِيْ لَا يَخْفٰى  
عَلَيْكَ. وَنَاكَ اَحْلَبُ الْوُضُوْءِ اِلَيْكَ وَبِكَ اَسْتَكِيْنُ  
عَلَيْكَ قَاهِدِيْ وَرَوْحِيْ اِلَيْكَ وَاقْنِيْ بِمِدْقِ الْحُبُوْبَةِ  
نَحْوَ نَفْسِكَ.

23) Tuhuriku, inilah kewananku nyata di depanMu, dan inilah kesadaranku telah tersembunyi padamu, daripadaMu aku merasa percaya dapat sampai kepadamu. Dan dengan yakin aku merasa diuji (penguji) kepadamu. Maka berilah kepadaku hidayah (penguji) dengan nur hidayahMu untuk sampai kepadamu, dan tegakkanlah aku dalam kesungguhan pengabdianku di hadapanMu.

\* Sehingga benar-benar memoral politiknya dan mengarah pada rutasi kekuasaan.

(٦٦) اَللّٰهُ عَلَّمَكَ الْحُرُوْفَ وَاَنْتَ لَمْ تَكُنْ مِنْ السَّاجِدِيْنَ .

24) Tawakka, aparkan kepadaku dari ilmu yang langsung dan mudah teramburby dalam petibendahamu. Dan petiharalah aku dengan rahmat namaku yang tetap terpelihara.

(٧٥) إِلَهِي حَقِيقَتِي بِحَمَائِقِ أَهْلِ الْقُرْبِ وَاسْأَلْكَ بِي  
مَسَاكِينِ أَهْلِ الْجَنَابِ.

25) Tahuaku, beilah kepadaku tingkat bakika orang-orang  
magarabin (yang dekat padamu). Dan jalarkesib aku di jalanan  
orang-orang yang Inggris beilah yang tertarik langsung kepadamu.

عن أبي خنيفة عن عبد الله بن عمرو عن عبد الله بن مسعود عن النبي صلى الله عليه وآله وسلم قال: «مَنْ أَعْيَى رَجُلًا بِتَدْبِيرِهِ أَعْيَى رَجُلًا بِإِغْيَارِهِ لِي عَنْ الْخَيْرِ وَأَوْقَعَنِي عَلَى سَكْرِ أَنْطَلَسَ رَجُلًا».

36) *Tubuhku, peka terhadap aku dengan aturannya daripada aturanku sendiri, dan dengan pilihannya daripada pilihanku sendiri, dan dibeliskanku aku dengan tempat-tempat kebutuhanku yang sanggup-sanggup, (Yakni dan ingatkanlah aku pada bagai kebutuhanku yang sangat kapadaku, karena selalu tidak lupa kepadamu).*

وَالْجَنَّةُ أَخْرَجْنِي مِنْ ذَلِكَ تَسْتَعِينِي وَطَقَرْتَنِي مِنْ شَجَرِي  
وَبَشَرْتَنِي قَبْلَ حُلُولِي رَضِيتُ بِكَ أَسْتَعِينُكَ فَأَنْصُرْني  
وَعَلَيْكَ أَتَوَكَّلُ فَلَا تَكِلْنِي وَيَا أَسَدَ أَسَدٍ فَلَا تُخَيِّبْنِي  
وَفِي غَضَبِكَ أَرْزُقْ فَلَا تُخَيِّبْنِي وَاجْعَلْ لِي بِكَ أُنْقِصُوبُ  
فَلَا تُخَيِّبْنِي وَيَا أَسَدَ أَسَدٍ فَلَا تُفْلِسْ دُونِي.

17) Tahunku, kalaupunlah aku dari kerendahan dinku (maluku) dan beritahu aku dari keraguan dan syrik sebelum masuk ke lubang kuburku. Yakin dilepaskan (dibebaskan) dari tawanan hawa nafsu, dan mohon keridhaan yang dapat menghidupkan ku segala ragu dan syrik.

Hinay dengan Engkau (kepadaMu) aku minta bantuan, maka tolonglah aku, dan kepadaMu aku menyerah maka jangan memberikanku hukuman, dan kepadaMu aku mohon, maka jangan dikembalikan, dan kepadaMu aku berharap, maka jangan diingkari, dan kepadaMu aku meniadakan maka jangan Engkau jangkitan, dan di pertambaku aku berdiri, maka jangan kau usir.

﴿٦٨﴾ اَللّٰهُمَّ تَقَدَّسَ بِكَ اَنْ يَكُوْنَ لَكَ وَلَدٌ وَلَمْ يَكُنْ لَكَ  
لَا كُوْنٌ وَلَا كَيْفٌ اَنْتَ الْغَنِيُّ بِمَا جِئْتَ عَنْ اَنْ يَحْسَبَ

إِنَّكَ النَّمُّ وَمَا كُنْتَ لَكَ لَوْ عَيْتَ عَيْ.

28) Tuhanku, maka saat kedatanganMu itu akan tergantung pada sesuatu sebab daripadaMu, maka bagaimana akan bereslah daripadaku. Sebab Engkau dan yang terkapai daripada sampulnya sesuatu kemahfutan dan dirimu sendiri, maka bagaimana akan mungkin memabutkan sesuatu daripadaku, padahal sudah hamba capaianMu ya Allah.

وَالْحَقُّ أَنَّهُ الْقِسْمَةُ وَالْقَدَرُ عَلَيْهِ وَإِنَّ الْقَوَى بِوَأَتِي  
الشَّهْوَةِ اسْتَرَى فَكُنْ أَنْتَ التَّصَوُّرُ لِي حَتَّى تَنْصَرِّبَ  
وَتَنْصَرِّبَ وَأَعِزِّي بِفَضْلِكَ حَتَّى أَسْتَغْنِي بِكَ  
عَنْ ظَلَمِي.

29) Tuhanku, sesungguhnya pututan dan takdir itu telah mengadukan aku, dan akan hawa nafsu syahwat telah menawan diriku, maka jadilah Engkau ya Allah perolongku, sehingga menolong aku melawan hawa nafsu syahwat, dan menolong juga tabahaku terhadap musuh-musuh mereka, dan kayakanlah aku dengan karuniaMu sehingga merasa puas dan kaya dengan Engkau daripada mana-mana.

Berapa saya telah susah meminta-minta kepadamu karena telah pun dan merasa celing dengan karena pemberian Allah.

أَنْتَ الَّذِي أَشْرَفْتَ الْأَوَارِقَ قُلُوبِ تَوَارِكِ  
حَتَّى عَرَفُواكَ وَوَحَّدُواكَ وَأَنْتَ الَّذِي أَنْزَلْتَ الْأَغْيَارَ  
مِنْ قُلُوبِ نَجَابِكَ حَتَّى كُنْ حَيُّوًا بِوَاكٍ وَكُنْ نَجَاوًا  
إِلَى تَعْيِيكَ أَنْتَ الَّذِي كُنْ كُنْ حَيُّوًا أَوْ حَسَنَةً أَوْ حَسَنَةً  
وَأَنْتَ الَّذِي هَدَيْتَهُمْ حَتَّى اسْتَبَانَ كُنْ لَعَالَمٍ.

30) Engkau ya Allah yang meneringkan (menarutkan) nur di dalam hati para waliMu, sehingga mereka mengenal padamu dan mengerjakan Engkau, dan Engkau pula yang menghalangkan ketomahan dari hati para pencemablu, sehingga mereka tidak suka pada sesuatu selainMu, dan tidak berandar kepada larimu, Engkaulah yang menggenarkan hati mereka ketika mereka merasa jemu dari semua alam. Dan Engkau pula yang memberi hidayah kepada mereka, sehingga terang bagi mereka tanda-tanda jalan hidayah benar.

مَاذَا أَوَيْتَكَ مِنْ فَكْرِكَ وَمَا الَّذِي فَكَّرَ مَنْ  
وَجَدَكَ لَقَدْ خَابَ مَنْ رَمَى دُونَكَ بَدَلًا وَلَقَدْ  
خَسِرَ مَنْ بَنَى عَنْكَ مَحْجُولًا.

31) Apakah yang dilaput oleh orang yang kehilangan Engkau, dan apakah yang diruskan kurang oleh orang yang telah melupakan Engkau (Ya Allah) Beragah karena orang yang pun dengan sesuatu selainMu. Dan sungguh rugi orang yang ragu berpindah daripadamu.

Rasulullah saw. bersabda

Sesungguhnya Allah dengan keadilanNya telah mengadukan risang gembira itu, di dalam ridha terhadap laksmi (pemberian) Allah dan yakin, dan telah mengadukan (melitaskan) duka dan risau hati itu di dalam koragun dan malu terhadap ujian (pemberian) Allah.

إِلَهِ كَيْفَ بَرَّحِي بِوَاكِ وَأَنْتَ مَا فَطَمْتَ الْإِسْلَامَ  
وَكَيْفَ يَطْلُبُ مِنْ خَيْرِكَ وَأَنْتَ مَا بَدَّلْتَ عَادَةَ الْإِيمَانِ.

32) Tuhanku, bagaimana akan diharapkan sesuatu selain Engkau, padahal Engkau tidak pernah merubah kebiasaan pertolongan/kebaikanMu, dan bagaimana akan diminta selain Engkau, sedang Engkau tidak pernah merubah kebiasaan memberi kuasa.

يَا مَنْ إِذَا فِى أَجْبَاءِ مَخَالِوَةٍ مَوَا تَسْكِبُهُ فَعَا مَوَا



بَيْنَ يَدَيْهِ مُتَلْقِيَيْنَ. وَيَا مَنْ أَلَمَّ أَتْلَهُ مَا لَمْ يَكُنْ  
فِي شَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ غَبْرًا. وَمَا يَكُنْ لَّهُ غِشٌّ مُّغْتَبِرًا.

33) Ya TuhanKu yang memeluk (memeluk: rasi) kepada kebesaran-kebesaranNya marilah berjumpa, sehingga mereka selalu tegak diin di depanNya berlutut-maka. Ya Tuhan yang memelukkan pada para waliNya paksaan kebesaran sehingga mereka berjumpa dengan kemuliaan Allah.

Karena telah memelukkan kepada mereka paksaan kebesaran, maka tidak takut pada sesuatu selain Allah.

أَنْتَ الْكَرِيمُ قَبْلَ الْكَافِرِينَ وَأَنْتَ الْبَاسُ  
بِالْإِحْسَاءِ مِنْ قَبْلِ تَوَجُّهِ الْعَالَمِينَ وَأَنْتَ الْجَرَادُ  
بِالنَّكْبَةِ مِنْ قَبْلِ مَلِكِ الْكَافِلِينَ. وَأَنْتَ الْوَهَّابُ  
أَنْتَ يَا وَهَّابُنَا مَنْ لَمْ يَشْفَعْ بِشَيْءٍ.

34) Engkaulah Tuhan yang berdikari sebelum orang-orang yang dikari kepadamu, dan Engkaulah pada maha-maha sebelum bersebut kebesaran sebelum menghadapnya orang-orang ahli ibadah, dan Engkaulah yang pamerah dengan pemberian-pemberian sebelum permintaan orang-orang yang minta, dan Engkaulah yang maha member, kemudian terhadap apa yang telah Engka berikan itu Engka pamer (untuk dibayar berlipat-lipat ganda).

Abu Yazid berkata : Saya pada matanya telah salah raba dalam empat : Saya mengira bahwa sayalah yang berdikari, dan mengetahui padaNya dan cinta padaNya dan mencariNya, tetapi sudah mengetahui, nyata bahwa dikaulah mendakili dikirika, dan pengiraan Allah mendakili pengiraannya, dan cinta kasihNya mendakili cintaku, dan ia yang lebih dahulu menarik aku sebelum aku datang kepadaNya.

Maka bila telah nyata bahwa Allah yang mendakili dalam semua hal, maka tidak ada perantara bagi seorang hamba selain kurnia rahmat dan kemurahan Allah semata-mata.

إِنِّي أَهْلَبُنِي بِرَحْمَتِكَ حَتَّى أَسِيلَ إِلَيْكَ وَاجْتَنِبُنِي  
بِمَشِيئَتِكَ حَتَّى أَقْبِلَ عَلَيْكَ.

35) TuhanKu, dekarkarilah aku kepadaMu dengan rahmatMu supaya segera aku sampai kepadamu, dan turunkah aku dengan kemuliaMu sehingga aku menghadap kepadamu.

Memang tidak ada jalan bagi hamba untuk sampai kepada Tuhan kecuali dengan rahmat Tuhan sendiri, demikian pula tidak mungkin menghadap kepada Tuhan kecuali dengan kurniaNya.

إِنِّي رَجَائِي لَا يَنْفَعُنِي عَنْكَ وَإِنْ عَصَيْتُكَ كَمَا أَنْ  
تَحْتِ لَا يَرْأِيْنِي وَإِنْ أَمْسَيْتُكَ.

36) TuhanKu, harapanku tidak putus daripadaMu, meskipun aku telah berbuat dosa makian, demikian pula jika malam kepadamu tidak hilang meskipun aku telah berbuat dosa kepadamu.

Yahya bin Mu'adz berkata : Harapanku di dalam makian hampir mengakibatkan harapanku terhadap rahmat Allah di dalam amal kebajikan, sebab di dalam amal kebajikan saya harus bersandarkan kekhilasan, sedangkan saya banyak kelangkaan, sebabnya dalam makian saya hanya berharap pada ampunan Allah, sedang Allah maha pamerah bagi pengampunan.

Abul Abbas Almaruy ra. dalam berdo'a berkata : TuhanKu, makian aku mengapi aku berbuat dosa, dan saat itu mengapi aku berbuat makian maka pada bagian yang mana saya harus tidak, dan di bagian yang mana saya harus berharap. Jika aku berkata : Dalam makian, maka Engka hadapi dengan kurnia rahmatMu sehingga hilang makianku. Jika aku kira : Dalam saat, maka Engka hadapi dengan kemuliaanMu, sehingga tidak ada harapan untuk selamat. Walau bagaimanapun aku akan dapat melihat kebesaranKu disamping kebesaranMu, atau bagaimanapun aku akan dapat melihat kurniaMu di samping makian dosa-dosaku.

إِنِّي قَدْ دَفَعْتُ نِيَّ الْغَوَامِ إِلَيْكَ وَقَدْ أَوْفَعْتُ  
عَيْنِي بِكَرَمِكَ عَلَيْكَ.

37) Tuhanku, alah berda ini telah mendorong aku untuk pergi kepadamu dan memberitahukan terhadap kemarahannya sudah yang membenarkan aku untuk berdiri di depan pintuMu.

Takut kepada berbang pada sesuatu dan dalam itu, maka semuanya berkata : Tidak ada yang dapat dihapuskan kecuali Allah semata-mata

٣٧) إِلَهِي كَيْفَ الْغَيْبُ وَأَنْتَ أَمَيُّ أَمْ كَيْفَ أَهْلَانُ  
عَلَيْكَ مَكِينُ.

38) Tuhanku, bagaimana aku akan kecewa padahal Engkau telah berapaka, atau bagaimana aku akan ter hina padahal kepadamu lah aku bersandar dan meretah (berserah diri).

٣٨) إِلَهِي كَيْفَ اسْتَمِرُّ وَأَنْتَ فِي الدَّلَّةِ أَزْكُرُنِي، أَمْ  
كَيْفَ لَا اسْتَمِرُّ وَإِلَيْكَ تَسْبِيحُنِي، أَمْ كَيْفَ لَا أَفْكَرُ  
وَأَنْتَ الَّذِي فِي الْفَقْرِ أَقْسَمُنِي أَمْ كَيْفَ أَفْزُرُ وَأَنْتَ  
الَّذِي بِجُودِكَ أَغْنِيَنِي.

39) Tuhanku, bagaimana aku akan nyata (berbangga) padahal Engkau telah menampakkan aku dalam kebinasaan, tetapi bagaimana aku tidak akan berbangga padahal kepadamu lah aku dikenal (bersembah) (yaitu hamba Allah). Dan bagaimana aku tidak akan miskin, sedang Engkau telah menampakkan aku dalam kemiskinan tetapi bagaimana aku akan miskin padahal Engkau telah menampai aku dengan kemahabih- Mu, (atau : padahal dengan kemarahannya aku telah Engkau bayarkan).

٣٩) أَنْتَ الَّذِي لَأِلَهَ غَيْرُكَ تَعَرَّفْتَ لِكُلِّ شَيْءٍ فَكَيْفَ  
جَبَلْتُكَ شَيْئًا وَأَنْتَ الَّذِي تَعَرَّفْتَ إِلَيَّ فِي كُلِّ شَيْءٍ فَرَأَيْتُكَ  
ظَاهِرًا فِي كُلِّ شَيْءٍ فَهَإِنَّ الظَّاهِرَ لِكُلِّ شَيْءٍ.

40) Engkaulah Tuhan yang tadi Tuhan kecuali Engkau, Engkau telah menegakkan diribda pada tiap-tiap sesuatu, sehingga nada sesuatu yang tidak mengenal kepadamu. Dan Engkau pula yang menegakkan diri kepadaku dalam segala sesuatu sehingga aku melihat Engkau pula pada tiap (segala) sesuatu, maka Engkaulah yang (diber) (jelas) pada tiap sesuatu

٤٠) يَا مَنَّا اسْتَوَى بِرَحْمَتِكَ عَلَى عَرْشِهِ فَهَإِنَّ الْعَرْشَ  
غَيْبًا فِي رَحْمَتِكَ كَمَا سَارَتْ الْعَوَالِمُ غَيْبًا فِي عَرْشِهِ  
عَفَتْ الْأَكْثَرُ الْأَكْثَرُ وَتَحَوَّلَ الْأَغْيَا زُمَا حُطَا  
أَفَا كَلِمَا الْأَكْثَرُ.

41) Ya Tuhan yang terkap (berkono) dengan sifat mahaNya di atas Arsy, sehingga arsy itu terkap dibekamahnya Allah, sebagaimana alam-alam yang lain terkap dalam arsyullah Engkau yang telah menghapuskan (melenyapkan) akan dengan alam, dan melenyapkan arsy dengan kepunyaan nur yang melenyapkan dari sifat mahabihnya Allah.

٤١) يَا مَنَّا اخْتَجِبْ فِي مَرَادِقَاتِ عِزِّهِ عَنَّا أَنْ تَذُرَّكَ  
الْأَبْصَارُ يَا مَنَّا تَجَلَّى بِكَ الْبَاطِنُ فَكَيْفَ عَظَمْتَ  
الْأَسْرَارَ كَيْفَ عَفَى وَأَنْتَ الظَّاهِرُ أَمْ كَيْفَ تَغِيْبُ  
وَأَنْتَ الرَّقِيبُ الْكَافِرُ مَوْلَاهُ لَوْلَا نَفْسِي وَبِمَ لَسْتُمْ بِكَ.

42) Ya Tuhan yang telah berindring di balik pagar kemahabihNya, sehingga tidak dapat dicapai oleh pandangan mata. Ya Tuhan, yang telah menjelma dalam kesempurnaan kemahabihNya, sehingga nyatalah bukti kebesaranNya dalam hati dan perasaan. Ya Tuhan, bagaimana Engkau akan tersembunyi padahal Engkaulah yang tampak (terang), dan bagaimana Engkau akan ghaib, padahal Engkaulah pergiliran yang tetap hadir. Sehingga Allah yang memberi manfaat, dan kepadamu lah aku berbangga bertuan pertolongan

Amiin.

# ISI BUKU AL-NIKAM

	Nomor halaman
Pengantar Editor Revisi .....	3
Sepuluh kata .....	4
Makalah .....	5
Daftar tarifi Alhujjan Ayyadullah .....	6
Daftar tarifi Alhamdulillah .....	8
Nomor huruf	
1 : Tantana menyandar balai kepada Tuhan Allah .....	10
3 : Perjanjian tidak merubah takdir .....	14
5 : Tanda bunai melahti .....	15
6 : Pengantian perantaraan dan .....	16
7 : Jangan ragu terhadap janji Allah .....	19
10 : Jiw dari amal ialah telus faham .....	22
13 : Iman tidak masuk ke dalam hati yang keruh .....	26
14 : Alam terang karena mar daki .....	27
15 : Bakti kukuasan Allah .....	28
29 : Tapa dan perantaraan .....	34
33 : Tidak akan suati permintaan yang ingung pada Allah .....	36
42 : Tinggalkan segala sifat yang menyakiti keharuan .....	42
43 : Polak segala maksiat karena ingin memajukan nafsu .....	42
44 : Sebuk-buk selubai .....	43
45 : Iman-yakin, amal-yakin haqul-yakin .....	44
47 : Jangan bertang kepada sesutu selain Allah .....	45
49 : Harus selah baik angat terhadap Allah .....	48
51 : Jangan berpindah dari syirik katan syirik .....	50
53 : Haru memfah kuan .....	53
57 : Jangan menyanggalkan dalir .....	55
58 : Tanda hati yang mati .....	57
62 : Riday, taufiq dari Allah untuk kesjahteraan .....	60
68 : Begembira atas saat karena kuan Allah .....	63
70 : Sifat tamak ialah sumber segala kharuan .....	64
74 : Basyuk dapat mempertahankan nikmat .....	67
77 : Ingintah dalam wrid tanda kuan besar .....	72
82 : Tanda ditermaty amal .....	75
83 : Jika ingin mengahai nasib diri .....	75

